Love Session

a novel by :

ALICEWEETSZ

Thanks to

Puji syukur selalu saya panjatkan pada Tuhan YME yang selalu memberikan kesehatan dan keberkahan hidup.

Teruntuk Bapak Negara yang tidak akan pernah saya ijinkan membaca tulisan yang penuh '*kehaluan*' ini, maaf ...

Meski melewati batas prediksi, akhirnya naskah keempat yang penuh dengan kosakata dan adegan tak lazim telah selesai.

Terima kasih untuk semua yang telah mengikuti dan mendukung story LOVE SESSION hingga menjadi buku.

Luv Unch,

Aliceweetsz

Jangan pernah berharap kau terlepas dariku.
Sekeras apa pun hatimu menolak,
aku akan memaksamu.
Sejauh mungkin kau melarikan diri,
aku pasti menemukanmu.
Tingkat obsesi yang terlampau dalam telah
memenjarakan hatiku dalam kubangan cinta sejati.
Kau milikku! Milikku, Annara Shanessa!

Prolog

"Kau mau apa?" tanya gadis mungil dengan tubuh bergetar.

"Tentu saja menikmati tubuhmu," jawabnya dengan senyum *evil*.

"Apa salahku?"

"Kau sengaja melupakannya atau kau memang tidak ingin mengingatnya?" pria itu berdecih.

Pria itu mendekatinya dengan aura kejam, bulu kuduk Nara bergidik menerima tatapannya.

"Karena sikapmu yang sok pemberani. Selama ini tidak ada yang berani mengusik seorang Zachary Giordan. Hingga kejadian

konyol itu terjadi, kau mempermalukanku di depan umum."

"Ini terlalu kejam! Sshh...." pria itu mencengkeram pipi tirus si gadis.

"Tiba saatnya kau menerima pembalasanku!"

"*Hemphh....*"

Zac menciumnya dengan kasar. Bibir bejatnya terus mengolah bibir manis Nara tanpa jeda. Bibir yang ternyata mampu membuatnya hilang kendali ketika mencumbunya.

Sialan!

Zac membenci sesuatu yang aneh pada jantungnya ketika menikmati bibir ranum ini. Miliknya langsung mengeras hingga terasa sesak di balik celana bahannya.

Debaran jantungnya semakin tak terkendali saat tangan kuatnya merobek penghalang tubuh molek Nara. Pria itu sudah gelap mata dengan segala tindakannya. Tubuh polos Nara membuat aliran darahnya meletup panas, seakan menginginkan sebuah kegiatan yang lebih membara lagi.

"Jangan lakukan, kumohon …" isak Nara terus memberontak. Pukulan, tendangan, bahkan cakaran telah gadis itu lakukan. Tapi tidak sedikit pun membuat pria itu tumbang.

Zac semakin gila saat lidahnya menyapu kulit lembut Nara. Menghisap kuat hingga tanda kepemilikannya tercetak di mana-mana.

Dengan cepat melepaskan seluruh pakaian di tubuh liatnya. Lalu menarik tubuh Nara dengan kasar karena ingin melarikan diri.

"*Aahhh....*"

Tertanam sudah benda lunak yang kini mengeras dalam liang senggama Nara. Gadis itu menangis keras.

Plak

Jejak tangan Zac membekas di pipi putih Nara. Kepala cantik itu mulai pening akibat tamparan keras pria gila di atas tubuhnya.

Tubuh Nara tak kuasa menerima entakan-entakan kuat yang memompa kewanitaannya semakin basah. Entah sudah berapa kali Nara menerima pelepasannya secara paksa. Namun tubuh Zac masih setia memacu miliknya dalam-dalam. Tubuhnya masih terlihat kuat untuk melakukan kegiatan intim ini berjam-jam.

Saat milik Zac terjepit kuat oleh milik Nara yang akan menerima pelepasannya kembali, pertahanan Zac ikut runtuh. Zac menggeram keras.

Pelepasan ini sangatlah menakjubkan. Bibirnya yang maskulin tersenyum puas.

Memeluk tubuh kecil itu dalam dadanya. Zac terdiam sejenak merasakan sisa-sisa kenikmatannya.

Gemuruh dadanya mulai teratur. Namun, ia mulai merasakan gairahnya yang naik kembali.

Tubuh Nara benar-benar sangat nikmat. Zac masih ingin memasukinya lagi, lagi, dan lagi.

Tok tok tok

Ketukan pintu berkali-kali menyadarkan lamunannya.

Hampir saja Zac melupakan keberadaan dua sahabatnya yang menunggu giliran di luar.

Mulutnya mengumpat kasar.

Zac melepaskan tubuh polos yang kini tidak berdaya. Telunjuk panjangnya menyingkirkan helaian surai hitam lembut Nara. Mata tajamnya meredup memperhatikan wajah cantik natural itu. Ibu jarinya mengusap sepanjang garis bibir merekah yang tadi di hisapnya.

Kepala Zac merunduk, meraih simetris kenyal itu dalam mulutnya lagi. Melumat dengan lembut, membelai dan menghisap kuat, seolah tidak rela untuk melepaskan.

Tok tok

Zac memaki menuruni ranjang percintaannya, lantas mengenakan celana pendeknya. Dengan kasar membuka pintu yang sedari tadi diketuk bahkan nyaris di dobrak oleh dua pria yang kini menatap lapar pada tubuh polos yang tertutup selimut tipis.

"Kau sengaja melupakan kami?" tanya Aldo menaikkan alis kanannya.

"Sepertinya *Jerk* satu ini ingin menikmatinya sendiri. Padahal, saat merencanakan hal gila ini dia yang begitu bersemangat. Tapi sekarang seolah tidak rela berbagi dengan kita," cibir James.

"Apa kau ingin mengakui jika kau benar-benar tertarik padanya? Atau kau memang telah masuk pada pesona gadis polos itu?" seringai Aldo mengejek.

Zac mencengkeram kerah kemeja Aldo cukup kuat.

"Santai, *Brother*!" James mengetengahi kedua sahabatnya yang mulai naik pitam. "Sudahlah, jika kalian terus berdebat, kita kapan menikmatinya? Aku sudah tidak sabar merasakan gadis polos itu," ujarnya dengan nada yang terkesan sangat *horny.*

Tanpa Zac tahu, sudut kiri bibir James terangkat. Aldo yang melihatnya tahu itu bentuk ejekan untuk sahabat arogannya ini.

Dengan menahan rasa ketidak-relaannya. Zac melepaskan kerah kemeja Aldo, lalu melangkah keluar dengan dentuman pintu yang cukup keras.

Kedua pria itu hanya saling pandang dengan bibir yang menahan tawa.

Zac adalah sahabat yang paling keras dan temperamen wataknya. Meski begitu persahabatan mereka tidak diragukan lagi. Semenjak di bangku kuliah ketiga pria tampan itu selalu saling dukung dengan hal apa pun yang dilakukannya. Tak terkecuali untuk hal negatif pun mereka selalu pasang badan.

Dengan kekuasaan dan kekayaan yang mereka miliki sangat mampu ketiganya terbebas dari jeratan apa pun. Namun di antara mereka bertiga, hanya Zac yang memiliki sifat di luar nalar. Pria itu sangat kejam dan tak tersentuh.

Sifat dominannya mampu membuat lawan-lawannya menciut sebelum berperang. Lebih tepatnya Zac adalah *psycho* yang tidak pandang bulu ketika hidupnya terusik. Tak ayal kedua sahabatnya pun pernah merasakan kegilaan Zac. Tapi mereka akan kembali dekat dan melupakan hal tersebut. Hingga sampai saat inilah persahabatan mereka terjalin.

James memperhatikan ranjang yang terbaring gadis mungil tidak berdaya. Pria itu

mendekatinya di sisi kanan ranjang dan Aldo pun menyusulnya menghampiri di sisi kiri.

Aldo menyingkap selimut tipis itu hingga tubuh Nara terekspose sempurna. Aroma persetubuhan langsung menguar tajam.

Keduanya menggelengkan kepala melihat banyak jejak-jejak kebuasan Zac di tubuh mulus Nara.

Darah segar masih membekas di pangkal paha gadis itu, bahkan telah menyebar di seprai lembut berwarna putih.

Mereka menebak, pasti lebih dari tiga kali Zac memasuki liang senggama gadis tidak berdaya ini. Mengingat pria itu cukup lama berada di ruangan ini menikmati pelepasannya.

Dipastikan, setelah sadar gadis itu akan merasa kesakitan di sekujur tubuhnya.

"Gadis yang cantik," ucap James kagum.

"Tepatnya, si cantik yang akan bernasib malang," kekeh Aldo miris.

James masih memperhatikan tubuh kurus gadis yang terlelap. "Bentuk tubuhnya sangat biasa untuk menjadi pemuas kita."

Aldo hanya mengangguk.

"Kau tertarik?" James bertanya dengan intonasi mengejek.

"Kurasa tubuhnya yang kecil akan hancur saat kita menyetubuhi bersama."

Sedetik kemudian keduanya tergelak setelah Aldo mengendikan bahunya dengan bibir mencebik.

"Bagaimana? Saatnya kita menyenangkan diri dengan gadis ini," ucap James semangat.

"Tentu saja. Aku sudah tidak sabar. Kau ingin aku yang memulainya?" tanya Aldo penuh maksud.

Keduanya tersenyum iblis, lantas hanya desahan dan erangan keras yang terdengar dari balik pintu yang ternyata tidak tertutup r

Chapter 1

Sebuah *night club* ternama penuh dengan sorak dan tarian-tarian. Liukkan indah dari tubuh-tubuh molek nan seksi adalah suguhan yang sudah terbiasa dinikmati para penikmat dunia malam. Ditambah dengan minuman keras nan mahal menemani malam panjang mereka.

James tengah asyik meliukkan tubuh bersama dengan pengunjung lainnya. Sesekali tubuhnya menggesek pada wanita yang mendampinginya. Tangan pria itu bahkan tidak tahu malu menyelusup ke bawah *dress* mini si wanita berambut merah.

Bibir James mencumbu bibir merah wanita itu dengan panas. Hingga akhirnya ia

menyingkir dari keramaian menuju sudut ruangan yang terdapat sofa empuk.

Privated room adalah tempat yang paling nyaman untuk melakukan pelepasan hasrat.

Tanpa diduga ternyata di dalam ruangan tersebut sudah lebih dahulu Aldo yang berada di sana, tentu saja ia tidak sendirian. Ditemani dua wanita sekaligus Aldo tengah berbaring santai dengan kedua sisi wanita seksi yang menggerayangi tubuh liatnya.

"*Aahh …*" erangan Aldo semakin nyaring mengganggu aktivitas James dengan jalangnya.

"*Mmhhh ... sshhh ... ouwh ...*"

Mulut berengsek Aldo semakin mengeluarkan suara erotis yang membuat James menggeram kesal.

Dengan gairah yang nyaris meledak, James menghentikan kuluman pada wanitanya lantas ikut bergabung pada kedua wanita seksi yang kini telah bugil memuaskan Aldo.

"Kita gabung saja, *bitch.* Kalian harus memuaskan kami berdua!" ucap James sembari membuka seluruh pakaiannya. Lantas ia menaiki tempat tidur berukuran *king size.*

James ikut berbaring di sebelah kanan Aldo, kemudian ketiga wanita bayaran itu sibuk mendominasi tubuh kekar pria-pria yang saat ini menantikan permainan liar.

Persetubuhan *primitif* begitu membangkitkan gairah ke lima manusia penikmat seks bebas.

Wanita berambut panjang berwarna pirang terlihat sangat agresif. Ia begitu mahir memanjakan dua pria yang kini terus meracau keenakan. Terus melenguh dan menggeram.

Wanita pirang itu sangat mendominasi kegiatan liar mereka. Liang senggamanya telah menancap pada batang keras milik Aldo, sedangkan mulut seksinya mengulum pintar memanjakan kejantanan James. Kedua pria itu begitu menikmati permainan si rambut pirang.

Kedua wanita lainnya yang berambut merah dan hitam itu mulai mengambil posisinya.

Si rambut hitam mengangkang di hadapan wajah tampan Aldo. Jelas pria itu tidak menyia-nyiakan lubang nikmat itu hanya jadi tontonan. Aldo meraih kedua paha si wanita lalu mengobrak-abrik isi liang senggamanya tanpa ampun.

Dengan kejantanan yang masih terus keluar masuk pada milik si *pirang*, mulut bejatnya masih asyik menikmati cairan-cairan yang terus mengalir dari milik wanita si rambut hitam.

"*Aahh ... aahh ...*"

Sudah tidak jelas itu suara lenguhan dari mulut siapa. Karena mereka berlima tengah asyik bergumul menikmati persetubuhan gila yang jauh dari tabiat manusia normal.

Berbeda dengan Aldo. James kini tengah menikmati payudara besar nan bulat milik wanita si rambut merah. Mulut James terus menghisap dan menggigit puting keras itu dengan gemas. Sesekali tangannya memberikan tamparan pada payudara *sillicon* itu.

Ya, para jalang itu sudah mengolah sebagian tubuhnya dengan bantuan *medis kecantikan* agar selalu terlihat menggoda sekaligus menggiurkan.

James terus memainkan kedua benda kenyal yang menggantung di hadapannya secara bergantian layaknya bayi yang menyusu pada ibunya. Sedangkan tangan kanannya telah melata menyusuri bibir bawah pada bagian pangkal paha si wanita kemudian menusukkan jari tengahnya secara tiba-tiba.

Posisi tubuh wanita berambut merah yang menungging itu semakin mencondongkan dadanya di mulut James. Pria itu semakin gemas meremas dan menggigit kasar bersamaan dengan ketiga jari yang bermain-main di lembah basah itu dengan gerakan brutal.

Kejantanan James yang dihisap kuat oleh wanita pirang membuatnya menggeram keras. James menahan pelepasannya. Ia langsung mendorong tubuh wanita rambut merah untuk memosisikan kewanitaannya pada benda keras miliknya.

"*Aahh* ... puaskan aku, *bitch!*" perintah James dengan suara serak.

Sangat mahir si wanita rambut merah meliukkan tubuhnya. Menggoyang pinggulnya dan memutar-mutar milik James hingga pria itu memejamkan matanya erat.

Kedua tangan James mencengkeram pinggul padat wanita itu. Sesekali tangannya ikut memainkan payudara yang bergoyang ke atas bawah persis *dribble* bola basket.

"*Oughh* ... *sshh* ... *aahh* ... Jalang pintar. Teruslah bergerak, aku menyukainya ... *aahh* ..." racau James keenakan.

"*Fuck me harder, bitch!*"

Aldo yang telah dikuasai oleh kedua wanita itu semakin tak kuasa menerima *orgasme*-nya.

Bibirnya terus mengulum kewanitaan wanita rambut hitam. Bahkan daging kecil yang terselip di liang senggamanya digigit gemas hingga cairan kental itu mengalir deras.

Mulut maskulin Aldo mengisap kuat bersamaan dengan pelepasan yang dibuat oleh si wanita pirang.

"*Aahh ... oughh ... fuck ...* "

Para wanita pemuas birahi ambruk di tubuh pria-pria bajingan itu. Baru saja James ingin meraih selimut yang berada di bawah kakinya, tubuhnya membatu.

"K-kau ... sejak kapan?" tanya James pada pria yang terduduk santai dengan sorot mata tajam.

"Cukup lama, hingga aku muak melihat persetubuhan *primitif* kalian," decihnya.

"Kenapa tidak ikut bergabung? Kau bisa memakainya satu," lanjut Aldo yang sudah menegakkan tubuhnya.

Bibir pria itu mencemooh menatap pria yang di kelilingi *wanita sampah.*

"Jika aku mau, aku pasti sudah memesan yang baru. Bukan jalang yang sudah banjir dengan cairan menjijikkan kalian."

Bersamaan kedua pria di atas ranjang tertawa hambar.

"Bukankah kita memang selalu berbagi?" Aldo mulai menuruni ranjang lantas meraih pakaiannya yang berserakan di lantai. Tanpa menunggu jawaban, pria itu memasuki kamar mandi dengan ketelanjangan tubuhnya.

James masih sibuk dengan benda karet yang membungkus miliknya. Setelah mengikat dan membuangnya ia hanya membersihkan sementara sisa cairan pada miliknya menggunakan tissu basah lembut. Hanya dengan mengenakan celana dalam, James menghampiri sofa pria yang menatap ejekan padanya.

"Sebenarnya kau kenapa, Zac?" James merebahkan bokongnya di sebelah pria yang kini tengah mengepulkan asap rokok.

Zac menggeleng lantas kembali mengepulkan asap nikotin dari mulutnya.

Aldo keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Pria itu lantas meraih botol minuman keras lalu menuangkan cairan berwarna keemasan untuk ditenggaknya.

"Dia kenapa?" tanya Aldo melirik James.

James yang ditanya hanya mengendikan bahunya.

"Gadis bodoh!" gumam Zac namun masih terdengar oleh kedua sahabatnya.

Kedua pria yang tidak mengerti hanya saling pandang. Memperhatikan pria yang kembali menuang minuman keras setelah tiga botol dihabiskannya sendiri.

James mengendus bau kuah *teriyaki* pada jas mahal milik Zac.

"Apa kau menggunakan *parfum* baru, *Jerk?*" tanya James mengejek.

"Kupikir hanya aku yang menciumnya. Ternyata memang benar, sahabat kita, Zachary Giordan memakai varian *teriyaki* untuk menarik perhatian para wanita," keduanya terkekeh keras.

"Diamlah! Ini karena gadis bodoh tadi," jawab Zac kesal.

"Siapa?" James penasaran.

"Gadis yang tersandung lalu menumpahkan *saos teriyaki* ini di pakaianku. Sialan!"

Zac berbohong. Kejadian yang sebenarnya adalah tubuh atletisnya menubruk tubuh mungil yang berdiri menghalangi jalannya.

James mengernyit, "Biasanya kau akan memberi perhitungan pada siapa saja yang mengusik kenyamananmu."

"Ya, tapi permohonan maaf yang begitu ketakutan membuatku tidak tega membalasnya. Kalau saja tidak ada pertemuan penting yang harus kutemui, mungkin gadis itu telah habis saat itu juga," racaunya mulai mabuk.

Aldo teringat dengan pertemuan bisnis yang akan menguatkan kerja sama perusahaan mereka.

"Mr. Davinci menyetujui bergabung denganmu?"

"Tentu saja. Tidak akan ada yang berani menolak kerja sama dengan Zachary Giordan," akunya sombong.

"Wow ... *Fantastis!*"

James dan Aldo bertepuk tangan.

"*Jerk* satu ini memang selalu mendapatkan apa yang dia mau. *You're the best,* Zac," ucap Aldo menepuk pelan bahu lebar si pria arogan.

"Sebagai perayaan, bagaimana kalau kita menyewa kamar *eksklusif* untuk *party sex* kita," usul James semangat.

"Terserah kau saja. Aku membebaskanmu," sahut Zac cepat.

Zac berdiri lalu berjalan hendak membuka pintu. Aldo segera menyambar lengan kuat Zac.

"Hei, kau mau ke mana?" cegah Aldo.

"Aku mau kembali ke apartemen. Kalian saja yang merayakan. Aku bosan!" ucap Zac malas menghalau tangan Aldo yang menahannya.

"*Huh* ... untuk apa kami melakukan perayaan kalau kau tidak ada? Sudahlah, lain kali saja. Tenaga kami juga sudah terkuras oleh tiga jalang itu," ucap Aldo sambil menoleh ke

arah ranjang yang masih ditiduri para wanita tersebut.

"Terserah kalian saja." Zac berlalu keluar meninggalkan bangunan yang di dalamnya penuh dengan kemaksiatan.

Sesampainya di apartemen pria itu segera merebahkan tubuh tegapnya di ranjang kebesaran. Sejenak memejamkan mata dahinya mengernyit. Dengan malas menegakkan tubuhnya lalu membuka jas mahalnya tidak lupa kemeja putihnya di lemparkan sembarangan.

Pikirannya teringat kembali dengan aroma *teriyaki* sialan yang mengguyur tubuhnya.

"Nara ..." gumamnya dengan mata terpejam.

Nama seorang gadis yang membuat *mood*-nya hancur terucap dari bibir bejatnya.

Sudut bibir kirinya terangkat sinis. Entah apa yang dipikirkan pria itu dalam tidurnya. Apakah sesuatu yang akan mengancam gadis yang baru saja disebut namanya.

Pria dengan aura gelap yang kejam ini pun perlahan-lahan mulai teratur napasnya, menandakan dirinya telah terbawa dalam alam bawah sadar menuju mimpi indah.

Chapter 2

Terik matahari yang terasa menyengat di kulit, tak menyurutkan semangat para pencari bongkahan mata uang. Terlebih, tidak berpengaruh untuk para eksekutif muda yang kini tengah bertransaksi tender di sebuah *privated room*.

Sebuah ruang yang memang di design untuk menjamu para kolega untuk melakukan *meeting.*

Zac tengah memenuhi panggilan dari rekan bisnisnya, Peter Mark. Tidak hanya Zac, ada kedua rekan bisnis lainnya juga ikut menandatangani sebuah tender besar dari perwakilan perusahaan yang menginvestasikan sahamnya dengan jumlah yang fantastis.

Waktu *Meeting* yang cukup lama membuat Zac jengah sekaligus bosan. Meski Peter sudah mempersiapkan beberapa wanita seksi untuk menghiburnya dan juga kedua kolega yang bersamanya, rasa bosan itu tetap saja melanda dirinya.

Berbeda dengan Robert yang terlihat begitu menikmati hiburan yang di suguhkan Peter. Tak tanggung-tanggung tangan kanan Robert telah melata memasuki paha dalam wanita yang bersamanya. Bahkan tangan kiri dengan brengseknya menarik kemben hitam sang wanita, hingga seluruh isinya yang menggembung elastis tumpah begitu saja di wajah mesum Robert.

Meeting yang sudah selesai sejak satu jam lalu kini berubah layaknya pesta seks bebas untuk para investor.

Robert tak tinggal diam dengan gundukan kembar yang bergoyang menggoda. Mulutnya yang telah berkali-kali melakukan maksiat kini tengah mencumbu puncak merah muda yang membesar dalam mulutnya yang panas.

Pria itu menarik tubuh si wanita sampai terduduk dengan kedua kaki yang mengangkangi miliknya. Mini dress yang dikenakan si wanita sudah tersingkap. Bahkan

miliknya yang basah mengenai milik Robert yang keras meski masih tersembunyi di balik celana bahannya.

Belum lagi satu kolega lagi yang kini tengah membuka resleting celana formalnya. Wanita yang memang disediakan untuk pria itu kini tengah memberikan *service* terbaiknya pada batang cokelat yang telah memasuki rongga mulutnya.

Tangan pria yang memiliki asset dari *clan Thompson Company,* itu pun kini tengah mengatur kepala cantik wanita itu untuk terus memberikan *blow job* yang membuat dirinya kelojotan menerima semua kenikmatan dari mulut binal wanita di bawahnya.

"*Aah ... aahh ...* ya begitu, hem. *Uuhh ...* teruslah ... jangan berhenti sebelum mulutmu penuh dengan gairahku, *Bitch.*" Armando Thompson meracau.

Pria itu pun mulai tak sabar dengan ikut menggerakkan miliknya agar wanita itu semakin dalam menghisapnya. Dengan gemas kedua tangannya yang kuat meremas gundukan bulat dengan cukup kasar hingga si wanita mengerang dan tersedak.

Ya, Armando telah mendapatkan pelepasannya bersamaan dengan cengkeraman keras di kedua payudara montok si wanita.

Cairan menjijikkan yang dikeluarkan pria itu begitu banyak sampai meleleh di mulut seksi sang wanita. Cairan biadab itu mengalir hingga mengenai kedua puncak kembar si wanita pemberi kepuasan.

Armando terkekeh puas. "Telan semuanya. Jangan sampai kau muntahkan bukti gairahku di mulut binalmu. Telanlah!"

Wanita itu dengan senang hati melakukannya. Karena setelahnya ia akan dihujani nominal-nominal yang mampu membeli apa pun yang diinginkannya.

"Sekarang kau bersihkan milikku! Masih ada tetesan yang membekas, aku tidak ingin istriku tahu kegiatan di luar setelah *meeting.*" Armando memerintah lagi.

Tanpa membenahi dirinya terlebih dahulu yang penampilannya persis seperti habis di bombardir tentara perang, wanita itu kembali melakukan kegiatan panasnya pada kejantanan milik Armando.

"Hei, aku memintamu untuk membersihkannya. Bukan kembali memanjakannya, Jalang Bodoh! Kau memang liar sekali. Tapi saat ini ada seseorang yang telah menunggguku. Lain kali saja kita lanjutkan," ucapnya sambil menarik resleting celana panjangnya.

Sedangkan Robert masih belum berhenti bermain-main pada wanitanya. Tangannya yang memasuki lembah basah wanita itu semakin kasar bergerak. Desahan erotis dari mulut si wanita semakin memekakkan telinga Zac.

Wanita yang bersama Zac telah berubah masam karena hanya menahan nafsunya melihat kedua temannya memberi kepuasan. Sedangkan dirinya hanya berdiam di sebelah pria tampan yang begitu enggan menyentuhnya.

Tangan kokoh itu hanya sibuk memainkan *cigarette* dengan asap yang mengepul dari mulut yang sejak awal diinginkan wanita yang bersamanya. Sayang sekali, Zac tidak sedikit pun menyentuhnya.

Dengan ketampanan yang dimiliki Zac, tentu saja si wanita sangat ingin merasakan lidahnya memanjakan pahatan sempurna tubuh tegap Zac. Baru saja wanita itu mengelus bahu kokohnya, Zac sudah menepis dan memberikan tatapan membunuhnya, hingga nyali si wanita menciut tidak berniat untuk melakukan hal lebih jauh lagi.

Lain lagi dengan wajah kedua bajingan yang bersamanya terlihat secerah langit pagi yang mendapatkan siraman embun segar.

"Kalian sudah puas?" tanya Zac menatap bergantian pada Robert dan Armando. Kedua pria itu hanya cengengesan menanggapi.

Itulah yang membuat Zac enggan berkomitmen. Layaknya kedua bajingan yang bersamanya saat ini.

Meski keduanya telah mengikat janji suci di hadapan Tuhan, mereka masih saja mencari kepuasan yang gila di luar pernikahannya.

Cih, batin Zac mengejek mengingat pernyataan Armando yang tidak ingin kegiatan gilanya diketahui sang istri.

The Bastard Jerk!

"Kenapa kau mengabaikan wanitamu? Kau tidak lihat, dia sangat ingin menerkammu saat pertama kali memasuki ruangan ini." Robert menyindir.

"Kau persis seorang *security* yang mengawasi kegiatan kami," timpal Armando mengejek.

Zac hanya tersenyum miring. Dengan santai ia memainkan ponsel canggihnya. Tangannya mulai sibuk dengan benda pipih itu. Hingga sebuah layar miliknya memperlihatkan tontonan yang mampu membuat napas keduanya tersendat. Bahkan Robert dan juga si pemilik rencana yang sedari tadi terdiam ikut

tersedak saat ingin menenggak minuman alkoholnya.

Setelah mengatur tenggorokan yang terasa sakit, Peter bertepuk tangan diiringi tawa keras yang menggema di ruang maksiat tersebut.

"Woah, hasil yang sangat menakjubkan, *dude*! Aku tidak menyadari kau melakukan sedetail itu." mata Peter masih menyaksikan gambar bergerak di layar ponsel Zac dengan serius. Di mana tokoh yang bergerak-gerak di video itu adalah kedua kolega bajingan yang baru saja mendapatkan puncak gairahnya.

Zac telah merekam kegiatan gila Robert dan Armando bersama kedua wanita murahan yang kini telah meninggalkan ruangan. Kini suhu dalam ruangan mendadak berubah panas meski pendingin udara masih setia menerpa kulit mereka dengan ukuran yang cukup dingin.

"Kau gila!" desis Armando yang terlihat lebih murka dari Robert. Terang saja karena ia tidak ingin skandal gilanya diketahui oleh istrinya yang tercinta.

Bagaimana pun Armando tidak akan memilih wanita mana pun. Ia lebih memilih istrinya yang polos dari wanita-wanita liar dengan kadar fantasinya yang mampu membuat

Armando menggila, ia tidak akan meninggalkan isterinya.

Apa lagi sampai wanita yang dicintainya meninggalkannya, tentu saja Armando akan berlutut merendahkan harga dirinya demi sebuah rumah tangga yang utuh.

Benar-benar bajingan melankolis.

Zac senang sekali melihat respons Armando yang memelas. Rupanya hiburan kali ini lebih menyenangkan daripada tubuh molek para wanita murahan tadi.

Zac dengan gesit meraih ponselnya sebelum di rebut dan dihancurkan Armando. Zac tertawa senang melihat wajah frustrasi Armando.

"Hapus, Zac!" perintah Armando, namun intonasinya lebih terdengar permohonan.

"Jangan. Anggap saja itu untuk pegangan jika kedua bajingan ini melakukan kecurangan, kau bisa menyebarkannya." Peter mulai buka suara dan langsung mendapat tatapan tajam Armando.

Berbeda dengan Robert yang terlihat lebih santai. Karena memang ia tidak mempermasalahkan tentang rekaman itu. Baginya itu hanyalah kenakalan biasa yang dilakukan para pengusaha seperti mereka.

Tentu saja, ribuan pria sukses di luar sana pasti melakukannya.

Ini bukanlah aib yang harus ditakuti. Jelas tidak akan menurunkan kualitas dirinya yang memang piawai dalam mengolah bisnis. Apa lagi wanita yang bersama dalam rekaman itu hanyalah jalang murahan, tak lebih dari sampah yang terbalut kain mahal.

Reputasinya tidak akan mudah diruntuhkan begitu saja.

Lagi pula pernikahan dirinya pun hanya sekedar sebuah catatan pada lembaran yang membuat dirinya terlihat berbakti pada orang tuanya karena telah menikah.

Hanya itu kamus pernikahan bagi seorang Rebertino Allan. Ia tidak peduli dengan skandal yang akan disebarkan Zac.

Dengan senang hati ia menunggu gugatan cerai dari isteri bodohnya yang berasal dari desa.

"Zac, *please!*" bisik Armando dengan suara bergetar.

Pria bodoh.

Sebuah julukan yang sangat pas untuk pemilik *Thompson Company* Pria keparat dengan pemujaannya pada sang isteri.

"Kau harus menyimpannya, Zac. Sangat menguntungkan untuk kerja sama kita." Peter

masih terus mempengaruhi Zac agar tidak menghapus bukti rekaman tadi.

"Kau meragukanku, Peter?" tanya Armando kejam.

"Hanya jaga-jaga, agar kau tidak berkhianat," jawab Peter enteng.

Rupanya Armando benar-benar ketakutan tentang penyebaran video itu. Lantas dengan cepat menarik kerah kemeja Peter cukup keras hingga si pemilik *privated room* meringis karena urat lehernya ikut tercekat.

"Santailah! Kau serius sekali," ucap Robert mencoba melerai kedua rekannya.

"Pertunjukan mulai menyebalkan. Sudahlah, lepaskan Peter!" perintah Zac. "Kau ingin ini dihapus, bukan? Lihat, aku sudah melakukannya." Zac memperlihatkan layar ponsel dengan *file* yang telah dihapus.

"Kau puas?" tanya Zac memastikan.

"Bagaimana aku tahu jika kau telah memindahkannya pada *folder* lain, bahkan bisa saja kau telah mentransfernya?" Armando terlihat tidak percaya.

Zac hanya tertawa lucu. Baginya itu tidaklah penting. Jika ia ingin menjatuhkan kedua bajingan itu, ia akan melakukan cara yang elegant. Bukan cara recehan seperti ini.

"Kau periksa saja!" Zac menyerahkan ponselnya dan segera di raih oleh Armando. Pria itu begitu serius memeriksa *file* pada benda pipih tersebut.

"Kau boleh menghancurkannya jika masih kurang puas."

Benar, setelahnya Armando membanting benda mahal nan canggih milik dari seorang Zachary Giordan. Pria itu hanya tersenyum miring melihat benda pentingnya hancur.

"Sudah puas?" tanyanya. Tanpa menunggu jawaban, Zac langsung bangkit dari kursinya lalu meninggalkan kedua pria yang kini saling pandang tidak mengerti.

Robert yang menahan tawa sejak tadi mulai bosan. Sesaat pria itu pun bergerak lalu berdiri.

"Kalian berdua terlalu bodoh mengira Zac akan melakukan cara picisan seperti tadi. Sepertinya kalian harus lebih mengenal lagi sosok pria yang baru saja meremehkan kita."

Robert segera meninggalkan ruangan yang penuh drama menggelikan dari para pria idiot.

Hari minggu cerah sangat pas di nikmati di luar rumah. Meski hanya sekedar menghabiskan waktu di taman atau pun tempat terbuka lainnya mampu menghilangkan kepenatan.

Terlebih, *hang out* bersama keluarga ataupun teman pastilah sangat menyenangkan.

Namun semua hal itu tidak berlaku dalam schedule Annara Shanessa. Gadis itu setiap harinya selalu disibukkan dengan pekerjaan.

Jika ia mendapatkan jatah libur di akhir pekan, ia lebih memilih untuk lembur. Justru di

waktu itu lah pengunjung lebih ramai memenuhi restoran tempatnya bekerja.

Kakinya yang jenjang melangkah lebar bahkan terkesan berlari memasuki sebuah restoran ternama. Lantas memasuki ruang ganti untuk memakai seragam *waitress*.

Nara mengenakan pakaian dengan ukuran yang sangat pas hingga terbentuk lekukan tubuhnya. Meski begitu, rok yang di gunakan sangat wajar tampilannya karena sepanjang lutut.

Berbeda dengan beberapa temannya yang mengenakan satu jengkal di atas lutut bahkan ada yang hanya menutupi setengah pahanya saja.

Management restoran tidak mempermasalahkan hal tersebut. Selama para pegawai bersikap ramah dan sopan tidak mengurangi kualitas pelayanan restoran.

Nara mulai sibuk dengan pesanan beberapa pengunjung. Sudah beberapa kali ia bolak-balik dari pantry menuju meja para pemesan menu.

Entah karena terburu-buru atau memang gerakan Nara yang terlalu gesit saat ingin mengantar pesanan orange juice, pijakan kakinya seolah terpeleset hingga ia begitu spontan membalikkan tubuhnya.

Dan...

Byur!

Isi dalam wadah bening tersebut telah tumpah. Sialnya, mengenai seorang bertubuh tegap dengan balutan setelan jas mahal.

Nara menunduk, merutuki kecerobohannya. Dengan mata yang terpejam ia berusaha membuka suara.

"Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bermaksud bersikap tidak sopan. Sungguh, saya benar-benar tidak sengaja!"

Nampan yang masih terdapat gelas bening tanpa isi di raih oleh pria tersebut, kemudian...

Prang

"Pelayan kurang ajar, tidak tahu sopan santun!"

"Ma-maaf, Tuan!" Nara begitu ketakutan. Tanpa menunggu reaksi pria itu lagi, ia lantas membersihkan bekas orenge juice yang merembes di pakaian mahal si pria.

Zac mendorong bahu kecil Nara cukup keras hingga gadis itu nyaris terjungkal. Kepala Nara terangkat menatap pria itu.

Namun, kedua iris hazel jernihnya melebar mendapati manik abu yang kini terlihat menyeramkan.

Nara kembali dipertemukan sosok angkuh ini lagi.

Beberapa waktu lalu ia pun mengalami hal serupa. Tapi saat itu, pria ini lah yang melakukan kesalahan.

Menabrak Nara yang tengah berjalan santai dengan membawa sebuah teriyaki yang masih bersisa dari restorannya untuk dibawa pulang.

Saat itu Nara tengah membuka wadah yang berisi teriyaki hanya untuk sekedar menghirup aromanya. Ia yakin pasti adik laki-lakinya akan bersorak kegirangan mendapati makanan enak di akhir bulan.

Sialnya, makanan itu malah tumpah begitu saja akibat pria arogan yang menabrak tubuhnya. Bahkan pria itu sangat marah. Meski jelas-jelas si pria yang bersalah.

Hingga Nara begitu ketakutan menerima tatapan tajam pria yang diduganya berasal dari kalangan high class.

Flashback

"Berengsek! Apa yang kau lakukan, Gadis Bodoh?!" maki seorang pria dengan setelan mahal.

"Sialan! Saat ini aku sedang terburu-buru menghadiri pertemuan penting. Kau benar-benar bodoh!" umpatnya kasar. Tangannya sibuk menyeka tumpahan teriyaki.

"Maafkan saya, Tuan! Tapi sebenarnya Tuan lah yang menabrak saya. Karena saya sedari tadi sudah berdiri di sini." Nara membela diri, sebab dirinya tidak bersalah.

Manik abu Zac menyipit, memperhatikan gadis yang kini tengah menunduk dengan tangan masih memegang bungkus teriyaki.

Mulut Zac kembali terbuka untuk memuntahkan amarahnya. Tapi diurungkan karena tiba-tiba saja ada seorang pria yang menghampiri gadis itu.

"Ada apa, Nara? Kenapa kau ketakutan seperti ini?" tanya pria muda yang terlihat seusia dengan sang gadis.

Gadis itu hanya menggeleng tanpa mengangkat wajahnya.

Pria muda yang bernama Liam mengernyit lantas menyadari ketika matanya bertemu dengan tatapan tidak bersahabat pria asing di depannya.

Liam memperhatikan pria dengan tampilan high class. Zac mulai jengah dan menyadari waktunya sudah terbuang banyak dengan kejadian konyol ini. Hingga ia membalikkan badannya untuk beranjak.

"Tuan, sebenarnya apa yang Nara lakukan pada Anda?"

Sejenak Zac berhenti, dengan malas menoleh pada Liam yang menanti jawabannya. Matanya memicing tajam pada Nara yang semakin gugup.

"Kau tanyakan saja pada Gadis Bodoh itu!" tanpa menunggu rentetan kalimat panjang yang akan Liam lontarkan, Zac berlalu. Lantas memasuki limousin mewah dengan gusar.

Flashback off

Sekarang, Nara mengalami kejadian serupa lagi. Kali ini, sangat fatal. Terlebih, ia hanyalah seorang pelayan restoran yang menjunjung tinggi etika dan lebih mengutamakan kenyamanan pengunjung.

Alarm peringatan Nara berbunyi keras dalam benaknya. Tidak ingin kehilangan pekerjaannya, Nara memohon ampunan.

Kepala Nara kembali tertunduk. "Sekali lagi, saya mohon Tuan memaafkan saya," ucapnya mulai terisak menatap lantai yang kini terdapat serpihan kaca akibat bantingan gelas dari Zac.

"Kau lagi rupanya." Zac mengangkat kasar dagu runcing Nara hingga kedua mata mereka bersibobrok.

"Masih tidak puas dengan kuah sialan yang lalu kau kembali melakukannya dengan sengaja menumpahkan minuman ini?" tuduh Zac.

"Tidak, Tuan. Tadi saya benar-benar tidak. Sengaja. Mengenai kuah teriyaki yang lalu

aku minta maaf. Aku sungguh menyesal," ucap Nara meyakinkan.

Baik pengunjung dan pegawai di tempat itu semua tertuju pada kericuhan yang terjadi antara kedua makhluk beda jenis.

Beberapa pengunjung yang mengenal *profile* pria itu sangat menyayangkan apa yang dilakukan si pelayan.

Cari mati!

Itulah yang ada di benak mereka.

Hingga seorang penanggung jawab restoran menghampiri keduanya. Manager pengelola tersebut sedikit tahu mengenai kejadian yang dilakukan anak buahnya.

Dengan cepat ia mengajukan permohonan maaf sebelum pria yang diketahui sebagai member tetap sekaligus pria yang penuh kekuasaan, bisa dengan mudah menghancurkan apa yang saat ini dimilikinya.

Sang *Manager* dengan segala ramah tamah dan sejuta kepandaian lidahnya mencoba meluluhkan hati Zachary Giordan. Hingga pria angkuh itu sedikit melunak meski tatapan tajam masih dilayangkan Zac untuk Nara.

Tak lama pria yang membuat bulu kuduk Nara bergidik, mengeluarkan sebuah kalimat yang di respons detak jantungnya hampir terhenti.

Perasaannya cemas luar biasa memikirkan nasib ke depannya. Tentunya ... membuat hati sucinya mengutuk keji pria itu.

"Aku akan melupakan kejadian ini tanpa ada hal yang merugikan restoranmu. Tapi, aku ingin pelayan Bodoh ini … dipecat!"

Tanpa menunggu jawaban ataupun pembelaan dari kedua orang yang masih terlihat gugup, Zac meninggalkan tempat itu.

Selera makan yang tadi begitu naik kini terhempas begitu saja akibat kejadian yang konyol sekaligus menjengkelkan. Terlebih, ulah itu dibuat oleh seorang gadis yang sama.

"Kupastikan, setelah ini kau akan menjadi gelandangan di jalanan!"

Zac memasuki mobil mewahnya dengan kemarahan yang tertahan.

***

Jantung Nara berdentum keras menunggu keputusan sang Manager. Jari lentiknya tak bisa diam berkeringat hingga memainkan ujung rok sepan yang dikenakannya.

"Maaf, ini bukan kemauanku. Kau terpaksa harus meninggalkan restoran hari ini juga!"

Ucapan pria penanggung jawab tempatnya bekerja seketika menarik kepala Nara

yang tertunduk menatap tepat di manik redup itu.

"Mulai besok dan seterusnya, kau tidak perlu bekerja lagi di sini. Maafkan aku, Nara. Kau pasti mengerti dengan siapa tadi kau berurusan? Zachary Giordan, pria dengan segala kekuasaannya mampu meruntuhkan siapa saja dengan mudah. Kau pasti tidak ingin, jika aku tetap mempertahankanmu semua pegawai di sini terkena imbasnya. Zac ingin kau diberhentikan," ucapnya lirih. "Atau Zac akan menghancurkan restoran ini secara paksa karena aku masih memperkerjakanmu yang menurutnya ... maaf —bodoh," lanjutnya dengan rasa tidak enak.

Nara langsung memutus ucapan sang *manager* ketika ingin melanjutkan penjelasan lagi.

"Aku mengerti, Pak. Tentu saja saya tidak ingin teman-teman lainnya ikut merasakan sial karena kebodohan saya. Apa lagi tentang restoran yang aku tahu perjuangannya sangat keras hingga sampai seperti ini. Saya tidak akan menjatuhkannya begitu saja."

Nara berdiri dari kursi lalu tersenyum lembut. Ia mengulurkan tangan kanan yang disambut hangat sang Manager. "Terima kasih

atas kebaikan Anda selama menjadi atasan saya."

"Aku akan memberikan sisa gajimu dan juga tanda terima kasih selama kau bekerja di sini. Semoga kau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Kau gadis baik, Nara."

Fiuh

Sekali lagi Nara menatap sedih bangunan restoran itu untuk yang terakhir kali. Setelah adegan dramatis yang dibumbui air mata, gadis itu berpamitan.

Banyak yang menyayangkan loyalitas Nara selama ini terhenti hanya karena kejadian konyol.

Tentu saja akibat kesialan bertemu Tuan sombong dengan kadar keangkuhan yang sangat tinggi, mengorbankan nasib dari seorang gadis bernama Annara Shanessa.

Embusan napas kasar Nara tumpahkan begitu saja. Rasa sesak yang sedari tadi di tahan terasa menyakitkan.

Berengsek!

Pengecut!

Entah berbagai macam kategori pria *bastard* telah Nara layangkan untuk pria si pemutus rezekinya.

Langkah gontainya telah sampai pada bangunan bertingkat yang kondisinya sudah tua.

Sebuah rusun masih bertengger dengan ratusan orang yang masih berlindung di dalamnya.

"Aku pulang!"

"Aku tidak menyangka kau secepat ini sampai. Biasanya hampir tengah malam," tanya Shane, adik laki-laki Nara yang berusia 12 tahun.

Ibu Nara lebih dulu menghadap Sang Pencipta saat usianya melahirkan Shane akibat pendarahan hebat.

Tiga tahun yang lalu, ayahnya menyusulmu karena sakit keras. Demam yang tinggi tak kunjung reda membuat tubuh ringkihnya tak kuasa menahan.

Kini, mereka berdua saling menguatkan dalam hal apa pun. Tak ada sanak saudara yang berempati padanya.

Sejak menuntut ilmu di *high school,* Nara sudah melakukan pekerjaan *part time* untuk menghidupi kebutuhannya.

Nara menolak saat dinas sosial ingin mengadopsinya. Ia meyakinkan diri bahwa ia mampu menjalani ini semua.

Nara hanya meminta bantuan untuk biaya pendidikan saja untuk dirinya dan Shane yang saat itu masih cukup kecil. Baru setelah lulus ia bisa lebih bebas menjalani pekerjaan.

"Besok, aku yang akan mengantarmu sekolah."

Shane tengah asyik menyantap makanan yang dibawakan Nara dari restoran menghentikan kunyahannya. Kedua alis tebalnya terangkat.

"Sekalian jalan, aku mau mencari pekerjaan lagi," jelas Nara tersenyum lembut.

"Kenapa? Mem—"

"Aku bosan. Ingin mencari yang berpenghasilan lebih tinggi!" potongnya cepat sebelum Shane mempertanyakan lebih jauh lagi. Sudah dipastikan adiknya akan mencemaskan dirinya.

Meski usia Shane masih sangat muda, ia sudah memiliki pola pikir yang setingkat lebih dewasa dibandingkan anak seusianya.

Tekanan hidup membuat bocah 12 tahun itu memahami tentang perjuangan hidup sejak dini.

"Aku selalu berdoa agar kau selalu sehat dan terus bersamaku. Setelah dewasa, aku akan menggantikan posisimu. Bagiku, kau adalah

sosok wanita tertangguh di hidupku setelah Ibu."

Kristal bening Nara mengalir dari sudut mata indahnya. Ia meraih tubuh kecil yang paling disayangi. Mengecup puncak rambut cokelat itu dengan penuh kasih.

"Kau hanya perlu belajar dengan giat agar menjadi anak yang membanggakan. Aku sudah sangat bahagia," lirih Nara.

Chapter 4

Pagi hari yang sejuk, Nara mulai dengan mengantar adik laki-lakinya ke sekolah. Shane Fillander, yang kini tengah duduk di bangku *junior high school* terlihat sangat bersemangat. Bocah itu memang selalu menurut dengan apa yang kakaknya perintah.

Setelah mendapat jawaban meyakinkan seputar alasan Nara yang mencari pekerjaan lagi, Shane merasa cukup puas. Pasalnya, bocah 12 tahun itu terkadang membuat Nara sering berbohong dengan alasan-alasan apa pun agar adiknya tidak mencemaskannya.

"Sudah sampai! Kau belajar yang giat. Ingat, jangan buat masalah apa pun di sekolah. Aku berangkat!"

Setelah sedikit mengacak-acak rambut cokelat adiknya, Nara bergegas menuju halte. Targetnya hari ini adalah mendapatkan pekerjaan.

Nara sudah memasuki beberapa toko dan butik ternama, tapi sayangnya keberuntungan belum berpihak padanya. Karena lowongan yang beberapa hari lalu sempat ia lihat ketika berangkat bekerja, kini sudah terisi posisinya.

Gadis itu tak patah arang. Meski sudah lebih dari tiga ruko yang menolaknya, Nara tetap semangat.

Hari semakin terik, gadis itu menyeka buliran yang menetes di keningnya. Ia memasuki sebuah toko bunga yang cukup ramai dengan pembeli.

Cukup lama menunggu, hingga akhirnya sedikit menyepi, Nara memasukinya.

Lagi ... baru saja ia mengeluarkan berkas dari dalam ranselnya, ia sudah ditolak.

"Maaf, saat ini pegawai kami sudah cukup. Jika nanti membutuhkan pegawai tambahan, kami akan memasang informasinya di sana." wanita pemilik toko bunga menunjuk pada arah kaca jendela.

"Baik, terima kasih. Maaf, sudah mengganggu waktu Anda." Nara beranjak setelah menerima anggukan si pemilik toko.

Fiuh

Cukup sulit, tapi aku harus mendapatkan pekerjaan.

Nara merebahkan bokongnya di sebuah kursi taman yang cukup sepi. Hanya beberapa orang saja yang melewatinya.

Kesibukan warga London di siang hari cukup membuat Nara terlihat seperti orang hilang sedari tadi keluar masuk toko mencari alamat.

Semua karena bajingan berengsek yang membuat dirinya kehilangan pekerjaan. Selama empat tahun bekerja di restoran, Nara tidak pernah menemui pengunjung yang super arogan seperti bajingan itu.

Hanya karena tumpahan *orange juice*, ia kehilangan pekerjaannya. Pria yang nyatanya berkelas itu begitu gila hanya untuk mengurusi masalah ekonomi seorang Annara Shanessa, dengan memutus pintu rezekinya dalam mencari nafkah. Hingga akhirnya Nara dengan tidak rela melepas dedikasinya di sana.

Zachary Giordan, adalah nama yang akan selalu Nara ingat. Nama seorang pria terbrengsek yang membuat rasa kesalnya meletup ketika mengingatnya.

Nara menghela napasnya kasar. Setelah menghabisi air mineral dalam botol, gadis itu memainkan ponsel.

Sedari tadi ponselnya beberapa kali bergetar, tapi diabaikan. Gadis itu cukup terkejut mendapati lebih dari 20 kali *missed call*. Bahkan ada sepuluh pesan masuk pada chat pribadinya

Semua panggilan dan pesan itu tak lain adalah dari sahabatnya yang paling dekat, William Velasco. Pemuda 25 tahun yang kini menjabat manager di salah satu *Wedding Organizer* ternama di kota London.

Pria itu pasti sudah mengetahui dirinya tidak bekerja lagi di restoran. Mungkin tadi sebelum ke kantor Liam menyempatkan sarapan di restoran, hingga pria itu tidak menemui keberadaan Nara di sana.

Baru saja Nara ingin membalas pesan Liam, ponselnya kembali berdering dengan nama kontak pria tersebut.

Belum sempat Nara membuka suara, kening gadis itu berkerut karena mendapati ocehan panjang lebar dari sahabatnya itu.

"Ya, mereka benar. Aku sudah tidak bekerja lagi di sana."

"*Kenapa tidak memberitahuku? Apa memang kau tidak menganggap aku sahabatmu?*" cecar Liam.

"Liam, bukan begitu …"

"*Apa lagi kalau memang nyatanya kau masih menganggapku asing bagimu?!*" Intonasi Liam mulai meninggi hingga Nara menjauhkan ponselnya dari telinga.

"*Stop*, Liam, dengarkan aku!"

Suara dari seberang telepon seketika senyap. Nara memijat keningnya saat dirasa Liam mulai menanti penjelasannya.

"Aku dipecat!"

"*Alasannya?*"

"Aku menumpahkan *orange juice* pada jas mahal pria kaya. Kau tahu siapa pria arogan itu?" tak ada jawaban Liam, tapi ia tahu sahabatnya itu pasti menggeleng dengan dahi yang berkerut dalam.

"Zachary Giordan. Pria yang menabrak teriyaki-ku hingga tumpah. Pria yang tidak terima dan malah menyalahkanku atas kesalahannya. Aku tidak menyangka bisa berurusan kembali dengan pria keparat itu!" gerutu Nara.

"*Perlu kau tahu, dia adalah salah satu dari tiga besar billionaire famous versi majalah bisnis London. Bisa kukatakan nasib sial menimpamu saat*

itu," jelas Liam yang sedikit tahu tentang *profil*e Zac.

Pantas saja saat pertama kali Liam melihat Zac malam itu, aura dominan pria yang menatap tajam Nara sangatlah mengintimidasi. Hingga ia menyadari jika pria itu adalah Zachary Giordan sang iblis bisnis.

"*Syukurlah dia hanya memintamu diberhentikan. Yang ku tahu, Zac sangat lah ambisius hingga semua rival yang menantangnya menciut ketika Zac memainkan permainan gilanya. Aku bersyukur kau tidak apa-apa. Kuharap kau tidak pernah bertemu lagi dengannya,*" harap Liam.

"Semoga saja. Aku pun berharap demikian. Pria bajingan itu semoga cepat enyah dari muka bumi ini!" umpat Nara sengit.

"*Lupakan pria sinting itu. Sekarang katakan, kenapa kau tidak bercerita padaku lebih dulu. Aku tahu, pasti saat ini kau sedang mondar-mandir mencari pekerjaan?*" tebak Liam.

Sepertinya Nara tidak bisa menyembunyikan lagi, Liam selalu saja tahu apa yang Nara kerjakan ketika berbohong.

"*Jangan menyembunyikan hal apa pun lagi padaku!*" ancam Liam.

Nara menyandarkan punggungnya pada kursi kayu panjang. "Kau benar, sedari tadi sudah banyak ruko ataupun toko yang

kumasuki, tetap saja nihil. Sempat kulihat ada perkantoran yang membutuhkan *staff,* tapi aku tidak memenuhi kriteria," jawabnya lirih.

"*Seharusnya kau menanyakan hal itu padaku terlebih dahulu. Saat ini di tempatku sedang membutuhkan beberapa pegawai operasional. Akhir-akhir ini WO kami banyak job, hingga harus membagi-bagi peranan seefisien mungkin. Meski begitu, tetap saja minim pegawai hingga nyaris terbengkalai.*" Liam sengaja bercerita panjang agar Nara paham akan arah maksudnya.

"Tidak. Aku tidak akan mau bekerja bersamamu. Kau pasti akan menjadikanku anak emas agar aku tidak loyal terhadap pekerjaanku," tolak Nara.

Nara pernah mengalami hal itu dulu sewaktu baru lulus sekolah. Liam mencarikan pekerjaan pada butik milik kekasihnya. Tentunya, Liam sudah berpesan pada kekasihnya itu agar Nara di beri porsi kerja yang ringan-ringan saja, hingga Nara sering mendapat tatapan kesal dari rekannya karena pemilik butik tidak pernah menyuruhnya.

Nara tidak ingin hal ini terjadi lagi. Apa lagi jika Liam yang menjadi *leader*-nya. Sudah dipastikan, sahabatnya itu akan semakin *protective.*

"*Hanya sementara. Anggaplah kali ini kau menolongku. Aku akan bersikap adil dan memberi porsi tugasmu sesuai prosedur. Aku janji. Please, hanya sementara sampai kau mendapat pekerjaan yang lebih layak,*" pinta Liam dengan intonasi yang Nara dengar memohon.

"Baiklah. Aku malas mendengar suara menyebalkan yang dipastikan muncul dengan wajah *puppy eyes.* Tempatkan aku di bagian konsumsi saja, karena pengalaman terakhirku di restoran," pinta Nara sebelum Liam memberikan posisi yang membuat pegawai lama di sana iri.

Nara menjauhkan ponselnya karena mendengar Liam berteriak.

"*Ok. Persiapkan dirimu. Lusa kau bisa mulai bekerja. Project yang kita tangani adalah pesta pernikahan anak dari seorang milyuner.*"

Mata Nara membesar bersamaan dengan mulutnya yang terbuka. Belum sempat Nara memprotes, pria itu sudah berpamit padanya.

"*Baiklah, selamat bergabung dengan team kami, Annara Shanessa. Bye!*"

Klik

Terputus sudah saluran telepon meski telinga Nara masih menempel benda pipih tersebut.

"Selalu saja seperti ini."

Kepalanya menggeleng mengingat tabiat Liam yang sedikit pemaksa. Meski begitu ia bersyukur. Untuk beberapa hari ke depan ia memiliki pekerjaan.

Nara menyimpan kembali ponselnya dalam ransel. Ia mulai berdiri lantas melangkah ke jalan raya. Melirik jam tangannya yang menunjukkan waktu hampir sore. Shane pasti sudah keluar sekolah dari siang.

Nara berjalan perlahan di trotoar. Sesekali matanya mengedar memperhatikan suasana kota yang mulai ramai. Saat ingin menyeberang ke arah halte, tiba-tiba saja ia mempercepat langkah kakinya bahkan berlari kencang.

Dari jauh ia melihat sport hitam menerobos lampu merah dengan kecepatan tinggi.

Nara menerobos kerumunan orang yang baru saja keluar dari gedung teater. Matanya semakin membulat sampai ia pun semakin cepat berlari.

Dan ...

Tin tin

"Awas!"

Nara mendorong tubuh ringkih seorang kakek tua dengan tongkat di tangannya. Kakek

itu nyaris tertabrak dengan mobil sport yang melaju kencang.

Huft

"Syukurlah, Kakek tidak apa-apa?" tanya Nara pada pria tua yang telah di dekapnya. Nara segera memeriksa keadaan sang kakek untuk memastikan pertanyaannya.

"Kakek tidak apa-apa, Nak. Terima kasih sudah menyelamatkan Kakek," ucap tulus pria tua itu.

Nara mengembuskan napas lega. Lantas ia tersadar di sampingnya ada sebuah *sport* hitam yang masih bertengger tanpa membuka kaca untuk sekedar mengucapkan permohonan maaf karena nyaris menabrak sang Kakek akibat kemudinya yang kencang.

Lelah tubuhnya membuat kemarahan dalam dirinya menguat. Lagi, kasta dari *clan elite* bersikap seenaknya. Nara mulai berang, hingga ia menggebrak *body* depan sport hitam itu.

"Hei, keluarlah! Apa kau tidak ada perasaan, nyaris membuat nyawa Kakek ini melayang akibat mobil sialanmu?!" maki Nara. Gadis itu seolah memuntahkan amarah yang tersimpan sejak kemarin.

Nara menatap sengit kaca mobil berwarna hitam hingga tidak mengetahui wajah

si pemilik mobil mewah tersebut. Apakah seorang pria atau wanita?

Tidak ada jawaban dari seseorang di dalam mobil itu. Nara melangkah mendekati pintu kemudi lalu mengetuk kaca itu tidak sabar.

Tok tok

"Hei, Tuan ataupun Nyonya yang di dalam, Keluarlah! Cepatlah minta maaf pada Kakek ini!"

Tetap tidak ada respons. Nara berdecak kesal. Orang kaya tidak punya hati, itulah kalimat yang Nara sematkan untuk orang di dalam mobil.

Suasana jalan semakin ramai dengan perdebatan sepihak. Beberapa pengguna jalan telah melapor kejadian ini namun serif yang bertugas sedang menuju ke tempat kejadian.

Tok tok

Tok tok

Nara sengaja mengeraskan ketukannya pada kaca mahal tersebut. Mulutnya telah siap memuntahkan kalimat tajam pada si pemilik mobil mewah.

Tanpa Nara tahu seseorang di balik kemudi itu tengah menatap bengis padanya.

Seseorang dengan rahang tegas yang mengetat menyimpan racun kemarahan padanya.

Manik abu itu mengedar memperhatikan sekeliling yang tertarik dengan ocehan gadis muda di luar. Seorang gadis muda yang untuk ketiga kalinya mencari masalah padanya.

"Hei, orang kaya, keluarlah! Apa kau tidak berani memunculkan wajah angkuhmu untuk sekedar meminta maaf pada Kakek ini?!" maki Nara.

"Sudah, Nak, biarkan saja. Tidak ada hal buruk yang terjadi pada Kakek. Sekarang lebih baik kita pergi dari keramaian ini."

Nara menatap lembut pada sang kakek kemudian mengangguk, "Kakek benar, percuma berbicara pada orang kaya yang terlihat berpendidikan tapi tidak punya etika."

Baru saja Nara ingin beranjak, sebuah suara berasal dari mobil mewah itu membuat Nara menghentikan langkahnya. Gadis muda dan pria tua itu menoleh pada arah pintu sport hitam terbuka.

Postur tubuh tinggi tegap keluar dari mobil tersebut dengan setelan formal. Pria berkarisma itu membuka kacamata hitamnya.

Deg

Jantung Nara seolah berhenti detik ini juga. Tatapan tajam dari manik abu itu terkesan mengerikan memandangnya.

Sudut bibir pria tampan itu terangkat sinis. Memandang remeh pada Nara dan sang Kakek. Nara melihat jelas kemarahan yang tertahan pada pria arogan itu.

Tenggorokan Nara terasa kering menelan ludahnya sendiri. Mulutnya terbuka dengan pandangan shock, seolah tidak percaya dengan penglihatannya.

Oh, My God

Benar-benar kesialan sedang mengikutinya.

Apakah pria itu akan mengulitinya saat ini juga?

"Zachary Giordan ..."

Chapter 5

Brak!

"Sialan!" maki Zac setelah menduduki kursi kebesarannya. Sebagian berkas berceceran di lantai akibat kemarahannya.

"Nara, sepertinya kau senang sekali berurusan denganku. Apa kehilangan pekerjaan masih belum cukup puas untukmu. Baiklah, akan kuberikan tambahan bonus untuk kemalanganmu," gumamnya menyeringai.

Zac menyandarkan punggungnya yang lelah. Meski mencoba menepis tapi wajah manis gadis itu berputar di kepalanya.

Entahlah, ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk lebih mengetahui kehidupan gadis itu.

Cklek

Pintu terbuka tanpa terdengar suara ketukan. Zac menatap malas wajah tengil James yang tanpa rasa bersalah memasuki ruangannya.

"Apa kau tidak pernah diajarkan untuk mengetuk pintu memasuki ruang atasanmu?" sengit Zac.

James hanya tertawa hambar melihat ekspresi Zac yang menurutnya sedang *bad mood.*

"Hei, kau kenapa? Apa pertemuan barusan gagal hingga kau menampilkan wajah menyebalkanmu?!" ejek James.

Zac memutar bola matanya malas, "Jangan pernah meremehkanku, James!"

"Lantas apa lagi yang membuat seorang Zachary Giordan memasang wajah jeleknya?" James memicing.

"Berengsek!"

James hanya menggelengkan kepalanya mengabaikan sikap pria itu yang meluap-luap tak jelas.

Tok tok

Seorang gadis berseragam *office girl* memasuki ruangan membawa dua buah cangkir yang terisi kopi. Gadis itu sedikit gugup memasuki ruangan yang menurutnya paling mengerikan di gedung ini.

Tubuh mungil itu mendadak kaku karena suara berat menghentikan langkahnya.

"Siapa yang menyuruhmu membawakan minuman?!" tanya Zac kesal.

"Sa-saya diperintah Nona Arbel untuk mengantar dua buah kopi untuk Tuan dan Tuan James," jawab gadis berseragam *OG* dengan *name tag* Ariana Scott.

Zac semakin kesal melihat gelagat pegawai ini mirip dengan gadis yang telah membuat masalah dengannya.

Zac bangkit dari kursinya menuju kaca bening memandangi perkotaan London.

"Kenapa masih diam saja? Cepat kau letakan di meja sebelum aku berubah pikiran untuk menyiramnya di tubuhmu!" titah Zac angkuh.

Dengan tangan bergetar Ariana segera meletakan kedua cangkir itu di meja.

"Sa-saya permisi, Tuan," pamit Ariana menundukkan kepala pada tubuh Zac yang membelakanginya dan juga pada James yang berada di sampingnya.

"Tunggu!" panggil James.

Tangan kurus yang baru saja ingin meraih handle pintu terhenti. Tubuhnya kembali menegang.

Apakah dirinya membuat masalah?

Sudut bibir James terangkat sinis menghampiri gadis yang semakin menciut.

Deg

"Apa kau berniat menggoda atasanmu?"

Ariana masih menunduk mencerna kalimat itu. Hingga James mendekatinya dan tangan kurang ajarnya meraih kancing bagian dada gadis itu yang terbuka.

"Dadamu terlalu kecil untuk menjadi pemuas kami!" kekeh James.

Wajah Ariana memanas mendapati ejekan atau lebih terdengar melecehkan. Seketika nampan yang dipegangnya ia gunakan untuk menutupi bagian yang baru saja menjadi objek kecabulan James Bernardo.

Secepatnya Ariana meninggalkan ruangan yang kini terdengar gelak tawa. Arbel Stuart sang sekretaris di depan pun mengerutkan keningnya melihat Ariana tergesa-gesa keluar dari ruang atasannya.

"Gadis yang lucu," kekeh James masih mengingat jelas saat netra sebiru samudra itu membulat kaget. Pipi ranum yang memerah pun tak luput dari ingatan James.

"Apa seleramu mulai rendah tertarik menggoda seorang *office girl?*" ejek Zac menaikkan sebelah alisnya.

"Dia lucu, Zac. Meski seorang *OG* dia memiliki wajah yang manis," puji James.

Zac menelisik wajah bengal James, "Apa kau ingin kita menidurinya?"

"Aku tidak sebajingan itu, *Jerk! Come on,* dia hanya gadis polos yang tak akan mampu melayani kita," cebik James.

"Selama dia memiliki vagina yang merekah, kenapa tidak?!"

James mengernyit merasa aneh dengan kalimat vulgar sahabatnya.

"Bahasamu frontal! Dan kau membuatku ingin mencicipinya."

"Jangan bermain-main dengan pegawaiku!"

"*Woah, office girl* tadi masuk daftar perlindunganmu, begitu?"

Bibir Zac berkedut menahan tawa. "Aku tidak membahas gadis tadi. Kau pasti mengerti pegawai yang kumaksud. Tentu saja para *staff* di sini, bodoh!"

Zac menatap malas cengiran khas milik James yang menurutnya sangat idiot.

"Kau ingin diusir?!"

James tertawa renyah mendekati Zac kemudian duduk di atas meja kerja itu.

"Aku ke sini hanya ingin mengingatkanmu. Lusa kita akan menghadiri

undangan pernikahan dari putri bungsu Mr. Ronald Belucci." James memperhatikan kedua alis Zac yang bertautan, "Hm, sudah kuduga, kau melupakannya. Ingat, dia adalah salah satu investor terbesar kita. Jangan sampai kau mengecewakannya."

"*Oh, shit!* Kau benar." Zac bangkit dari kursi lantas menarik lengan James kasar.

"Pelan-pelan, *dude!* Kau bernafsu sekali menggandengku."

"Diam, atau kutarik semua investasiku? Atau kau ingin kulempar ke kolong jembatan?!" ancam Zac yang malah di respons James dengan cengiran.

Brak

Kedua bahu James berjengit saat Zac keluar ruangan dan menutup pintu kasar.

"*The bastard jerk idiot!*" gerutu James.

***

"Kau harus hati-hati. Kakek sedikit punya firasat tentang pria yang kemarin."

Tubuh Nara bergidik mengingat tatapan penuh kebencian seorang Zachary Giordan. Tanpa bisa dicegah rasa cemas kembali mengusik bila teringat kesialan beruntun yang mempertemukan dirinya dengan pria berengsek itu.

"Tidak akan terjadi apa-apa, Kek, percayalah! Pria berkelas itu tidak akan membuang waktunya hanya untuk meladeni gadis miskin sepertiku," ucap Nara mencoba meyakinkan sang Kakek dan juga dirinya sendiri.

Adam pun berusaha mengenyahkan pikiran buruknya. Gadis muda yang menolongnya kemarin sangat baik hatinya. Meski terlihat lembut dia tetap terlihat tegar. Sang Kakek sangat menyangyangi Nara dan sudah menganggapnya seperti cucunya yang jauh dari kota ini.

"Kau gadis baik, Nara. Empatimu sangat tinggi bahkan kau melupakan keselamatanmu sendiri. Jangan terlalu seperti itu, Nak."

Nara mengamati wajah tua yang sangat bijaksana. "Tenang, Kek, aku akan baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku." Nara merengkuh tubuh ringkih itu.

"Kalau saja aku mempunyai cucu laki-laki, pasti akan kujodohkan denganmu," kekeh Adam penuh harap.

"Kakek bisa saja. Baiklah, sudah waktunya aku pamit menjemput Shane. Bocah itu nanti akan menggerutu karena aku telat," pamit Nara mengecup pipi keriput sang Kakek.

***

Di sebuah ruang eksklusif mewah tampak sepasang manusia tengah asyik bergumul. Lolongan kenikmatan sangat memekakkan telinga. Mulut binal wanita itu terbuka dengan mata terpejam merasakan seluruh kulitnya dicumbu pria yang paling diinginkan semua wanita kastanya.

Payudara padat bulat itu telah masuk dalam cengkeraman tangan besar Zac tapi wanita itu terus mendesah, seakan ingin diperlakukan lebih buas lagi.

Zac terus memainkan jemarinya dalam liang vagina wanita itu. Ketiga jarinya yang besar terus menyusuri dan membelai lubang merah yang telah basah oleh lendirnya sendiri.

Ketiga jari itu memasuki sekaligus lubang yang telah berkali-kali di nikmati banyak pria. Wanita itu kelojotan bersamaan dengan tusukan jari Zac yang semakin menggila.

Puting kecokelatannya pun menjadi sasaran pelampiasan Zac. Gigi putih Zac menggigit puncak keras itu cukup kuat hingga wanita itu berteriak kencang bersamaan dengan orgasmenya.

"Hisap!" Zac menyodorkan jarinya yang penuh lendir si wanita.

Sangat sensual wanita itu melakukannya. Mengisap dan menjilat jemari Zac hingga bersih.

Bukannya terangsang pria itu malah merasa jijik.

"Puaskan aku!" Zac berbaring dengan batang cokelatnya yang masih mengeras sempurna.

Si wanita langsung menaiki tubuh atletis itu dengan penuh nafsu. Pinggul sintal itu mulai bergerak naik turun memberi kepuasan.

Kedua tangan lentiknya meremas payudaranya dan juga memelintir putingnya sendiri memacu gairahnya. Dengan wajah yang semakin memerah dan penuh nafsu, wanita itu menggoyang pinggulnya dengan teknik kamasutra yang telah dikuasainya namun masih tak mampu mengimbangi birahi pria itu.

Kedua tungkainya yang menopang kembali bergetar akibat pelepasan yang entah ke berapa kalinya. Namun lelaki di bawahnya masih belum menerima peleburan gairahnya.

Zac menggeram dan langsung membalik tubuh wanita itu agar menungging.

Plak plak

Bokong mulus itu tercetak jejak tangan besar Zac. Rambut panjangnya di tarik hingga kepalanya menengadah. Sebelah tangan Zac yang satunya meremas payudara besar yang bergerak bebas.

Zac terus memompa tubuhnya dalam lubang yang diyakini Zac telah lecet akibat gerakan brutalnya. Ia tak peduli, selama dirinya belum mendapatkan puncak, wanita ini akan terus menjadi pelampiasannya.

Wanita itu awalnya sangat menikmati permainan ganas Zac, namun lama-lama tubuhnya mulai limbung menghadapi stamina Zac yang menurutnya di luar batas tenaganya.

Kurang puas dengan lubang nista yang menurut Zac tidak berguna, wanita yang nyaris pingsan itu dibalikkan lagi tubuhnya dan berlutut di bawahnya.

Sangat kasar dan nyaris tersedak saat mulut seksinya diterobos oleh benda keras berurat milik Zac.

Tanpa menunggu wanita itu yang masih terkesiap, Zac sudah menggerakkan miliknya keluar masuk. Dengan sedikit sisa kesadarannya mulut binal itu memanjakan milik Zac yang masih terlihat tangguh.

Plak

"Jangan digigit, bodoh!" umpat Zac menampar pipi kanan wanita itu kemudian menarik rambut pirangnya agar mendongak.

Tetesan bening keluar dari kedua sudut mata sang wanita. Kerongkongannya terasa

sakit akibat milik Zac yang terlalu dalam mendorongnya.

Zac menahan kepala wanita itu lantas pinggulnya berayun semakin cepat dan kasar.

Bayangan paras cantik natural tiba-tiba saja terlintas di benaknya sebagai pengantar muntahan gairahnya yang sejak tadi sulit di raih.

"*Aarghh...*" Zac menggeram kasar mendapati puncaknya.

Meski terasa nyeri wanita itu memaksakan untuk menelan cairan kental itu. Jika tidak ia akan menerima penyiksaan lagi.

Bersyukur akhirnya lelaki kuat itu mendapatkan klimaksnya. Mungkin saja esok wanita itu akan terkapar di dalam kamar ini penuh lendir yang mengering, karena di temukan tewas bila Zac tidak mendapatkan kepuasannya.

Zac telah memakai kembali pakaiannya. Pria itu menatap tajam wanita yang terkulai dan masih bersimpuh lemah di lantai.

"*Akh!*" ringis wanita itu karena rambutnya dijambak agar mendongak.

"Kau sangat payah! Jangan menggodaku lagi dengan tubuh sampahmu yang tak mampu memuaskanku!"

Wanita itu hanya mengangguk lemah dengan ringisan sakit akibat perlakuan kasar Zac.

Lantas pria itu keluar ruangan dengan angkuh dan masih menyimpan letupan amarah.

Chapter 6

Sebuah sedan mewah memasuki gerbang yang menjulang tinggi. Melewati pinggiran jalan yang di tanami pohon hias nan cantik.

Setelah kendaraannya berhenti, pria tampan itu hanya sebentar memandangi bangunan megah di hadapannya lantas membuka pintu. Kakinya yang panjang tergesa-gesa membuka pintu besar ruang utama.

Byur

"*Oh, shit!*" umpat Aldo.

Tepat saat ia membuka pintu, seseorang berseragam *maid* juga melakukan hal yang sama. Bahkan gadis itu tengah memegang nampan berisi es kopi untuk di berikan ke petugas keamanan di luar.

"Ma-maafkan saya, Tuan! Saya sungguh tidak sengaja," sesal gadis muda berseragam maid.

Bibir Aldo berdecak kesal kemudian matanya menyipit menajamkan pandangannya pada *name tag*.

"Sudah berapa lama kau bekerja, Nona Katty Hudson?" tanya Aldo.

Kepala gadis itu terangkat, netranya langsung bersibobrok dengan manik biru gelap Aldofonso Lexy.

"*Ehem,* apa pelayanku melakukan hal buruk?!" tanya Zac memutus kontak mata keduanya.

Pria tampan pemilik mansion itu menghampirinya. Zac menatap setelan jas abu Aldo yang kini berubah warna hitam akibat tumpahan kopi.

"Apa yang kau lalukan dengan pria idiot ini?"

"Tuan ini yang menabrak saya. Seharusnya dia mengetuk pintu terlebih dahulu saat bertamu. Tapi Tuan muda ini malah menerobos masuk hingga mengagetkan saya saat hendak keluar membuka pintu," bela Katy melirik malas Aldo.

Mulut Aldo ternganga mendengar tuduhannya.

"Apa kau bilang? Apa kau lupa dengan seragam yang kau pakai, hah?!" bentak Aldo tak terima.

"Tapi memang Tuan yang salah. Ini sudah tugas saya sehari-hari mengantar kopi ke depan. Semenjak bekerja di sini saya tidak pernah mengalami kesalahan seperti ini. Hanya karena kehadiran Tuan saat ini sangat tidak sopan hingga kejadian ini terjadi. Tetap saja, saya tidak bersalah." Katty melirik noda hitam pakaian Aldo.

"Dan untuk jas mahal Tuan yang ternoda saya bisa membersihkannya sekarang, asal Tuan mau menunggu," papar Katty lancar tanpa rasa bersalah.

Bola mata Aldo memutar jengah dengan sikap arogan gadis ini. Hanya seorang maid rendahan tapi pandai berkilah.

"Dia rekan bisnis sekaligus sahabatku. Jangan berbuat tidak sopan. Meski pria idiot ini menyebalkan, kau harus menghormatinya," tandas Zac yang malah membuat Katty menciut karena semenjak bekerja di sini aura sang Tuan rumahlah yang paling ditakuti.

Aura dan pandangan tajam manik abu milik Zac mampu membuatnya bergidik ngeri.

Berbeda sekali dengan pria di hadapannya yang katanya sahabat dari majikannya ini terlihat sangat tengil.

"Baik, Tuan. Saya mohon maaf!" Katty mulai menghadap Aldo yang tersenyum culas. "Hm, Tuan ... ?" ucapan Katy menggantung.

"Tuan Aldofonso Lexy yang tampan," sahut Aldo bangga.

Batin Katty mendecih kesal, mau tak mau demi kelangsungan pekerjaannya ia harus menurutinya.

"Saya harap Anda mau memaafkan saya, Tu-tuan Aldofonso Lexy yang tampan." Katty menggigit pipi dalamnya merasa mual dengan rangkaian kalimatnya.

Zac mulai paham akan gelagat mesum dari sahabatnya. Ia berdecak dan langsung meninggalkan keduanya.

Entah kenapa dua pria idiot sahabatnya itu seperti ada ketertarikan dengan pegawai rendahannya.

James dan Aldo memang *bastard* tengil yang selalu membuatnya pusing. Entah apa yang ada di kepala mereka hingga terlalu santai menyikapi hal apa pun.

"Aku juga malas memperpanjang perkara ini padamu gadis nakal," tutur Aldo

meremehkan hingga membuat netra cokelat Katty melebar tak terima.

"Jika terjadi lagi, kupastikan lidahmu yang pintar ini akan terkena imbasnya." Aldo mendekati telinga Katty. "Kau harus menjilatnya hingga bersih tanpa sisa," bisiknya terkekeh.

Tanpa menaruh hormat gadis itu memundurkan tubuhnya dan langsung berlari. Aldo sedikit mendengar makian pelan dari mulut Katty. Bukannya tersinggung, pria itu malah terbahak melihatnya.

"Sudah puas menggoda? Atau kau berminat membawanya pulang untuk menjadi asisten pribadimu?" ejek Zac.

Aldo segera menghentikan tawanya. Ia melihat raut wajah pria dingin yang tak bersahabat.

Aldo melonggarkan tenggorokannya menghampiri Zac yang bersandar angkuh di sofa.

"Sejak kemarin suasana hatimu sangat buruk. Ada apa? Apa ada rival yang mencoba mengusikmu lagi?" tanya Aldo duduk berhadapan.

Zac mengabaikan pertanyaan Aldo. Ia hanya melirik malas kemudian menyesap cairan mahal berwarna keemasan. Pria itu termenung,

bayangan wajah polos cantik itu kembali berkelebat.

Kedua alis Aldo bertautan memperhatikan Zac yang menggeleng tiba-tiba. "Wanita mana, *dude*?"

"Hanya gadis kecil tak beretika," sahut Zac tanpa sadar.

Aldo tersedak minumannya sendiri. Pertanyaan asal itu ternyata di benarkan Zac. Ia terbahak dan sukses membuat dirinya dilayangkan tatapan membunuh.

"Apa kau sekarang seorang *pedophile?*" tuduh Aldo.

"Tutup mulutmu, idiot!" sahut Zac berang.

"Siapa namanya? Apa salah satu dari kolega kita?" cecar Aldo tak sabar.

Zac mencibir, "Masih orang yang sama."

"*Woah,* kurasa gadis itu sangat sial bertemu denganmu berturut-turut." Aldo melirik sekilas ekspresi Zac yang kembali melamun.

"Apa kau ingin memberi perhitungan pada gadis yang sudah berani merasuki pikiranmu?"

Zac menoleh menyipitkan matanya tak suka. "Aku tidak memikirkannya, bodoh!"

Kekehan Aldo semakin lepas. Bagaimana pun ia sudah lama mengenal bajingan di hadapannya. Saat ini Zac terlihat galau dimata Aldo.

"Pantas saja jalang kemarin sangat mengenaskan setelah melayanimu. Rupanya kau tak kunjung mendapatkan klimaks." jeda sesaat Aldo menunggu reaksi Zac.

"Kau menginginkan gadis yang ada di pikiranmu untuk memuaskanmu, bukan? Bisa kutebak, kau pasti mencapai puncak saat membayangkan wajah gadis itu."

"*Shit!*" Zac melempar bantal sofa namun segera ditangkap oleh Aldo.

"Pradugaku benar ternyata," ungkap Aldo bangga.

"Aku muak mendengar ocehanmu." Zac berdiri melangkah cepat membuka pintu utama. Pria itu menuju garasi memasuki *sport* mewahnya.

Aldo berlari dengan masih menahan tawa. Menggoda pria arogan itu memang sangat menyenangkan.

Sebelum memasuki mobil Zac, Aldo berpapasan lagi dengan Katty yang tengah membersihkan gazebo. Mata genitnya mengerling membuat bahu Katty bergidik.

***

Nuansa pesta megah dengan dominasi warna *gold* semakin terlihat *glamour.* Terlihat kue pengantin tinggi lebih dari dua meter dengan bentuk yang cantik.

Sejak tadi Nara begitu cekatan melakukan pekerjaannya. Sesuai instruksi Liam ia memegang porsi sebagai pelayan yang menyediakan konsumsi jamuan para tamu.

Senyum Nara tak pernah luntur menyambut dan mempersilahkan hidangan. Gadis itu begitu telaten karena ini adalah pekerjaan yang sudah digelutinya.

"Nara, kau sudah menyiapkan alat pemotong kuenya?" tanya Liam.

Gadis itu menepuk pelan keningnya, "Ah, ya, nyaris saja aku lupa. Baiklah aku akan ke dalam menyiapkannya." lantas Nara berlalu.

Memasuki ruang peralatan dapur ia mengambil benda yang dicarinya. Terdengar suara MC yang menandakan acara sudah dimulai.

Kaki jenjang Nara melangkah cepat. Sangat tergesa melangkah hingga saat ingin berbelok arah ia terhalang seseorang bertubuh tegap. Dengan aroma maskulin yang sangat Nara hafal, ia mengangkat wajahnya.

Mulut Nara terbuka lebar saking terkejutnya. Tentu saja tatapan menusuk sukma yang menyambut pandangannya.

Alunan piano menyadarkan Nara. Tanpa kata maaf, ia segera memundurkan tubuhnya kemudian berlari menuju tempat kue pengantin untuk menaruh alat pemotongnya.

Setelahnya Nara bersembunyi di sisi ruang yang tak dilewati para tamu. Ia menetralkan debaran jantungnya, menggigit gugup bibirnya.

Rahang tegas berbulu itu mengetat. Kemarahannya sudah tak bisa lagi di redam. Apa lagi saat ini hal yang membuatnya murka di picu oleh gadis yang sama.

Mata Zac mengedar mencari keberadaan gadis pengacau hatinya. Zac memicing tajam saat melihat sosok pemuda yang tak asing baginya.

Pantas saja gadis bodoh itu ada di sini. Rupanya pemuda itu adalah penanggung jawab WO di sini.

Zac menaiki anak tangga. Suasana di lantai dua lebih tenang karena lantai dasar mulai di padati tamu. Langkah Zac terhenti saat ekor matanya mendapati mangsa yang baru saja keluar dari sebuah ruangan.

Tatapan tajamnya tak sedikit pun berpaling memandangi aktivitas Nara yang semakin sibuk menjamu tamu di taman.

Sejak awal tiba ia tak banyak bercengkerama dengan para kolega yang bermuka dua. Yang terpenting ia sudah memberi ucapan selamat pada Ronald Belucci.

Zac paling enggan beramah tamah dalam situasi pesta. Ia hanya sesekali saja menyapa kemudian memisahkan diri.

Bahkan Zac melupakan dengan jasnya yang basah oleh wine. Matanya masih sibuk mengedar memperhatikan targetnya.

Rasa terbakar yang mengaliri tenggorokannya semakin menyatu dengan panas hatinya.

"Kau dari mana saja? Kami mencarimu di bawah tapi kau malah menyendiri di balkon," sapa James menepuk bahu Zac. Ia berdampingan dengan Aldo.

Zac hanya menoleh sekilas, lantas kembali menatap ke bawah.

"Apa ada wanita yang menarik di sana?" tanya James mengikuti pandangan Zac.

Zac hanya terdiam tapi tetap sibuk dengan tegukan alkoholnya. Sudut kiri Aldo terangkat licik.

"Apa gadis berseragam *maid* itu yang kau incar?" tebak Aldo yakin.

"Ya."

James mengernyit tapi Aldo mengangguk.

Aldo baru menyadari jas yang di gunakan Zac sebagian berwarna pekat karena cairan.

"Apa dia yang melakukannya?" tebak Aldo lagi.

"Menurutmu siapa lagi yang berani melakukannya?" cebik Zac.

"Tunggu, sebenarnya kalian membahas siapa? Kau menyembunyikan sesuatu yang tak lazim sepertinya," tanya James bingung.

Baru saja Aldo ingin menjawab, James sudah langsung paham.

"Apa dia gadis teriyaki itu?" tebak James tapi tak ada yang menjawab.

"Usai pesta, kita akan menikmatinya," ujar Zac penuh maksud.

Kedua sahabatnya menyeringai. Sepertinya malam ini akan menjadi awal kesengsaraan atau mungkin saja keberuntungan untuk gadis itu.

"Nara, nanti kau pulang bersama Mike saja. Aku ada urusan mendadak. Aku sudah menitipkanmu padanya," ucap Liam.

Nara mengangguk, "Kau tenang saja. Aku bisa pulang sendiri. Jangan terlalu meremehkanku, Liam," sungut Nara.

Liam tertawa hambar, ia memang terlalu menyayangi Nara dan menganggap seperti adik perempuannya. "Jika kau tak memiliki wajah polos, mungkin aku tidak secemas ini."

"Kita hanya berbeda lima tahun," sahut Nara.

"Tetap saja aku lebih tua darimu."

Nara tertawa lantas mendorong tubuh tegap Liam. "Cepatlah pergi, Pak tua. Katanya sudah ada yang menunggumu!"

Tatapan Liam masih saja tak rela.

"Aku pulang bersama yang lain saja. Aku tidak ingin mengganggu pendekatan Mike pada Lea."

Liam ingin menyela, tapi langsung Nara cegah. "Cukup, Liam! Pekerjaanku masih banyak, kapan kau akan pergi!" usir Nara.

Usai Liam pergi, Nara kembali menyelesaikan pekerjaannya. Meski para tamu sudah tak ada tapi masih banyak peralatan dan perabotan yang harus dibenahi.

Meski ada beberapa petugas kebersihan yang membantu tim kerjanya, tetap saja masih ada yang perlu dibereskan sendiri.

Dua jam usai Nara keluar bersama rekannya. Ia pulang dengan mobil khusus mengantar pegawai.

Nara turun di persimpangan jalan tak jauh dari rusunnya. Suasana jalan yang sepi membuatnya berlari. Nara merasa ada yang aneh dengan derap langkahnya. Namun setiap ia menoleh, tak ada siapa pun yang ditemui.

Nara menggeleng mencoba mengabaikan instingnya. Saat ia hendak berbelok memasuki gang sempit, tubuhnya di dorong hingga menempel dinding.

"Ap—"

Kalimat Nara terputus karena mulutnya telah tertutup dengan saputangan beraroma menyengat.

Tubuhnya diangkat bak pengantin kemudian di bawa masuk ke roda empat mewah.

Pria di kursi belakang menggeser posisi duduknya menerima tubuh kecil di samping jok kosong, namun kepala Nara tepat berada di pangkuannya.

Pria itu menyibak rambut yang menutupi wajah polos Nara. Tangan besarnya terulur

menelusuri wajah yang beberapa hari mengusik persetubuhannya.

Telunjuknya berhenti di bibir ranum Nara. Tanpa sadar, punggung pria itu merunduk kemudian melumat lembut bibir yang pernah memakinya.

Seorang pria yang baru saja menggendong Nara membuka pintu depan duduk di samping pria yang memegang kemudi.

"Kerja bagus," puji seorang pria yang memegang kemudi lantas menyalakan starter mobil hingga kendaraan itu menembus kegelapan malam.

Chapter 7

Manik abunya seakan tak berkedip menelusuri tubuh gadis yang saat ini terbaring di tempat tidur megahnya. Tangan Zac terulur menyentuh pipi ranum Nara dengan punggung tangannya.

Gadis yang polos ...

Sudut kiri bibir Zac terangkat angkuh. Kepolosan wajahnya sangat jauh berbeda dengan tabiatnya. Gadis pemberontak yang berani mengacaukan hari-harinya. Gadis yang sombong mempermalukan dirinya di pusat keramaian.

Sialan!

Zac langsung meraup bibir merekah gadis itu dengan kasar. Meski tak ada sambutan lidah Zac menyapu lapar permukaan mulut Nara yang tertutup. Lidahnya membelai lembut sesekali menggigit bibir bawah Nara yang terlihat menyegarkan.

Aroma vanila dari *lip gloss-nya* membuat Zac mengisap kuat hingga decapannya sangat terdengar. Ini gila, ciuman tanpa sambutan ini membuat aliran darahnya memanas.

Pria itu tak sabar menantikan pengaruh obat biusnya hilang. Ia sangat ingin melihat wajah angkuhnya yang berubah ciut. Membayangkannya saja sudah membuat senyum menawan Zac terpancar.

Satu persatu kancing kemeja Nara di buka. Hanya gumaman tak jelas yang terdengar dari gadis yang masih terlelap. Jemari panjang Zac menelusuri kulit lembut yang telah terbuka bagian atasnya.

Ukuran dada yang menurutnya kecil itu tak menutupi kemolekan dari tubuh milik Annara Shanessa. Tubuhnya di angkat sedikit untuk membuka resleting pada rok sepan yang membungkus bokongnya.

Damn!

Gadis kecil ini ternyata sangat menggiurkan. Jakun Zac terlihat naik turun

menatap intens. Pertarungan otaknya yang waras diabaikan. Setelan jas formal telah ditanggalkan. Kerah kemeja putihnya telah terbuka hingga simpul dasinya longgar. Bagian lengannya tergulung sampai batas siku, namun semakin terlihat *manly*.

Zac kembali memagut bibir cantik itu lebih dalam lagi. Lidah berengseknya menjilat sepanjang garis permukaan bibir Nara. Ciumannya mulai menurun mengisap dagu runcing, mencecap leher jenjang dan meninggalkan bercak merah.

Bibir Zac masih terus mencumbu. Lidah terampilnya terus menyapu hingga ke belahan payudara yang masih terbungkus cup brenda. Dalam keadaan tidak sadar ternyata kegiatan Zac di respons oleh tubuh gadis yang masih terpengaruh obat bius.

Mungkin saja dosisnya sebentar lagi hilang karena saat ini kedua puting yang sedikit menyembul itu berdiri tegak dengan warna merah muda.

Sangat menggairahkan.

"*Shit!*" umpat Zac tak tahan lagi. Ia tak peduli jika harus menyandang bajingan payah karena menyetubuhi wanita tak berdaya.

Mulut bejatnya yang masih di berada di belahan payudara Nara mulai bergeser pada

bulatan kanan yang terbungkus *bra.* Baru saja gigi putihnya menarik cup berwarna creme tersebut namun—

Brak!

"Wow! Sabar, *dude*. Gadis itu belum sadar," kekeh James mengejek.

"Kau bernafsu sekali. Dari segi fisik gadis itu bukan seleramu, meski memiliki wajah yang manis," cibir Aldo menimpali.

Zac mendengkus kesal, gairah yang baru saja naik langsung surut seketika melihat kedua bajingan tengik. Tangan kuatnya yang memegang selimut tipis segera di pasangkan menutupi tubuh setengah telanjang Nara agar tidak terlihat oleh kedua pria itu. Zac mendekati kedua sahabatnya.

"Sebelum dia sadar dan memberontak tidak ada salahnya mengerjai tubuhnya. Kau benar, dia sangat polos. Bahkan penutup yang digunakan pada kedua alat vitalnya benar-benar tidak menantang," decak Zac.

Tawa keras meluncur dari pita suara Aldo dan James.

"Dia bukan jalang, Zac," sahut Aldo.

"Kurasa nanti kau harus bergerak lembut agar tidak meremukkan tubuhnya," timpal James.

"Bagaimana jika kami saja yang memulainya. Kau boleh menontonnya langsung di sini," usul James yang di angguki Aldo.

Prang!

"Sialan! Dia milikku!" Zac membanting gelas berisi alkohol yang baru saja ingin diminum.

Meski sudah mengenal watak pria keparat ini, James dan Aldo tetap saja terkejut dengan kemarahan Zac yang tiba-tiba saja meledak.

"Hei, kami bergurau. Aku tahu kau yang paling mutlak mencicipi gadis itu," ucap Aldo berusaha menenangkan.

Ketiga pria yang terlihat bersitegang tak menyadari jika gadis yang terbaring sudah duduk menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Sshh ...

Pandangan Nara yang buram masih menyesuaikan sekeliling. Tangannya terangkat memegang kepalanya yang terasa berat dan pening.

"Aku di mana? *sshh ...*" tanya Nara meringis.

Posis James yang mengarah pada ranjang Zac terkejut dan membuat kedua pria lainnya menoleh ke belakang tubuhnya.

Pandangan Nara yang langsung bersirobok dengan tatapan tajamnya langsung mengenali jika manik itu berwarna abu misterius karena begitu dingin pancarannya.

Seketika ingatan Nara berputar, ia langsung menutup mulutnya saat menyadari kejadian yang baru saja di alami.

Suhu dingin ruangan kembali menyadarkan Nara saat kulitnya terasa menggigil di bagian atas tubuhnya.

Oh My God

Nara segera menarik selimut untuk menutupi payudara yang hanya terbalut penyangga. Lutut Nara telah menekuk dan di peluk oleh kedua lengannya yang gemetar.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Nara bergetar. Melihat tatapan ketiga pria berkelas itu membuat Nara bergidik.

"Kami belum melakukan apa-apa, gadis kecil," jawab Aldo mendekati ranjang ingin menyentuh Nara.

"Tinggalkan kami!" titah Zac dingin.

Langkah Aldo terhenti mendengar intonasi asing dari mulut Zac.

"Bawa dia keluar, James!"

Tanpa sanggahan James langsung menarik lengan kuat Aldo. Ia sangat paham jika

Zac hanya ingin menghabiskan malam panasnya berdua dengan gadis itu.

"Jangan memasuki ruang ini jika aku belum selesai," desis Zac.

"Apa pun itu, kami tetap menunggu giliran di luar," ketus Aldo mengingatkan lagi.

Brak!

Napas Zac mulai teratur setelah kepergian dua sahabatnya. Jika James tidak menjadi penengah mungkin Zac sudah menghabisi wajah tengil Aldo yang menatap lapar pada Nara. Saat ini gadis polos itu hanya miliknya. Persetan dengan nanti.

"Mana pakaianku?!" tanya Nara dengan kesadaran yang telah kembali penuh.

Manik abu Zac menyipit kemudian seringai keji di layangkan untuk gadis angkuh itu, "Saat ini kau tak memerlukannya. Tubuhmu akan berbagi kehangatan denganku sampai pagi."

"Bajingan! Cepat kembalikan pakaianku! Jika tidak, aku akan berteriak," ancam Nara.

Zac tertawa hambar, "Silahkan saja. Sampai pita suaramu rusak tidak akan ada yang menolongmu."

Deg

Seketika wajah Nara memucat. Lidahnya yang tadi begitu siap memuntahkan amarah langsung kelu. Bagaimanapun pria keparat di depannya sangatlah dominan.

Zac menyilangkan kedua tangannya santai. Sebelah alisnya terangkat mengejek, "Bagaimana, apa kau sudah siap memulainya?"

"Tidak! K-kau akan kulaporkan dengan tuduhan penculikan dan pelecehan pada seorang gadis. Kariermu akan hancur!" ancam Nara tapi intonasinya lebih terdengar seperti gumaman.

Nyali Nara kian menciut saat tatapan Zac kian mengintimidasi.

"Hal sepele itu tidak akan berpengaruh padaku. Bahkan aku bisa dengan mudah melemparkanmu ke prostitusi sampai kau menangis darah," bisik Zac kejam.

Kedua mata indah Nara membulat. Semua yang dikatakan Zac adalah kebenaran. Pria angkuh dengan segala kekuasaannya sangat mampu menghancurkan dirinya yang bukan siapa-siapa.

Hiks ... hiks ...

Isak tangis telah lolos dari mulut Nara. Gadis itu merasa ketakutan. Aura kegelapan yang menyelimuti pria itu sangatlah mengerikan.

Langkah kaki Zac kian mendekat. Punggung Nara semakin menempel pada kepala ranjang. Kedua tangannya meremas erat selimut menutupi tubuhnya.

"Kumohon jangan mendekat!" pinta Nara tapi tak di indahkan Zac.

Dalam hati Nara hanya bisa merapal segala doa kebaikan agar dirinya bisa menumbangkan seorang Zachary Giordan.

Zac menarik selimut tipis itu dan melemparkannya ke lantai.

"Kau ... milikku!"

Chapter 8

Bulu mata lentik itu tampak bergerak-gerak. Kelopak matanya perlahan terbuka. Gadis itu meringis menegakkan punggungnya.

Deg

Kedua netra hazel yang meredup itu terbeliak kaget akan penampakan wajah tampan yang membuatnya bergidik. Memori yang belum terbuang selama 24 jam itu menyadarkannya.

Dengan tangan mencengkeram selimut tebal, tungkai jenjangnya menuruni ranjang.

Akh!

Rasa yang teramat nyeri dirasakan pada bagian alat vitalnya. Bahkan telapak kakinya belum menyentuh ubin lantai.

"Jangan menyentuhku!" cegah Nara saat pria di sampingnya ingin menyentuhnya.

Pria tampan itu mengabaikan permintaan Nara. Tangan kuat yang dihujani pukulan itu pun tetap kokoh membawa tubuh telanjang Nara untuk berbaring.

"Istirahatlah. Aku tahu apa yang kau rasakan," ucapnya dingin.

"Aku ada di mana? Ke mana kau membawaku lagi, bajingan?!"

Sshh ...

"Diamlah. Atau kau memang ingin mengulang aktivitas semalam?" desisnya kejam.

Nyali Nara menciut, ia segera menjauh memeluk tubuhnya bersandar pada kepala ranjang. Ia kembali terisak saat menyadari tubuhnya masih polos tanpa helai pakaian. Tangisnya pecah tanpa bisa dicegah. Bahu mulus itu bergetar mengeluarkan isakan.

"Tak ada gunanya kau menangis." pria itu mengambil sesuatu di dekat air mineral. "Minumlah?!"

Pandangan Nara memerah menatap tangan pria yang menyodorkan sebuah strip obat.

"Kau boleh mengabaikannya jika memang ingin benih kami bercampur di

rahimmu. Tapi aku tidak akan peduli!" bisiknya intimidasi.

"Ka-kalian ...?" Nara menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Tak berani melanjutkan perihal buruk tentang dugaannya.

Zac memang sengaja tidak menggunakan pelindung mengingat milik Nara masih suci. Rasanya terlalu bodoh jika miliknya terbungkus karet sialan dalam lubang sempit gadis polos itu.

Dan bisa saja kedua sahabatnya mengikutinya, mengingat cukup lama mereka di dalam ruangan. Rahang tegas Zac mengetat merasa tak rela jika kejadian itu terulang lagi.

Sebelah alis tebal pria itu terangkat meremahkan, "Ternyata kau cukup tangguh melayani kami bertiga."

Prang!

Vas bunga di nakas Nara lemparkan ke arah pria angkuh di depannya. Tapi pria itu telah membaca tindakannya hingga mampu menghindar.

Tubuh Nara kembali terjerembap ke kasur karena pria itu menyerang tubuh kecil hingga berada di bawah tubuh kokohnya.

Selimut tebal yang merosot ke perut mempertontonkan kedua payudara yang penuh

dengan bercak merah. Pria itu menatap penuh minat hasil karyanya semalam.

Deg

kepala Nara menyamping saat pandangan keduanya bertautan. Bibir angkuhnya menyeringai iblis kemudian mendekati ceruk leher manis yang semalam menjadi sandarannya saat meraih klimaks.

Hidung mancung pria itu mengendus-endus aroma manis yang tak kunjung hilang dari tubuhnya.

"Zachary Giordan, lepaskan aku," cicit Nara.

Zac menggeram mendengar saat namanya disebut erotis.

Sepertinya Zac memang sudah gila. Kenapa malah membawa gadis ini ke kediamannya. Bukankah kesepakatannya mereka akan meninggalkan tubuh tak berdaya itu di hotel.

Tanpa ada yang tahu, Zac membawanya ke mansion. Saat penyatuan pertama kali, ada sesuatu yang dirasakan Zac pada relung terdalamnya, mengingat ini adalah pertama kalinya bersetubuh dengan seorang gadis.

Zac segera menjauh dari kedekatan ini. Bisa saja ia melakukan penyerangan mengingat gadis di bawahnya telanjang bulat. Ia kembali

menyodorkan pil kontrasepsi beserta air mineral.

Tanpa memandang wajahnya, Nara mengambil dan segera meminumnya. Tentu saja Nara menurutinya karena tidak ingin ketiga sperma lelaki jahanam itu bersarang di rahimnya. Membayangkan saja sudah membuat Nara mual dan mengutuk.

"Gadis pintar," puji Zac saat Nara menaruh kembali gelas ke atas nakas.

Raut wajah angkuh pria itu melembut saat Nara kembali meringis. Air mata yang kembali keluar itu membasahi pipinya.

"Lepaskan! Kumohon jangan sentuh aku!" suara Nara bergetar. Meski terus melawan tetap tidak sebanding dengan kekuatan tubuh Zac.

Pria itu mengabaikan protes Nara lantas membawanya ke dalam kamar mandi. Tubuh Nara di dudukan di closet duduk kemudian Zac membubuhi *bathtub* dengan wewangian yang menenangkan.

"Bersihkan tubuhmu jika kau memang tidak ingin aku yang melakukannya!" ancam Zac sebelum berlalu menutup pintu kamar mandi.

Setelah pria itu beranjak, Nara mendekati shower kemudian menyalakannya. Tubuhnya meluruh di bawah guyuran air yang mengalir

deras, berharap semua jejak menjijikkan ketiga pria laknat itu menghilang bersama pancuran air yang mengalir.

Cukup lama Nara dalam posisi itu. Hingga lemah pun isakan tangis masih terdengar.

***

Zac tetap setia menunggu Nara membuka pintu kamar mandi. Hingga kesabaran Zac runtuh, gadis itu belum juga datang. Makanan yang telah tersedia pun hampir dingin karena lama menunggu Nara.

Zac mengumpat kasar, sudah cukup kesabarannya untuk gadis angkuh itu.

Brak!

Bathtub yang terisi wewangian masih terlihat tenang. Kedua manik abunya menyipit mempertajam pandangannya di balik kubus kaca pemandian *showe*r yang masih menyala.

Shit!

Langkahnya tergesa memasuki ruang transparan namun buram. Zac berteriak memanggil para pelayan untuk menghubungi dokter kepercayaan keluarganya.

"Gadis bodoh! Kenapa kau begitu nekat," umpatnya berbisik.

Pergelangan tangan yang masih mengeluarkan darah itu telah terbungkus jas

formal pria yang membatalkan niatnya ke kantor.

Belum sempat ketegangannya menguar, sebuah suara dari saku celana bahannya yang setengah basah bergetar. Zac mengabaikan sesaat benda pipih itu untuk berteriak pada dua orang maid.

"Mana si tua bangka Danny?!"

"Do-dokter Danny sedang di perjalanan menuju ke sini, Tuan," cicit salah satu maid yang mengantar makanan untuk Nara.

Sialan!

Getar dari sakunya tak kunjung reda. Dengan gusar Zac menerima panggilan tersebut tanpa membaca namanya.

"Ada apa?!" tanya Zac ketus dengan kumpulan amarah dalam kepalanya.

"*Woah, santai, Jerk! Setelah puas menikmati semalaman, kau semakin meletup saja,*" sapa suara pria yang ternyata James Bernardo.

Decakan kesal terdengar nyaring dari balik suara benda canggih itu.

"Kau urus *meeting* hari ini. Pastikan Mr. Clark mau bekerja sama." belum sempat James memberi pertanyaan, Zac lebih dulu mengeluarkan ultimatum.

"Dan jangan menggangguku lagi!"

Tuuuttt ...

Zac melempar ponsel canggihnya ke lantai. Pria itu meremas rambutnya yang tertata rapi. Simpul dasi yang entah sejak kapan terbuka telah ditanggalkan begitu saja.

Rasa panik menggelayuti dirinya. Hingga saat pintu kamarnya terbuka, Zac segera menarik tangan kurus yang mengeriput untuk mendekati ranjang.

"Pastikan dia baik-baik saja!"

Danny yang ingin membuka bibirnya kembali bungkam.

"Jangan banyak tanya. Kau bekerja untuk mengobati," ancam Zac.

Pria tua itu segera melakukan penanganan serius. Sayatan kecil di pergelangan tangan Nara di obati sangat hati-hati dan telaten.

Selagi Danny sibuk mengobati, Zac melangkah lebar kembali memasuki kamar mandi.

Shit!

Zac menyalahkan dirinya sendiri karena menyimpan beberapa pisau pencukur rambut rahangnya di dalam sebuah lemari kecil di dekat wastafel. Semua benda yang bisa menjadi pemicu alat bunuh diri di singkirkannya.

"Lincoln, kau musnahkan semua benda berbahaya yang ada di dalam kamar mandi. Segera!" titah Zac pada maid-nya.

Sedangkan Danny hanya bisa menggelengkan kepala mendengar semua intonasi arogan dari mulut penerus Mendiang sahabatnya, Efron Sanders.

"Tahan dirimu, Zac. Gadis ini sangat polos," ucap Danny tegas tanpa rasa takut.

Kedua alis tebal Zac terangkat. "Bukan urusanmu!"

Danny menghela napas rendah. Jantungnya selalu saja berdenyut sakit jika beradu argumen dengan pria tampan ini.

"Ini obatnya. Sesuai anjuran dia harus meminumnya."

"Aku mengerti. Sekarang pergilah!" usir Zac tanpa ucapan terima kasih.

Lebih baik Danny segera menjauh dari hadapan pria yang telah tertutup hatinya.

"Kau masih belum bisa menerimanya?"

Zac hanya melirik sekilas.

"Bukan salahnya, Bagaimanapun Ayahmu yang— "

"Cukup, Danny! Aku muak mendengarnya. Kau tidak paham juga aku sudah mengusirmu!"

Pria tua itu hanya mengendikan bahu, "Baiklah." kemudian meraih gagang pintu.

Napas Zac yang bergemuruh kembali ingin meledak saat Danny membalikkan tubuhnya.

"Kuharap kau memberi pemulihan untuk gadis itu. Tubuhnya masih belum mampu untuk kembali menerima serangan milikmu," ujarnya datar lantas menutup pintu.

Aura dalam ruangan kembali hening. Itu cukup membuatnya tenang dari pada mendengar ocehan receh mulut pria tua tadi.

Sebenarnya Zac malas memanggil Danny untuk mengobati Nara. Tapi, hanya pria itu yang tidak akan berkhianat mengenai perbuatannya pada gadis yang kini terpejam rapat.

Zac menyingkap selimut tebal hingga tubuh telanjang Nara terpampang sempurna. Memandangi saja sudah membuat liurnya menetes.

Beberapa bekas lebam memang mewarnai kulit putih Nara. Belum lagi gigitan dan hisapan nafsu Zac menyebar di segala penjuru kulit lembut Nara.

Zac menduduki sisi ranjang. Tangannya terulur menjamahi kulit lembut Nara. Zac merunduk meraih bibir candu yang

membuatnya hilang kendali. Menyesap begitu dalam bagai reptil yang menjilat mangsanya.

"Aku tidak akan melepasmu, Annara Shanessa ..."

Chapter 9

Nara terbangun memperhatikan sekitar ruangan. Keningnya mengernyit memandangi dinding yang hanya terpoles warna putih polos membuat kerutan di dahinya semakin dalam.

"Nona berbaring saja." seorang wanita berusia kisaran 40 tahun menyodorkan air minum.

"Minumlah, setelahnya aku akan menyuapi makan, Nona."

Setelah menghabiskan air minum yang menyegarkan tenggorokannya, Nara bersuara.

"Kau siapa? Aku di mana?" tanyanya bingung.

Sshh...

Pergelangan tangan yang terbungkus perban masih terasa nyeri. Di tambah jarum infus yang masih tertancap membuat gerakan Nara tak bebas.

"Biar kubantu melepasnya. Kondisi Nona sudah cukup baik." maid yang sepertinya berpengalaman dalam medis itu begitu telaten melepas jarum infus. Setelahnya wanita itu menyodorkan sendok yang berisi makanan.

"Makanlah!"

Nara menggeleng, "Aku mau pulang, Shane pasti sudah menungguku."

Baru saja kakinya menyentuh lantai, sebuah suara deheman menghentikan niatnya untuk berdiri.

"Silakan. Jika kau memang siap hal buruk menjemput bocah berusia 12 tahun itu."

Deg

Air muka Nara kembali memucat. Situasi tegang dalam ruangan teralihkan saat senior maid yang masih berada di dalam undur diri.

"Iblis terkutuk!"

Zac merengkuh tubuh lemah yang siap menerjangnya.

"Pengecut! Akh, *hemphh* ..." pekik Nara saat bibirnya menerima serangan brutal yang sangat bergairah.

"Lepaskan aku, keparat!"

Sudut bibir Zac terangkat remeh, "Turuti perintahku, maka bocah tampan itu akan aman."

"Kau benar-benar tidak punya hati melibatkan anak di bawah umur untuk pelampiasan kekejamanmu," maki Nara melepas pelukan Zac.

"Keputusan ada di tanganmu." Zac menyilang angkuh kedua tangannya.

"Cukup melayaniku dengan tubuhmu, semua akan terkendali dengan aman."

Lutut Nara meluruh ke lantai. Punggungnya bergetar mengeluarkan isakan.

Zac berdecak kesal mengangkat paksa tubuh kecil Nara ke pembaringan.

Suara lambung terdengar jelas, Zac segera mengambil piring yang terisi makanan sehat lantas menyuapinya.

"Perutmu kosong, habiskan makanan ini!" titahnya menyodorkan makanan di depan mulut Nara yang masih bungkam.

"Oh, sepertinya kau menganggap yang tadi hanya ancaman. Baiklah." Zac mengeluarkan ponsel dari saku celana kemudian mendial nomor hingga suara di seberang seluler terdengar.

"Tugasmu kali ini sangat ringan," ucap Zac melirik Nara yang memalingkan wajahnya. "Bocah yang masih duduk di *Junior Hi* – "

"Hentikan! Kau sangat kejam, Zachary Giordan," desis Nara penuh kebencian.

Kedua alis Zac terangkat mengejek, "Untuk itu kau jangan membuat masalah dengan Iblis kejam ini, paham?!"

Nara meneguk ludahnya cukup sulit. Manik abu yang berkilat itu sangat menyeramkan. Simpanan amarahnya sangatlah besar. Mati-matian Zac meredam agar tidak meledak dan melampiaskan pada gadis yang masih belum pulih pasca pemerkosaan dan percobaan bunuh diri.

Jika bukan Danny yang berpesan perihal kondisi gadis ini, mungkin Zac sudah kembali menindih dan melesakkan kejantanannya pada lubang sempit Nara.

Damn! Membayangkan saja sudah membuatnya mengeras.

Nara tahu saat makan mata tajam pria itu mengawasinya. Tiap kunyahan di mulutnya terasa lama halusnya karena kesulitan menelan makanannya.

"Kau lama sekali," hardik Zac meraih piring kosong dari pegangan Nara.

Pria itu mengangkat lengannya untuk melihat waktu pada arloji mahalnya. "Kau membuatku terlambat dua jam."

Zac bangkit dari duduknya kemudian beranjak meninggalkan Nara yang masih mengamatinya. Saat hendak meraih gagang pintu, punggung lebar itu berbalik.

"Kau harus bersikap baik selama pemulihan. Jika kau mengulangi tindakan bodoh lagi, jangan harap Shane Fillander akan melewati masa depannya dengan mudah," ancam Zac penuh penekanan lantas menutup pintu.

Klik

Nara langsung mengumpat kasar. Iblis sialan itu menguncinya dari luar.

Semua ancaman pria tadi bukanlah sekedar omong kosong. Zac pasti akan melakukannya jika Nara membangkang lagi.

Shane ...

Air mata Nara kembali merebak. Bagaimana keadaan bocah itu selama ia tak pulang. Apa yang harus ia perbuat agar sang Adik tetap aman di luar meski tanpa kehadirannya.

Nara mengatupkan kedua tangannya merapalkan doa untuk adik tersayangnya.

Semua panjatan doa dilontarkan hanya untuk Shane Fillander. Ia sudah tak peduli dengan nasibnya. Karena ke mana pun ia

bersembunyi, Zachary Giordan akan dengan mudah menemukannya.

Tentunya, Nara tidak ingin orang-orang yang terlibat membantunya akan mendapatkan masalah dari pria keparat itu.

***

Satu minggu lebih Nara berada dalam ruangan nuansa serba putih yang terlihat sangat membosankan. Tak ada warna ceria apa pun di dalamnya.

Setelah pria itu mengancam terakhir kali, Zac tak pernah menampakkan batang hidungnya lagi. Nara sangat senang iblis gila itu tidak mengusik ketenangannya.

Semua kebutuhan Nara terpenuhi. Bahkan lemari jati besar berwarna putih itu berisi pakaian yang pas di tubuhnya sangatlah banyak.

Televisi flat seperti akuarium pun menempel di dinding di peruntukan sebagai hiburan Nara di kala sepi. Ada juga rak buku tinggi yang kemungkinan berjumlah ratusan atau mungkin saja ribuan. Nara bersyukur karena deretan rak terbawah terisi buku non fiksi bahkan dongeng yang selalu menjadi favoritnya ada di sana.

Sebenarnya dia ada di mana? Apa ini termasuk penjara mewah Zachary Giordan

karena tidak ditemui jendela untuk memandangi alam?

Kondisi Nara yang kian membaik membuatnya merasa cepat bosan karena tidak bisa beraktivitas bebas. Hanya rak buku ini yang menjadi pelampiasannya.

"Kondisimu sudah jauh lebih baik."

Nara berjengit suara berat menginterupsi konsentrasi membacanya. Buku dalam genggamannya terlempar spontan.

Satu minggu hanya memandangi dari CCTV membuat Zac tersiksa ingin menyetubuhinya.

"Kurasa waktu yang kuberikan untuk pemulihanmu sudah cukup," ucap Zac dingin.

Pandangan keduanya bersibobrok hingga Nara yang memutus kontak, "Kau sudah kembali bertenaga," bisiknya penuh maksud.

Zac meraih buku bacaan yang terlempar. Tanpa membacanya ia meletakan kembali ke dalam rak. Pria itu mengitari deretan buku tampak mencari sesuatu. Tiba-tiba saja bibirnya menyunggingkan senyum licik.

Sebuah buku di bagian rak teratas di raih olehnya. Menatap sejenak judulnya lantas mulai membuka halaman tiap halaman. Sebuah *book mark* mengganjal di lembar halaman yang Zac sengaja tandai.

Nara kebingungan saat pria itu menyodorkan buku bersampul hitam dengan tulisan huruf berwarna emas.

Nara tak bisa membacanya karena tulisan itu sepeti huruf sansekerta atau mungkin tulisan India. Namun tiba-tiba iris matanya menyipit dengan rangkaian huruf yang tak lazim di dalam sebuah tanda kurung.

Kamasutra ...

"Buka halaman yang kutandai!" titah Zac tapi tak di indahkan Nara. Dengan sangat tidak sabar Zac meraih buku tersebut kemudian membuka halaman yang di maksud.

"Bacakan!"

Nara mengernyit aneh lalu mengalihkan pandangannya pada buku yang terbuka di tangannya.

Di mana sebuah paragraf yang menjelaskan detile kegiatan mulut si wanita mengeksekusi keperkasaan lelaki.

Cihh!

Seketika perutnya bergejolak mual. Batinnya mengumpat kasar.

"Cepat bacakan!"

"Kau gila!"

Zac tertawa puas, "Kau harus rajin membacanya ... dan yang lebih utama kau harus mempraktekkannya padaku."

Tangan Nara tertahan saat ingin melempar buku itu ke wajah tampannya. Tubuh Zac mengimpit punggung Nara di sofa santai.

"Bacakan sekarang juga, Annara Shanessa!" desisnya keji di depan bibir ranum itu. Hidung mancung mereka telah bersentuhan bahkan aroma vanila dari mulut Nara hampir membuat sisi liar Zac bangkit.

"Atau kau memilih kita langsung mempraktekkan isi dalam buku itu … di sini." Zac mendekati telinga Nara, " Kurasa, seks kedua kita di sofa akan sangat membara."

"Kau menjijikkan!"

Hemphh ...

Zac meraup makian Nara ke dalam mulutnya. Membelit lidah lunak yang selalu memaki dirinya. Lidah pintar yang sangat beracun tapi sangat polos dalam hal cumbuan. Zac terus mengisap rasa manis vanila dari bibir ranum Nara.

Hhh ...

Keduanya terengah menetralkan debaran jantung yang berdentum keras. Wajah Nara memanas menerima serangan gila dari bibir berengsek Zac.

"Aaa ... turunkan aku, berengsek!" umpat Nara saat tubuhnya digendong dan di rebahkan di kasur.

"Satu pukulan di wajahku akan kuhadiahi sayatan pada adik tersayangmu!" ancam Zac tak main-main.

Keberanian Nara menguap begitu saja saat nama seseorang yang menjadi tujuan hidupnya kembali dipertaruhkan.

Tarikan napas panjang yang terasa berat di embuskan dalam-dalam. Mata beningnya terpejam rapat. Bayangan keceriaan wajah Shane menari-nari di pelupuk matanya hingga tanpa sadar mengeluarkan liquid bening yang menetes.

Susah payah Nara menelan salivanya untuk mengeluarkan kalimat.

"Aku tidak akan melawan. Lakukanlah sesuka hatimu, Zachary Giordan."

Chapter 10

Seorang pria muda mengantarkan bocah tampan berambut cokelat menuju *Junior High school*. Selama di perjalanan pengemudi roda empat itu terus memikirkan ucapan bocah itu tadi malam.

"Hari ini adalah keputusannya. Aku akan tinggal di Yayasan bersama anak-anak lainnya," ucap Shane tiba-tiba.

Liam hanya menoleh sekilas lantas kembali menatap jalan raya. Hampir satu bulan, lebih tepatnya semenjak Nara dinyatakan menghilang Liam tinggal bersama Shane. Pihak kepolisian sudah melakukan pencarian dan penyelidikan namun hingga saat ini tak ada titik terang.

Banyak keanehan yang janggal dari peristiwa hilangnya Annara Shanessa. Meski semua rekan yang menyatakan kejadian malam itu bahwa Nara sudah memasuki gang tempat tinggalnya, tim penyidik malah memberi statement jika sahabatnya sengaja melarikan diri.

Rekaman CCTV yang ada di area itu menunjukkan hal-hal aneh karena tidak terlihat Nara memasuki area rusun.

Fuck! Itu tidak mungkin. Seorang gadis yang begitu menyayangi Adiknya tidak akan melakukan tindakan tersebut.

"Lebih baik kau ikut bersamaku saja, Shane. Bukankah kau sudah menganggapku seperti kakak laki-lakimu?" paksa Liam.

Shane menggeleng pasti, "Tidak, aku akan tetap pada pilihanku. Aku tahu dengan kariermu yang sedang melesat. Minggu depan kau harus terbang ke Paris, bukan?"

Deg

Mendadak Liam menghentikan laju kendaraannya, "Itu perkara mudah, tidak ada yang melarangku mengajakmu."

Shane menghela napas berat, hidup sebatang kara memang menyedihkan dan selalu dikasihani. Tentu saja bocah dengan pola pikir

yang jauh di atas rata-rata usianya telah bertekad pada keputusannya.

"Liam, *please,* aku masih ingin tinggal di sini. Dinas sosial akan merawatku dengan baik tanpa harus bergantung padamu," pinta Shane meyakinkan.

Liam mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangannya. Bukan sekedar omong kosong jika ia ingin membawa Shane ke Paris dan menyekolahkan di sana.

Tapi ...

"Aku tidak mungkin berpindah sekolah terus menerus jika mengikuti pekerjaanmu yang sering berpindah lokasi, bukan?" tanya Shane yang dibenarkan Liam.

Sebagai seseorang yang sedang mendalami pekerjaan sebagai manajer di sebuah *Wedding Organizer* ternama sangat perlu meningkatkan urusan *fashion* dan *decoration.* Liam dituntut mengikuti pembelajaran di cabang-cabang tempatnya bekerja yang berada di luar kota maupun negaranya.

"Lusa aku akan berkemas karena pihak yayasan akan menjemputku." Shane kembali menghela napas rendah, "Meski demikian, aku selalu berdoa agar Nara selalu dilindungi di mana pun berada."

Liam menyentuh rambut cokelat Shane, mendekatkan kepala bocah itu pada dadanya. "Ya, Nara akan baik-baik saja. Kita harus yakin."

Jika sudah seperti itu, Liam hanya bisa berharap semoga Shane tidak akan merasa kesepian karena memiliki teman yang seusia dengannya.

Liam juga tidak akan lepas tangan begitu saja. Ia akan tetap menghubungi Shane meski tanpa tatap wajah.

***

"Hei, sudah lama sekali kita tidak melihat gadis itu. Apa dia melarikan diri atau menghilang ditelan bumi?" tanya Aldo pada James yang tengah asyik mencumbu wanita seksi di sebelahnya. Susana dunia malam di tempat ini semakin menantang.

Zac yang tengah menelan cairan alkohol hanya melirik sekilas merasakan panas yang membakar tenggorokannya.

"Tanyakan saja pada *Jerk* ini. Bukankah dia yang kembali menyetubuhi gadis itu hingga pagi?" kekeh James menaikkan sebelah alisnya lantas kembali melumat bibir tebal wanita panggilannya.

Aldo tertawa hambar kembali menyesap cairan emasnya. Pria itu menyenggol siku

tangan Zac, "Bagaimana jika kita menemuinya lagi dan bermain bersama-sama?"

Brak!

Tanpa sadar Zac menggertak meja yang berisi beberapa minuman mahal bahkan ada yang menggelinding terjatuh. James sampai menghentikan aktivitas panasnya pada wanitanya melihat kemarahan Zac.

"*Sorry,* kepalaku mulai berat. Sebaiknya aku kembali lebih dulu," elak Zac bangkit dari kursinya.

"Kau mau ke mana?" teriak Aldo karena suara musik semakin membahana.

Meski terhuyung pria itu tetap berjalan mengabaikan pertanyaan kedua sahabatnya.

Setibanya di parkiran ia segera memasuki roda empatnya yang mewah. Tangannya memukul kemudi cukup kuat. Ternyata kesadarannya masih penuh.

"Keparat!" makinya dengan amarah meletup. Urat lehernya terlihat menonjol dengan rahang yang mengetat.

Jika dia lepas kendali mungkin wajah tengil Aldo telah babak belur saat melontarkan kalimat bodoh tadi. Zac berusaha keras agar tidak bertindak konyol hanya karena ucapan Aldo tentang gadis yang saat ini menjadi objek persetubuhannya.

Sejauh ini kedua bajingan itu tidak mengetahui tentang penyekapan gadis yang telah mereka hancurkan malam itu. Zac tidak boleh bertindak gegabah hingga kedua sahabatnya mengetahui hal itu.

Mereka pasti akan mengejek habis-habisan jika seorang Zachary Giordan terobsesi dengan gadis kecil yang bertubuh biasa.

Bahkan kedua pria laknat itu ikut mencicipinya juga dan kembali Zac menggeram marah mengingat hal bodoh itu. Seandainya waktu bisa diulang, ia tidak akan sudi berbagi tubuh manis Nara pada mereka.

Setelah puas mengumpat pria itu mulai melajukan kendaraannya. Sudut bibirnya menyunggingkan senyum saat wajah manis menari-nari di pelupuk matanya.

***

Layar televisi masih menyala di sebuah ruangan kedap suara. Mata cantik itu begitu serius menatap layar yang menampilkan sebuah gambar animasi. Di mana sepasang animasi itu berada di sebuah perahu yang dipenuhi lentera-lentera yang cantik beterbangan.

Nara begitu serius dan terpana melihatnya tanpa mengetahui jika seseorang telah memasuki ruangannya.

Kedua tangannya bertumpu di pipi. Dengan kaki yang menyilang ia terlihat santai menonton film favoritnya.

Klik

Mulut Nara terbuka saat tayangan di televisi itu terputus. Bahkan layar itu berubah hitam.

Deg

"K-kau!" Nara terkejut saat Zac sudah ada di sisi ranjang. Pandangan gadis itu menurun ke tangan kanan Zac yang memang sebuah *remote control*.

"Kembalikan! Aku masih menontonnya!"

Zac melirik jam dinding, "Ini sudah bukan waktu menonton televisi."

"Tapi aku sangat menyukai tayangan tadi," cicit Nara memelas.

Zac memperhatikan *player* yang masih menyala, "Kau bisa menontonnya lain waktu." kemudian pria itu berjalan mematikan alat pemutar *movie* tersebut.

"Aku tidak menyangka tayangan konyol tadi ada di dalam sini. Kau benar-benar pemimpi, Annara Shanessa," decih Zac.

"Setidaknya tayangan tadi mampu menghiburku," sahut Nara ketus.

Mata Zac memicing tajam lantas menyeringai. Perlahan ia menanggalkan jasnya

asal ke lantai. Meraih simpul dasi yang mencekik lehernya lalu membuangnya.

"K-kau mau apa?" cicit Nara gugup.

"Apa lagi yang dilakukan tengah malam begini, hem?"

Bagian tubuh Zac telah terekspose sempurna tanpa pakaian. Ranjang itu bergerak dengan seprai yang mengusut pada tumpuan tumit Zac.

"Salahmu sendiri kenapa masih terjaga. Itu sama saja kau memintaku untuk melakukannya," seringai Zac.

"I-ini sudah malam, bahkan hampir pagi," lirih Nara ketakutan.

Ya, hampir satu bulan ini tubuhnya selalu menjadi pelepas dahaga dari gairah biadab Zac. Entah sudah terbiasa atau tidak, Nara selalu melayang jika penyatuan kelamin mereka terjadi.

"A-aku ... lelah," gugup Nara kian menjadi.

"Aku ingin," bisik Zac serak tepat di daun telinga Nara. Embusan napas hangat membuatnya geli.

Nara memejamkan mata menarik pernapasannya dalam-dalam. Menggigit bibirnya sejenak untuk meyakinkan dirinya.

"Kumohon jangan sekarang. Setelah semalaman kau menghujamku, milikku masih terasa perih," isak Nara berurai air mata.

Zac mengela napas kesal mencoba mengurai aliran libido yang nyaris menuju otaknya. Kepalanya mendadak pening menahan ledakan gairah dalam tubuhnya.

Hemphh ...

Tubuh Nara berjengit menerima serangan panas pada bibirnya. Aroma alkohol yang menyengat makin membuat Nara ketakutan.

Yang diucapkan tadi bukanlah kebohongan. Milik Nara memang masih terasa nyeri karena semalam Zac memompa tubuhnya tanpa jeda hingga cairan kewanitaannya tak kunjung berhenti meleleh membasahi kejantanan Zac.

Tanpa ampun milik Zac terus menerus melesak ganas dengan tempo dan ritme yang begitu cepat. Hingga Nara terkapar lelah, Zac masih terus mengentakkan miliknya.

Nara mencengkeram pergelangan tangan Zac yang ingin menyingkap gaun tidurnya, "Aku serius, di sana masih terasa perih. Itu sebabnya aku tak bisa tidur nyenyak."

Kilat gairah di iris abu Zac meredup memandangi wajah Nara yang sembab. Pria itu merunduk menyeka air mata Nara kemudian

meraih bibir kenyal yang terlihat tebal akibat hisapannya.

"Tidurlah. Dan jangan banyak bergerak jika tidak ingin benda pusaka ini menyerangmu," bisik Zac membalik tubuh Nara agar membelakanginya. Bokong sintal gadis itu menempel pada sesuatu yang keras di balik celana bahannya.

Meski lidah nakal Zac masih berkelana di bahu lalu menjalar ke leher Nara. Gadis itu tetap menurut dan mulai memejamkan mata. Lingkaran tangan kuat pada perutnya sebagai pengantar mimpi indah menuju hari esok.

Chapter 11

Seorang wanita paruh baya berseragam resmi tampak mengambil kunci dari saku rok sepan yang dikenakannya. Wanita yang dipercaya bertanggung jawab penuh atas masalah rumah tangga kini memasuki ruangan sang tawanan.

"Saatnya makan siang, Nona," sapa Merry kemudian menaruh nampan makanan di nakas.

Nara segera menutup buku bacaannya untuk mendekati wanita itu.

"Apa aku boleh keluar? Ehm, maksudku hanya untuk sekedar berjalan-jalan di sekitar rumah ini." diam sejenak, "Sebentar saja. Bolehkah?" tanya Nara hati-hati.

Kepala Merry langsung memberi isyarat gelengan yang langsung direspons wajah kecewa Nara.

"Saya hanya diperintah Tuan menjaga, bukan melepaskan Nona!" jawabnya tegas.

Nara menghela napas rendah, "Aku hanya mengatakan ingin keluar dari kamar ini sebentar, bukan melarikan diri."

"Saya mengerti pasti sangat membosankan hanya berada di dalam. Tapi itu semata-mata karena Nona sangat spesial bagi Tuan Zac," ujar Merry.

"Spesial?" Nara mendengus, "Kurasa dia sudah gila. Bisa-bisa aku mati karena merasa bosan tanpa melihat dunia luar!"

"Tuan tidak akan membiarkannya!"

"Kau yakin sekali," cibir Nara.

"Beliau tidak akan sepanik itu saat Nona melakukan percobaan bunuh diri," sahut Merry tak terima.

"Itu karena dia menginginkan tubuhku. Menjadikanku pemuas nafsunya sampai tubuhku rusak kemudian membuangku," lirih Nara menahan kesedihannya.

"Itu tidak akan terjadi!"

Nara menatap tajam manik redup wanita tua itu. Merry berusaha menghindar.

"Jangan lupa dihabiskan. Saya undur diri," pamitnya lantas meraih *handle* pintu.

"Tunggu!"

"Jika ingin membahas hal tadi lagi, saya tidak akan menjawabnya."

Nara menatap nanar, "Sudah berapa banyak wanita yang diperlakukan sepertiku?"

Merry bergeming sesaat, lantas kedua sudut bibir tipisnya terbuka.

"Tidak ada. Hanya Anda, Nona Annara Shanessa," jawabnya dengan ekspresi dingin lalu membuka pintu dan kembali menguncinya setelah tertutup.

"*Aarghh....!!!*" kekesalan tak bisa lagi dibendung. Bahkan kepala maid tadi begitu dingin memperlakukannya membuat Nara tak bisa mengontrol umpatan kasarnya.

***

Rasa bosan selalu melanda dirinya yang terus menerus berada dalam ruang tak berjendela. Nara seperti burung dalam sangkar emas. Meski segala kebutuhannya terpenuhi jiwanya tetap terasa hampa karena tidak bahagia.

Jauh dari orang-orang terkasih sering membuat Nara terisak dikala kerinduan menyapanya.

Waktu hampir petang. Hanya benda bulat dengan ketiga jarum yang bergerak menempel di atas dinding menjadi penghitung waktunya melewati hari. Tanpa melakukan kegiatan berat tubuhnya tetap terasa letih karena hanya duduk dan tiduran saja.

Kaki jenjangnya melangkah memasuki ruang lembab namun sangat bersih. Nara menyalakan air hangat pada *bathtub* bersamaan dengan cairan harum yang menenangkan.

Mulai melepas semua penutup tubuhnya kemudian menenggelamkan bagian sensitifnya dengan hanya menyisakan kepala yang bersandar.

Aroma relaksasi dan kehangatan membuat netra hazelnya meredup. Nara memutuskan untuk terpejam sejenak.

Cukup lama Nara berendam tanpa gerak hingga sesuatu yang basah dan hangat menempel pada permukaan bibirnya. Jiwa Nara seolah masih berada di alam lain. Benda lunak itu terus menyesap mulutnya yang tertutup rapat.

Kesal dengan respons gadis yang seolah terbuai dalam mimpi membuat seseorang itu geram. Dengan sengaja menyentuh gundukan kembar yang terendam. Remasan kasar membuat Nara memekik.

Akh!

Lidah melata yang sudah sangat mahir langsung melesak tanpa ampun. Kesadaran yang belum sempurna diraih Nara membuat gadis itu mengerang namun diabaikan.

"Zac!" pekik Nara setelah berhasil melepas ciuman panasnya.

Pria yang berlutut di samping *bathtube* menyeringai lantas berdiri sebelum memasuki wadah pemandian Nara.

Nara memalingkan wajahnya karena pria keparat yang mencumbunya tidak mengenakan pakaian apa pun.

"K-kau mau apa?"

"Berendam."

"Tapi tidak di sini!" ketus Nara.

"Semua milikku. Termasuk dirimu!"

Nara meraih handuk yang tersampir di samping. Belum sempat memakai, Zac merebut benda tersebut lalu dilemparkan.

Hemphh ...

Mata Nara membulat menerima serangan tiba-tiba. Sangat liar dan bernafsu bibir bejat itu mengolah mulutnya.

"Kau ingin mendengar sesuatu?" bisik Zac di sela ciumannya. Pria itu mulai melembutkan gerakan pagutannya di bibir Nara namun tetap tak berniat menghentikannya.

"A-pahh..." rintih Nara.

"Balas ciumanku, karena ini kabar yang sangat berharga bagimu."

Nara menegakkan punggungnya hingga puncak payudaranya nyaris menyembul dari permukaan air. Kilat mata gairah Zac cepat meresponsnya. Kembali Nara menyelupkan bagian sensitif itu lebih dalam.

"Aku tidak percaya!" wajah Nara berpaling.

Zac tersenyum sinis lalu mendekati leher dan bahu mulus Nara. Bibir dan lidah pria itu tengah menjilati bagian sensitif hingga Nara memejamkan mata sambil menggigit bibirnya.

Bercak-bercak merah telah menghiasi area itu. Kedua tangan Zac bertumpu di kedua payudara ranum yang telah mengeras di ujung puncaknya.

Mulut pria itu terus mengisap dan menyusuri leher Nara kemudian menuju cupingnya dan menjilat serta menggigit menggoda.

"Mengenai nasib bocah tampan itu," bisiknya.

Sontak dada Zac terdorong cukup keras. Pria itu menaikkan sebelah alisnya.

"Shane. Apa yang kau lakukan padanya?!" tanya Nara cukup keras.

"Tidak ada," sahut Zac santai.

Pria itu menjauhkan tubuhnya kemudian bersandar. Nara menatap kesal pria yang berpura-pura sibuk dengan busa di tubuhnya.

"Kumohon katakan, Shane kenapa?" hanya Nara dengan suara lembut mencoba mengalahkan egonya.

Hemphh ...

Serangan tiba-tiba membuat Nara berjengit hingga pusat tubuh mereka telah bersentuhan, bahkan milik keras Zac telah berada di celah bibir vaginanya.

"Balas aku, Nara. Sambut ciumanku!"

Memutus urat malunya, Nara mulai membuka bibirnya. Gerakan pasif ciumannya mampu membuat Zac menggeram tertahan. Pria itu tidak sabaran akan ciuman lembut yang Nara berikan.

Sekali lagi Zac mengambil alih porsi ciumannya. Nara tersedak saliva saat lidah Zac melesak cepat menggoda isi mulutnya. Tubuh Nara memanas saat jemari Zac membuka celah liang senggamanya.

"Kurasa bermain di sini, milikmu bisa lebih menerimaku," bisik Zac di depan bibir Nara.

"Rasa perihnya pasti menguar karena milikku takkan menyakitimu ketika

memasukinya. Basah dan licin," bisiknya dengan menggerakkan kedua jarinya menyentuh kewanitaan Nara.

"Zachh ..." desah Nara.

Zac tak bisa bertahan lagi. Dua hari tak menyentuh Nara membuatnya menggila. Dengan cepat ia melesakkan miliknya dalam diri Nara.

"*Akh ... sshh ...*" lenguh keduanya.

Posisi setengah terbaring di dalam *bathtube* benar-benar membuat tubuh Nara terhimpit. Bahkan miliknya begitu lepas menerima batang kerasa Zac dengan sempurna.

"Zac, setelah ini kau harus janji mengatakan hal tentang Shane," pinta Nara dengan wajah sendu. Entah itu untuk permohonan penjelasan atau memang Nara telah terbakar gairah.

"Ya, tentu saja," bisik Zac tersenyum kemudian kembali membungkam bibir Nara dengan kasar dan bernafsu.

Milik Zac terus bergerak keluar masuk memacu pergulatan kedua alat kelamin. Air dalam wadah percintaan mereka tumpah seiring dengan pinggul Zac yang mendorong maju mundur.

Sesekali wajah Zac tenggelam demi meraih puncak payudara Nara yang terendam.

Nara mendesah dan terus mengerang. Suasana kamar mandi eksklusif ini terdengar sangat berisik penuh dengan rintihan nikmat.

Bercinta dalam air sungguh membuat Nara tak merasa disakiti. Miliknya begitu mudah menerima Zac meski tanpa pemanasan.

Pelukan Nara di punggung Zac mengetat.

"Sama-sama, *baby. Aahh ...*"

Zac semakin kuat memompa miliknya. Ritme hentakan Zac atur sedemikian rupa. Dinding vagina Nara menegang dan menjepit kepala kejantanannya yang membesar di dalam sana.

Sekali hujaman kasar cairan deras menyemprot rahim Nara hingga meleleh bercampur air rendaman.

Tubuh Zac meluruh menekan tubuh kecil Nara. Kedua payudaranya bergerak bersama pacuan napas yang memburu. Zac mengangkat kepalanya memandangi wajah memerah Nara. Kemudian meraih bibir yang baru saja meneriakkan namanya ketika klimaks bersama.

"Adikmu sekarang dalam perlindungan dinas sosial. Selama kau menurut seperti ini, aku tidak akan mengusiknya," bisiknya penuh arti.

"Shane?"

Sisa kesadaran Nara yang masih ada membuat bulu matanya mengerjap. Rasa bahagia menyeruak dalam dadanya tentang berita baik ini. Adik tersayangnya baik-baik saja. Setidaknya Shane akan banyak memiliki teman di tempat itu.

"Adikmu sangat pintar, dia menolak tawaran baik dari kekasihmu," cibir Zac.

"Kekasih?"

Lagi-lagi hanya satu kata yang dikeluarkan bibir cantik Nara membuat Zac berdecak sebal.

"Apa kenikmatanku begitu dahsyat hingga kau melupakan kekasihmu?"

"*Please*, Zac. Aku tidak mengerti maksudmu," lirih Nara karena masih merasa lelah untuk berdebat.

"Bocah itu menolak tawaran William Velasco yang ingin merawat dan menyekolahkannya," decak Zac malas menyebut nama pria itu.

"Liam?"

"Hm, kau pasti merindukan pemuda itu! Merindukan segala sentuhannya," tuduh Zac merasa cemburu. Dada kerasnya kembali mengimpit tubuh Nara dengan tatapan intimidasi.

"*Akh!*" teriak Zac merasakan gigitan di bahunya.

"K-kau?!"

"Setelah semua yang kau lakukan padaku, kau masih saja berpikiran picik. Kau benar-benar bajingan!" Nara berdiri mengabaikan ketelanjangannya untuk meraih handuk yang tadi dilemparkan Zac.

Hemphh ...

Tangan kuat Zac merampas handuk itu dengan kembali menyerang bibir candu Nara penuh nafsu. Ciuman Zac benar-benar liar berbeda dari yang tadi.

Nara merasa aneh dengan perubahan sikap Zac sesaat setelah pembahasan mengenai — Liam.

Akh!

Lagi, Zac menggeram marah. Pria itu menyentuh gigitan Nara pada bibirnya. Keduanya bertatapan amarah.

"Aku suka gigitanmu."

"Jangan menuduhku berdasarkan otak picikmu. Liam sahabatku. Singkirkan pikiran kotor dari otak sialanmu itu!" sengit Nara dengan air mata yang telah meluncur deras.

"Kau yang pertama kali mengambil kehormatanku dan kau pula yang menikmatinya setiap saat. Kumohon, jangan

tuduh orang yang kusayang dengan pikiran licikmu," isak Nara menunduk dalam.

Amarah Zac yang tadi meletup menghilang entah ke mana. Hatinya begitu tak nyaman melihat punggung kecil Nara yang bergetar. Sejenak keheningan melingkupi.

Beberapa menit isakan Nara mereda dan tenang, kini ia kembali memekik saat tubuhnya melayang. Zac menggendong tubuh Nara menuju kubus buram untuk membersihkan sisa sabun yang masih menempel di kulit halusnya.

Perlahan Zac menurunkannya tepat di bawah pancuran *shower* hangat.

"Menurutlah, aku hanya berniat membasuh tubuhmu!"

Nara menahan dada kokoh Zac saat dirasa pria itu ingin merapatkan tubuhnya.

"Sepertinya kau memang ingin aku kembali menghujammu," bisiknya parau.

"Jangan, Zac. A-aku benar-benar lelah. *Hiks ... hiks ...*"

Zac semakin kesal dengan isakan tangis yang menurutnya berlebihan.

"Diam dan menurutlah saat aku memandikanmu. Milikku tidak akan menyerangmu, Annara Shanessa."

Keduanya hanya terdiam menikmati curah shower yang membasahi tubuhnya dalam

ketelanjangan yang menyiksa kelelakian seorang Zachary Giordan.

Chapter 12

"Apa saya sudah boleh pergi?"

"Tidak!"

Wanita yang mengenakan seragam maid itu mendengus kesal. Pasalnya, sejak pagi buta ia sudah mendapat sial dengan kehadiran pria gila ini.

"Banyak yang harus saya kerjakan," tukas Katty tegas.

"Terserah kau. Siapkan mentalmu saja jika Tuanmu terbangun nanti," sahut Aldo santai menyesap kopinya.

Bibir ranum Katty tampak mengerucut dengan umpatan pelan. Namun saat pria di

sampingnya menatap tajam, ia segera memasang wajah ramah.

"Apa kau selalu mengumpat Tuanmu?" tanya Aldo memicing tajam.

"Tentu saja, tidak!" jawab Katty cepat.

"Lalu kenapa sejak kau menemaniku terdengar gumaman tak beretika yang sangat jelas ditangkap indera pendengaranku."

"Sa-saya hanya bersenandung," sanggah Katty gugup. Jika pria ini mendengar semua makiannya, tidak sampai besok ia pasti sudah ditendang dari mansion.

"Aku tidak tuli, Katty Hudson. Kau benar-benar meremehkan ancamanku," desis Aldo.

"Tuan, sebenarnya ada apa? Kenapa Tuan seolah membenci saya. Untuk kejadian tempo hari saya mohon maaf. Dan untuk kejadian tadi saya juga sudah meminta maaf. Saya akui segala tindakan yang saya perbuat memang ceroboh. Jika memang Tuan bersedia saya bisa membersihkan bekas lipstik yang menempel di baju Tuan. Saya hanya orang kecil yang berada di bawah kedudukan Tuan," lirih Katty mulai lemah menghadapi kelakuan Aldo.

Aldo menatap tak percaya gadis egois ini mendadak merendah, membuat dirinya tak enak hati melihat wajah muramnya.

Bertepatan dengan keluhan Katty, seorang senior wanita berpengaruh dalam tatanan rumah tangga mansion melewatinya. Wanita yang menyangga nampan di kedua tangannya itu hanya membungkuk dan tersenyum sebentar kemudian berlalu.

"Nenek tua itu mau ke mana?" tanya Aldo mengabaikan ucapan Katty. "Sejak kapan mansion belakang menjadi prioritas paginya?" keningnya mengernyit dalam memperhatikan punggung kecil yang menjauh.

Gadis muda itu mengerucutkan bibirnya karena merasa diabaikan. Decihan samar kembali membuat Aldofonso Lexy menatap tajam.

"Kau benar-benar memancing kesabaranku, Katty Hudson!" kesal Aldo karena gadis itu tak mengindahkan pertanyaannya.

Dengan cepat Aldo meraih tengkuk gadis yang masih terlihat angkuh. Mata bulat Katty membesar menerima serangan mendadak pada bibirnya.

Aldo sendiri tak menyangka dengan tindakannya. Bahkan bibir maskulinnya tersenyum samar menyesap rasa dari mulut gadis pembangkang yang ternyata sangat menggairahkan.

Plak!

"Bajingan!" Katty menyentuh bibirnya yang terasa tebal. Matanya memerah menahan amarah. Katty berlari sambil menangis, merasa dilecehkan pria kaya itu.

Wajah Aldo berubah pias. Kilat mata yang katty layangkan membuat lidahnya kelu untuk memberikan penyangkalan ataupun ejekan.

Namun rasa panas tamparan pipi kirinya tak seberapa dengan kelembaban tekstur lembut bibir Katty.

Aldo menjilat sisa saliva yang masih menempel pada bibirnya.

Sangat manis.

***

Setelah membaca pesan masuk yang mengabarkan ada pria idiot yang menunggunya di gazebo bawah membuat Zac berdecak kesal dan ingin menemuinya.

Namun baru saja kakinya menapak lantai, benda pipihnya kembali bersuara dengan pesan pemberitahuan bahwa sahabatnya itu bersedia menunggunya dengan ditemani seorang maid muda.

Selera bajingan itu benar-benar turun drastis. Membuang waktu demi menggoda seorang perempuan rendahan yang hanya bekerja sebagai pelayan.

Pandangan Zac beralih pada gadis manis yang masih terlelap di sebelahnya. Sudut kiri bibirnya terangkat sinis.

Dalam tidur damainya Nara mengerang merasakan sesuatu yang bergejolak dari dalam dirinya. Sesuatu yang aneh sekaligus nikmat itu membawanya melayang dalam mimpi indah.

Nara berjengit merasakan gigitan di puncak payudaranya yang telah mengeras. Mata cantiknya mengerjap dan cukup terkejut dengan sambutan senyum mengejek dari pria bajingan yang berada tepat di dada telanjangnya.

Punggung Nara kembali terhempas saat mulut panas Zac meraup puting menantang miliknya. Belaian lidah nakal Zac menari-nari menyapu dan menjilati area sensitif itu.

Kedua tangan yang harusnya menarik kepala Zac malah menekan ke bagian tersebut hingga memudahkan pria itu menikmatinya lebih buas lagi.

"Zac, kenapa kau di sini?" lirih Nara menahan rintihannya.

Tubuh Nara semakin menggeliat saat bibir vaginanya dibelai. Ruas telunjuk Zac menyelip perlahan menekan klitorisnya yang mulai membengkak.

"Seharusnya kau kembali ke kamar … muh ..." desis Nara menggigit bibirnya saat Zac

menambahkan satu jarinya dalam liang senggamanya.

Selama menjadi tawanan, Zac tak pernah ada di ruangannya jika Nara membuka mata di pagi hari. Pria itu hanya sebentar memeluknya hingga terlelap kemudian berlalu.

"Pagi yang dingin membuatku ingin berada di dalammu … lagi," bisik Zac mendekati bibir Nara lantas melumatnya rakus.

"Bisakah kau tak menyentuhku saat keadaan kita seperti ini?"

"Tidak!" sahut Zac sambil menggerakkan jemarinya tak terarah dengan tempo cepat, membuat tubuh Nara menggeliat.

Pinggul Nara bergerak menyentak hingga semakin membenamkan jemari Zac di lubang nikmatnya.

"Ini sak-kit, Zac," cicit Nara menahan napas ketika Zac menancapkan kasar miliknya.

"Dan ini nikmat sekali," ungkap Zac puas.

Tangan nakal pria itu menjelajah semua bagian tubuh Nara dengan lembut. Memberikan getaran-getaran nikmat agar gadis itu tak merasakan sakitnya.

Puting keras yang tegak menantang di tangkup lembut. Sesekali meremasnya bahkan memelintirnya disertai cubitan. Puncak tegang itu semakin membesar dan tegak membuat Zac

ingin mengulum kasar gundukan lunak tersebut.

Nara mendesis saat Zac mencabut paksa miliknya. tubuh Nara kembali dibaringkan dan —

Akh!

Kejantanan pria itu melesak mudah memasuki lubang basah milik Nara. Kedua mata gadis itu terpejam merasakan kepenuhan dalam pusat tubuhnya.

Cukup lama keduanya terbuai dengan balasan saling respons antara penyatuan alat kelamin mereka. Ayunan pinggul Zac kian kuat menumbuk kewanitaan Nara yang semakin lengket.

Decapan suara alat kelamin mereka memenuhi isi kamar kedap suara itu. Buliran keringat Zac menetes dan menyatu pada kulit lembut Nara.

Rasa gatal dan kedutan cepat pada liang senggama Nara ikut mengantar pelepasan Zac yang begitu melimpah di rahim Nara.

"Annara ... *aahh ...*" teriak Zac lantang mencapai puncak tertingginya.

Tubuh Zac ambruk tepat di atas payudara Nara. Mulut Zac terbuka mengambil pasokan oksigen yang menyempit di dadanya.

Sebelum memisahkan diri Zac mengulum puting payudara Nara yang penuh jejak kebuasan mulut liarnya.

"Kau selalu nikmat, Annara Shanessa."

Chapter 13

Musik klasik terdengar merdu di ruang megah sebuah hotel berbintang lima berinterior design elegan.

Sebuah pesta mewah yang diadakan untuk perayaan kejayaan *Sanders Company* selama 50 tahun dalam merintis bisnis property dan perhotelan.

Performa *tuxedo* yang dikenakan Zachary Giordan sangatlah memesona, membuat para wanita nyaris meneteskan liur.

"Selamat, Zachary Giordan Sanders atas kesuksesan Anda meneruskan karier Efron

Sanders," sapa seorang pria tua berkelas dengan rambut yang sudah memutih.

Rafael Millan yang dikenal Zac sebagai rekan sekaligus sahabat berengsek Ayahnya yang sering bergonta-ganti teman ranjang.

"Terima kasih." Zac menatap tajam Rafael dengan intimidasi. "Hm, sepertinya ingatanmu mulai memburuk."

Dahi Rafael mengkerut dalam.

"Aku tidak menyukai siapa pun memanggil nama belakangku," desis Zac.

Wajah keriput yang masih terlihat gagah itu gelagapan. Belum sempat Rafael mengucap permohonan maaf, Zac mengibaskan tangannya kemudian berlalu begitu saja.

Pria tua itu tentu saja mengelus dadanya karena Zac tidak memperpanjang ketidak-sukaannya.

Langkah kaki Zac terhenti saat ingin menyapa beberapa kolega di area kolam renang.

"Hai, Zac, selamat!" sapa Armando Thompson bersama satu rekannya lagi Robertino Allan.

Tatapan Zac teralih pada kedua wanita yang mendampingi para pria bajingan yang berstatus suami.

"Jangan terlalu lama menatap istri kami, *dude*. Cepatlah menikah, maka kau tak akan

sendirian saat perayaanmu," goda Armando setelah berjabatan tangan.

Zac yang tidak menyukai gurauan dari Armando hanya mendengus sebal. Tatapan penuh pemujaan pria idiot ini sangatlah terlihat pada wanita di sebelahnya meski sang istri terlihat tidak nyaman.

Tapi tetap saja tangan kekar itu melingkari pinggang ramping sang wanita begitu erat ditekan oleh Armando — *si pria takut istri.*

Berbeda sekali dengan pria satunya lagi. Robertino Allan yang begitu tak peduli dengan wanita di sebelahnya.

Pria itu setelah menyalaminya terlihat begitu sibuk dengan benda pipih canggih.

"Robert, apa kau tidak bisa mengabaikan benda sialan itu. Jika kau hanya ingin sibuk sendiri, untuk apa kau mengajak istrimu di acara ini?" ketus Armando.

Wanita yang menjadi objek pembicaraan hanya menunduk gugup merasa tidak nyaman dengan situasi dan kondisi pesta.

Robert menatap tajam pria yang memprotesnya. "Bukan urusanmu, idiot! Dia hanya diperintah ayahku mengikutiku agar semua pria bodoh di sini tahu aku memiliki istri yang dusun," sindirnya sengaja.

"Kau benar-benar pria *bastard.* Simpanlah kata-kata tadi untuk dirimu sendiri. Seharusnya kau memuja wanita di sampingmu ini. Kau tak akan pernah tahu sampai di mana titik tersulitmu. Hingga saat itu terjadi, kau akan membutuhkan kehadirannya," ucap Armando sambil menggenggam jemari lentik sang istri. Menatap dalam manik cokelat itu.

Keempat pasangan itu tersentak saat Zac mengeluarkan suara dehemen.

"Rasanya tak penting aku berada dalam peran drama menggelikan kalian." Zac menyentuh sebelah bahu Armando dan Robert, "Nikmati saja pestanya," ujarnya sopan lantas meninggalkan kedua pria yang kini terlihat canggung.

Setelah menyambut kolega, Zac menghindari suasana. Kini ia merasa bosan berada di lantai atas sambil menyesap alkohol memperhatikan para tamu yang menikmati pesta.

Seandainya saja ada dia di sini pasti dia takkan kesepian. Meski sedari tadi banyak wanita cantik dan berkelas mencoba merayu, lidah beracun Zac tanpa perasaan menolak rengekan para wanita tersebut.

Annara ...

Mengingatnya saja sudah membuat aliran darah Zac meletup panas ingin bercumbu.

Zac meminum tandas wine dalam gelasnya. Baru saja ingin beranjak, getar instrumental yang tak terdengar akibat gemerlap suasana pesta dirasakan pada saku celana bahannya.

Sebuah nomor tanpa nama terpampang di layar ponsel. Zac langsung mendekatkan benda itu pada telinganya.

Hanya sesaat dahinya mengernyit kemudian berubah datar.

"Minggu ini? Kenapa tiba-tiba sekali?!" pekik Zac.

"..."

"Tidak apa-apa. Hanya saja terlalu mendadak setelah lebih dari dua tahun kau tak mengunjungiku."

"..."

"Seperti pesta pada umumnya."

"..."

"*Come on*, angka 32 masihlah muda. Jangan mendesakku!"

"..."

"Tentu saja aku merindukanmu."

Sudut bibirnya terangkat kecil setelah mengakhiri pembicaraan selular.

"*Oh, shit!*" umpat Zac tiba-tiba saat ingatannya tersadar akan tawanan cantiknya, Annara Shanessa.

Kaki panjangnya segera melangkah cepat. Sedikit berlari ia menuruni anak tangga lantas menuju pintu keluar.

"*Ow, shit!*" lagi, Zac mengumpat marah. Bagaimana tidak, saat ia terburu-buru sahabat bodohnya, James Bernardo menubruk tubuhnya. Tidak, bukan hanya James tapi juga—

"Ma-maaf, Tuan. Saya tidak sengaja," lirih gadis muda yang terlihat berantakan di bagian rambutnya. Seorang gadis yang Zac ingat menyandang status office girl di perusahaannya.

Tatapan tajam Zac beralih menatap pria menyebalkan di depannya. Tentu saja cengiran khas James Bernardo disertai bentuk kedua jari yang berbentuk huruf 'V' menyambutnya.

Pemilik *Sanders Company* itu menggeram tertahan menahan emosinya yang mulai naik.

Tak peduli dengan keadaan wajah gadis yang kini basah oleh linangan air mata.

Zac tak ingin menduga-duga perihal tangisan *office girl* itu karena merasa takut padanya atau karena memang terjadi sesuatu dengan James mengingat mereka baru saja keluar dari sebuah ruang penyimpanan minuman.

Tak ingin terbuang waktunya hanya untuk mengurusi masalah receh mereka. Zac memilih melangkahkan kakinya menuju lift.

Beberapa menit dirinya tenang, bahu kokohnya ditahan oleh seseorang saat pintu lift terbuka,

"Hei, sabar, *dude!*" kekeh Aldo yang menangkis lengan Zac saat ingin menepis kasar tangannya.

"Kau baru datang?" tanya Zac.

Aldo menggeleng, "Sudah lima belas menit yang lalu." Aldo menyilangkan kedua tangannya di dada, "Aku diabaikan sahabatku yang lebih memilih menggoda seorang *office girl,*" sungutnya seolah kesepian.

"Lantas apa yang kau lakukan di sini? Apa kau mulai bosan karena tidak menemukan wanita seleramu di dalam?" dengus Zac.

"*Sorry,* justru aku tidak berselera menikmati pestamu. Banyak wanita menggairahkan tapi sangat membosankan," cebik Aldo bersandar.

"*Eits,* kau mau ke mana?" cegah Aldo saat Zac kembali menekan tombol pintu lift. "Banyak kolega *Sanders Company* di dalam kenapa sang pemilik acara ingin kabur?"

"Sama sepertimu, sangat membosankan!"

Ting

Pintu lift terbuka lebar, segera Zac memasukinya. Ia menoleh pada pria yang mengikutinya tengah tersenyum lebar.

"Kembali ke mansion?" tanya Aldo.

Zac mengangguk. Dengan insting sensitif ia cukup tahu mengenai maksud dari gelagat Aldofonso Lexy.

"Aku tidak menerima tamu larut malam!"

Seketika wajah tengil Aldo berubah muram. Keinginan yang baru saja ingin tercapai gagal begitu saja oleh sang pemilik mansion.

"Kita bisa minum-minum di sana. Hey, aku yakin kau pun tak langsung tidur, bukan?" bujuk Aldo.

"*Maid* polos itu tidak bertugas di malam hari. Percuma kau menemuinya!"

Aldo menatap tak percaya jika Zac mengetahui tujuannya membuntuti ke mansion.

Ting

Pintu lift terbuka tepat di *basement*. Dengan langkah lebar Zac menuju mobil mewahnya. Ia mengabaikan teriakan Aldo yang memanggilnya.

Senyum mengejek mengiasi wajah tampan Zac menatap Aldo yang meremas rambutnya.

Chapter 14

Kelopak mata cantik itu bergerak samar. Seperkian detik berikutnya dahinya pun mulai berkerut. Manik hazelnya perlahan terbuka. Kepalanya menoleh pada asal suara di sebelahnya.

Pria dengan kadar ketampanan yang tak pernah pudar itu ada di sampingnya. Bahkan di angka jarum yang menunjukkan pagi hari aura pria laknat itu tetap saja tak berubah, justru semakin terlihat maskulin.

Pria yang sadar akan kesibukannya diperhatikan gadis manis itu tetap saja sibuk menatap layar menyala dengan rangkaian huruf yang digerakkan jari-jarinya.

"Maaf, tidurmu pasti terganggu," sapa Zac menoleh sebentar kemudian beralih lagi pada *laptop*-nya.

Saat ini Zac sengaja mengerjakan porsi pekerjaan esok hari karena dia ingin meliburkan diri.

Sebelum seseorang itu tiba dan mengacaukan hari-hari nikmat bersama Nara, lebih baik Zac memanfaatkan waktu yang ada bersama gadis ini.

Kesadaran Nara yang belum sepenuhnya diterima tampak tak percaya dengan satu kata mustahil yang baru saja keluar dari mulut Zac.

Maaf?

Sekian lamanya ia disekap sekalipun bedebah itu tak pernah mengucapnya.

Merasa tak penting memikirkan keanehan pria itu, Nara justru tersadar akan kondisi Zac yang tidak mengenakan pakaian atasnya. Segera ia menyingkap selimut.

Tarikan napas lega terdengar sangat jelas oleh pria di sampingnya.

Zac segera menggerakkan mouse pada laptop kemudian mengklik tombolnya hingga layar canggih itu berwarna hitam pekat. Setelah tertutup benda itu segera dipindahkan pada nakas yang terdapat lampu tidur.

"Sepertinya kau memang menginginkan semalam terjadi sesuatu?" desis Zac.

Mulut Nara terbuka bersamaan dengan gelengan kepala, "Ti-tidak. Aku hanya memastikan!"

"Memastikan? Tapi yang terlihat justru kau menginginkannya?"

Zac menarik tubuh Nara agar kembali terbaring. Keduanya saling menatap dalam diam hingga Nara merasakan sesuatu yang keras menekan pangkal pahanya.

"Z-zac," lirih Nara.

"Hm?"

"Menjauhlah!"

"Kau merasakannya?" tanya Zac semakin merapatkan tubuhnya. Sengaja menekan keperkasaannya.

"Bu-bukankah semalam kau mengadakan pesta megah?"

"Sudah usai. Saatnya kita melakukan aktivitas pagi," bisiknya penuh maksud.

Zac menggeram saat ingin meraih bibir ranum itu Nara menghindar hingga ciumannya mendarat pada pipi mulusnya.

"Aku tidak ingin!" suara Nara terdengar berat.

"Aku memaksa!"

Hemphh ...

Kepala Nara tak bisa bergerak saat mulut liar Zac memakan bibirnya yang pasif. Teramat panas untuk sebuah ciuman permulaan di pagi hari.

"Zac!"

Pria itu menatap tajam saat dadanya terdorong keras.

"Kau bekas wanita lain. Aku tidak mau melayanimu!" tandas Nara cukup keras.

Sebelah alis kiri Zac terangkat. Menantikan kelanjutan ucapan Nara.

"Semalam kau pasti telah melakukan dengan mereka. Lalu sekarang kau ingin melakukannya lagi denganku. Meski aku hanya tawanan pemuas nafsu biadabmu, aku tidak sudi!" lanjutnya lagi.

"Kau ingin menjadi wanita satu-satunya yang kusentuh?"

Nara mengangguk kaku mengiyakan.

Zac sedikit menjauhkan tubuhnya lantas tertawa hambar, "Lihatlah tubuhmu! Kau yakin sekali bisa memuaskanku dibandingkan wanita di luar sana."

Mulut berbisa Zac benar-benar melecehkan harga diri Nara.

"Aku tidak ingin tertular." Nara langsung memejamkan mata saat Zac mendekatkan wajahnya.

Pria itu jelas sangat terhina dengan ucapannya.

"Apa maksudmu?" tanya Zac mencengkeram kedua pipi Nara dengan satu tangannya.

"Aku selalu bermain aman. Milikku tidak sekotor itu!"

Hemphh ...

Zac kembali menyerang candu merekah milik Nara yang begitu berani merendahkannya.

Nara mengerang bibir bawahnya digigit kecil, memudahkan lidah pintar Zac membelit lidahnya dan mengaduk-aduk isi mulutnya.

Saliva panas saling berpindah di antara mulut keduanya membuat Nara tersedak karena Zac terus menyerangnya tanpa jeda.

"Zac, *please!*" isak Nara.

Detak jantung Zac berpacu cepat melawan gairah dan ego yang menyatu.

"Aku hanya tidak ingin cairan para wanita itu bercampur denganku. Sangat menjijikkan," lirih Nara sangat pelan sekali.

Zac menahan tawanya. Penuturan gadis polos ini benar-benar membuatnya ingin tebahak.

Bagaimana bisa Zac menularkan sesuatu yang dimaksud Nara? Sedangkan pria itu semenjak memenjaranya dalam mansion tak

pernah lagi melakukan kegiatan panas bersama wanita lain.

Milik Zac hanya ingin memasuki lubang hangat Nara yang merekah dan sempit ketika menjepit keperkasaannya.

"Baiklah."

Sebelum Nara besar kepala, Zac kembali memberi tekanan, "Tapi kau harus bisa menggantikan peran mereka."

"Peran? Bukankah selama ini kau selalu melakukan sesuka hati tanpa memikirkan peranku!" dengus Nara.

"Kau harus lebih agresif saat milikku memompa kasar kewanitaanmu. Jika kau hanya menerima tanpa memberiku kepuasan, itu artinya tidak masalah aku mendapatkan dari wanita lain." diam sejenak, "Dan aku tidak menjamin kau akan tertular sesuatu yang kau takuti," ucap Zac menggoda licik.

Nara langsung menggeleng takut. Tubuhnya tiba-tiba saja bergidik. Masa depannya memang sudah hancur melayani nafsu buas pria gila ini.

Nara masih waras tidak ingin mati dalam keadaan mengenaskan. Berpenyakit dan —

Zac memahami ketakutan Nara. Tidak ingin terlalu lama mempermainkan kepolosan Nara lebih jauh lagi.

"Cium aku. Sebagai kesepakatan kau bersedia!"

"Jangan pikir kau bisa menipuku. Aku pasti tahu jika kau telah bersama wanita lain saat ingin menyentuhku. Instingku cukup kuat mengetahuinya!" tekan Nara percaya diri.

"Ya, kau benar. Bahkan milikmu selalu kuat menyedot kepala kejantananku. Membuatku ingin menghentak keras dan memompa lubang hangatmu agar melelehkan lendir manis yang sangat kusukai," seringai Zac mesum.

"Sekarang cium aku!"

Nara masih saja enggan melakukannya.

Zac mengetatkan rahangnya. "Atau kau lebih memilih ancaman mengenai adikmu!"

"Jangan!"

Tanpa menunggu rentetan kalimat mengerikan, Nara menempelkan bibirnya di atas permukaan bibir pucat Zac.

Nara belum juga bergerak membuka bibirnya. Ia hanya menempelkan saja, membuat kesabaran Zac menguap.

Hemphh ...

Ciuman aktif tak bercelah Zac layangkan pada gadis yang kini terlihat pasrah menerima cumbuannya. Hingga menurun ke leher jenjang

Nara memberikan gigitan dan jilatan yang meremangkan gairahnya.

Enghh ...

"Keluarkan desa

hanmu!." Zac

melumat kasar bibir Nara dengan kedua tangan meremas payudaranya.

"*Let's start, sex in the morning.*"

Chapter 15

Empat hari berlalu, selalu setiap malamnya Zac tak pernah menempati peristirahatan mewahnya. Ia lebih memilih menghabiskan malam dengan menyetubuhi Nara hingga pagi. Tulang Nara benar-benar terasa ingin lepas dari dagingnya.

Gairah yang dimiliki Zac tak pernah padam. Seolah-olah tak akan ada hari esok untuk menggagahinya.

Sedangkan Nara hanya bisa memasang badan dan mengeluarkan desahannya. Ia terlalu lelah hanya untuk meronta memberontak. Karena keparat itu akan semakin buas menggaulinya.

Saat rasa jijik itu hadir, Nara hanya membayangkan senyum dan masa depan Shane yang masih panjang.

"Pasanglah wajah semanis mungkin saat kau bersamaku!"

Hemphh ...

"Seperti ini. Terasa hangat dan berwarna merah," kekeh Zac mengelus pipi bersemu Nara.

Zac meneruskan lagi melumat bibir Nara. Bahkan kedua tangannya meremas-remas gundukan sekal Nara yang masih terbuka. Zac mencubit puncak tegang itu kemudian mulut pandainya segera menangkupnya.

Lidahnya bergerak-gerak membelai dan menyapu puting sensitif itu lantas tiba-tiba mengisapnya hingga Nara melenguh mengangkat punggungnya.

Dret ... dret ...

Benda pipih nan canggih berbunyi. Zac tetap mengabaikan. Kepala pria itu masih berada di atas payudara Nara yang banyak sekali bercak gigitan hasil karyanya.

"*Mmhh ...* Zac, pon-sel-muh!" rintih Nara.

Sedangkan pria yang masih asyik menyusu itu tetap fokus pada kegiatannya.

Bahkan tindakannya kian menjadi karena tangannya dengan cepat bermain-main di kewanitaan Nara.

Selimut tipis itu di raih untuk di gigit agar desahannya teredam. Sungguh Nara masih merasakan perih setelah semalam pria itu melakukannya lebih dari tiga kali dengan waktu yang lama.

Dret ... dret ...

"*Shit!*" geram Zac karena aktivitas nikmatnya terganggu.

Akhirnya Nara bernapas lega, Zac melepaskan tubuhnya dan mengangkat panggilan ponselnya.

"Apa?! Sialan. Cepat kau jemput!" titah Zac dengan intonasi tinggi.

"*Oh, shit!*" Zac segera bangkit dari tempat tidur meraih boxernya.

Nara memperhatikan wajah frustrasi Zac. Pria itu tengah mondar-mandir sesekali meremas rambut dan wajahnya.

"Kau, cepat bersihkan tubuhmu!"

Nara mengerjap saat tubuh telanjangnya telah masuk dalam gendongan bridal. Pria itu melangkah cepat membawanya ke *bathroom*.

"A-aku bisa sendiri. Bukankah kau telah ditunggu seseorang?" tanya Nara gugup.

Zac tidak menjawab bahkan ia telah menanggalkan boxer yang menampilkan keperkasaannya tegak menantang. Nara segera menunduk menelan liurnya susah payah.

Apa Zac akan menyetubuhinya lagi di sini?

"Kau benar, aku memang sangat ingin melanjutkan kegiatan intim kita," ungkap Zac seolah membaca pikiran Nara.

Hemphh ...

Pria itu kembali menyerang bibir ranum Nara. Kejantanannya begitu cepat melesak memasuki lembah hangat Nara.

Zac kembali menyiksa Nara dengan kenikmatan yang bertubi-tubi. Terus menghentak dan menghujam miliknya dengan brutal hingga menyemburkan gairahnya.

Seks kilat ini terpaksa Zac lakukan mengingat seseorang itu lebih cepat tiba dari pemberitahuannya. Zac yakin, dirinya pasti akan menggila sendiri untuk beberapa hari ke depan karena tidak menyentuh Nara.

Zac menopang tubuh Nara yang melemah sebelum memandikannya dalam guyuran *shower* hangat.

***

Nara tak percaya jika dirinya akhirnya keluar dari sangkar emas. Saat ini ia berada di sebuah ruang bersama wanita tua.

"Kutunggu lima menit untuk menggantinya!" Merry menyodorkan sebuah pakaian yang warnanya tidak asing di ingatan Nara.

Tanpa tanya Nara mengangguk dan memasuki sebuah ruang yang ditunjukkan Merry untuk menggantinya.

Lima menit berlalu Nara keluar dengan penampilan berbeda. Sebuah dress selutut dengan motif hiasan renda di beberapa bagian tetap membuatnya terlihat cantik.

"Nanti Lincoln yang akan membimbingmu."

Nara masih terdiam mengikuti langkah wanita yang kini membawanya ke ruang pantry. Ada sekitar lebih dari sepuluh orang yang mengenakan seragam yang sama dengannya.

"Lincoln!"

"Ya, Nyonya!"

"Sementara kau ajarkan gadis ini pekerjaan yang ringan saja. Tekankan dia untuk tidak melakukan hal yang membuat Tuan Zac marah. Mengerti!" titah Merry tegas. Wanita itu lantas menghampiri Nara.

"Keinginanmu terkabul. Kau bebas berada di luar ruanganmu. Tapi ingat, jangan mencoba melarikan diri. Kurasa kau sudah sangat mengenal pria yang menyekapmu," bisiknya sukses membuat Nara bergidik ngeri.

"Sa-saya mengerti, Nyonya," sahut Nara gugup.

Merry menganggguk lalu mengeluarkan ponsel dari saku roknya. Hanya sebentar keningnya berkerut. Sebelum meninggalkan para maid ia memberi instruksi terlebih dahulu.

"Siapkan penyambutan!"

***

Seorang gadis cantik berpakaian elegan menuruni roda empat mewah. Kaki jenjangnya berpijak sebentar memperhatikan sekeliling mansion yang tak berubah. Hanya beberapa tambahan ornamen yang menghiasi dindingnya.

Semua *maid* berderet rapi menunggu untuk memberi penyambutan. Hingga saat pintu megah terbuka lebar, semua para pegawai memberi senyum dan rasa hormatnya pada sang gadis.

"Selamat datang, Nona Amelia Ritzca!" sapa Merry sopan. Wanita itu sedikit terkejut karena sang gadis menubruk tubuhnya dalam pelukan.

"Kau terlalu berlebihan. Tidak perlu menyambutku seperti ini," kekeh Amelia serak menahan haru karena merindukan kepala tatanan rumah tangga mansion yang sudah dianggapnya seperti keluarga.

Wanita paruh baya itu tersenyum membelai surai kecokelatan milik Amelia.

"Kalian boleh meninggalkan kami," pinta Amelia sopan pada para pegawai dengan senyum menawan.

Setelah kepergian para maid dan penjaga rumah, Merry mengajak Amelia menaiki tangga menuju ruangan.

"Di mana Gio? Aku sudah memberitahunya setiba di bandara. Tapi sedikit pun dia tak menunjukkan batang hidungnya?" sungut Amelia.

Langkah kaki keduanya terhenti mendengar derap langkah dari arah belakang. Belum sampai menoleh suara bariton yang dirindukannya bergema.

"Kau merindukanku?" ucap pria tampan dengan tangan merentang.

Gadis cantik itu tersenyum lebar lalu berlari meraih tubuh tegap itu. Menghirup aroma ketenangan yang selalu merasa dibentengi perlindungan.

"Sangat merindukanmu, Angkuh!" bisik Amelia penuh kerinduan.

Merry yang melihat interaksi keduanya tersenyum lembut. Lantas menundukkan kepalanya untuk pamit berlalu.

"Tubuhmu semakin berisi. Kau harus selalu menjaganya dari para pria jahanam di luar sana."

"Ya, pria jahanam sepertimu sangat banyak kutemui," sahut Amelia jujur.

Pria tampan itu langsung melepas pelukannya. Tuduhan yang dibenarkan olehnya tetap saja membuat dirinya kesal.

"Belum sampai sepuluh menit kau sudah menyebalkan."

Gadis itu terkekeh lantas kembali meraih dada bidang itu dalam dekapannya.

"Itulah sebabnya kau jangan melakukan hal nista apa pun pada seorang wanita. Ingat aku saat kau ingin melakukannya!" ungkap Amelia serius.

Pria itu melonggarkan ikatan dasinya yang terasa mencekik. Gadis yang mendekapnya seakan tahu kegiatannya selama ini.

"Sudahlah, jangan bicara apa pun lagi. Aku lapar, sebaiknya kita segera makan," ajaknya membawa gadis itu menuju meja makan besar yang sudah tersedia makanan lezat.

"Gio, ini terlalu berlebihan. Kau ingin membuatku bulat?" cebik Amelia kesal melihat banyak makanan yang pastinya tidak akan habis mereka makan berdua.

Pria itu menatap malas Amelia yang menelungkupkan wajahnya dengan tangan bertopang di atas meja makan.

"Makan saja secukupnya, selebihnya kau bisa membuangnya," jawabnya santai sambil mengunyah makanan.

"Ck, kupikir jawaban bijaksana yang akan kudengar. Kau tetaplah Gio si Angkuh yang menggemaskan," ejek Amelia sengaja.

"Amelia Ritzca, hilangkan sikap kekanak-kanakanmu!"

"Dan kau, Zachary Giordan hilangkan sikap angkuhmu!"

Keduanya terlihat saling menatap tajam. Amelia menatap berani manik abu teduh yang telah lama berubah menjadi kilatan kebencian. Amelia sangat merindukan keteduhan manik abu terang itu ketika tersenyum.

Tiba-tiba Amelia terbahak-bahak membuat Zac mengernyit aneh. Gadis itu berdiri menghampirinya. Kini Amelia tepat berada di belakangnya.

Zac berjengit merasakan lingkaran tangan mungil di lehernya. Amelia menyandarkan dagu runcingnya di bahu kiri Zac.

"Selama aku tidak memiliki kekasih, aku akan selalu bersikap seperti bocah di depanmu,"

ungkap Amelia manja. Kemudian ia menarik kursi di sebelah Zac.

"Dan pria yang menyandang status kekasihmu harus memiliki mental yang kuat berhadapan denganku," sahut Zac serius.

Amelia memutar jengah bola matanya, "Suapi aku. Aku merindukan kau memanjakanku!"

"*With pleasure, honey.*"

Amelia tengah bersantai di sebuah gazebo. Tangannya sibuk bergerak di papan putih bertombol huruf-huruf. Liburan kali ia masih harus menyelesaikan tugasnya.

Gadis berusia 18 tahun ini masih berstatus mahasiswi di sebuah perguruan tinggi elite di Paris.

"Silakan, Nona!"

"Ah, ya. Letakkan saja di sana!"

Maid yang membawakan segelas *strawberry juice* membungkuk sopan kemudian meletakkan nampannya.

Sebuah lembaran kartu nama yang tergeletak sembarangan nyaris saja terinjak olehnya.

Deg

Willliam Velasco ...

"Nona, ini?"

Amelia menoleh dan langsung mengambil kartu nama yang diserahkan padanya.

"Sebenarnya benda ini tidaklah penting. Tapi kejadian itu membuatku terlambat lima jam tiba di sini. Dengan tidak beretikanya dia malah menyalahkanku akibat kue yang kutumpahkan," cebik Amelia.

"*Wedding Organizer?*"

Amelia mengangguk, "Aku pun baru tahu jika dia seorang *manager*. Padahal sikapnya sangat tidak pantas menjadi seorang *leader*," sungut Amelia.

Tidak salah lagi, nama dalam kartu nama tersebut adalah sahabat kentalnya.

Baru saja *maid* itu berpikir mengenai dugaannya, nona cantik itu meneruskan ucapannya.

"Hei, apa kau tahu, perhitungan yang cocok untuk pria arogan itu apa?"

Maid muda itu mengerjap gelagapan.

"Rasanya aku ingin mengulitinya hidup-hidup agar bibirnya yang datar itu bersuara meringis," decak Amelia.

Bravo!

Ungkapan nona muda ini sama persis dengan keinginannya untuk si Tuan muda.

"Ah, maaf, dari tadi malah mengoceh tidak jelas padamu. Hm, kau siapa? Uhm, maksudku namamu siapa? Sudah berapa lama bekerja di sini?" tanya Amelia ramah mengulurkan tangannya.

"Saya, Annara Shanessa. Kurang lebih satu tahun saya bekerja di sini," jawab Nara lancar seperti yang di perintahkan Merry.

"Apa si Angkuh memperlakukanmu dan para maid di sini baik?"

Nara mengernyit.

Amelia tertawa lepas melihat reaksi Nara yang masih tak mengerti.

"Apa kau menerima bentuk pelecehan dari Gio?" suara Amelia mengecil, "Apa Gio memperlakukanmu buruk?"

"Gio?"

"Hm, Gio. Pria yang kalian sebut dengan Tuan Zachary Giordan."

"Tuan Zac ...," lirih Nara menggantung.

"Nama Gio terdengar lebih hangat sekaligus menggemaskan. Meski karakternya

yang sekarang sangatlah berbeda, bagiku dia adalah Gio yang selalu penuh kelembutan menyayangiku," ungkap Amelia bangga.

Nara kebingungan dengan jawaban yang harus diberikan. Nona muda di hadapannya terlihat sangat baik.

"Jujur saja. Jangan takut jika memang kau menerima perlakuan buruk!"

Amelia yang masih menunggu jawaban terkejut dengan suara bariton yang melonggarkan tenggorokannya.

"Seharusnya kau segera kembali ke pantry. Bukan bercengkerama dengan majikanmu!"

Wajah Nara tampak pias. Tangan kanannya mengarah ke depan dadanya mengelus pelan. Nyaris saja lidahnya tak terkontrol. Jika sampai terlontar, habislah dia.

Manik abu intimidasinya berkilau ngeri. Seakan-akan ingin menelannya hidup-hidup.

"Hm, Nona, sa-saya permisi."

"Terima kasih, Anna!"

Nara membungkuk lantas segera berlalu.

Zac menatap Amelia penuh tanya. Gadis itu hanya membalas dengan tatapan sebal dengan satu alis terangkat.

"Seenaknya saja kau memanggil," dengus Zac.

"Maksudmu?"

"Nama *maid* tadi."

"Aku memanggil sesuai dengan namanya," sahut Amelia.

"Nara. Kau bisa menyebutnya," protes Zac datar.

Amelia masih saja mengernyit. Tak percaya hal sepele begini dipermasalahkan olehnya.

"Kurasa dia ada keturunan Asia. Setahuku orang Asia banyak yang senang dipanggil nama tengah maupun nama belakangnya," tebak Amelia asal.

"Aku tidak mengurusi hal seperti itu! Bahkan kau sendiri tidak memanggil nama depanku!"

"Benarkah? Tapi yang terlihat justru kau sangat perhatian dengannya. Hingga sebuah nama panggilan saja kau urusi," sindir Amelia.

"Lagi pula aku tidak menyukai Zac, terdengar sangat kaku dan angkuh!"

Posisi Zac masih di luar gazebo. Cukup kesal memperhatikan Amelia yang terkekeh puas. Zac merutuki kebodohannya kenapa dia mengurusi nama panggilan Nara?

Bodoh! Itu sama saja kau membuka aibmu di depan gadis manja ini.

Tidak ingin berdebat dengan gadis yang sangat disayanginya, Zac hanya bisa pasrah saat Amelia menggodanya.

Karena saat kedua lesung pipi Amelia tercetak, Zac percaya bahwa adiknya benar-benar merasakan bahagia.

***

Nara meringis merasakan punggungnya terbentur dinding. Bukan karena tersandung ataupun kecerobohannya. Melainkan adanya tindakan tiba-tiba dari seseorang yang —

"Z-zac!"

"Hm."

Baru saja mulutnya terbuka, Nara sudah menerima serangan brutal.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya. Aku sangat merindukanmu," bisiknya sensual lantas kembali melahap bibir ranum yang lebih dari satu minggu tak dihisapnya.

Langkah Nara terhuyung saat lengannya ditarik untuk bersembunyi di balik pintu pantry.

Kembali Zac meraup candu memabukkan itu dengan sangat kasar.

Kerinduan akan feromon manis itu benar-benar membuatnya gila. Hingga bukti gairahnya tanpa bisa dibendung menekan bagian celah pangkal paha Nara yang telah berkedut.

Nara mengerang saat bibir bawahnya di gigit gemas hingga terbuka bersamaan rintihan gairah.

Kedua Netra cantik yang tadi terpejam kini membulat merasakan jemari panjang Zac menyingkap *dress* selututnya. Mengangkat tanpa berpikir lalu menyibak kain tipis yang telah lembab.

"Jang-ngan, Zac! *sshh ...*"

Pria itu masih terus menyerang titik-titik kelemahan Nara. Sebelah tangan kokohnya berpindah ke area gundukan kenyal yang selalu hangat dan empuk.

Cukup lama Zac mempermainkan gairah pada tubuh Nara. Dengan nafsu yang kian melonjak, Zac mengocok kewanitaan Nara berputar-putar. Memelintirnya tanpa ampun kemudian menggesek-gesek *klit* yang telah membengkak.

"Gio, kau di mana?"

Aktivitas panas yang sangat tanggung untuk dituntaskan terpaksa berhenti.

Zac menggeram mendengar suara gadis yang paling berpengaruh.

"Gio!" suara panggilan makin terdengar jelas.

"Jangan berbicara apa pun tentang ini!" ancamnya. Sebelum berlalu ia kembali

melayangkan ciuman panas yang cukup memabukkan.

Zac segera keluar dari ruang pantry. Mengulum dua ruas jarinya yang menempel lelehan gairah Nara.

Chapter 17

"Lincoln, apa hubungan kedua saudara itu selalu harmonis?" tanya Nara sembari mencuci sayuran.

"Yang kutahu memang mereka sangat akrab sekali. Meskipun Tuan Zac terlihat angkuh, dia sangat menyayangi Nona Amelia," jawab Lincoln.

Dalam hati Nara ia mengumpat habis-habisan. Curang sekali, pria *bastard* itu begitu leluasa memberi kasih sayang pada sang adik. Sedangkan dia harus terkurung dan mengabaikan Shane yang kenyataannya lebih membutuhkan dirinya yang masih di bawah umur.

"Nara, tolong kau antar cokelat panas ini ke kamar Nona Amelia," perintah Merry yang tiba-tiba berada di belakang membawa sebuah nampan berisi cangkir dan teko keramik.

Setelah mencuci tangan ia segera mengambil alih tugasnya untuk mengantar minuman tersebut.

Tok tok

"Masuk!"

Nara memasuki kamar megah bernuansa warna pink dengan pandangan takjub.

"Sepertinya kau sangat menyukai kamarku," tebak Amelia.

"Kamar Nona bagus sekali," jawab Nara antusias.

"Gio semua yang melakukannya. Dia sangat tahu apa yang kusuka dan yang kubenci."

"Tuan sangat menyayangi Nona," guman Nara tanpa sadar.

"Tentu saja. Karena hanya dia yang selalu menyayangiku setelah orang tua kam— ah, kenapa aku jadi mellow," kekeh Amelia menetralkan suasana.

"Kuharap Gio juga bersikap baik pada semua pegawai di sini. Meski keras, Kakakku itu sebenarnya sangat penyayang," ujar Amelia

menerawang ke masa lalu saat Zac masih memiliki rasa empati yang tinggi.

Amelia memahami kekecewaan yang Zac alami. Semua karena sikap sang ayah yang tidak memiliki komitmen tinggi dalam pernikahan hingga sang ibu meninggalkannya.

Efron Sanders yang penggila seks dan Zendaya Milles yang melarikan diri bersama kekasih gelapnya.

"Nona, Anda baik-baik saja?"

Sapaan Nara menyadarkan Amelia dari masa lalu.

"Ya, tentu saja. Terima kasih."

Nara mengangguk lantas membungkuk pamit keluar. Namun baru saja tangannya meraih *handle* pintu, Amelia bersuara.

"Nara, kuharap kau mengerti jika terkadang Gio memarahimu. Jangan kau ambil hati ucapan pria angkuh itu," pintanya lembut.

"Ya, Nona," sahut Nara sopan meski sebenarnya ingin sekali memuntahkan cacian untuk bajingan itu.

Nara menuruni anak tangga dengan santai. Sebuah tangan besar berhasil membekap mulutnya. Matanya melebar mendapati seringai yang paling dibencinya.

Pukulan tangan kecil Nara tidaklah berarti apa-apa untuk pria yang kini membawa tubuhnya ke ruang megah.

"A-aku sedang bekerja. Nyonya Merry pasti mencariku!"

Zac bersedekap menatap angkuh, "Apa kau lupa Merry bekerja untuk siapa? Dia takkan mengganggu kegiatan kita."

Kedua manik hazel Nara membulat sempurna.

Akh! Hemphh ...

Punggung Nara menempel di pintu saat ingin melarikan diri. Tanpa peringatan, mulut Zac yang pintar menyambar bibir manis Nara.

Kedua tangan mungil yang memukul dada bidangnya diabaikan hingga mulut gadis itu mengeluarkan jeritan saat tubuhnya terhempas di tempat tidur.

Zac merobek bagian belakang yang terdapat kancing-kancing hingga berhamburan. Membuka paksa hingga hanya menampilkan bra dan *underwear* saja.

Manik abu itu kian menggelap dengan jakun yang naik turun. Tubuh Nara yang kembali bersih tanpa bercak-bercak gigitannya membuat nafsunya naik seketika.

"Ingat adikmu, Zac! Kau tidak akan melakukannya," cegah Nara mengingatkan.

"Bukan hal yang serius. Ruanganku kedap suara. Sekeras apa pun desahanmu, Amelia tidak akan mendengarnya," sahut Zac santai.

Nara semakin gelagapan saat Zac membuka satu persatu pakaiannya hingga menampilkan semua otot bisepnya. Dan juga tonjolan pada bukti gairahnya sangat tercetak jelas.

Lebih dari seminggu hidupnya damai. Kini ia kembali lagi harus memuaskan nafsu bejat Zac. Punggung Nara terbentur di kepala ranjang dengan kedua tangan menyilang menutupi payudaranya.

Akh!

Nara memekik saat kakinya ditarik hingga menjuntai. Dengan kasar mulutnya langsung melumat bibir Nara tanpa ampun, tanpa jeda dan tergesa-gesa.

Sisa kain penutup kedua organ intimnya telah tak berbentuk akibat kebrutalan Zac. Tangan kokohnya bekerja seduktif menyerang titik sensitif Nara.

Mengelus, mencubit, meremas bahkan mencengkeram kasar hingga memerah. Belum lagi lidah dan mulutnya yang terus bekerja aktif mencumbui bagian tubuh Nara yang nikmat.

"Basah, ternyata kau pun merindukanku," ejek Zac bangga menyesapi liang senggama Nara yang memerah.

Sshh ... mmhh...

Rintihan Nara membuat gairah Zac kian melesak pesat. Lubang kewanitaan Nara yang kini merembes lelehan bening Zac jilati tanpa ampun.

Jari-jari panjangnya pun ikut mengantarkan kenikmatan dengan mencubit *klit* yang telah bengkak dan licin. Sebagai bukti gairah Nara yang tak bisa disangkal. Vagina memerah itu semakin basah dan lengket.

"Zac, *please...*"

"Hm," gumam Zac masih terus melahap liang senggama Nara.

"Sudahi, Zac. Jangan menghinaku terus. *Hiks, hiks ...*"

Nafsu yang telah naik ke ubun-ubun terhempas begitu saja saat isakan tangis terdengar.

Zac mencengkeram pipi Nara hingga bibirnya mengerucut.

"Kau yang menghinaku!"

Nara menatap bingung.

"Kenikmatan yang kuberikan kau anggap penghinaan!"

Prang!

Sebuah vas bunga menjadi pelampiasan kemarahan Zac.

Benar saja, seorang pria yang tengah melonjak gairahnya akan sangat tinggi emosinya jika tak tersalurkan.

Zac mendekati nakas meraih ponsel canggihnya. Gerak-geriknya tak lepas dari pandangan Nara. Hingga saat mulut maskulin itu menyebut sebuah nama dinas sosial, Nara segera membungkamnya dengan kasar.

Ponsel itu terlepas ke lantai dengan saluran masih tersambung. Zac lebih memilih menyambut tindakan Nara daripada menutup saluran ponsel yang akhirnya terputus sendiri.

Zac menggeram mengambil alih ciuman pasif Nara. Kelembutan yang disalurkan Nara langsung membuat gairahnya meletup.

Payudara yang menggantung indah itu pun langsung menjadi santapan lezat. Puncak runcing yang sangat sensitif itu begitu cepat direspons kala lidah panas Zac menjilati dan menarik-narik kecil dengan giginya.

Remasan kasar pun Zac layangkan sebagai bentuk kemarahan sekaligus gairah yang teramat besar.

Berjauhan dengan Nara membuat Zac frustrasi. Meski sudah mencoba mengalihkan

hasratnya pada jalang berkelas, ia tak kunjung bernafsu menuntaskan gairahnya.

Zac akan masa bodoh tentang libido si wanita yang nyaris sampai. Dengan teganya meninggalkan tubuh molek yang tak jauh beda seperti sampah itu tergeletak begitu saja di atas tempat tidur tanpa penuntasan klimaks darinya.

Hanya tubuh Nara yang Zac butuhkan. Ketegangan pusat dirinya hanya ingin terbenam dalam celah sempit Nara.

Sangat tidak sabaran Zac melepas segitiga penutup benda pusakanya. Sedikit mengurut batang gairahnya sebelum menancapkan pada lembah hangat milik Nara.

Keduanya meringis merasakan penyatuan. Zac meraih bibir Nara sebagai penguar nyeri saat miliknya terjepit ketat dinding vagina Nara.

"Kau tidak akan kubiarkan tidur nyenyak malam ini," bisiknya sensual lantas kembali menyerang bibir bengkak Nara bersamaan pinggulnya yang mengentak-entak.

Liang senggama Nara benar-benar menjadi sasaran pelampiasan hasrat Zac yang terpendam. Dipastikan, pita suara Nara akan menjadi nyanyian merdu untuk Zac karena rintihan kenikmatan terus mengalun indah.

Zac terus menumbuk vagina basah Nara yang kian merekah. Nara merasakan batang lunak keras milik Zac telah membesar hingga menyentuh klitoris bengkaknya.

Tanpa bisa memungkiri, Nara terlena, merasa terbang ke langit ke tujuh.

Decapan alat kelamin mereka terdengar erotis. Basah dan lengket menyatu menciptakan gesekan nafsu membara.

"Tubuhmu benar-benar membuatku gila, Annara Shanessa."

Seorang gadis memandangi gedung pencakar langit. Kendaraan mewahnya masih berjalan hingga berhenti tepat di pintu *lobby* yang bergerak tutup buka otomatis.

Amelia melangkah anggun menuju lift sembari melayangkan senyum ramah pada siapa saja yang melihatnya.

Setibanya di lantai tujuan, ia mendapati senyum ramah dari sang sekretaris Arbel Stuart.

"Mr. Zac baru saja keluar, Nona!"

"Aku tahu, aku hanya sengaja lewat dan ingin mampir. Hm, kau masih mengingatku, Arbel?" sapa Amelia.

"Tentu saja. Wajah Nona sangat mirip meski berbeda warna di manik mata Anda," sahut Arbel tersenyum.

Amelia tertawa renyah, "Kau bisa saja! Ah, ya, apa bajingan itu ada di ruangannya?" lanjutnya menunjuk sebuah ruang yang tertutup rapat.

"Kebetulan Mr. James ada di ruangannya. Hampir dua minggu ini beliau rutin ke kantor." Arbel menjelaskan yang direspons Amelia dengan kepala mengangguk-angguk.

Ia tahu betul jika sahabat *bastard* Kakaknya itu adalah tipikal yang tidak betah diam di kursi panas perusahaannya sendiri.

"*Bastard idiot*. Tahu rasa dia jika sampai perusahaannya tumbang akibat ulahnya," cebik Amelia.

Tanpa pamit Amelia melangkah menuju pintu tertutup ruangan milik James Bernardo untuk menyapanya.

Cklek

"Shit! Mata suciku ternoda!" umpat Amelia kedua tangannya menutupi pandangan tidak senonoh.

Ya, James Bernardo tengah mencumbu panas bibir wanita, ah, bukan, tapi seorang gadis polos yang kini berurai air mata menunduk dalam.

Isakan gadis berseragam *office girl* masih terdengar oleh Amelia.

"Pe-permisi, Nona!"

Baru saja *office girl* itu beranjak, James berteriak lantang.

"Aku tidak mengizinkanmu keluar, Ariana Scott. Atau kau lebih memilih masuk jeruji besi untuk melunasinya?!"

Amelia sedikit bingung dengan interaksi dua orang berbeda kasta. Ia berdecak sebal kemudian membalikkan tubuhnya untuk keluar.

"*Hey, baby,* apa begitu sapaanmu. Kau tidak ingin memelukku dan mengucapkan rindu, hem?" goda James pada Amelia, namun mata nakal pria itu mengarah pada gadis yang gugup menunduk di sisi pintu.

Bajingan tengil!

Itulah slogan Amelia untuk James Bernardo.

"Sebaiknya kau bawa bajingan itu ke dinas perlindungan wanita. Kau laporkan saja atas tindakan kejamnya." Amelia mendekati telinga Ariana, "Jangan lemah. Tendang pusaka berharganya jika dia mengulang lagi sikap kurang ajarnya," bisiknya pelan.

Setelah mengucap kalimat tersebut Amelia melenggang keluar ruangan. Segera

menuju lift untuk meninggalkan bangunan bisnis ini.

"Deo, kita ke rumah paman Danny saja. Aku merindukannya."

Roda empat itu pun melesak menembus keramaian kota London siang hari.

***

Suasana mansion berubah riuh. Bagaimana tidak, sedari tadi Nona muda itu sibuk memeriksa keadaan mansion.

Hampir semua kamar yang ada di bangunan tersebut di sisir olehnya. Bahkan mansion belakang pun ikut menjadi sasaran penggeledahannya.

"Apa yang kau perbuat, Amelia Ritzca?!"

Amelia menatap tajam suara berat yang terdengar menahan kemarahan.

"Aku ingin memastikan!"

"Apa?!"

"Aku ingin mencari keberadaan gadis yang kau sekap di sini!" intonasi Amelia meninggi.

"Jangan memancing kemarahanku, Amelia!" desis Zac.

"Atau kau sudah memindahkannya di tempat lain?" selidik Amelia.

"Tidak ada! Apa pun yang kau maksud, itu tidak benar!"

"Paman Danny tidak mungkin berbohong," decak Amelia kesal karena Zac masih saja menyangkal.

"Wow, kau lebih percaya pernyataan tua bangka itu dari pada aku, Kakakmu," geram Zac.

"Kau bisa menanyakan perbuatanku pada seisi pegawai di sini."

"Justru mereka bungkam, karena kau pasti mengancamnya!"

Zac terkekeh, kedua tangannya menyilang di dada. "Aku tidak serendah itu, menuduhku menyekap seorang gadis. *Come on,* kau pasti sangat tahu banyak wanita di luar sana siap mengangkang untuk kumasuki tanpa paksaan."

"Ucapanmu kotor, Gio."

Zac tertawa lepas, "Aku selalu mengingat pesan Adikku untuk tidak berbuat nista pada seorang gadis." Zac memeluk tubuh mungil Amelia. "Kau masih meragukanku?"

Amelia melepas rengkuhan Zac, "Sedikit."

"Apa kau menemukan bukti-bukti dari penggeledahanmu?"

Amelia menggeleng lesu, "Bahkan aku tidak menemukan jejak gadis itu di ruang bawah tanah."

Zac mengulum senyum. Dugaannya tepat sekali, bahwa hal ini pasti terjadi. Menjadikan Nara sebagai maid adalah ide yang briliant.

Bisa saja Zac menyembunyikan Nara di apartemen mewahnya, tapi ia tidak melakukannya mengingat dua sahabatnya berkeliaran bebas di luar sana. Bisa saja dia kepergok para bajingan itu dan mengajaknya kembali mengulang menggagahi Nara.

Zac tidak akan sudi lagi untuk berbagi candu tubuh Nara yang nikmat.

"Aku tidak ingin kau sampai melakukannya, Gio. Saat ini hanya kau satu-satunya pria kebanggaanku," pinta Amelia sungguh-sungguh.

Amelia memeluk erat pinggang Zac, "Berpikirlah, bagaimana jika aku yang berada di posisi gadis itu."

"Tanganku akan sangat rela membunuh bajingan itu!"

Tanpa ada yang tahu drama pertengkaran dua saudara itu terlihat oleh seseorang yang menjadi bahasan mereka.

Nara mengumpat habis-habis pria yang sangat bermuka dua di depan sang Adik. Nyatanya pria itu layaknya iblis yang mengekang tubuhnya untuk tumbal kebejatan nafsunya.

Jika tidak mengingat keselamatan Shane, Nara pasti sudah membeberkan kelakuan tak bermoral pria yang menjadi kebanggaan Nona muda itu.

"Nara, terima kasih."

Nara yang masih melamun dengan pikirannya sedikit tersentak dengan suara lembut wanita.

"Nyonya Merry," sapa Nara.

"Terima kasih kau tidak membeberkan tentang penyekapanmu pada Nona Amelia."

Cih!

Satu lagi, orang yang bermuka dua adalah wanita lembut keibuan ini yang ternyata memiliki hati iblis.

"Saya hanya diperintahkan untuk bungkam jika ingin orang-orang tersayangku aman."

Nara berjalan mengabaikan Merry yang kini berubah muram karena ucapannya.

"Begitu pun dengan Anda yang memilih bungkam demi sebuah posisi di mansion megah ini. Anda menutup mata hati, meski kejahatan terlihat di depan mata Anda!" ejek Nara ketus lantas berlalu meninggalkan wanita paruh baya yang tertohok ucapan pedasnya.

Chapter 19

Sebuah sedan mewah berhenti di pekarangan. Amelia mengernyit memperhatikan kendaraan yang belum juga membuka pintunya.

Dengan penasaran ia mendekati kendaraan tersebut dan —

Brak!

Seorang maid keluar dengan wajah yang bersimbah air mata. Maid itu sempat memberi hormat padanya sebelum berlari dengan tangan yang membawa kantung belanjaan dapur.

"Oh, hai. Lama tidak berjumpa denganmu, Nona manis," sapa Aldo yang di balas dengan cibiran Amelia.

"Tak ada yang berubah dari kelakuan bejat Aldofonso Lexy."

"Uh, begitukan sapaan untuk pria yang empat belas tahun di atasmu?" kekeh Aldo.

"Sayangnya pria yang nyaris mendekati usia uzur itu memiliki tingkah abnormal," ejek Amelia.

Aldo tertawa lepas tak tersinggung sama sekali dengan cacian Amelia.

"Aku masih muda. Bahkan masih pantas menyandang kekasihmu."

Amelia menatap jengah bahkan memasang wajah malas.

"Tapi aku sudah lebih dulu menganggapmu layaknya adik bocah perempuan yang menggemaskan," godanya sengaja.

"Delapan belas tahun sudah bisa dikatakan dewasa!" decak Amelia tak terima.

"Tapi kuyakin dirimu belum cukup mumpuni untuk menyandang status dewasa." Aldo tersenyum penuh maksud mendekati telinga Amelia.

"Sebelum kau pecah selaput dara, kau masihlah bocah ingusan yang berlindung pada kakakmu yang tanpa kau tahu sama *bastard*-nya denganku," kekeh Aldo puas.

Sebelum Amelia membuka suara untuk membela diri, pria itu telah memasuki kendaraannya. Lambaian tangan kokohnya diabaikan Amelia hingga kendaraan mewah itu keluar gerbang tinggi.

Amelia berdecak sebal. Belum lama ia memergoki James tengah bercumbu dan kali ini ia kembali melihat perbuatan asusila Aldo pada seorang maid.

Oh, God. Kenapa kedua sahabat kakaknya begitu berengsek. Dua tahun lebih tak mengubah sikap bajingan pria-pria tersebut.

Amelia berharap jika pria yang menjadi kebanggaannya tidak akan melakukan hal menjijikkan yang dibencinya.

Jika memang para bajingan itu melakukannya pada para jalang, Amelia tidak akan semarah ini. Meski belum berpengalaman, Amelia cukup tahu dunia liar para eksekutif muda yang penuh dengan lendir dan desahan.

Tapi jika para bedebah itu melibatkan gadis polos, Amelia tidak akan mentolerir perbuatan terkutuk itu.

Sekalipun Zachary Giordan yang melakukannya, Amelia tidak akan memaafkannya.

***

Nara tengah membersihkan tempat tidur sang Tuan muda. Tak ada perasaan was-was meski berada di dalam ruang sang iblis karena ia mengetahui sang pemilik mansion tidak ada di tempat.

Nara bergerak lincah melakukan pekerjaannya dengan sesekali bersenandung. Tanpa disadari kegiatannya tengah diperhatikan intens.

Tubuh jangkung yang baru saja keluar dari *bath room* terlihat sangat maskulin. Tubuh atletis yang masih basah bahkan sisa air pemandiannya masih menempel mengaliri otot bisepnya.

Akh!

Nara tersentak ketika membalik badan terbentur dada padat. Aroma mint sangat mengganggu indera penciumannya hingga nyaris terbius.

"Ma-maaf. Saya permisi!"

Hemphh ...

Nara terkejut menerima serangan tiba-tiba. Bibirnya yang masih rapat dipaksa terpisah. Dengan cepat lidah tak bertulang yang sangat mahir itu mengobrak-abrik isi mulut Nara sangat buas.

"Zac ... *hhh* ..." lirih Nara mengatur napasnya yang terengah setelah bibirnya terlepas.

Pria yang hanya mengenakan lilitan handuk putih menyeringai, lantas menarik paksa tubuh mungil Nara di atas tempat tidur super megahnya.

"Jangan pernah berpikir untuk keluar dari sini."

Zac kembali meraih bibir lembut yang selalu menjadi incarannya saat berdekatan dengan gadis ini.

Mata Nara membelalak merasakan benda keras yang merapat pada bagian intimnya. Kedua tangan kokoh itu pun telah berada di kedua payudara bulatnya.

Sekali sentak, seragam gadis itu terbuka, bahkan gundukan kenyal itu terpampang sempurna.

Zac mengeluarkan isinya dan langsung melahap rakus. Kedua tangan Nara yang masih memberontak disatukan di atas kepalanya.

Mengulum, mencubit, mengisap bahkan menggigitnya hingga Nara melenguh frustrasi atas gairahnya yang ikut melonjak.

Handuk yang sedari tadi menghalangi keperkasaannya kini telah Zac tanggalkan.

Nara menahan napasnya. Matanya terfokus pada kelelakian besar dan panjang berurat.

"Mengaguminya, hem?"

Nara tersadar, sedikit gelagapan sampai tak menyadari tubuhnya pun tak terlapisi helaian kain penutup.

"Aku ingin mengurungmu selamanya. Sampai kau menyerah dalam kenikmatan yang hanya kuciptakan untukmu. Selamanya...," desahnya bersamaan dengan tusukan miliknya dalam lubang senggama Nara.

Zac menengadah mengejar klimaksnya. Kedua tangan bertumpu meremas payudara bulat yang kini dipenuhi hisapan cinta.

"Ini sak-kit, Zac, *sshh* ..." rintih Nara akibat ayunan pinggul Zac yang semakin kasar dan dalam.

Nara merasakan penis pria itu kian membesar hingga terasa sesak menyodok dinding vaginanya.

"Sak-kithh ..." erang Nara mencengkeram paha Zac.

Brak!

Pria yang masih konsentrasi menggagahi gadisnya seolah tak mendengar pintu kamarnya terbuka.

Posisi kepala Nara yang mengarah langsung pada pintu segera meraih selimut untuk menutupi bagian atasnya yang terekspose.

"Gio!" pekik Amelia tak percaya.

Zac hanya menoleh sekilas, meski terkejut bibir bejatnya tetap tersenyum. Namun tak sedikit pun ia menghentikan aktivitasnya.

"Aku membencimu!"

Brak!

Amelia menutup kasar pintu tersebut. Segera memasuki kamarnya menuju lemari besar. Semua barang milik bawaannya telah dimasukkan dalam koper.

"Nona mau ke mana?"

"Aku muak di sini!"

"Nona seharusnya mengerti!"

"Cukup, Merry! Mansion ini penuh kenistaan. Aku tidak ingin menjadi salah satu bagiannya. Dan kau ... sebagai kepala tatanan rumah tangga di keluarga ini hanya berdiam diri saat pegawaimu dilecehkan? Ke mana mata hatimu, Merry? Oh, *God*, aku tidak bisa menerimanya," isak Amelia putus asa.

Langkah kaki tergesa mengiringi kekecewaan Amelia. Dugaannya ternyata benar. Pria kebanggaannya ternyata sama saja dengan kedua sahabatnya.

Annara Shanessa yang begitu polos menjadi pelampiasan nafsu kakak bajingannya. Pantas saja dia begitu tidak disukai jika berdekatan dengan maid muda itu. Dia takut kedoknya terbongkar.

Sialan!

"Katakan, apa gadis itu yang dimaksud Paman Danny?!" tanya Amelia pada Merry yang kini menunduk.

"Katakan, Merry. Apa gadis yang disekap Gio adalah Nara? Jawab aku, Merry!"

Prang!

Sebuah guci mahal hancur seketika.

Emosi Amelia benar-benar memuncak. Selama ini sedikit pun ia tak pernah menunjukkan kemarahannya sekalipun ia kecewa.

Bahkan ketika ibunya pergi meninggalkannya, ia hanya bisa terisak di balik punggung sang Kakak.

Tapi kali ini Amelia amatlah sangat kecewa sekaligus marah. Pria yang selalu menjadi kebanggaan dan pelindungnya kini berubah layaknya penjahat kelamin.

Masih terekam jelas wajah memohon Nara yang merintih kesakitan. Tapi, Kakak sialannya itu tetap menggagahi gadis itu bahkan saat dia memergokinya, Zac seolah menutup

mata dan semakin menghujam miliknya meraih puncak.

"Aku kecewa padamu, Merry," desis Amelia.

"Jangan salahkan siapa pun dalam masalah ini!"

Cih!

Amelia mengabaikan suara bariton yang bergema. Ia mempercepat langkah kakinya menuju pintu utama. Sebuah mobil mewah tengah menunggunya di depan.

"Kau sama menjijikkannya dengan Efron Sanders. Kau mengecewakanku, Zachary Giordan!"

Zac menatap kepergian roda empat itu dengan pandangan tak terbaca. Ada luka dan kemarahan yang tersimpan di dalamnya.

Dengan langkah gontai Zac memasuki kamarnya. Pandangannya langsung bersibobrok pada gadis yang terduduk di sisi tempat tidur.

Nara segera memutus kontak. Tangannya mengeratkan selimut menutupi tubuh telanjangnya. Baru saja tungkai kakinya memijak kokoh di atas lantai, kembali terduduk.

Akh ... sshh ...

Nara merasakan ngilu pada pusat tubuhnya. Ia menggigit bibirnya menahan rasa nyeri.

Zac yang sudah berada di atas kasur memeluk bahu telanjang Nara dari belakang. Mengecupi bagian sensitif itu hingga menjalar ke leher dan naik ke daun telinganya.

"Zac!" pekik Nara ketika tubuhnya telah terbaring.

"Tidurlah!" lirih Zac memeluk tubuh Nara.

Zac menyibak surai panjang Nara. Dagu berbulunya bertumpu di bahu polosnya dengan sesekali mengecupinya.

Nara masih merasa bingung. Dia pikir pria di belakang tubuhnya akan melampiaskan kemarahan padanya.

"Jangan berpikir apa pun. Tidurlah!"

Nara tergugu, pria iblis ini benar-benar seperti setan yang mengetahui kecemasannya.

"Hm, Nona Amelia ..." cicit Nara.

"Dia baik-baik saja. Bukan ranahmu untuk mengurusinya!" decak Zac.

Nara memberanikan diri menghadapi wajah pria angkuh itu, "Apa kau yakin dia akan baik-baik saja? Tatapannya begitu terluka dan —"

Hemphh ...

Zac segera membungkam mulut yang ingin mengeluarkan kata sok tahunya tentang adiknya.

"Seharusnya kau pikirkan dirimu sendiri. Jika kau masih menanyakan Adikku, maka tubuhmu yang kujadikan pelampiasan kekesalanku," ancamnya serius.

Alarm ketakutan Nara berbunyi keras, ia segera membalikkan tubuhnya dan memaksakan matanya untuk terpejam.

Kedua sudut bibir Zac berkedut menahan senyum. Helaan napas berat dikeluarkan perlahan.

Tangan kokohnya melingkari perut rata Nara. Sebelum terlelap Zac menolehkan kepala Nara untuk meraih bibir manisnya.

Nara merinding merasakan sapuan lembut pada bibirnya. Zac melumat sepenuh hati tanpa adanya nafsu di dalamnya. Ciuman lembut yang Nara rasakan sukses membuat dadanya berdebar kencang.

"Jantungmu berisik. Tenanglah, aku tidak akan memakanmu," bisik Zac lantas memejamkan mata memasuki alam mimpi.

Lima tahun kemudian

Sebuah *graduation* di gelar mewah pada sebuah *Senior High School* ternama. Seorang remaja tampan yang beranjak dewasa naik ke atas podium menerima predikat *cumlaude.*

Shane Fillander telah menamatkan pendidikan atasnya dan mendapatkan kesempatan emas memasuki perguruan tinggi elite. Dengan kepandaian yang dimilikinya, remaja itu begitu mudah menembusnya.

"Semua yang terjadi atas hidupku tak pernah lepas dari peran wanita yang kini entah berada di mana. Namun kuyakin, di mana pun

dia berada, doa kebaikan selalu mengalir untukku."

Tepuk tangan serentak mengakhiri pidato singkatnya. Remaja tampan itu menghampiri kerumunan para sahabat yang menyalaminya.

"Kau hebat, *boy!*"

"Liam! Kupikir kau tidak akan sempat datang," pekik Shane terkejut akan kehadiran pria dewasa yang sudah dianggapnya sebagai kakak laki-lakinya.

Terakhir bertemu dengan Liam saat mengantarnya ke asrama *Senior High School.* Shane tak pernah lagi bertemu Liam karena pria itu telah menetap di Paris untuk jangka waktu yang tidak bisa ditentukan terkait kontrak kerjanya.

"Mana mungkin aku mengabaikan moment penting ini," sahut Liam antusias. Pria itu meraih punggung Shane dalam pelukan.

"Dia pasti sangat bangga padamu."

"Hm, semua yang kulakukan untuknya. Aku tidak sabar memasuki pendidikan hukum, agar setelah lulus aku bisa membuka kembali kasusnya hingga tuntas," ucap Shane sungguh-sungguh.

Liam menepuk bahu kokoh remaja itu, "Kau pasti bisa melakukannya. Semangat!"

Keduanya tertawa lepas. Liam sengaja mengalihkan bahasan tersebut agar suasana bahagia ini tidak membuat Shane bersedih teringat akan kehadiran kakak perempuannya yang menghilang tanpa jejak.

Merasakan hiruk pikuk suasana yang kian ramai membuatnya tak nyaman melangkah keluar aula.

"Liam, terima kasih atas jerih payahmu menyekolahkanku di sekolah ternama ini," ungkap Shane tulus.

Dahi Liam mengernyit tak mengerti. Hanya sesaat berpikir lantas kerutan dahinya memudar tergantikan senyum cerah.

"Aku tidak melakukan apa pun. Semua karena otak cerdas yang kau miliki hingga mendapati keberuntungan bertubi-tubi," kekeh Liam.

"Tentu saja beasiswa yang kau terima karena kepandaianmu yang di luar batas rata-rata. Setiap tahun berturut-turut selalu menempati nilai tertinggi, bahkan saat kelulusan pun kau terpilih menjadi siswa terbaik," lanjutnya bangga.

"Beasiswa? Ta-tapi a-aku —"

"Liam, maaf aku terlambat!" panggil seorang gadis cantik.

"Dari mana saja? Mengunjungi kakakmu terlebih dahulu, hem?" sindir Liam.

Gadis cantik itu menggeleng cepat, "Tidak. Aku terlambat karena membeli ini," sahut gadis itu menenteng buket bunga dan juga sebuah boneka teddy bear.

"Wah, kau tampan sekali. Selamat atas kelulusanmu!"

Gadis itu menyerahkan buket dan juga boneka pada Shane. Meski bingung, remaja itu membalas pelukan hangat gadis yang terlihat seusia dengan kakaknya.

"Terima kasih, sudah menyempatkan hadir."

"Bukan hal serius. Aku suka menghadiri acara seperti ini karena mengingatkanku saat tali topi ini di geser ke kanan," kekehnya menyentuh topi toga Shane.

"Aku merasa terhormat karena kedatanganku menyambut siswa terbaik sekolah ini. Kau benar-benar sangat membanggakan!" lanjutnya memberikan pujian.

"Aku sendiri tidak menyangkanya. Perjuanganku tak sia-sia," ucap Shane sembari mengelus tengkuknya yang tidak gatal.

Sebenarnya Shane sedikit tidak nyaman akan keberadaan wanita asing yang tak dikenalnya. Tapi melihat keakraban yang

ditularkan wanita itu cukup membuatnya nyaman. Bahkan mereka sesekali terlibat obrolan asyik mengabaikan pria yang sedari tadi menatap sebal.

"Mau sampai kapan kau mengajaknya bergurau. Kurasa Shane cukup lapar untuk mendengar semua ocehanmu," dengus Liam.

"Kau lihat, Shane. Pria ini seperti bocah yang merengek terabaikan perutnya yang keroncongan."

"Ya, kau benar. Aku memang bocah yang saat ini sangat kelaparan." Liam meraih lengan Shane, menarik remaja itu menuju kendaraannya.

"Hei, kau melupakanku!"

Sebelum membuka pintu kemudinya, Liam berbalik menatap wajah gadis yang memberengut.

"Tanpa kuminta, kau pasti mengikutiku, Amelia Ritzca!"

***

Seseorang tampak memperhatikan layar ponselnya serius di sebuah ruang meeting yang tertinggal tiga orang saja.

Sudut bibir angkuhnya tertarik tipis hingga dua buah lesung pipi tercetak samar namun semakin membuat auranya membius.

"Apa semenarik itu gambar di layar. Apa di dalamnya terpampang payudara besar dengan vagina merah yang telah basah siap dimasuki," ucap James tiba-tiba.

Zac berdecak kesal. Segera memasukkan ponselnya dalam saku celana bahannya.

"Kau masih normal, 'kan?" tanya James serius.

Brak!

Kedua manik abunya memicing tajam.

"Sialan! Aku tidak serendah itu!" umpatnya tak terima.

"Lalu? Jika kuhitung-hitung, sikapmu berubah drastis sejak kita menggauli gadis polos itu." James menggeser kursinya, "Apa kau merasa bersalah hingga gairahmu padam pada setiap wanita?" lanjutnya penasaran.

"Tutup mulutmu! Aku tidak ingin membahasnya!"

Aldo yang baru saja menyelesaikan *draft* pembahasan meeting barusan segera menutup layar *laptop*-nya.

"Jangan mengejeknya, James. Mungkin pria ini memang merasa berdosa hingga berubah menjadi pastur," timpalnya membenarkan tuduhan James.

"Kau tidak melihatku bercinta bukan berarti aku impoten. Yang pasti seleraku tidak

seperti kalian yang mengabdikan hidup pada satu wanita yang ternyata memiliki kasta bawahan," balas Zac tajam.

Baik Aldo dan James hanya tertawa menanggapinya.

"Kami memang bajingan yang menerima hukuman Tuhan hingga bertekuk lutut atas nama cinta," sahut James dramatis.

"Dan kami merasa jauh lebih hidup saat sesuatu yang tabu ini bercokol di hati, menyentuh relung terdalam hingga ingin terus mengabdikan segalanya atas nama cinta," timpal Aldo bangga.

Zac mendecih malas.

"Hm, Zac, apa kau tau di mana keberadaan gadis itu? Aku ingin mencium kakinya dan memohon pengampunan atas perbuatanku yang dulu," sambung Aldo tiba-tiba.

"Ya, Aldo benar. Saat menatap istriku yang polos. Entah mengapa rasanya ada dosa besar yang mengganjal, perbuatan brutal kita saat itu masuk dalam rahasia terbesarku pada Ariana," lirih James berdiri mendekati kaca yang menampilkan gedung pencakar langit di luarnya.

"Gadis itu pasti sangat hancur. Entahlah, mungkin saja dia bersembunyi dan menjauh

dari khalayak ramai akibat ulah kita yang primitif," Aldo bersedekap, pikirannya menerawang.

"Zac, apa kau tidak berniat mencarinya? Kau nikahi saja dia. Kurasa miliknya masih cukup sempit untuk menerima milikmu yang sudah lama tak tersalurkan!" kekehnya tiba-tiba menggoda.

"Bangsat!" Zac mencengkeram kerah kemeja James. Gurauannya sungguh membuat amarah Zac meletup.

"Berhenti mengejekku! Lebih baik kau urus wanita yang saat ini berbadan besar menampung benih biadabmu!" desis Zac tajam.

"*Woah,* santai, *dude.* James hanya bergurau. Kau terlalu kaku menimpalinya," ujar Aldo memisahkan dua sahabatnya.

Zac melepaskan kasar hingga punggung James terdorong dari kursinya.

"Jangan mengurusiku. Kalian tidak pernah tahu bagaimana caraku menyalurkan hasrat liar. Karena aku hanya memasuki lubang hangat yang selalu menjadi canduku!" desis Zac tanpa sadar.

Tanpa pamit Zac meraih handle pintu dan menutupnya kasar. Arbel Stuart yang masih setia menjadi sekretaris pun terlonjak akan tindakan atasannya.

"Sialan!" umpatnya. Menginjak tandas pedal kendaraannya meninggalkan bangunan bertingkat.

Chapter 21

Nara berjengit di depan pintu lemari. Jemarinya meremas simpul handuk melindungi tubuhnya yang masih basah.

"K-kau sudah pulang?"

"Hm."

Nara memejamkan matanya kala rambut basahnya disibak hingga leher jenjang yang masih banyak membekas warna keunguan terlihat.

Lidah Zac menyusuri lembut bagian manis itu hingga ke tulang selangka. Kian naik menuju cuping sensitifnya lantas menggigit sensual. Menggoda pelan dengan hisapan dan jilatan lembut.

"Pernahkah kau berpikir tentang pernikahan?"

Nara membuka matanya, pertanyaan aneh terlontar dari pria dominan di belakangnya.

"Apa kau yakin adanya pernikahan abadi?"

Demi Tuhan, ada apa dengan isi otak pria ini hingga mengigau aneh?

Nara mengerjap ketika tubuhnya dibawa menghadap pria itu. Nara terkesima akan tatapan berbeda dari manik abunya. Begitu dalam dan tenang hingga membius untuk menyelaminya.

Tidak ingin terperdaya tatapan innocent miliknya! Nara segera memutus kontak.

"Keabadian atas nama cinta, masihkah ada di dunia ini?" Zac memasang wajah lembut, tangannya menangkup kedua pipi Nara.

Zac tersenyum kecil mendapati rona merah di wajah gadisnya. Ia mendekatkan lagi wajahnya untuk meraih bibir natural kesukaannya, melumatnya lembut.

"Apa kau percaya semua hal itu?" bisiknya setelah tautan bibirnya terlepas.

Masih memasang wajah teduhnya, kedua alis tebal Zac terangkat menantikan jawaban.

"A-aku ti-tidak tahu," lirih Nara menundukkan kepala.

Dagu Nara terangkat telunjuk panjang Zac. Baru saja pria itu ingin meraih bibir ranumnya, Nara berpaling.

"Saat kau menyekap dan memperkosaku bersama dua temanmu, saat itu juga semua impianku hancur. Apa pantas, tubuhku yang telah kotor dengan tindakan brutalmu mengharapkan sesuatu yang kau tanyakan tadi?!" desis Nara serak, menyadarkan kemalangannya.

Hati Zac mencelos. Tak menyangka dengan jawaban yang Nara lontarkan. Namun ia menepis rasa itu, maka keangkuhan kembali mendominasinya.

"Setidaknya kau tak perlu bekerja keras untuk kebutuhanmu," cibir Zac.

"Aku tidak menginginkannya. Aku lebih memilih hidup merangkak demi sesuap nasi asal tetap bersama adikku!" dengus Nara mendorong dada kokoh Zac.

Pria itu memutar malas bola matanya. Perlahan ia membalik tubuhnya berjalan mendekati tempat tidur. Dengan santai menduduki busa empuk.

"Bocah tampan itu baik-baik saja. Bahkan sepertinya dia telah melupakanmu!" cemooh Zac santai.

"Itu lebih baik. Aku tidak ingin, rasa kehilanganku membuat semangat belajarnya menurun," lirih Nara penuh kerinduan. "Dia sangat cerdas. Pasti dia telah tumbuh menjadi pemuda tampan," gumamnya lagi, tanpa sadar liquid bening telah menetes.

Nara tersentak, pipinya disentuh lembut. Ibu jari yang biasanya berbuat asusila kini tengah menyeka air matanya.

"Kau masih saja cengeng," ejek Zac.

Nara memalingkan wajahnya, "Secengeng apa pun, hatimu tetap saja tidak tersentuh!"

Sebelah alis Zac terangkat, manik abunya mulai bekerja menelusuri keadaan gadis di depannya yang masih setengah telanjang.

"Kau salah. Tanpa kau minta, aku selalu ingin menyentuhmu … di sini!" bisik Zac dengan jemari yang telah menyelusup ke pangkal paha milik Nara yang lembab.

Sekali sentak, handuk putih itu teronggok di lantai. Sebelum Nara melindungi tubuhnya, kedua tangan Zac menangkup payudara berisi Nara. Meremas dan memijat dengan lembut.

Sebelah kaki Nara di angkat ke pinggul Zac hingga celah basahnya menempel pada gundukan keperkasaan milik Zac dari luar kain.

Ciuman Zac menurun menuju leher jenjang. Menumpuk kembali bekas hisapannya hingga terlihat warnanya lebih pekat.

Nara mendesis merasakan gesekan vaginanya pada lengkungan kain celana bahan Zac. Bibir bawahnya Nara gigit untuk meredam desahan. Namun pria itu tidak membiarkannya, bibirnya kembali ke atas meraup bibir manis Nara. Berbagi saliva hingga decakan kedua lidah yang saling membelit terdengar.

Zac tidak sabaran membawa tubuh Nara untuk terbaring. Zac menegakkan tubuhnya memandangi wajah bergairah Nara dengan kedua payudara yang bergerak-gerak karena deru napas memburu.

Zac menjilat bibirnya yang masih tersisa rasa manis tubuh Nara. Dengan perlahan membuka seluruh pakaiannya tanpa memutus kontak dari tubuh telanjang seksi.

Nara memekik saat tubuh kuat Zac telah membungkus dirinya. Alat kelamin keduanya bersentuhan, sengaja Zac menggoda menggesek-gesek pelan tanpa memasukinya.

Nara mengerang kala gundukan kembarnya tengah dijadikan sasaran gairah.

"Zac ... *hhh* ...," lenguh Nara.

Mulut liar Zac masih terus mengeksekusi benda kenyal yang selalu dipujanya. Zac tersenyum kecil mengingat hanya tubuh gadis ini yang selalu menjadi saluran gairahnya.

Tubuh yang sering disangkal tak menarik namun membuatnya berteriak lantang ketika klimaksnya meledak.

Zac seperti pria impoten yang tak bergairah pada wanita mana pun. Meski banyak yang menyodorkan tubuh seksi dan menggiurkan, Zac hanya ingin memasuki lembah kenikmatan milik Nara yang selalu sempit. Menyusu pada puting merah muda dan meremas payudara tanpa silikon milik Nara.

Zac benar-benar menggila akan feromon candu yang Nara salurkan padanya. Heroin manis yang selalu Zac hirup pada kewanitaan Nara yang merekah. Vanila surgawi yang dijilatnya saat lelehan kental itu mengalir membanjiri mulutnya.

Tanpa Zac sangkal, ia memuja semua yang ada di tubuh Nara.

Akh!

Nara memekik saat tubuhnya diangkat. Dengan posisi duduk mengangkang memudahkan miliknya yang telah basah membenamkan batang keras milik Zac.

Keduanya mendesah keras. Mulut Nara terbuka merasakan perih dan sesak pada pusat tubuhnya. Bidadari cantik itu membuat Zac ingin melahapnya dalam kobaran api gairah.

Kedua bongkahan padat bokong Nara dicengkeram lantas diangkat sedikit. Beberapa menit seperti itu hingga sensasi aneh mereka rasakan. Jepitan dinding vagina Nara kian menguat. Keluar masuk tanpa jeda menciptakan sensasi luar biasa.

Punggung Nara melengkung tak kuasa menerima gairah primitif dalam tubuhnya. Payudara yang membusung diraup ganas oleh kepintaran mulut Zac.

Pinggul ramping Nara bergerak mengikuti gairahnya. Gadis itu seolah lupa jika saat ini dirinya tengah mengejar klimaks. Hingga saat puting payudara yang mencuat dihisap bersamaan gigitan, Nara mendesah keras meraih pelepasan.

Kedua tangan Nara melingkari leher kokoh Zac. Punggungnya meluruh memeluk menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher pria yang masih merasakan gairah.

"Zac!" pekik Nara. Kini tubuhnya telah terbaring ditindih pria yang masih terbakar nafsu.

Nara terpejam menggigit bibirnya merasakan sodokan pada liang senggamanya.

"Jangan pernah bosan untuk menerima gairahku!"

Pinggul Zac memompa kasar. Mulutnya melakukan aktivitas panas pada kedua payudara Nara yang bergoyang menggoda seiring hujaman keperkasaan yang menumbuk dalam.

Telunjuk kanan Zac menuju bibir Nara yang terbuka. Meraba sebentar lantas memasuki celahnya untuk menggoda lidahnya.

Kenikmatan yang Zac berikan pada Nara benar-benar tak pernah luntur. Racauan penuh nafsu kian melonjakkan hasrat buas Zac.

Hisapan dan jilatan panas pada payudara Nara terasa nyeri sekaligus nikmat. Hingga pada saat gigi putih Zac menggigit keras, refleks Nara mengisap kuat telunjuk Zac yang masih berada di mulutnya.

Zac menggeram kasar. Lidah lembut Nara serasa menggoda jemarinya. Tanpa mengerti perbuatan itu justru membuat api gairah dalam diri Zac kian berkobar.

Hujaman tiap hujaman menyerang lubang senggama Nara yang semakin basah. Entah sudah berapa kali gadis itu menerima klimaks.

Kepala kejantanan Zac terasa berdenyut tersedot dinding vagina Nara yang merekah dan panas.

Pertahanan Zac segera tumbang. Kepalanya menengadah sembari mengayun kuat pinggulnya. Kedua tangannya bertumpu pada payudara Nara. Bibir maskulinnya terbuka dengan dahi mengernyit.

"Annara ... *aahh* ...,"

Sekali hujaman brutal, meledakkan gairahnya dalam lubang senggama Nara.

Tubuh besar Zac ambruk. Napas keduanya berpacu cepat merasakan sisa-sisa kenikmatan. Zac mengendus ceruk leher Nara untuk mengecup dan mengisapnya.

Tak lebih dari lima menit, kening Nara berkerut sembari meringis merasakan Zac menarik miliknya. Kepala Nara terbenam di depan dada bidangnya.

"Kau tak merasa bosan?" cicit Nara samar, namun masih terdengar jelas di telinga Zac.

Punggung kecil Nara terdorong hingga pandangan keduanya bertautan.

"Apa lima tahun ini masih ingin membuatmu lari dariku, hem?"

Nara menunduk menggigit bibirnya.

"Apa kau masih ingin meraih impianmu jika aku melepasmu?"

Nara menggeleng pasti, "Jangan bahas apa pun tentang impianku. Kenyataannya, hidupku hancur menjadi budak nafsumu!"

Nara merinding merasakan sapuan ibu jari yang mengukir garis bibirnya. Terpaan napas hangat kian mendekat, Nara memejamkan matanya.

Lumatan lembut terasa berbeda dari yang dirasa saat mereka melakukan seks.

"Kau masih merasa yang kita lakukan adalah nafsu?"

Wajah Nara memanas. Pertanyaan dengan nada melecehkan sangat jelas ditangkap gendang telinganya.

Hemphh ...

Zac kembali melumat bibir bengkak Nara. Kali ini sangat lembut dan bergairah hingga Nara membalasnya tanpa adanya paksaan.

Cukup lama pertautan antar lidah itu terlepas. Kening keduanya menyatu dan saling sambut terpaan napas memburu.

Zac tersenyum memperhatikan wajah merona Nara. Memandangi bulu mata lentik itu dengan jelas saat bola mata cantiknya terpejam.

Tangan kiri Zac terulur meraih rahang tirus Nara sebelum kembali mendaratkan ciuman panas yang berhasrat.

"Ini bukan sekedar seks semata. Tapi ini adalah hubungan intim kita yang penuh dengan gairah seksual."

Zac mendekati daun telinga Nara, "Bahkan kau selalu menyambutku jika percikan nafsu ini menguasai kita. Hingga kau merintih meminta kepuasan."

Blush

Zac terkekeh menemukan rona kuntum mawar di kedua pipi hangat Nara.

"Suka atau tidak suka, kau selalu menerimanya sepenuh hati saat milik kita menyatu," bisiknya serak.

"Sudah puas mengejekku?!" cebik Nara menggeser tubuhnya membelakangi Zac.

"Ini adalah bentuk pujian. Tak pernah aku segila ini pada seorang gadis biasa sepertimu," jujurnya serius.

"Sampai kapan?" lirih Nara.

Selamanya – batin Zac berteriak.

"Zac, aku lelah. *Enghh* ..." rintih Nara karena payudaranya tengah di remas-remas.

Tanpa Nara tahu, pria itu tersenyum kecil di belakang tubuhnya. Masih terus mengecupi

bahu dan lehernya, lingkar lengan pada perut Nara makin mengetat.

"Tidurlah. Persiapkan energimu kembali!"

Baru saja ingin memejamkan mata, kalimat ambigu Zac membuatnya mengernyit.

"Waktu masih cukup sore untuk dikatakan malam."

Hidung mancung Zac menyentuh cuping sensitif Nara, "Mungkin tengah malam kita akan melakukannya lagi … sampai pagi!"

Chapter 22

Suara tangis bayi cantik memenuhi isi kamar eksklusif pasien yang baru dua hari melakukan persalinan.

Dua pria tampan dan satu wanita cantik mengiringi memasuki ruangan tersebut.

"Akhirnya kedua pamanmu yang tampan datang!" sapa James tersenyum lebar.

"Istriku sangat tidak sabar menemui Ariana dan bayimu," ujar Aldo merengkuh posesif pinggang wanita di sebelahnya.

"Katty, kemarilah!" panggil Ariana yang masih menggendong makhluk mungil nan cantik.

Kedua wanita itu terlihat akrab. Bercengkerama sesekali menciumi sang bayi.

Aldo dan James saling pandang memperhatikan sahabatnya yang masih menyendiri di usia tiga puluh tujuh tahun.

Zac begitu serius, ah, tidak, melainkan takjub memperhatikan bayi merah yang kini digendong Katty.

Kedua lesung pipi kian menguar tampan saat kedua garis bibirnya terangkat.

James berdehem, "Katty, segeralah kau cetak bayi tampan. Mungkin saja kita bisa menjodohkannya."

Pasangan pengantin baru itu segera menatap wajah tengil sang ayah bayi tersebut.

"Kuharap Ariana menjaganya dengan sabar jika nanti banyak pria yang bertabiat seperti Ayahnya mengejar cinta putrinya," cibir Katty bergurau dan ditanggapi senyum oleh Ariana juga James.

"Sayang, jangan bicara begitu. Apa kau lupa suamimu yang tampan ini juga mantan pria idaman yang penuh pesona," kekeh Aldo dan meringis karena dihadiahi tonjokan kecil siku lancip Katty.

Zac yang tak memedulikan gurauan tak penting sahabatnya masih terfokus pada bayi yang terlelap.

"Ehm, sepertinya paman tertampan ingin menggendong putriku," goda James.

Zac menyadari jika dirinya akan dijadikan bahan ejekan keduanya.

"Tidak. Apa kau ingin aku meremukkan tulang mungilnya?!" tolak Zac mengangkat sebelah alis tebalnya.

"Kau pasti bisa!" James meraih bayinya dari gendongan Katty lantas membimbingnya pada lengan kokoh Zac yang terlihat kaku.

"Hm, mudahkan?"

"James, a-aku takut. Bagaimana jika dia —"

"Santailah. Bayiku masih tertidur. Lihat, dia sepertinya nyaman masuk dalam gendonganmu, Zac," kekeh James.

"Sayang, sepulang dari sini kita akan bertempur habis-habisan agar tak kalah memiliki bayi mungil itu," ujar Aldo membuat wajah Kartty memerah karena bahasa frontal Aldofonso Lexy.

"Jangan meracuni ucapan cabulmu pada bayi tak berdosa ini!" sungut Zac tetap menatap takjub pada sang bayi.

Aldo dan James kembali saling pandang menahan senyum. Pria dengan kadar keangkuhan luar bisa terlihat begitu lembut di depan makhluk kecil yang baru terlahir.

"Menikahlah," tutur James tiba-tiba.

"Apa kau tidak ingin memiliki penerus dari benihmu sendiri?" timpal Aldo serius.

Zac mendengus kesal. Bayi mungil dalam gendongannya ia serahkan pada sang ibu.

"Masih ada meeting yang harus kutemui." Zac mengangkat lengan kiri yang menampilkan arloji mahalnya.

"Terima kasih, Ariana, sudah mengizinkan bayimu kugendong."

"Ya, Tuan Zac. Terima kasih sudah mau mengunjungiku," balas Ariana sopan karena belum juga bisa menyebut Zac tanpa embel-embel Tuan.

"*Come on*, Zac, aku masih merindukanmu," rajuk Aldo memasang wajah polos.

Mengabaikan rengekan menggelikan itu Zac terus melangkah mendekati handle pintu.

"Sekali lagi selamat atas kelahiran putrimu, James Bernardo," ujarnya lantas membuka pintu meninggalkan kedua sahabatnya yang kini memiliki dunia baru.

***

Kondisi kamar yang sedikit berantakan tak membuat Nara berhenti dari kegiatannya. Gadis itu tetap sibuk pada kerajinan yang sedang dibuatnya.

Kegiatan yang sudah dilakukannya beberapa bulan terakhir jika sedang bosan.

Lima tahun terkurung dalam ruang luas yang mewah tetap saja membosankan. Untuk mengusir rasa bosannya berbagai kerajinan tangan ia lakukan. Meski kegiatan yang Nara bisa hanya merajut dan menyulam.

Kali ini ia tengah sibuk membuat sebuah benda yang bisa dijadikan pencahayaan dalam temaram.

Lentera…

Sebuah benda yang selama ini menjadi obsesinya. Nara ingin sekali hal yang ada di potongan film favoritnya menjadi kenyataan.

Lentera yang beterbangan di udara dengan jumlah banyak sangatlah indah.

"Kau sudah sangat dewasa untuk memimpikan hal yang ada di film animasi itu!"

Tanpa menoleh Nara tahu pemilik suara bariton tersebut. Bibir mungilnya mengerucut sebal.

"Perlu kau tahu, keinginanmu itu bisa berdampak buruk pada alam dan juga membahayakan pada manusia!"

Nara menatap tak percaya pada bualan yang Zac ucapkan. Gadis itu mencoba mengabaikan pria yang kini tepat berada di

depannya. Nara kembali sibuk dengan kegiatannya.

"Aku serius."

"Aku tak percaya!"

Zac mendengus kemudian memberikan ponselnya pada Nara. Gadis itu langsung fokus pada barisan huruf yang menjabarkan tentang bahaya pesta lentera yang diterbangkan ke angkasa.

Lentera yang terbang terbawa angin melambung tinggi ke udara, ketika kehabisan kapasitas, lentera itu akan jatuh ke tanah atau ke laut dan menjadi timbunan sampah. Parahnya lagi bisa saja terjadi kebakaran.

Ada juga kejadian ketika pesawat tengah berada di landasan, saat itu pula ada lentera terbang di sekitar bandara. Salah satu dari lentera itu ternyata terhisap ke dalam mesin pesawat.

Wajah Nara berubah muram membaca satu di antara artikel tentang bahaya lentera terbang.

"Aku bodoh sekali," gumamnya menyesal.

"Kau hanya terlalu terbawa mimpi mengikuti film animasi yang entah ada di abad berapa dongeng fantasy itu," ucap Zac tersenyum lembut.

Jantung Nara berdentum tak jelas hanya karena senyum memesona bajingan ini. Nara memutuskan bangkit dari duduknya untuk membereskan kegiatan yang ternyata tidak berfaedah.

"Mau ke mana?"

"Aku akan membuangnya!"

"Ini bagus. Sayang sekali hasil karyamu terbuang begitu saja."

"Tapi ini tidak bermanfaat," sahut Nara.

"Itu jika kau melakukan pelepasan di udara," balas Zac sebal.

Klik

"Hei, kenapa dimatikan lampunya!"

Zac mengeluarkan pemantik dari sakunya. Ia menyalakan pada lilin yang berada di dalam tudung lentera. Cahaya temaram menyinari ruangan yang gelap.

Ada dua lentera yang sudah siap pakai. Satu diletakkan di atas lemari kecil dan satunya lagi di atas nakas.

"Aku tak menyangka seindah ini," puji Zac.

Nara pun tak menyangka hasil karyanya bisa sebagus ini jika digunakan dalam kegelapan. Seketika Nara merasa ada yang aneh dengan situasi mereka. Manik abu yang terlihat pekat terasa berbeda pandangannya.

Kilau dari cahaya lentera mengenai wajah polos Nara. Aura yang terpancar dari wajah manis itu kian menguar kala garis bibir tipisnya melengkungkan senyuman.

Seperti terhipnotis memandangi wajah manis yang kini tersenyum cerah. Zac merasakan ada yang mencelos dalam dirinya. Ingin menyangkal tapi tetap saja mencekal jantungnya yang berdebar cepat.

"Ba-bagaimana kalau kau ikut membantuku membuat beberapa lentera lagi? Hm, bisa untuk menghiasi taman di belakang. Ah, ya, rumah kaca tanaman bunga itu pasti cocok!" ungkap Nara mengalihkan suasana.

Zac mengerjap, tersadar akan tatapan memujanya, "Kau ingin menghanguskan semua bunga-bunga cantik milikku, begitu?" cibir Zac.

Nara melambaikan kedua tangannya menyangkal tuduhan Zac.

"Bu-bukan begitu maksudku."

Tanpa diduga pria angkuh itu tersenyum dengan kekehan membuat denyut jantung Nara kian berhamburan ingin melompat dari posisinya.

"Aku bergurau." Zac menyalakan kembali saklar hingga ruangan kembali terang benderang. Zac mematikan lentera yang menyala kemudian berjalan menuju tempat

tidur yang terdapat beberapa peralatan membuat lentera.

"Nara, ajari aku cara membuatnya. Apa digunting seperti ini?" tanya Zac sembari mengggunting kertas yang sudah dibuat pola.

Nara tersentak akan perasaannya yang terlalu larut akan suasana. Ia menggeleng pelan merutuki kebodohannya.

"*Aaa* ... bukan begitu!" Nara segera merebut kerangka dari tangan Zac.

"Kau malah merusaknya, Zac," cebik Nara. "Sejak tadi aku susah payah merangkainya, seenaknya saja kau mengggunting asal!" sungutnya lagi.

Zac tertawa lepas. Untuk ke sekian kalinya pria arogan itu menarik garis bibir angkuhnya ke atas. "Hei, aku tidak salah. Kenapa bentuk polanya seperti itu," cibir Zac.

"Hm, kalau begitu kau kutantang membuat lentera dengan bentuk unik. Jika kau mampu dan hasilnya lebih baik, maka —" Nara tampak berpikir untuk melanjutkan kalimatnya.

"Maka ... kau harus pasrah saat milikmu kumasuki. Tanpa jeda, tanpa ampun, hingga kau menginginkan untuk terus mengulangnya," goda Zac tertawa lepas mendapati wajah merona Nara.

Zac mengaduh saat bahunya menjadi pelampiasan kekesalan gadis yang kini memukul-mukul. Mereka tertawa lepas seolah lupa yang terjadi antara keduanya selama ini.

Meski hanya beberapa saat larut dalam canda sederhana, namun cukup mampu membuat pembatas dinding kokoh itu runtuh.

Zac menatap intens gadis yang kini merunduk malu. Kedua jari lentiknya meremas ujung gaun sebagai penguar rasa canggung akan keintiman mereka.

Telunjuk panjang Zac meraih dagu Nara hingga manik berkabutnya menyelami Netra yang kini sama gelap dengan miliknya.

Wajah polos yang sejak pertama mengganggu ketenteramannya. Wajah manis yang selalu menjadi pengantar klimaksnya saat menggagahi para jalang ...

Nara merinding merasakan usapan lembut di bibirnya yang sedikit terbuka.

Sesungguhnya Zac sangatlah memuja gadis yang menjadi tawanannya.

Bayi

Lagi-lagi Zac tersenyum lembut mengingat makhluk mungil itu.

Kembali ditatapnya wajah merona Nara yang tersipu. Tekad Zac menguat, gadis ini akan menjadi penampung benihnya. Melahirkan

makhluk mungil yang kelak menjadi penerusnya.

Meski tanpa pernikahan, Zac tetap bisa memilikinya. Tentu saja, rahim Nara yang seorang gadis baik-baik akan menciptakan keturunan yang baik pula.

Sekalipun Nara menolak, Zac akan memaksanya.

Chapter 23

Nara kebingungan saat menjelang sore dipersilahkan Merry keluar tahanan. Ya, kamar dalam mewah tempatnya berada sangat cocok disebut dengan tahanan.

Nara terus mengikuti hingga masuk ke sebuah ruang yang sangat elegan.

Belum sempat rasa ingin tahunya terucap kini ia kembali di kejutkan dengan sebuah gaun cantik untuknya.

"Kau bisa mencobanya langsung. Jika memang kurang pas, aku akan mengembalikannya pada Eleanor untuk dibuat ulang," ujar Merry membingungkan Nara yang

tidak mengenal dengan nama wanita yang disebutkan.

"Saya tunggu untuk mencobanya!"

Nara gelagapan Merry sudah memberikan gaun cantik itu di depannya.

Tanpa tanya Nara memasuki *fitting room*. Dan memang gadis itu tidak ingin berlama-lama di dalam, Nara langsung keluar dengan penampilan berbeda.

Gaun cantik tersebut kian memukau dipakai olehnya. Meski tanpa riasan wajah, perubahan Nara sangat signifikan.

"Sudah kuduga, sangat pas ditubuhmu," ucap seorang pria yang sudah sangat Nara hafal.

Merry yang lebih dulu melihat sang Tuan segera undur diri.

Nara membatu saat pinggangnya diraih posesif hingga menempel pada tubuh Zac.

"Jika tidak berpikir tentang keberangkatan kita, mungkin aku sudah menyetubuhimu liar saat ini," bisiknya penuh hasrat.

Hemphh ...

Zac tetap tak bisa menahan diri untuk tidak mencium bibir ranum favoritnya hingga mendesis.

Nara yang terkejut akan tindakan brutal Zac malah menyalurkan sesuatu yang liar dari hasrat terdalam pria itu.

Cengkeraman kemeja di bagian dada kokohnya mengantarkan pada sesuatu yang kini mengeras di pangkal pahanya.

"Kau memancingku?" tanya Zac setelah ciuman panasnya terlepas.

Nara menggeleng beberapa kali menampik tuduhan Zac.

Sudut bibir kiri Zac terangkat sinis. Lantas membawa jemari tangan Nara yang memainkan gaunnya ke arah benda lunak yang kini menggembung pada celana bahannya.

"K-kau …" sergah Nara mendorong tubuh Zac cukup kuat.

Zac tertawa lepas. Ekspresi wajah polos gadis di depannya benar-benar sangat menggemaskan.

Diraihnya kembali pinggang ramping itu, namun kali ini Nara menahannya agar tidak merapat.

"Tenanglah. Yang kukatakan tadi serius. Saat ini ada pesawat tengah menunggu kita," tutur Zac sambil terus melangkah menuju mobil mewah.

"Kita?" intonasi Nara masih bingung.

"Ya, kita. Kau dan aku akan ke suatu tempat yang tidak pernah kau sangka. Tentunya dengan suasana yang sangat mendukung kita untuk melakukan sex yang hebat," bisiknya tepat di telinga Nara saat berada di dalam roda empat.

Cih!

Nara memilih bungkam daripada menerima ocehan-ocehan frontal pria gila ini. Hingga menuju bandara dan memasuki jet pribadi.

Bahkan saat seorang wanita cantik ikut serta untuk mempercantik dirinya, Nara memilih diam tanpa satu kata pun.

***

Kelopak mata cantik itu perlahan terbuka. Sesekali mengerjap untuk menyesuaikan pandangannya.

"Ternyata Tuan Putri sudah siuman." Zac menghampiri santai dengan tangan memegang gelas *wine.*

"Aku di mana?"

"Hotel," sahut Zac singkat menyesap minumannya.

Kening Zac mengernyit meresapi rasa panas yang menjalar pada tenggorokannya.

Nara menggeleng cepat saat Zac menawari minuman tersebut.

"Kita di mana? Hm, maksudku hotel di kota mana?" tanya Nara semakin penasaran.

"Ck, tak perlu tahu. Kujamin kau takkan bisa melarikan diri dari kemewahan hotel ini. Pastinya, kau takkan mampu membayar sewa meski untuk satu jam saja," ejeknya sinis.

Kedua bola mata Nara memutar jengah. Tingkat kesombongan pria di depannya sungguh sangat tinggi hingga melesak ke angkasa. Bahkan cenderung aneh.

Zac menyeringai, entah kenapa gadis yang masih mengenakan gaun pilihannya terlihat sangat manis dan polos meski lidahnya sangatlah tajam terasah memuntahkan cacian.

Punggung Nara yang bersandar di atas tempat tidur membuat Zac ingin segera menyergapnya.

Kriuk!

Spontan pria bengis itu akhirnya mengeluarkan suara kerasnya.

Zachary Giordan tertawa lepas sembari memegangi perutnya.

"Tidak lucu, Zac! Ini wajar karena aku telah melewatkan makan siang," sanggahnya tak terima.

Zac mendekati nakas meletakkan gelas sisa minumannya kemudian meraih saluran komunikasi.

"Siapkan kami makanan yang terenak. Hm ya, jika perlu boleh ditambah dengan menu yang membuat hormon wanita kuat bercinta hingga pagi dan —"

Nara segera merebut sambungan telepon hotel dan membawanya ke telinganya sendiri.

Wajah murka gadis itu berubah datar. Pasalnya, Zac sebenarnya hanya ingin menggodanya dengan kalimat vulgar tadi.

Faktanya, sebelum Nara sadar, Zac sudah lebih dahulu memesan menu makanan lezat.

"Gurauan macam apa itu? Kau aneh!"

Mata Zac seketika memicing tajam.

"Kenapa akhir-akhir ini bersikap manis di depanku?" lanjutnya penasaran.

"Manis?"

Nara mengangguk cepat.

"Menurutmu?" Zac menghampiri tubuh Nara yang masih berposisi duduk menyandar.

"Jika kau merasa begitu tak masalah, kurasa dengan senang hati lubang vaginamu menyedot kuat penisku," godanya sensual merangsek tubuh Nara agar miliknya bersentuhan dari luar kain.

Damn!

Hasrat yang baru saja naik harus tertahan saat terdengar *interco*m bahwa *chef* telah tiba membawakan menu istimewa.

Saat menu disiapkan pada meja makan, Zac mengulum senyuman memergoki Nara yang terlihat sangat terpukau akan kelezatan makanan tersebut.

Setelah pelayan undur diri, Zac menarik lengannya menuju meja mini untuk menikmati makan malamnya.

"Kupersilakan kau memakannya lebih dulu!"

"Terima kasih. Karena aku sudah sangat lapar!" Nara langsung bersiap melahap makanan yang tersaji untuknya.

Hingga akhirnya penutup menu makanan itu tersibak dan berisi bukan lauk dari perusahaannya.

***

Nara yang tengah asyik menonton televisi tak menyadari akan adanya pria yang baru saja keluar kamar mandi hanya memakai lilitan handuk putih.

"Masih ingin mewujudkan khayalan tidak berguna itu?" tanya Zac bersedekap angkuh.

"Meski aku sudah mengubur dalam keinginan halusinasiku, bukan berarti aku tidak akan menontonnya. Ini animasi terbaik sepanjang hidupku. Kau belum saja menontonnya, maka kau takkan tahu betapa bagusnya film ini!" protes Nara tak terima.

"Kau mengajakku menonton bersama?"

"Ta-tapi bukan berarti hanya mengenakan handuk saja. Kau harus memakai pakaian terlebih dahulu."

"Bukan hal penting. Lagi pula matamu hanya fokus ke layar kaca, bukan pada benda lunak yang kini tengah mengeras brutal ingin memasukimu," ucap Zac serak menahan birahinya.

Mulut Nara mengerucut sebal dan bergerak komat-kamit mengumpat ucapan vulgar pria itu.

Hingga akhirnya keduanya terfokus pada scene yang paling di sukai Nara. Adegan romantis di atas perahu kecil yang penuh dengan lentera terbang dan juga adegan *kissing* yang nyaris terjadi.

Deg

Kedua manik hazel Nara melebar ketika menoleh malah bersentuhan dengan bibir dingin Zac.

Keberuntungan yang tak disangka Zac karena saat menoleh ia mendapatkan sebuah sengatan listrik bervolt tinggi dari candu marshmellow ranum milik Nara.

Sebelum kepala cantik itu menghindar, tangan kokohnya telah menjalar di tengkuk Nara hingga bibir maskulinnya leluasa

mengisap dan menyesapnya bersama dengan jilatan memabukkan.

Nara yang terbawa suasana tak bisa menghindar bahkan cenderung pasrah merasakan keliaran lidah pintar Zac dalam rongga mulutnya. Menggoda dan mengajak lidahnya saling membelit hingga bertukar saliva.

Zac mengklik tombol off pada remote control televisi. Nara mengerang manakala kedua tangan kokoh Zac meremas-remas dan —

Merobek gaun cantik hingga terbuka sempurna isi bagian atas tubuh sintal Nara.

Hemphh ...

Sebelum gadis itu protes tentang gaunnya. Mulut buas Zac lebih dulu membungkamnya dengan ciuman panas membara hingga menjalar ke bagian sensitifnya yang kini melelehkan cairan manis.

Kedutan pada area kewanitaannya kian menjadi tatkala satu puting ke merah-mudaannya telah masuk dalam kehangatan mulut lihai Zac.

Nara merintih keras tanpa sadar. Apa lagi kini payudara sebelahnya lagi telah dipelintir dan dicubit membuat api gairah Nara kian membakar kesadarannya.

Zac benar-benar memanjakan gundukan sekal yang menggantung kenyal. Puting tegak menantang itu terus dikuasai hingga terasa perih namun luar biasa nikmat.

"Zac, *hhh* ...." lenguh Nara tak terkontrol saat payudaranya masih menjadi pelampiasan kebrutalan mulut liar Zac.

Cukup lama memainkan dua gunung indah yang harum dan menantang, kini Zac menurunkan ciumannya untuk menuju suatu lembah yang paling harum dan manis.

Celah surgawai yang diyakini Zac telah licin dan merekah sudah tak sabar untuk dilahap.

Benar, begitu pangkal paha Nara terpisah, lelehan manisnya telah merembes di kain tipis pelindung kewanitaannya.

Zac mendekatinya kemudian mengirup dalam-dalam feromon vanilla yang selalu dipujanya hingga pucuk hidungnya mengenai *klit* meski dari luar kain.

Enghh ...

Zac menyeringai bangga, lenguhan, rintihan, erangan, begitu merdu keluar dari pita suara Nara. Zac merasakan kedua pinggul Nara bergetar. Lalu dengan sengaja menjulurkan lidahnya melalui celah G-string berwarna baby pink tersebut.

Lagi-lagi rintihan nikmat lolos dari mulut cantik Nara.

"Zac, *please,* a-aku lelah," ringis Nara karena di bawah sana mulut pria itu menjilat kain yang tercetak lelehan gairahnya.

Kedua tangan kecil Nara menarik kepala Zac agar menjauh dari liang senggamanya.

"Zac ..."

Hemphh ...

Mata cantiknya kembali terpejam merasakan serangan brutal pada bibirnya yang bengkak. Lidahnya menyusuri sepanjang garis bibir hingga ada saliva yang menetes di dagu Nara.

Dengan cepat, mulut maskulinnya menyesap dan mengisap dagu runcing Nara hingga beralih ke leher jenjangnya.

Memberikan gigitan-gigitan cinta hingga memerah. Kepala Nara menengadah seolah memberi akses lebih leluasa. Tentu saja di manfaatkan Zac dengan senang hati menandai bercak lebih banyak lagi.

"A-aku le-lah, Zac," cicit Nara lagi.

Dan ciuman basah itu pun menjalar menaiki area sensitif lainnya. Daun telinga yang langsung membuat Nara menggelinjang tengah dijilati dan di hisap bersamaan dengan remasan di kedua dada busungnya yang bergoyang.

Ketika kesadarannya nyaris tenggelam, Nara tersadarkan akan bisikan erotis yang sangat menggoda.

"*Just make out, baby.*"

Chapter 24

Pagi-pagi sekali Nara baru sempat mengeluarkan isi dalam tas kecilnya.

Nara mengernyit memperhatikan botol obat. Ada yang berbeda dari kemasan dan bentuk obat tersebut.

"Kau sudah meminumnya?"

Punggung Nara berjengit mendengar suara berat di belakang tubuhnya.

"Ini ...?!"

"Seperti biasa yang sering kau konsumsi." Zac mulai mendekati telinga Nara. "Kau boleh mengabaikannya jika ingin menampung benihku … di rahimmu," bisiknya serak sembari

mengecupi bahu terbuka yang hanya terbalut tali spagheti gaun tidur.

"Tentu saja aku akan meminumnya!" sahut Nara tegas.

"Silakan!" Zac segera menjauhkan bibirnya yang baru saja ingin menggigit cerukan leher manis Nara.

"Hm, tapi ada yang berbeda. Kenapa kemasannya berubah dan ... bentuk obatnya juga berubah seper —"

"Obat yang biasa sedang habis. Jangan khawatir, kegunaannya masih sama." kedua manik abunya memicing, "Atau kau takut kuracuni melalui obat itu?!"

"Aku lebih suka ucapan kedua, agar aku lebih cepat ma —"

"Mati dalam kenikmatanku, hingga kau lebih dulu sampai nirwana yang kuciptakan," lanjut Zac sensual.

"Sampai sejauh ini kau masih saja berpikiran buruk padaku. Ingat, kau canduku yang akan selalu kunikmati setiap saat … semauku … tanpa bantahan!" Zac segera membuka kemasan botol tersebut kemudian mengeluarkan satu tablet lantas tangan kirinya mencengkeram pipi Nara hingga mulutnya mengerucut dan memaksa meminumnya.

Hmhh ...

Nara menahan obat tersebut di pangkal tenggorokannya hingga Zac memberikan segelas air mineral, Nara langsung menelannya.

"Cepat bersihkan tubuhmu. Jika kau terlalu lama, maka aku akan ikut bergabung dan menyetubuhimu. Seks yang basah benar-benar membuat kita menggila."

Nara segera berlari memasuki *bath room.* Ia sangat sebal sekaligus malu mulut pria itu melontarkan kalimat frontal mengenai persetubuhannya.

***

Pandangan Zac sedari tak lepas dari gadis yang berlarian ke sana-kemari di sekitar pantai. Deru ombak yang bersahabat membuatnya ikut mengejar.

Laut biru yang teramat jernih membuat Nara tak henti-hentinya melontarkan pujiannya. Laut yang sangat menakjubkan hingga terlihat transparan dasarnya.

Maldives, sengaja Zac pilih menjadi tempat liburannya. Selain pemandangannya yang sudah sangat tersohor di segala penjuru dunia, lokasi ini pun terkenal akan eksotis dan sensualitasnya untuk para pasangan dalam memadu kasih.

Ya, itulah tujuan utama Zachary Giordan. Seks yang hebat bukanlah sekedar janji, pria itu akan dengan senang hati merealisasikannya.

"Akh!" pekik Nara. Ia sangat terkejut saat tubuhnya di angkat tiba-tiba.

Byur!

Zac tertawa lepas menyaksikan tubuh Nara yang terhempas tercebur air laut. Gadis itu meracau kesal dan akhirnya membalas perlakuan Zac dengan mencipratkan air laut.

Zac yang tak terima karena tubuhnya kebasahan mengejar Nara. Mereka berlarian dengan tawa lepas. Terlihat begitu bahagia menikmati candaan di pesisir pantai.

Zac terus mengejar karena Nara tak juga menyerah. Cukup gesit gerakan Nara saat tangan kokoh Zac menggapainya.

"*Akh!*" Nara berusaha mendorong dada pria yang berhasil menangkapnya.

Zac yang tak ingin melepaskan akhirnya menarik pinggang Nara hingga —

Bruk!

Tubuh keduanya terjatuh di pasir dengan posisi Zac menindih tubuh kecil Nara. Mereka tertawa renyah menyaksikan kebodohannya. Deru napas terasa saling sambut bergemuruh hingga akhirnya tersadar akan keintiman alami antara mereka.

Sorot mata Zac berubah teduh. Manik abunya kian menggelap dan hanya terfokus pada simetris merah mudah kesukaannya.

Bibir merah alami yang sedikit terbuka membuat Zac tak kuasa bertahan hanya untuk menatapnya. Ditambah dengan air laut yang menyugar tubuh keduanya kian menarik untuk mencecap rasanya.

Hemphh ...

Netra hazel milik Nara langsung merapat merasakan serangan tiba-tiba pada bibirnya. Lumatan pelan hanya sesaat karena bibir Zac telah bergerak lincah menerima sambutan pagutan lembut dari Nara.

Kepala Zac bergerak tak terarah melahap keranuman benda lunak yang selalu mencemoohnya. Nyatanya, kini tawanan cantiknya menerima dan membalas pertautan lidahnya hingga saling membelit dan mengisap.

"Zac, *hh* ..." Nara menyampingkan wajahnya menghindari ciuman memabukkan ini. Pasokan udara dalam rongga dadanya menyempit.

Tanpa mau tahu keadaan Nara yang terengah, jilatan Zac malah menurun meraih leher jenjangnya. Memberikan gigitan dan isapan kuat hingga berwarna merona.

Dan anehnya Nara malah memberi akses luas agar bagian itu dicumbui dengan mendongakkan kepalanya.

Tak tinggal diam kedua tangan kekarnya pun meremas-remas gundukan kembar yang kini transparan dari balik gaun karena rendaman ombak yang menyapu tubuhnya.

Sreet

Kedua mata Nara membulat. Lingkar karet bagian lehernya telah diturunkan hingga menampilkan bahunya yang mulus. Ciuman Zac merambat ke sana lantas menggigitnya. Tentu saja Nara hanya bisa mendesis saat ingin mencegahnya.

Lidah pandai Zac kian melata terus menjilat hingga berada di tengah payudara sintal Nara.

"Jangan, Zac! Kita ada di tempat umum!" cegah Nara menutupi payudaranya yang hampir terekspose.

Punggung Zac menegak, lantas menoleh memperhatikan sekeliling. "Ini area *privated,* kegiatan kita takkan terganggu. Bahkan aku bebas menyetubuhimu di sini hingga kau menjerit puas," bisik Zac membungkam kembali bibir Nara yang ingin mengeluarkan protes.

Kedua payudara padatnya pun telah masuk dalam tangkupan untuk diremas dan

dipijat. Zac menyeringai merasakan perubahan tonjolan yang keras dari balik gaun di bagian dada Nara. Sekali cubitan, rintihan sensual dihadiahi untuk Zac.

Dengan kasar lingkar karet itu telah menurun ke bagian pinggang Nara.

"Emhh, Zac, *hhh* ...,"

Rambut tebal Zac tengah diremas akibat gejolak birahi yang di salurkan lewat lidah panasnya. Tanpa sadar kedua tangannya menekan kepala Zac agar lebih dalam lagi memanjakan kedua gundukan kembarnya.

Selagi Nara terlena, tangan kanannya menjalar mencari celah basah yang pasti sangat mendambakan miliknya.

"*Sshh* ... Zac," lenguh Nara merasakan telunjuk panjang menyelinap memasuki lubang senggamanya yang telah basah tersamar air laut.

"Jangan di sin-nih!"

Hemphh ...

Kepala Zac merangkak lagi menuju bibir merekah Nara yang membengkak. Menyedot kuat hingga terasa sangat tebal dan sensual.

"Zac, jangan di sini ...," racau Nara yang masih tersadar akan posisinya.

Hhh ...

Zac melepaskan semua aksi nakalnya pada tubuh gadis di bawahnya. Dengan cepat

mengangkat tubuh lemas Nara yang kini terkejut karena Zac mengendong ala bridal.

Nara segera menarik pakaiannya agar bagian atasnya tidak terekspose. Tentunya, wajahnya yang merona pun telah bersembunyi pada dada kokoh pria yang baru saja mengerjai tubuhnya.

Zac tergesa berjalan menuju peristirahatan istimewanya. *Privated room* yang super mewah dan ajaib hanya untuk memanjakan tawanan obsesinya.

Perlahan tubuh kecil Nara diturunkan. Terlalu malu membuat Nara tak menyadari bahwa dirinya telah sampai di sebuah tempat yang tak pernah terpikirkan olehnya.

Sebuah kamar yang berada di dasar laut dengan lapisan pelindung dinding kaca langsung membuat Nara takjub. Terlihat berbagai macam jenis ikan seolah beterbangan di atasnya.

"Kau pasti menyukainya."

"Ini indah! Aku tak pernah menyangka ada tempat seindah ini, Zac!" ujarnya antusias.

"Kuharap kau tak merasa malu untuk berekspresi."

"Malu?!"

Nara mengernyit. Kalimat ambigu membuatnya memutar otak mencari tahu maksud ucapan Zac.

Hemphh ...

Nara berjengit menerima kembali ciuman bergairah. Tubuhnya yang basah di dorong hingga terbaring di atas busa empuk.

"Kita akan melakukannya di sini habis-habisan. Seks hebat dengan berbagai teknik kamasutra akan kupersembahkan untukmu," bisik Zac sensual.

Nara meneguk ludahnya susah payah. "Di … sini?!"

"Ya, di sini! Hingga ikan-ikan laut ini menjadi saksi akan kedahsyatan percintaan kita."

Belum sempat Nara memprotes, Zac kembali melayangkan cumbuan di bibir ranumnya. Lidah pintar Zac menyapu permukaan garis simetris bibir merekah Nara sangat sensual.

Punggung Nara terangkat untuk memudahkan Zac meloloskan semua pakaian basah yang sejak tadi ingin dirobek paksa. Setelah terlepas semua, Zac langsung memisahkan kedua lutut Nara hingga Nara menjerit tertahan.

Selanjutnya Nara hanya bisa mendesah dan pasrah karena sekujur tubuhnya telah dikuasai oleh kepintaran mulut dan tangan Zac yang menjalar nakal.

Lenguhan dan erangan menjadi pengantar adegan intim mereka yang kian memanas meski berada dalam kesejukan nuansa panorama dasar laut – *Maldives.*

Lima hari sudah Nara berada dalam keistimewaan resort Maldives. Sebuah tempat yang memang tidak diragukan lagi keindahannya. Meski begitu sama saja ini sebuah tahanan karena ia tak diizinkan keluar dari areanya.

Tubuh Nara benar-benar diwajibkan untuk terus mendesah di bawah kuasa nafsu iblis Zachary Giordan. Birahi yang tak pernah padam seakan meluluh lantakkan seluruh tubuh Nara.

"Jangan pikirkan tentang gairahku. Simpanan tenagaku tak akan pernah habis untuk menyetubuhimu. Bahkan literan gairahku

terus mengalir deras dalam milikmu yang sempit ini," bisik Zac di telinga Nara dengan sebelah tangan yang menyingkap pakaian yang dikenakan Nara.

Sesungguhnya Zac sangat ingin Nara terus telanjang di hadapannya. Namun gadis itu selalu saja memberontak hingga Zac mengalah memberikan sebuah *bathrobe*. Meski begitu, tetap saja ia tak diizinkan mengenakan pakaian dalam.

Benar-benar bajingan sialan!

"Zac!" pekik Nara saat tali simpul penutup tubuhnya di tarik. Sekali sentak, pakaiannya teronggok di lantai.

Nara berteriak memukul dada kokoh yang polos karena mengangkat tubuhnya tanpa permisi. Wajah Nara memanas karena bagian intim pria itu pun tak tertup pakaian. Hingga akhirnya tubuh telanjangnya meluncur dalam sebuah kolam renang di kelilingi laut biru.

***

Zac membawa gadisnya mendekati pembatas agar bisa menyentuh ketenangan air laut.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Zac sembari memeluk tubuh Nara dari belakang. Dagu berbulunya menopang di bahu polos sang gadis.

"Mengenai?"

"Apa saja?" Zac mendekatkan bibirnya di telinga Nara. "Kau bebas mengutarakan keinginanmu mengenai percintaan kita," lanjutnya sambil meremas kedua payudara Nara.

"*Sshh,* Zac, pelan-pelan. Masih terasa perih," ringis Nara menggigit bibir bawahnya saat kedua puting payudaranya yang lecet dicubit dan dipelintir.

"Maaf, aku terlalu bergairah hingga tak bisa mengontrol nafsuku," sesal Zac lantas melepaskan tangkupan payudaranya.

Tubuh Nara dialihkan menghadap wajahnya. Kedua manik abu Zac menatap intens gundukan kembar yang terbenam di air. Daging kenyal yang kini banyak sekali bercak merah keunguan di sekitarnya memperindah tampilan putingnya yang menonjol sempurna.

Sebelum Nara menyilangkan dadanya, tubuh mungilnya telah diangkat lantas didudukkan pada pembatas kolam renang dan laut. Dengan cepat mulut pintar Zac menangkup puncak indah kedua bukit kembar secara bergantian.

"Enghmm, sshh ...," lenguh Nara merapatkan kepala Zac seolah meminta agar lebih dalam mencumbunya.

Kedua tangan lentiknya meremas rambut tebal milik Zac sembari sesekali menyugarnya. Bahkan tanpa sadar punggungnya melengkung bak busur menekan wajah tampan Zac.

Lidah Zac bekerja seduktif menjilati puting yang memang benar lecet berwarna kemerahan. Sangat hati-hati mulutnya memanjakan area kesukaannya itu.

"Perih?" Zac mendongak ingin memastikannya.

Nara yang telah diliputi gairah hanya mengangguk kecil tapi kedua tangannya menuntun kepala Zac untuk kembali mencumbunya.

Saliva hangat mulut Zac seakan penawar rasa perihnya. Ketika lidahnya menjulur membelai sensual mengitari aerola kemudian mengisap pelan pucuk tegaknya.

Perlakuan mulut Zac kali ini sangat berbeda dari biasanya. Pria itu seakan memahami rasa nyeri yang dirasakan Nara. Hingga lidah pintarnya hanya melakukan cumbuan lembut yang malah membuat Nara mendesah nikmat.

Mengetahui gadisnya telah terlena, perlahan tapi pasti jemari kanan Zac merayap ke arah pangkal paha yang kini selalu menyambutnya dengan sukarela. Gairah Nara

menuntunnya untuk melebarkan bagian alat vitalnya. Tentu saja Zac tersenyum bangga.

Dua ruas jemarinya telah melesak mengaduk-aduk liang senggama Nara. Sedangkan mulutnya masih terus mengecupi gundukan kembar yang merekah.

Cukup lama keduanya terbuai dengan aktivitas panas tersebut. Hingga kepala Zac terangkat paksa. Pria itu cukup terkejut dengan jambakan rambutnya dari tangan mungil Nara. Kepalanya mendongak menatap wajah memerah gadis yang dipastikan telah memiliki libido yang tinggi.

Hemphh ...

Zac terkejut akan aksi dari gadisnya. Tanpa aba-aba bibir ranum Nara membungkam bibirnya dengan sangat panas. Tentu saja Zac sangat senang akan perlakuan Nara yang berubah liar meski kadar ciumannya sangat payah namun mampu membuat adrenalin birahinya membumbung tinggi.

Tak mau kalah pria dominan itu melahap habis-habisan ciuman pasif Nara hingga ia memekik karena mulut dan area intimnya dijadikan sasaran nafsu si pria.

Byur!

Zac segera merengkuh tubuh Nara yang limbung dalam kolam. Ia terkesiap, sangat tidak

menyangka karena tubuhnya yang nyaris meraih klimaks.

Dengan kedua tungkai yang melingkar di pinggang kokoh Zac, tatapan keduanya bertemu. Zac tersenyum menawan mengamati wajah merona Nara.

"Hari ini kau terbebas dari seks. Aku tidak ingin milikku melukaimu karena terlalu bergairah memompa vaginamu," bisik Zac tepat di depan bibir bengkak Nara.

Semu merona kian menyebar di wajah cantiknya. Nara menurunkan kakinya dan memberi ruang kedekatannya. Mau tak mau Zac tak bisa menahan tawanya.

Nara mengernyit aneh. Zac terlihat begitu lepas menertawakannya. Kemudian Nara terkejut ketika wajahnya dirangkum untuk saling menatap.

"Kau kecewa?"

"Maksudmu?"

"Jujurlah!"

"A-aku tidak mengerti," sahut Nara gugup karena tatapan intens Zac.

"Kau ingin kita bercinta di sini?" tanya Zac sengaja memancing.

Kedua pipi mulusnya semakin merah hingga menyebar ke telinganya.

"*Enghmm ...,*" desah Nara menggigit bibir bawahnya akibat remasan Zac di kedua payudara sekalnya yang menantang.

"Akh, Zac!"

Zac menyeringai menghentikan aksinya yang baru saja menyodok kasar kewanitaan Nara.

"Area favoritku masih butuh pemulihan. Selama lima hari menjadi pelampiasan nafsu buasku," jujur Zac menyesal.

Nara tak percaya akan jawaban yang didengarnya. Manik hazelnya seakan mencari tahu kejujuran. Entah mengapa manik abu pria itu menggiringnya untuk memercayainya.

"Tatapanmu membuatku ingin mencabut kata-kataku tadi. Kau seakan memintaku untuk disetubuhi brutal di sini."

Zac membungkam mulut terbuka Nara yang sejak tadi menggodanya. Melumat sangat panas dan liar. Mengimpit payudara bulatnya hingga dada bidangnya terangsang.

"*Hhh ...*" ciuman keduanya terlepas.

"Cukup! Kau bisa membuatku menggila jika terlalu lama dalam posisi begini," geram Zac menetralkan nafsunya yang kian naik.

"Bersihkan tubuhmu. Kita akan menikmati panorama Maldives yang sesungguhnya."

Otak cantik Nara langsung bekerja. Apa itu tandanya ia akan di beri hari kebebasan?

Chapter 26

"Jangan berpikir kita akan ke kota. Kau hanya akan kuajak mengitari resort. Tidak lebih."

"Kau tetap saja menyebalkan. Aku tidak akan melarikan diri di negeri orang," sungut Nara mengerucutkan bibirnya.

"Kau lupa?"

"Apa lagi?!" geram Nara.

"Relasiku banyak. Bahkan di negara ini pun tak terhitung," sahut Zac sombong.

"Lalu?"

Zac berdecak, "Kau terlalu terlena dengan semua kenikmatan yang kuberikan."

"Aku benar-benar tidak mengerti, Zac!"

Sedangkan Zac hanya menatap dingin sembari menyilang kedua tangannya di dada.

"Bagaimana jika kau bertemu kembali dengan kedua sahabatku. Kuyakin mereka akan segera menyergapmu dalam permainannya."

Deg

Respons Nara di luar ekspektasinya. Gadis itu merengkuh tubuh tegapnya sangat erat. Remasan ketakutan kedua tangan Nara mengerat di sisi pinggangnya.

Annara Shanessa benar-benar ketakutan!

Hati Zac mencelos menyesali akan lelucon yang ternyata dianggap serius. Zac seakan membuka kembali trauma kelam gadisnya.

"*Hiks, hiks* ...," isak Nara tak bisa ditahan.

"Hei, aku hanya bergurau." Zac membelai punggung mungil yang bergetar. Memberikan usapan ketenangan.

"Maafkan aku," lirih Zac setelah mengurai pelukan Nara. Perlahan menyeka aliran tetesan bening di wajah cantiknya.

"Ini tidak lucu!"

"Ya, aku tahu. Maaf," sesal Zac tulus mengecup lembut bibir Nara hingga tangisannya mereda. Gadis itu kembali tersengat aliran listrik yang memabukkan atas perlakuan lembut Zac.

"Aku tidak akan pernah menyerahkan tubuhmu pada siapa pun. Termasuk kedua sahabatku!"

Kedua manik indah yang masih berembun menatapnya tak percaya.

"Aku janji," ungkap Zac tegas.

Nara mendorong dada bidang Zac saat ingin meraih bibirnya. Ia segera menjauhkan tubuhnya untuk keluar dari kolam.

"Annara!"

Tubuh gadis itu tertahan karena Zac menarik pergelangan tangannya. Ia menoleh dan langsung berhadapan dengan wajah tampan dominan.

Zac mendekati telinga Nara. "Kau tidak boleh lelah, karena besok, kita akan mengulang pergulatan panas tubuh kita dalam penyatuan yang lebih membara."

Zac tertawa puas ketika Nara menyikut keras dada bidangnya. Sebelum berlalu ia mengumpat kotor akan ucapan Zac yang sangat vulgar.

***

Satu persatu para eksekutif keluar dari sebuah ruang meeting besar. Rata-rata menguarkan pancaran ceria karena berhasil

memenangkan tender besar. Kini hanya bersisa tiga orang saja dalam ruang tersebut.

"Kuperhatikan kau semangat sekali semenjak pertemuan kolega di Maldives," ujar James sedikit heran.

"Yup, hampir sebulan dia terlihat semakin panas. Mungkin saja *Jerk* ini mendapatkan koneksi berantai di sana hingga gairah bisnisnya kian melesak," sindir Aldo menimpali.

Pria yang menjadi bahasan mereka hanya bersandar santai di kursi. Zac menaikkan sebelah alisnya menatap bergantian kedua sahabatnya. "Tak ada yang berubah. Kalian sudah memiliki tanggung jawab keluarga, seharusnya kalian mencontohku. Istri dan anak kalian harusnya dijadikan motivasi prioritas untuk pengembangan bisnis," sahut Zac datar.

Seketika hening, James dan Aldo saling pandang. Tak sampai tiga menit tawa lepas menggema memenuhi ruangan. "Oh, *God*! Kau mulai aktif di gereja mana hingga menasihati kami tentang tanggung jawab?" ledek Aldo terkekeh.

"Jejaka tampan ini rupanya diam-diam mengikuti konseling rumah tangga sampai begitu tegas memberikan siraman rohani

mengenai loyalitas keluarga," timpal James mencibir.

"Ck, kutarik semua ucapanku. Kalian tetaplah *bastard* yang berkedok pada janji suci," decih Zac mulai kesal berdebat argument. Ia lantas membenahi berkas presentasinya.

Baru saja meraih *handle* pintu, James menahannya.

"Apa lagi?!" geram Zac.

"Siapa dia?"

"Maksudmu?"

"Wanita yang bersamamu," tekan James penasaran.

"Omong kosong apa lagi yang ingin kau bahas?" sungut Zac.

"Maldives?"

Deg

Kedua manik abu Zac sedikit melebar terkejut, namun ia kembali memasang wajah datar.

"Bukan siapa-siapa," jawabnya asal.

"Wow, jadi benar. Tua bangka itu ternyata tidak rabun melihatmu," ujar Aldo menghampiri Zac. Ia mulai tertarik akan jawaban sahabat angkuhnya.

"Tua bangka?" ulang Zac mengernyit.

"Siapa lagi kalau bukan Rafael Millan sang pejantan tangguh di usia senja. Dia sempat

melihatmu di resort. Tadinya kami tidak percaya, mana mungkin kau membawa seorang wanita. Ternyata kau mengakuinya sendiri." Aldo menyipitkan matanya dan dibalas Zac dengan memutar malas bola matanya.

"Bukan siapa-siapa. Tawaran desahan terus bertebaran dari para kolega. Tak ada salahnya untuk mencicipinya," elak Zac santai.

"Seriuslah, Zac!" decak James mulai kesal akan jawaban entengnya.

"Jangan mengurusiku. Aku dengan kebebasanku, dan kau berdua ... habiskanlah waktu kalian untuk keluarga!" ketus Zac menunjuk dada kedua sahabatnya bergantian.

Zac segera keluar dari interogasi panas. Ia tak peduli jika dentaman keras bersuara dari pintu saat menutup kasar. Derap langkah lebar kaki Zac cukup tergesa. Pasalnya, sejak meeting ponselnya terus bergetar meski tanpa instrumental. Maka saat benda canggih ini bereaksi kembali, Zac segera mengarahkannya ke telinga.

"Apa?! Bagaimana keadaannya? Kau sudah panggil dokter?" cecarnya tak sabar.

"..."

"*Shit!* Kau jaga dia, pastikan baik-baik saja. Aku segera tiba!" Zac berlari setelah memasukkan ponselnya.

Dengan sangat tergesa ia memasuki limousin yang telah siap. Sang sopir segera menembus jalan kota mengikuti perintah sang Tuan. Dalam kendaraannya jemari Zac sibuk mencari kontak seseorang.

Si Tua Danny ...

Zac menggeleng, tidak ingin memakai jasa tua bangka itu lagi. Ia kembali men-*scroll* kontak nama dalam ponselnya dan Zac segera menghubungi nama tersebut.

Chapter 27

Wajah manis nan pucat terlihat begitu nyenyak terpejam. Setiap kali Nara mengernyit, Zac selalu membelai lembut kepalanya agar gadisnya kembali tertidur.

Terlihat kilauan jernih dari kedua manik abunya. Bahkan sudut bibir angkuhnya sedari tadi terangkat menawan. Senyuman yang sangat minim ditunjukkan pada siapa pun.

"*Enghh ...,*" gumam Nara tanpa sadar.

"*Sstt,* tenanglah ada aku di sini."

Perlahan kedua manik hazelnya terbuka.

Deg

Nara terkejut akan tatapan lembut yang menyambutnya bersamaan senyum hangat.

"Kau berbaring saja," titah Zac menahan bahu Nara yang ingin bangkit.

"Aku …?"

"Kau pingsan."

Nara mengernyit memegang kepalanya. Ia mencoba mengingat kejadian sebelumnya.

"Ya, Tuhan. Lenteranya!" pekik Nara mengingat tadi ia mencoba pemantik untuk menyalakan lentera dalam kamarnya.

"Sudah dimatikan. Kau sengaja ingin membuat bangunan ini terbakar?" desis Zac menatap tajam.

"Ma-maaf," cicit Nara menunduk meremas selimutnya. Kristal bening meluncur selaras dengan perasaannya.

Hemphh ...

Bibir terbuka Nara langsung masuk dalam kehangatan lumatan Zac. Menjilat lembut bahkan menyedotnya perlahan hingga Nara menyalurkan gairah pada remasan kain di bagian dada bidangnya.

"Bersembunyi di mana?" ujarnya setelah melepas tautan bibirnya.

Nara yang masih tersipu tak mengerti akan pernyataan Zac.

"Gadis pembangkang yang selalu memberontak sepertinya hilang dari ragamu," ejeknya.

Kedua tangan lemas Nara tak kuasa mendorong dada kokoh pria di atas tubuhnya. Kekehan menyebalkan membuat pipi putihnya bersemu.

Tubuh besar Zac bergeser mengambil posisi di sebelah Nara. Gadis itu mendelik berusaha mendorongnya agar tidak berdekatan.

"*Please*, Annara, aku sedang tidak ingin berdebat! Aku lelah dan butuh istirahat," decaknya tidak sabaran lantas merebahkan tubuhnya.

"Tapi tidak di sini!" tolak Nara tegas.

Seketika Zac bangkit, lantas mengedarkan pandangannya. "Ini kamarku dan kau milikku. Tak ada yang berhak memerintahku, termasuk kau gadis manis."

Nara berjengit merasakan dekapan lengan melingkar di perutnya. Zac membalikkan tubuh lemahnya untuk membelakangi.

"A-aku masih belum bisa melayanimu, Zac," cicit Nara ketakutan.

"Maksudmu?"

"Kondisi tubuhku masih lemas. Tidak akan mampu melayani naf—"

Hemphh ...

Kedua bola mata Nara membulat menerima serangan lembut pada bibirnya. Sebelah pipinya disanggah telapak tangan pria

yang kini mencumbu manis bibir kenyalnya. Isi mulut Nara menjadi pelampiasan desakan gairah yang terpaksa diredam.

Zac terus mengeksplorasi rongga mulut Nara hingga saling membelit. Berputar-putar mengabsen gigi dan juga mengaitkan lidah dalam percampuran saliva.

Hhh ...

Napas keduanya bersambut dengan kening menempel. Terpaksa Zac menyudahi agar dirinya tak lepas kontrol.

"Aku cukup tahu diri, tidak akan menjadikanmu objek pelampiasan gairahku. Masih banyak waktu untuk kita melakukan rutinitas panas," bisiknya parau.

Nara memejamkan matanya merasakan sesuatu yang lunak bermain di leher jenjangnya. *Hickey* pasti tertinggal di sana.

"Meski sangat sulit menekan syahwat di dekatmu. Kali ini aku akan menahannya. Percayalah," gumam Zac mengendus tengkuk Nara.

"Kesehatan tubuhmu menjadi prioritas utama." Zac mengeratkan pelukannya.

Kriuk!

Baru saja gigi putihnya ingin menggigit bahu mulus Nara terhenti.

Damn! Zac melupakan perut kosong gadisnya. Membantu Nara duduk bersandar. Lantas segera menjauh dan mendekati nakas yang tersedia lauk pauk bergizi.

"Aku tidak mau!" tolak Nara menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Merry bilang sejak pagi kau mengabaikan makananmu. Tak ada alasan untukku memaksa makanan ini masuk ke perutmu."

"Percuma saja, aku akan memuntahkan kembali," sahut Nara mengancam.

Zac menarik napasnya pelan lalu mengembuskan. "Ini demi kebaikanmu, cobalah memikirkan sesuatu yang menyenangkan agar makanan ini bisa kau terima," bujuk Zac.

Tanpa diduga gadis yang menjadi kekhawatirannya tertawa. Begitu lepas sampai memegangi perutnya.

"Bujukanmu aneh. Mana bisa aku membayangkan hal menyenangkan. Sedangkan selama ini aku terkurung," cebiknya mengejek.

Zac meletakan piring dari tangannya. Ia menatap gadis yang kini memicingkan matanya.

"Hm, jadi ... saling beradu klimaks itu bukan termasuk hal menyenangkan, begitu?" tanyanya menyeringai.

Nara langsung gelagapan mengerti akan perubahan wajah pria dominan ini. Ia segera menampik mentah-mentah.

"I-itu karena kau memaksa. Tentu saja tubuhku meresponsnya akibat ulah tangan dan mulutmu yang berengsek melecehkanku," desisnya menggigit bibir. Nara menyadari kalimatnya yang keterlaluan.

Nyali Nara kian menciut saat Zac mendekatinya. Punggungnya merosot sampai berbaring. Tubuh besar Zac mengurungnya agar gadis di bawahnya tak bisa bergerak.

"Memaksa?" tanya Zac di atas bibir ranum Nara.

Naluri Nara membaca cepat gelagat harimau yang mulai berang.

Bastard mesum!

Zac langsung menerkam bibir lunak yang selalu menyangkalnya. Bibir ranum yang masih saja mencemoohnya.

Nafsu yang sejak tadi ditahan menguap begitu saja akibat Nara yang selalu menentangnya. Gadis itu terkesiap menerima serangan brutal pada bibirnya. Nara merutuki kebodohannya memancing kemarahan Zac. Meski pasokan udara dalam rongga dadanya menipis, Zac mengabaikan pekikan Nara yang memukul dada bidangnya. Ia malah menggigit

gemas bibir bawah Nara lantas melesakkan lidah pintarnya. Menarik lidah polos namun selalu mengeluarkan kosakata bantahan.

Zac melumat dalam lantas menyedotnya kasar serasa ingin mengambil sari tubuh Nara dari raganya. Kedua tangan kuatnya bergerilya menjamah lekukan tubuh Nara kemudian bertumpu di payudara sekal. Remasan pelan membuatnya tak cukup puas hingga jemari kuatnya menarik puting gundukan kembar yang mencuat cukup terasa dari luar pakaian. Zac benar-benar lupa diri akan kondisi gadisnya dan tentu saja melupakan pesan dokter yang telah memeriksa Nara.

"Se-sak, *hhh* ...," cicit Nara dalam kuluman bibir Zac.

Pria yang nyaris melakukan keintiman segera tersadar. Dengan cepat Zac menjauhkan tubuhnya. Napas memburu sangat terdengar jelas saling bersahutan. Nara menunduk dalam tak berani menatap pria arogan ini.

"Kau yang memulainya hingga kulupa kondisimu."

Zac menetralkan debaran jantung dan juga gairahnya yang telah sampai di ubun-ubun kemudian meraih piring makanan. "Lebih baik kau habiskan makanan ini sebelum aku

menghabisimu dalam gairah," bisiknya intimidasi.

Nara bergidik namun menurutinya. Dengan patuh membuka mulutnya menerima suapan tiap suapan tanpa bantahan. Sampai akhirnya Zac mengulum senyum mendapati piring yang telah kosong.

"Gadis pintar. Kusuka kau yang jinak seperti ini," pujinya gemas.

Nara mendelik. Baru saja mulutnya ingin menyangkal, kecupan lembut telah mendarat di bibirnya.

"Kau sengaja menyisakannya untukku." Zac menjilat bibirnya yang terdapat bekas makanan dari mulut Nara. "Hm, lezat! Terima kasih," lanjutnya mengedipkan sebelah matanya hingga meronakan kedua pipi Nara.

Hari-hari kian berbeda selepas meninggalkan sangkar emasnya. Semenjak menempati kamar mewah don juan angkuh, ruang geraknya lebih bebas.

Ya, Zac mempersilakan dirinya untuk keluar area mansion. Meski gerak-geriknya di awasi, Nara cukup bersyukur karena suasana luar kamar jauh lebih indah. Terutama saat ini ia berada di sebuah taman bunga luas. Tak terlewatkan juga ada rumah kaca hias yang di dalamnya terdapat bibit unggul berbagai macam bunga dari berbagai negara.

"Kau di sini," bisiknya lembut. Jemari kuatnya melingkari perut datar Nara dari belakang.

"Zac!" pekik Nara terkejut.

"*Hmm.*" Zac mengendus aroma vanila kesukaannya di leher gadisnya. Ia menyingkap geraian panjang lembutnya ke samping hingga menampilkan bulu-bulu halus yang meremang.

"Ke-kenapa kau pulang?"

"Apa salahnya?"

"Ti-tidak ada!"

"Lalu?" bibir Zac merangkak naik menjilati cuping sensitifnya.

"Matahari belum terbenam, tapi kau sudah tiba di … sini ... hhh," desah Nara akibat gigitan kecil di bagian cuping.

"Bukan hal penting." Zac melanjutkan aksi lidahnya yang melata menyusuri titik sensitif Nara di area leher dan telinga.

Nara mulai geram karena Zac selalu saja melakukan pelecehan tanpa melihat keadaan. Ia segera membalik tubuhnya hingga berhadapan. Nara mengangkat wajahnya menatap berani manik abu yang menggelap.

"Kau masih kotor!"

Sialan! Dia bilang kotor?!

Seketika tatapan teduh Zac berkilat.

"Ma-maksudku kau perlu membersihkan diri selepas dari kantor. Aku akan menunggumu di sini," sangkal Nara mencoba meredamkan emosi Zac yang hampir meroket.

"Menurutmu aku bau?" tanya Zac menaikkan sebelah alis tebalnya.

"Kau terlihat lusuh. Aku tidak suka!" sahut Nara tegas.

"Lusuh? Seorang Zachary Giordan dianggap lusuh oleh gadis miskin tawanannya. Yang benar saja," kekeh Zac tak terima.

"Kedua mataku memang melihatnya begitu. Kau lusuh!"

"Annara!" geram Zac.

Deg

Dua langkah mundur menandakan Nara ketakutan. Kilat kemarahan kian membara di manik abu milik Zac.

"*Hiks, hiks* ...," kedua tangan lentiknya menutupi wajah yang telah basah air mata. "Apa aku tidak boleh berkata jujur? Aku benar-benar tidak nyaman dengan aroma tubuhmu. Parfummu bercampur milik orang lain. Aku tidak suka," lanjutnya sesegukan.

Sial! Gadis ini sangat berlebihan.

Zac mendekati Nara yang bersandar pada dinding kaca. Bahu kecilnya bergetar. Benar-benar persis seorang anak cengeng yang meraung meminta permen. Embusan napas kasar menjadi sebuah permulaan untuk membujuk, "Kenapa kau tidak secengeng ini sejak dulu? Bahkan saat aku melakukannya

pertama kali, kau tetap saja menjadi gadis pemberontak!"

"Itu berbeda!" sangkal Nara menghapus lelehan yang masih mengalir.

"Apa?!" sahut Zac mengejek.

"I-itu karena kita belum melakukan perjanjian. Kau tidak akan menyentuh orang-orang tersayangku. Hm, dan juga kesepakatan untuk tidak menyentuh wanita lain selama kau menyentuhku," ungkap Nara serius.

"Aku tak bergairah. Hanya kau wanita yang kubuat mendesah," desis Zac sensual. Ia menahan senyum mendapati semu merah di pipi Nara.

"Bisa saja kau berbohong!"

Tatapan Zac berubah jengah. Bahasan yang terlontar dari mulut berbisa Nara sudah tidak terarah. Apa yang membuatnya kesal tak selaras dengan jawaban yang dimaksud. *Kau persis gadis lugu yang kehilangan jiwa aslinya. Aku mencoba berusaha memahaminya demi –*

"Zac, cepatlah bersihkan tubuhmu! Atau aku yang akan menyeretmu ke kamar mandi?!" ancam Nara asal tanpa menyadari akibatnya.

Nara mengerjap mendapati seringai mesum di sudut kiri bibir angkuh Zac.

"*With pleasure, baby,*" bisik Zac serak sembari meraih pergelangan tangan Nara.

"Lepaskan!" Nara mengempaskan kasar lengan berotot Zac.

"Kau bilang ingin memandikanku."

"Ta-tapi bukan kau yang menyeretku. Harusnya aku yang menyeretmu!" sahut Nara berani.

Tanpa disangka, Zac menjulurkan kedua tangannya seperti tersangka yang akan di borgol.

"Seret aku!"

Nara malah menggeleng.

"Ck, apa pun itu, aku ingin kau yang menyentuh tubuhku saat shower hangat mengalir," decak Zac mulai kesal.

"Aku masih demam. Merry bilang tubuhku tidak boleh terguyur air. Kecuali kau memang ing —"

"*Shit!* Kau cerewet sekali. *Ok,* aku akan mandi." Zac meninggalkan ruangan kaca hias itu begitu saja dengan kemarahan tertahan.

Sepanjang jalan menuju kamar, Zac mengumpat habis-habisan. Pria arogan dan juga dominan seperti dirinya kenapa begitu tunduk akan alasan konyol gadis naifnya.

Colling down ...

Zac mulai mengguyur kepalanya yang penat dalam kubus buram. Di mana tempat itu sering menjadi pelepasan manual sejak gadisnya

menempati kamarnya. Tubuh Zac yang menggila akan gesekan kulit Nara benar-benar diuji. Mati-matian menahan gairahnya demi kondisi Nara yang memang belum memungkinkan untuk dimasuki miliknya yang bergerak brutal.

"Cukup kau mempermainkanku. Persetan dengan pesan dokter!"

***

Langkah cepat kaki jenjang seseorang berubah pelan. Gadis yang tersenyum cerah mengitari barisan bibit yang mulai tumbuh tak memperhatikan sekitarnya.

Pijakan mengendap-endap persis seperti penculik yang mengintai mangsanya.

Deg

Nara merasakan aroma maskulin yang sangat *fresh*. Tatapan dingin telah menyambutnya saat tubuh mungilnya berbalik.

"Berikan kecupan karena aku menurutimu!" Zac menunjuk bibirnya.

"Apa?!" netra bulat Nara melebar.

"Cium aku!" ulangnya intimidasi.

"Tidak mau!"

"Baiklah. Aku akan menelanjangimu di sini," ancam Zac.

"Kau gila!" maki Nara.

"Satu, dua, ti—"

Cup

Tangan kanan Zac bergerak cepat menahan tengkuk Nara. Memperdalam kuluman dan hisapan sampai melemaskan sendi lutut Nara. Kedua tangan kecil Nara melingkari lehernya dan semakin membuat lumatan bibirnya kian bergairah. Satu tangan Zac menyingkirkan benda-benda yang ada di atas meja.

Bruk!

Tubuh Nara langsung di dudukan di atas meja tersebut. Setelah melebarkan kedua paha Nara, ia kembali menyerang bibir merah merekah candunya.

"Bibitnya, Zac, *hhh ...,*" Nara mendorong tubuh Zac. Mengalihkan pandangannya pada dua pot kecil bibit bunga yang terjatuh.

"Abaikan!" Zac kembali melumat rakus feromon manis yang tak pernah hilang.

"Kau jah-hat, tanamannya rusak, *hiks, hiks ...,*" lirih Nara terisak.

God! Emosional Nara benar-benar membuat Zac terlihat dungu.

"Jangan khawatir, nanti para maid yang akan membereskannya," bujuknya merangkum wajah Nara.

"Kau yang harus membereskannya. Ini semua ulahmu!" tuduh Nara masih sesegukan.

"Baiklah. Aku yang akan bertanggung jawab. Puas?!"

Nara mengangguk mantap menghapus air matanya. Senyum kecil menghiasi wajah mendungnya.

"Tapi sebelumnya kau harus menuruti permainanku," pinta Zac penuh maksud.

"Ta-tapi aku masih pasca pemulihan," sahut Nara cepat tahu arah pembicaraan mesumnya.

"Tak masalah selama aku bergerak lembut."

"Zac?!"

"Hm, aku sangat merindukanmu."

Bibir manis Nara berlabuh dalam belaian nakal lidah Zac yang menari-nari dalam mulutnya. Ia menyedot erotis daging kenyal simetris merekah milik Nara. Zac mengerang merasakan remasan di kedua bahunya. Cengkeraman menggoda dirasakan dari gerakan seduktif yang berubah-ubah tempo remasan.

Hhh ...

Keduanya memejamkan mata setelah tautan bibirnya terlepas.

"Ini akan berbeda dari biasanya. Gerakan lembut yang kuberikan tetap membawamu pada pusara gairah yang tak terbendung."

Zac mengeluarkan sesuatu dari saku celana bahannya. Sebuah benda yang sudah sangat Nara kenal. Meski begitu rasa polosnya tetap saja tak bisa ditutupi bersamaan keningnya yang mengernyit.

Dasi ...

Nara bergidik memikirkan hal konyol yang akan terjadi. Ketakutan menjalar begitu saja tanpa bisa disangkal. Apa Zac akan mengikat tubuhnya untuk diberikan hukuman?

"Apa maumu?"

Zac hanya tersenyum skeptis namun aura yang dirasakan Nara sangatlah gelap.

"*Blindfold sex, baby.*"

Chapter 29

Nara mengernyit memperhatikan pria yang sibuk dengan berkas-berkas penting. Beberapa kali memastikan agar tidak ada yang tertinggal.

Setelah memasukkan semua kebutuhan pentingnya Zac menghampiri Nara yang terduduk di sisi tempat tidur.

"Kau baik-baik di sini. Merry akan dengan senang hati menemanimu keluar mansion," ucap Zac membelai rambut panjang Nara.

"Kau serius?" tanya Nara tak percaya.

"Hm, tentu saja dengan pengawalan ketat kau boleh keluar. Dan itu hanya sebentar saja tidak lebih dari satu jam," tekan Zac.

"Jangan berlebihan, Zac! Aku tidak akan kabur!" Nara mengerucutkan bibirnya.

"Bisa saja kau melarikan diri mengingat aku cukup lama tak bersamamu!"

"Sudah tidak ada tempat untuk mencari perlindungan. Aku tidak ingin mencelaki orang-orang tersayangku!" sahut Nara ketus.

"*Good girl,*" kekeh Zac mengecup bibir Nara.

"Kau mau ke mana?"

"Swiss."

Nara makin mengerutkan keningnya.

"Urusan bisnis. Harusnya aku mengajakmu. Tapi dokter tidak mengizinkanmu ikut," jelas Zac menatap lembut merangkum wajah Nara.

"Alasan saja. Kau pasti tidak ingin terganggu olehku. Kau tidak akan bisa bebas bersama wanita-wanita penghibur kalanganmu," dengus Nara melepas kasar kedua tangan Zac dari wajahnya.

Ada rasa yang tercubit saat Nara mengucapkan dugaannya itu. Ia merasa pria ini memang sedikit menghindarinya meski tiap

malamnya Zac tak pernah luput memberikan ciuman dan pelukan tidur.

Dua minggu terakhir selepas persetubuhan mereka yang sangat panas, Zac tidak pernah menyentuhnya lagi. Walau pria itu sering menggeram dalam ciuman tapi Zac selalu menyudahinya dan memaksa dirinya untuk terpejam tanpa penyatuan.

"Pikiran polosmu terlalu picik. Di sana aku bukan untuk bersenang-senang. Banyak *project* yang butuh penanganan langsung dariku." Zac meraih dagu Nara untuk menatapnya. "Lagi pula itu hakku ingin bercinta dengan siapa pun. Kau tak bisa melarangku."

"Ingat, perjanjian lima tahun yang lalu masih berlaku. Aku tidak ingin kau menyentuhku setelah kau bersetubuh dengan wanita lain," balas Nara menantang.

Untuk sesaat Zac terdiam tanpa ingin beradu argumen. Ia terlihat menikmati emosi yang berkilat di manik hazel gadisnya.

"Kau cemburu?" Zac mengangkat sebelah alisnya.

"Tidak!"

"Hm, lalu kenapa kau terlihat berang mengingatkan ultimatum itu?" goda Zac mengulum senyum.

"Ck, tentu saja ketakutanku masih berlaku jika cairan wanita lain kau tularkan padaku. Sangat menjijikkan!" decak Nara ketus.

Shit! Kau pikir aku rela memuntahkan gairahku dalam lubang nista mereka?

"Kau berlebihan, Annara. Sudahlah, tahan emosimu, kau harus relax. Kesehatanmu harus terus stabil." Zac menyelipkan untaian rambut di telinga Nara. "Percayalah, aku masih memegang janjiku. Apa yang kau takutkan tidak akan terjadi."

Zac mengecup kening Nara cukup lama. Kedua pipi Nara ditangkup dan merabai bibir ranum itu dengan ibu jarinya tanpa berniat menciumnya.

"Jika ada sesuatu yang ingin kau sampaikan, jangan segan untuk menghubungiku. Ponselku selalu siap sedia menerima panggilan darimu. Sekalipun hanya sebuah pesan singkat yang mengatakan kau ingin bercinta, saat itu juga aku akan melakukan penerbangan untuk memenuhi keinginanmu," bisiknya penuh hasrat.

Nara mendorong keras dada kokoh Zac. Ia bangkit menjauhi pria mesum yang kini tertawa puas mengejeknya.

"Puas menertawakanku? Lebih baik kau cepat pergi, lama-lama aku bisa naik darah menghadapi perilakumu!" cibir Nara gugup.

"Kenyataannya malah berbalik. Kau jauh lebih hidup ketika penyatuan alat vital kita. Kau selalu terbakar dan bergairah dalam waktu yang sama. Kau —"

"Cukup, Zachary Giordan!"

Zac terkejut karena ucapannya terhenti bungkaman tangan mungil Nara.

"Kumohon jangan membahasanya, aku malu," pintanya sendu.

Zac melepas jemari di bibirnya kemudian melahap rakus bibir candu Nara. Bibir ini pasti akan sangat dirindukan untuk beberapa hari ke depan. Isapan kuat mampu membuat Nara lemas seketika.

"Kau terlalu sensitif menanggapi gurauanku," ucap Zac sembari mengecup lembut bibir Nara. "Aku memang tak pandai membuat lelucon. Maaf!"

Situasi intim yang seperti ini membuat Nara tak nyaman. Hingga suara ponsel akhirnya mengalihkan keduanya. Zac hanya membaca pesan lantas memasukkan ke dalam saku celananya.

"Aku berangkat!"

Zac beranjak hendak membuka pintu kamarnya. Gerakannya terhenti saat ingin menutupnya.

"Zac!" Nara berjalan cepat mendekatinya.

"Ada apa?" tanya Zac. Ia merasa aneh dengan gelagat Nara yang berdiri gugup tanpa suara.

"Hm, tidak ada," sahut Nara bingung.

Zac hanya membelai kepala Nara kemudian menutup pintu kamarnya. Di luar, *limousine* mewahnya telah menanti.

"Kita masih punya berapa menit waktu kosong sebelum terbang?" tanya Zac pada sang sopir setelah menduduki posisinya.

"Tidak sampai sepuluh menit waktu menunggu untuk penerbangan, Tuan," jawab pria yang telah siap mengendarai mobil mewahnya.

"Baiklah!"

Brak!

"Tuan —"

Zac mengabaikan panggilan sopirnya. Ia malah mempercepat langkah kakinya menaiki anak tangga.

Cklek

Zac memandangi gadis yang terdiam di sisi ranjang. Nara menoleh, seketika matanya membulat menerima serangan tiba-tiba.

Hemphh ...

Bibir maskulin Zac tengah menyesap ganas bibir lembutnya. Kehangatan saliva menyebar dalam rongga mulutnya. Lidah Zac melesak cepat mengabsen isi mulut Nara yang pasrah.

Pinggang ramping Nara ditekan agar merapat pada tubuh mendamba pria yang tengah mencumbunya. Ciuman Zac begitu bergelora dan sangat panas.

"Aku pasti sangat merindukan keintiman kita. Klimaks dahsyat takkan kudapatkan di sana," bisiknya lantas kembali menyerang bibir bengkak Nara.

Lima menit pergulatan lidah panas keduanya bersautan hingga Zac melepasnya dengan sangat tidak rela.

"Annara, jaga dirimu baik-baik," ucapnya terengah setelah tautan bibirnya terlepas.

Tatapan sayu Nara menjadi pengantar kerinduan Zac meninggalkan gadisnya.

Chapter 30

Satu minggu pasca masa tugas Zac, hidup Nara seperti ada yang kosong. Meski telah menikmati udara luar, tetap saja ada yang kurang.

Nara terkagum sepanjang perjalanan. Banyak terjadi perubahan selama masa karantina lima tahun menjadi tawanan. Pembangunan kota London yang berkembang pesat nyaris membuat Nara ternganga. Mungkin saja ia bisa tersesat karena begitu banyak bangunan bertingkat dan bangunan elite yang baru.

Saat ini Nara berada dalam sebuah mall besar. Ia baru saja keluar dari sebuah *boutique*

ternama. Matanya tampak mengedar mencari keberadaan Lincoln yang menemaninya. Maid itu tadi berpamit ingin ke toilet.

Nara khawatir karena sudah lebih dari tiga puluh menit Lincoln belum kembali. Senyumnya mengembang manakala orang yang dicarinya tak jauh dari posisinya.

Nara menghampiri gadis yang tengah berbicara serius pada ponselnya.

"Beberapa susu hamil sudah saya beli."

"…"

"Hm, obat penguat kandungan juga sudah saya tebus di apotik."

"…"

"Nona Annara baik-baik saja. Kondisi kehamilannya stabil jadi Nyonya tidak perlu mengkhawatirkannya."

"…"

"Baik, saya akan mengajaknya kembali."

Klik!

Deg

"Nara ... kau mengagetkanku!" ucap Lincoln mengelus dadanya. Wajah pucat ketakutan akan pembicaraannya segera menguar mendapati senyum merekah Nara.

"Kau lama sekali, Lincoln. Lututku sampai lelah menunggumu."

"Maaf, Nara. Ta-tadi aku diminta Nyonya Merry membelikan sesuatu terlebih dahulu," ucap Lincoln gugup.

"Apa masih ada yang ingin dibeli?" tanya Nara masih dengan senyumnya.

"Tidak ada. Lebih baik kita segera kembali. Aku harus segera menyiapkan makan malam."

Lantas keduanya berjalan menuju area parkir meninggalkan pusat keramaian elite tersebut.

Di dalam mobil Nara melamun. Tangan mungilnya tampak merabai perutnya. Air mukanya terlihat sendu dan kecewa.

Nara mengedarkan pandangannya saat mobil yang dikendarai berhenti di lampu merah. Ia menyipitkan matanya membaca nama sebuah stasiun kereta ekspress.

"Lincoln, kau punya uang?" tanya Nara tiba-tiba.

"Untuk apa?"

"Kau punya atau tidak?" ulangnya memaksa.

"I-ini ada beberapa *pounds* saja."

Nara segera meraih uang tersebut dan dimasukkan dalam saku bajunya.

"Kau kenapa?" tanya Lincoln melihat wajah meringis Nara.

"Aku ingin buang air kecil. Sudah tidak tahan. Kumohon nanti berhenti di sana. Aku ingin ke toilet," pinta Nara menunjuk sebuah stasiun.

Lincoln menyentuh bahu Deo sang sopir.

"Nyonya Merry tidak mengizinkanku berhenti di sembarang tempat," sahut Deo tegas.

"Lincoln, aku sudah tidak tahan. Perutku keram sekali jika harus menahannya sampai mansion. Ini sak-kit!" rintih Nara memelas.

Deo yang melihat mimik wajah kesakitan Nara tidak tega dan terpaksa menghentikan kemudinya. Kedua pegawai itu tidak ingin terjadi hal membahayakan pada gadis tawanan kesayangan sang Tuan.

"Kau harus menjaganya, Lincoln!" tekan Deo mengingatkan.

Lincoln mengejar Nara yang berlari lebih dulu setelah menanyakan pada petugas posisi toilet yang di tuju.

"Kau menunggu di sini saja. Toiletnya cukup ramai," pinta Nara yang dituruti Lincoln.

Lincoln terlihat cemas saat menunggui di lorong pintu masuk toilet. Beberapa kali ia melirik jam tangan sambil mondar-mandir. Hampir lima belas menit Nara belum juga keluar.

Bruk!

"Maaf, Nona, saya terburu-buru. Kereta tujuan saya sudah mau berangkat," ucap seorang wanita yang menggandeng balita cantik.

"Ah, ya, Nyonya. Tidak apa-apa," balas Lincoln membantu barang yang terjatuh milik wanita itu.

"Terima kasih," lantas wanita itu pamit dari hadapan Lincoln yang kini mulai ketakutan setengah mati.

Sebuah suara panggilan tentang pemberitahuan keberangkatan tujuan kereta api membuat para pengunjung berlarian memasuki kereta yang telah tiba. Meski tidak terlalu padat, pengunjung yang telah siap melakukan perjalanan kian banyak yang datang.

Lincoln berlari menuju mobil mewah yang menunggunya di luar stasiun. Wajahnya pucat pasi seperti kehilangan aliran darahnya.

"Mana nona Annara?!"

Lincon menunduk gelisah. Jemarinya saling mengaitkan. Beberapa kali tampak sulit meneguk ludahnya sendiri.

"Na-nara ... *hiks, hiks...*" isaknya ketakutan.

"Nona kenapa? Bicara yang jelas, Lincoln!" geram Deo tidak sabar.

"Nara melarikan diri!"

"Maafkan kami, Nyonya. Ini di luar dugaan saya!"

"Maafmu tidak berguna, Lincoln. Aku justru lebih cemas akan dirimu jika Tuan Zac kembali," sahut Merry kalut.

"Deo, bagaimana bisa kau berhenti di stasiun?! *Oh God,* kalian melakukan kesalahan fatal. Tuan Zac pasti akan —" Merry tidak sanggup untuk meneruskan kalimatnya.

"Kami sangat menyesal. Lincoln terlalu panik saat perut nona Nara keram ingin ke toilet. Karena tidak ingin terjadi sesuatu hal

buruk pada janinnya, Lincoln tidak mencurigai Nona," sahut Deo membela.

"Benar. Aku tidak mencurigai Nara akan kabur, karena pada saat kutinggal berbelanja kebutuhan hamilnya dia tetap setia menungguku. Dan kejadian di stasiun benar-benar aku tidak menduganya. Aku sangat menyesal," isak Lincoln sesegukan.

"Kau tidak salah, mungkin gadis itu memang sudah menunggu waktu lama untuk mendapatkan kesempatan ini. Bagaimana pun aku memahami raganya yang terbelenggu bersama Tuan Zac," lirih Merry miris.

Lincoln tidak berani memberitahukan perihal pembicaraan telepon yang telah dicuri dengar oleh Nara. Ia takut kemurkaan akan semakin menghujaninya.

Lincoln yakin, Nara pasti mendengar semua pembicaraannya. Gadis itu pasti sangat kecewa dan marah mengetahui kehamilannya yang ditutupi. Namun Lincoln tidak tahu hal apa yang membuat Nara melarikan diri mengingat perilaku Tuan Zac sudah tidak sekasar dulu.

"Tuan Zac sedang melakukan penerbangan kembali. Kita persiapkan mental saja untuk menerima amukan kemarahannya. Kalian boleh pergi."

"Terima kasih."

Merry memijat keningnya yang berkeriput. Wanita tua itu tampak bolak-balik memikirkan nasib semua pegawainya. Dipastikan, seisi mansion ini akan menerima luapan emosi yang tak terbendung.

"Harusnya kau bersabar, Annara. Sikapnya mulai lembut padamu. Sedikit saja kau bersabar, maka kau akan menjadi penguasa hati Zachary Giordan," gumamnya tersenyum skeptis.

***

Nara mengeluarkan sebuah sapu tangan dari dalam tas selempang kecilnya. Ia lebarkan bentuknya kemudian mengarahkannya pada mulut dan hidungnya.

Saat ini ia berada dalam sebuah truk pengangkut hewan bertelur. Beberapa puluh ayam terdapat di dalam sangkarnya. Truk itu juga membawa tumpukan jerami yang sudah diikat rapi menyerupai bentuk persegi panjang.

Nara menggesernya hingga wadah bernaung ayam-ayam tersebut tertutupi meski aromanya masih menguar tajam.

Setelah melarikan diri dari toilet umum stasiun, Nara kebingungan mencari persembunyian. Hingga saat truk ini tengah berhenti, tanpa pikir panjang memasukinya.

Pikiran yang terlintas saat itu adalah melarikan diri.

"Sayang, tenanglah. *Mommy* akan melindungimu," lirihnya membelai perut datarnya.

Roda empat yang tak kunjung berhenti membuat kedua mata Nara meredup. Tanpa memedulikan situasi dan kondisi dalam truk, netra hazelnya terpejam rapat.

***

Indera pendengaran Nara sayup-sayup menangkap suara keramaian. Perlahan matanya terbuka. Segera membuka penutup sapu tangannya.

Nara tak menyadari sudah berapa lama tertidur. Tubuhnya masih terasa lemas.

Krek!

"Hei, kau siapa? Sedang apa di sini?" tanya seorang pria dewasa setelah membuka pintu belakang truk. Pria itu kaget karena tiba-tiba ada seorang wanita di dalamnya.

"Maaf, aku menumpang tanpa izin Anda," jawab Nara sembari melangkah turun dari truk.

"Kau mau ke mana?" tanya pria itu lagi.

"Ehm, ke rumah temanku," sahut Nara berbohong.

"Baiklah. Lain kali jika ingin menumpang di depan saja. Udara dalam truk tidak baik untuk pernapasan," lanjut sang sopir.

Nara mengangguk tak enak. "Sekali lagi terima kasih atas tumpangannya." lantas ia beranjak.

"Hei, Nona, tunggu!"

Nara menoleh menghentikan langkahnya.

"Simpanlah!"

Nara mengernyit menerima beberapa lembar mata uang *euro.*

"Kau menumpang dari London?"

Nara mengangguk ragu.

"Kau pasti membutuhkannya."

"Ini ... ?!" Nara seperti makhluk yang baru turun dari gunung. Ia benar-benar tidak mengerti maksud si sopir.

"Kau di Amsterdam, Nona."

Deg

Sopir itu tersenyum ramah. "Simpanlah!" ujarnya menepuk pelan bahu Nara, kemudian pria itu berlalu menuju pintu kemudinya.

Nara masih mematung memandangi truk yang telah menjauh.

Amsterdam? Jadi aku melarikan diri sejauh itu. Pantas saja sampai terlelap.

Pandangan Nara mengitari sekeliling. Sebuah pasar tradisional yang luas dan ramai membuatnya sedikit lupa akan pelariannya. Tapi kebanyakan sedang bersiap-siap menutup dagangannya karena waktu petang mulai menggelap.

Kriuk!

Kedua tangannya menyentuh perut yang meminta amunisi. Penampilan yang sedikit lusuh tak membuatnya menjadi pusat perhatian. Karena memang kebanyakan orang-orang di tempat itu tengah sibuk berbelanja.

Nara menghampiri toko cake and bakery. Ia membeli beberapa roti untuk cadangan makanannya dan tak lupa membeli minumannya.

Nara berjalan keluar menjauhi area pasar tradisional tersebut. Kakinya terus berjalan seperti orang bingung. Tak lama tiba di sebuah taman yang tidak terlalu ramai.

Nara menyandarkan punggungnya di sebuah kursi panjang. Ia mengeluarkan makanan yang tadi dibelinya. Mulutnya mulai mengunyah namun pikirannya menerawang.

Lima tahun dalam kuasa Zachary Giordan. Menjadi budak seks terus menerus hingga membuatnya kecanduan. Kini, dalam

perutnya tengah meringkuk embrio suci titipan Tuhan.

Seketika kening Nara berkerut dalam. Wajah gadis itu tampak serius berpikir. Namun tiba-tiba saja bibir ranumnya terbuka dan langsung ditutup jari tangannya.

"Iblis licik! Pengecut!" umpatnya saat mengingat obat yang diminumnya.

Meski saat ini kejanggalan masih belum terpampang pasti, tapi Nara merasa yakin akan dugaannya.

"Kau pasti membodohiku, Zac. *Shit!*" Nara memijat pelipisnya.

"Kau pasti menukar obatnya, Sialan!" lanjutnya gusar.

Bersyukur Nara telah lepas dari pria arogan itu. Pria yang membuatnya mengandung. Pria yang menyembunyikan kehamilannya. Dan pria yang Nara yakini kelak memisahkannya dengan sang bayi.

"Jadi itu alasanmu menyembunyikan kehamilanku? Kau hanya menginginkan tubuhku dan bermaksud memisahkan anakku?" isaknya sesegukan.

Nara menelungkupkan tangannya menutupi wajahnya. Punggungnya bergetar mengeluarkan isakan.

Nara tidak akan sudi mengikuti permainan Zac yang melibatkan makhluk mungil anugerah Tuhan. Meski membenci sang pemilik benihnya, Nara tidak akan rela berpisah dari bayi mungil yang dilahirkannya.

"Aku membencimu, Zac. Aku membencimu. *Hiks, hiks* ..."

Tak jauh dari posisinya terlihat seorang wanita tua memandangi Nara yang sendirian di taman.

Langit yang mulai gelap menyadarkan Nara akan kondisinya. Saat tarikan napas Nara mulai bertumpuk di dadanya, ia menengadahkan kepalanya. Udara yang semakin dingin membuatnya memeluk tubuhnya sendiri.

Setelah dirasa tenang, Nara berniat meninggalkan area tersebut.

Deg

Senyum ramah dan paras cantik aura seorang wanita tua membuat Nara menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Sepertinya kau orang baru. Aku tidak pernah melihatmu di taman ini," sapanya lembut.

"A-aku ..."

Tes tes

"Ah, hujan!" wanita tua itu menarik tangan Nara kemudian mengajaknya berteduh.

Dret dret

"Hem, baiklah."

"..."

"Jangan terlalu larut. Hujannya mulai deras."

"..."

"*Love you too.*"

Setelah pembicaraan selulernya terputus wanita tua itu memasukkan ponselnya dalam tas. Sebuah payung yang sejak tadi dipegang layaknya tongkat mulai dibuka.

"Kau mau ke mana? Biar kuantar. Hujannya makin deras," tanyanya memerhatikan Nara yang mulai gugup kebingungan.

Cukup lama Nara berpikir tentang wanita tua ramah di hadapannya. Hingga tekad dalam dirinya membuatnya berani bersuara.

"Bolehkah saya bermalam di rumah Anda?"

***

"Aku tidak mau tahu. Kuberi waktu satu jam untuk jadwal kepulanganku!" titahnya angkuh tak terbantah.

Klik!

Zac meremas rambutnya frustrasi kembali teringat saat keberangkatannya. Saat Nara terlihat sangat tidak rela berpisah darinya. Tapi kini gadis itu meninggalkannya.

Tidak, bukan hanya Nara. Tapi juga darah dagingnya yang menghangati hatinya. Calon bayi yang akan menjadi penerusnya kini menjauhinya.

Zac memijat pelipisnya yang pening, lantas kembali sibuk dengan benda pipih canggih untuk menghubungi seseorang.

"Annara Shanessa meninggalkanku. Cari dia sampai ketemu. Bahkan ke ujung dunia pun, kau harus menemukannya!" titahnya pada suara dalam ponselnya.

Zac melempar kasar benda pipih itu di lantai. Tak peduli akan kondisinya yang hancur.

"Kau nakal, Annara. Mengingkari kepercayaanku."

Chapter 32

Seorang pria mendekati wanitanya yang terbaring di atas tempat tidur. Pria yang terlihat segar sehabis mandi itu langsung memberikan kecupan lembut pada sang istri.

"Apa dia tidak memiliki keluarga?" tanyanya sambil mendekap.

"Aku belum banyak menanyakan hal apa pun tentangnya. Gadis itu terlihat kacau saat aku bertemu. Entah apa yang dialaminya."

Sang istri membalik tubuhnya menatap sendu suaminya. "Kau tidak keberatan aku memberinya tempat tinggal? Jujur saja, melihatnya membuatku teringat dengan putriku."

"Apa aku terlihat menolak keinginan istriku yang baik hati ini, hem?" tanya Greyson lembut membelai pipi sang istri.

"Aku tidak akan kesepian lagi menunggumu dari galeri. Setidaknya bisa mengalihkan rinduku," ungkapnya bahagia.

"Apa kau merindukan putramu?" tanya Greyson penasaran.

"Sangat. Rasa bencinya membuatku tak berani menampakkan diri di depannya. Aku cukup bahagia melihatnya menjadi pria sukses dan disegani. Dia sangat persis dengan ayahnya," wanita itu menyembunyikan wajahnya di dada Greyson.

"Aku sangat menantikan momen untuk berlutut di hadapannya karena membawa pergi Ibunya," gumam Greyson menerawang.

"Kau tidak salah. Efron yang mengusirku!" sanggahnya tegas.

"Itu karena dia terlalu cemburu padamu." Greyson meraih wajah istrinya untuk menatap. "Hatimu yang tak bisa dijangkau menguasai egonya sebagai seorang suami."

"Sikap bajingannya tak pernah berubah. Selalu berganti teman ranjang di belakangku. Bahkan dia mencuci otak putraku dengan cerita bohong agar semakin membenciku," ucapnya terisak.

"Setidaknya putrimu berada dipihakmu. Sekarang dia telah mengerti kondisi rumah tangga orang tuanya saat itu. Bahkan sekarang kau bisa dengan mudah menemuinya," ujar Greyson mengalihkan kesedihan istrinya.

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Kesabaran dan cintamu menerimaku kembali."

"Pada saat orang tuamu membawa paksa untuk menikahi Efron Sanders, aku tetap yakin cintamu hanya untukku," ungkapnya tulus sembari mengecup bibir ranum istrinya.

"Aku mencintaimu, Zendaya Milles."

***

"Maaf, aku hanya bisa menyediakan menu sarapan ini saja. Kuharap kau suka."

"Ini bahkan terlalu banyak, Nyonya. Terima kasih."

Keduanya lantas menikmati sarapan pagi dalam diam. Zendaya memperhatikan wajah mendung gadis yang kembali melamun mengunyah makanannya.

"Suamiku senang kau tinggal di sini menemaniku."

"Ah, ya, Tuan ke mana?" tanya Nara menyadari akan pria tua yang semalam sempat ditemuinya.

"Greyson ke galeri, sibuk mengerjakan pesanan hiasan keramik yang meningkat."

Nara tersenyum mengangguk. "Hm, Nyonya —"

"Panggil saja Bibi. Atau kau ingin memanggil beserta namaku, Bibi Zen?" kekeh Zandaya mencairkan suasana canggung.

"Terima kasih sudah mengizinkan orang asing sepertiku menginap di rumahmu. Maaf, aku tidak memiliki apa pun untuk membalasnya," ucap Nara malu menundukkan kepala.

"Anna, aku menolongmu tulus. Tidak perlu balasan apa pun. Aku senang."

"Terima kasih, Bibi. Setelah sarapan aku akan segera pergi," ucap Nara tak enak karena bibi cantik ini sangat baik.

"Kau ingin ke mana? Aku dan suamiku yang akan mengantarmu. Memastikan tamunya tiba ke tujuan dengan selamat adalah bagian dari tanggung jawab kami." Zendaya menyentuh jari tangan Nara yang meremas pakaiannya.

"Tidak usah, a-aku bisa sendiri," ucap Nara gugup.

"Kenapa? Apa kau bingung ingin pergi ke mana? Apa kau sengaja melarikan diri

menghindari seseorang?" tanya Zendaya seolah tahu nasib gadis di hadapannya.

"Bibi Zen ... a-aku —"

"Tinggal saja di sini. Apa kau keberatan seatap dengan nenek tua sepertiku?" Zendaya menaikkan satu alisnya.

Entah mengapa ciri khas seperti itu mengingatkan Nara akan pria yang selalu mendominasi dirinya.

Ah, satu lagi manik abu sang bibi juga memiliki warna yang sama dengan —

"Annara?"

"Bukan begitu! Aku hanya merasa memanfaatkan Bibi akan kesusahan yang sedang kualami. Aku tidak ingin dianggap orang asing tak tahu diri memainkan kebaikan Bibi dan suami. Aku —"

Deg

Tiba-tiba Zendaya memeluk hangat. "Sejak pertama melihatmu, aku telah merasakan sesuatu yang menyenangkan. Entah itu apa, tapi aku meyakini kau memang dikirim Tuhan untuk tinggal di sini. Kuharap kau tidak menolak permohonan nenek tua ini," pinta Zendaya menatap penuh harap.

"Bibi masih terlihat sangat cantik!" puji Nara serius.

"Lalu? Apa kecantikanku mampu menahanmu untuk menetap di sini?"

Nara menatap wajah keibuan yang begitu baik padanya. "Tentu saja aku mau. Terima kasih sudah mau menerimaku, Bibi Zen," jawab Nara antusias membalas pelukan hangat sang bibi.

***

"Sialan! Bodoh! Aarghh ...!!!"

Prang!

Prang!

Benda mahal apa saja menjadi pelampiasan kemarahan. Guci classic *limited edition* pun menjadi sasaran emosinya.

"Kalian bodoh! Menjaga satu orang saja kelolosan. Kenapa kau tidak melakukan penjagaan ketat untuknya, Merry?!" geramnya di hadapan wanita tua beserta para pegawai mansion.

Tak ayal nyali semua maid ikut menciut menerima kemurkaan Zachary Giordan. Pria arogan itu terlihat sangat bengis. Tatapan nanarnya serasa ingin menelan mereka semua hidup-hidup.

"Tuan yang meminta untuk tidak berlebihan memberikan penjagaan Annara. Karena beberapa kali kami keluar, sikapnya tetap manis," jawab Merry.

Ya, Zac memang telah melonggarkan pengawasan Nara karena beberapa kali gadis itu menghubunginya dan merengek agar diberikan waktu santai.

"*Oh, Shit!* Kalian semua tidak berguna!"

Prang!

Kini vas bunga cantik yang menjadi pelampiasan.

"Deo - Lincoln, segera kau tinggalkan mansion!" teriaknya penuh emosi.

Kedua pegawai yang baru saja di sebut namanya sudah tidak terkejut akan perihal ini.

"Ayo Lincoln, kita kemasi barang-barang," ujar Deo meraih tangan maid muda itu menyalurkan ketenangan.

Zac segera meninggalkan para maid dan penjaga di bawah. Kakinya memasuki kamar kediamannya yang menjadi tempat gadis tawanannya juga.

Zac mengedarkan pandangannya dengan emosi yang sangat meletup. Jika dia terlalu lama menghadapi para pegawainya, dipastikan bukan hanya makian yang akan terlontar tapi juga tindak kekerasan akan menjadi momok menakutkan para pekerja setianya.

"*Oh, God.* Kau sedang hamil, *baby.* Aku sangat mengkhawatirkanmu!" desis Zac putus asa.

Zac merebahkan tubuhnya asal di atas tempat tidur. Manik abunya menatap langit-langit menerawang.

Kemudian kedua matanya terpejam membayangkan wajah manis yang sangat dirindukannya. Masih sangat terasa aroma manis tubuh Nara di pembaringannya. Zac menyesap aroma vanila dari bantal tidur Nara.

Jika tidak berhalangan harusnya lusa baru kembali. Tapi keadaan genting ini membuatnya terpaksa mengalihkan pekerjaan pada orang kepercayaannya.

"Kau ke mana, Annara?! Apa semua kebaikan yang kulakukan tak cukup mampu menembus hatimu?" lirihnya mengepalkan jemarinya.

Zac menegakkan punggungnya agar terduduk. Ia mengusap kasar wajahnya hingga meremas rambutnya.

"Setelah ini jangan harap kau bisa lepas lagi dariku. Tahananmu akan kuperketat hingga ruang gerakmu terbelenggu," bisiknya penuh ancaman.

"Jika sampai kau melakukan hal gila pada janinmu, aku tidak akan segan untuk menghukummu, *baby!*"

Dua tahun kemudian...

Sebuah janji suci yang diikrarkan dalam sebuah gereja terlihat sangat khidmat. Kedua mempelai tampak bahagia saling pandang mendengarkan petuah yang disampaikan pendeta.

Kebahagiaan terpancar dari wajah cantik mempelai wanita. Meski terlihat malu-malu mempelai itu sangat terlihat begitu mencintai pasangannya.

Setelah proses pemberkatan usai, pengantin berjalan mendekati kerabat dan juga para tamu.

Zac tersenyum bahagia adik semata wayangnya akhirnya menemukan tambatan hati. Dunia ternyata sangatlah sempit, bahwa pria yang menjadi adik iparnya adalah seseorang yang sempat menjadi kecemburuannya pada wanita yang kini meninggalkannya.

"Jaga adikku. Jika sampai kau menyakitinya, aku tidak akan segan untuk menghancurkanmu!"

"Kau tak perlu khawatir, sepak terjangku berbeda denganmu. Tentu saja aku akan menjadi baja pelindung untuk istriku agar dia tak mendapatkan karma atas perbuatan kakaknya," ejek Liam sengaja karena sosok pria yang menyandang status kakak ipar itu dulunya sangatlah angkuh.

"Kau —"

"Bukan saatnya untuk berdebat, Gio! Tanpa kau minta Liam akan terus menyayangiku," sahut Amelia.

Zac yang masih terlihat kesal menjauhi mempelai pria dan lebih memilih mendekati adiknya. Dan Liam pun mulai sibuk menyalami rekan undangannya.

"Kupikir kau tidak akan datang!"

"Kupikir kau tidak membutuhkan restu dariku!" Zac menatap dingin.

Satu bulan yang lalu Zac dikejutkan dengan kedatangan Amelia bersama pria idamannya. Keduanya memberitahukan perihal rencana pernikahan. Bukan hanya *timing* pemberkatan yang menurut Zac sangat dadakan tapi juga tentang profil mempelai yang mempersunting adiknya.

William Velasco, pria dengan karier yang semakin cemerlang kini telah mempunyai *Wedding Organizer* sendiri dan cukup ternama meski baru merintis tiga tahun. Dan yang terpenting buat Zac adalah rekam jejak Liam yang semulus kariernya tanpa daftar hitam. Terlebih Liam adalah teman terdekat dari wanita itu. Wanita yang selama ini ia rindukan.

"Gio, seburuk apa pun sikapmu itu tidak akan memutuskan hubungan darah kental kita. Kau tetaplah kakakku yang angkuh!" sindir Amelia.

"Tapi ..." ucap Zac menggantung ragu.

"Lupakan. Aku tidak ingin kau membahas apa pun lagi yang menyakitiku." Amelia mendekati telinga Zac. "Kau sudah mendapat balasan dengan kepergiannya," lanjutnya berbisik.

Deg

Zac menatap nanar. Apa adiknya memang sengaja mengorek luka yang sampai saat ini tak kunjung sembuh.

Pria angkuh dominan itu kini terlihat berbeda sejak tawanan cantiknya melarikan diri.

"Sudah saatnya kau bertobat," lirih Amelia.

Zac hanya menatap malas tak ingin menanggapi petuah adiknya. Ia malah mengeluarkan sesuatu dari saku celananya lantas pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Sayang, maaf, *Mommy* terlambat karena mengalami penundaan pesawat," ucap seorang wanita tua yang masih terlihat cantik.

"Selamat, Sayang, semoga berkat Tuhan selalu mengiringi rumah tanggamu," sambung pria tua gagah yang datang bersama wanita tua tadi.

Deg

Zac sedikit terkejut dari pupil matanya yang melebar. Tapi hanya sesaat karena ia kembali memasang wajah angkuh.

"Gio!" cicit wanita tua itu.

"Aku tidak bisa lama-lama. Maaf, aku tidak bisa menghadiri pesta nanti malam," ujar Zac mengabaikan wanita tua tersebut.

"Gio, a-aku —" Amelia terbata meneruskan kalimatnya.

"Apa seperti itu cara menyapa ibumu?!"

Zac menoleh pada asal suara bariton yang paling dibencinya. Kedua matanya memicing tajam.

"Bukan urusanmu! Apa kau tak punya malu menghadiri pesta dari seorang anak yang telah kau renggut kebahagiaan masa kecilnya?" Zac mendekati pria tua yang kini berdiri kaku.

"Tanpa memikirkan nasib kedua anaknya, kau membawa kabur ibunya!" lanjutnya berdesis.

"Gio!" panggil wanita tua yang kini berurai air mata. Namun pria yang namanya disebut mengangkat tangan kanannya tanda ia tak ingin wanita tua itu meneruskan kalimatnya.

"Tak ada yang perlu dibahas lagi. Seorang istri yang telah memiliki kedua bocah dan lebih memilih mengejar simpanannya takkan pernah kuanggap sebagai seorang ibu." Zac menarik dalam napasnya yang terasa menyempit.

"Karena baginya, keturunan yang dilahirkannya hanyalah sebuah embrio yang akan berkembang sendiri dan tak layak dihujani kasih sayang orang tuanya," ejeknya ketus.

Kemarahan pria tua itu tertahan karena genggaman tangan sang istri yang mengetat. Ia tidak ingin terjadi kericuhan di acara sakral putri tercintanya.

Sebelum Amelia memuntahkan amarah padanya, Zac lebih dulu bergerak. "*Happy wedding, honey.*"

Setelah mengecup pipi kiri Amelia ia langsung berlalu meninggalkan ruangan sakral itu tanpa peduli akan perasaan seseorang yang telah begitu lama merindukannya.

"Jika kau mengizinkan, setelah usai acara aku akan menghabisinya," lirih Amelia memeluk tubuh ringkih ibunya.

Wanita tua itu menggeleng dengan pelukan erat meremas punggung putri kesayangannya.

"Bersabarlah, kelak putramu akan bangga mengakui seorang Zendaya Milles adalah ibunya yang tersayang," bujuk Greyson percaya diri.

Dan di luar bangunan itu seorang pria tengah sibuk berbicara pada saluran komunikasi canggih.

"Siapkan jadwal kepulanganku!" titah Zac singkat tanpa mau dibantah.

Klik

"Sampai kapan pun jangan pernah berharap satu kata keluar dari mulutku tentang pengampunan dosamu!" geramnya tertahan.

Chapter 34

"Wow, kau hebat! Jarang sekali siswa yang mendapatkan kesempatan itu!"

"..."

"Tak ada yang sia-sia dari seseorang yang menanggung semua pendidikanmu!"

"..."

"Siapa?" tanya Amelia pada suaminya yang berbicara pada saluran ponsel.

"Shane," bisiknya. "Kau ingin berbicara dengannya?"

"Besok saja aku menghubunginya, sekarang aku mau mandi. Sampaikan saja salamku," ujar Amelia kemudian berlalu memasuki *bathroom*.

Liam kembali berbicara pada benda pipih di telinganya. "Jangan panik, kau pasti diterima perusahaan bonafit itu. Meski hanya *part time,* kuyakin kinerjamu takkan mengecewakan mereka," sahutnya meyakinkan.

"..."

"Jangan pernah sungkan mengatakan keluh kesahmu. Ingat, aku dan Amelia adalah pengganti Nara. Kami menyayangimu."

Klik

Liam mulai mengerutkan kening setelah mematikan ponselnya. Pikirannya kembali pada sosok yang telah menghilang lebih dari tujuh tahun.

Di mana pun kau berada, kuharap kau selalu baik-baik saja, Annara Shanessa.

Cklek

Aroma segar langsung menguar mengusik sesuatu dalam diri Liam.

"Ada kabar terbaru apa dari Shane?" tanya Amelia sambil menggulung rambut basahnya pada handuk.

"Dia diterima bekerja *part time* di sebuah perusahaan ternama," jawab Liam.

"Memang dia tidak merasa pusing dengan status mahasiswa yang penuh tugas?"

"Begitulah dia. Tidak betah jika hanya sibuk urusan *study* saja. Meski sedikit, Shane

ingin memiliki penghasilan sendiri. Karena pihak yang menanggung beasiswanya sebenarnya tidak mengizinkan," urai Liam.

"Lalu…?"

"Selain cerdas wataknya juga sangat keras tak terbantahkan."

"Shane sudah cukup dewasa, Liam. Angka 19 menurutku sudah pantas untuk membuahi sel telur wanita," protes Amelia.

"Wow, kata-katamu sangat frontal!" kekeh Liam.

"Kosakataku sesuai dengan bahasa ilmiah!"

"Ya ya ya, kau benar. Dan hukum ilmiah pula yang melakukan pembuahan pada indung telur dalam rahimmu yang nanti disemprotkan oleh cairan kental milikku," bisiknya tepat di telinga Amelia.

"Kau sama saja dengannya!" cebik Amelia mendorong keras dada Liam.

"Hei, tentu saja aku lebih baik dari dia yang memiliki hubungan darah denganmu," sangkal Liam menolak disamakan dengan sang kakak ipar.

"*Stop*! Aku tidak ingin membahas pria patah hati itu," cebiknya. "Ehm, airnya sudah kusiapkan. Cepatlah mandi!" gugup Amelia

mendorong punggung Liam mendekati pintu *bathroom.*

Liam hanya mengangguk tanpa menyahuti. Namun tiba-tiba pekikan terkejut keluar dari pita suara Amelia.

"Kau ini. Aku menyuruhmu mandi kenapa malah memelukku!" sungut Amelia.

"Kau yang menggodaku lebih dulu," bisik Liam menelusuri leher jenjang istrinya dari belakang.

"Aku baru selesai mandi. Di mana letak caraku menggodamu?" cebik Amelia menahan gairahnya yang mulai naik.

"Di sini!" Liam sengaja meremas kedua payudara bulat yang tidak terlapisi penyangganya. "Aku ingin ..." lanjutnya merengek.

Amelia tertawa lepas mendengar intonasi berhasrat dari pria yang selalu memasang wajah datar.

"Apa yang lucu?"

"Kau! Aku tidak menyangka pria yang memarahiku karena kuenya terjatuh dan membuatku terlambat lima jam ke London kini menjadi suamiku. Dan ... aku masih sangat mengingatnya ekspresi wajah sombongmu yang menolak uang ganti rugi dariku. Hm, sekarang aku paham, kau memberikan hukumanku

menjadikan *partner* dalam *team WO* agar kau bisa mendekatiku," kekeh Amelia menggoda.

Liam mulai kesal karena Amelia mengungkit masa lalu di saat yang tidak tepat. Ketegangan tubuhnya sedang tidak ingin bernostalgia tempo dulu.

Sebelum Amelia melontarkan kalimat lagi, wajah cantiknya diraih agar menoleh, lantas segera disambut oleh ciuman panas. Mulut ahli Liam langsung melakukan penyerangan pada bibir penuh sang istri.

"Liam, *mhh....*"

"Nikmati saja, *honey.*" Liam menarik bahan yang menutupi bahu Amelia agar bisa dihisap.

"Ti-tidak sekarang, *enghh* ..." Amelia menggigit bibir bawahnya. "Kau janji ingin melakukannya di sana," lanjutnya meracau.

"Di sana?" seketika Liam menghentikan aksinya. Tubuh Amelia segera di hadapkan ke arahnya.

Sisa kesadaran Amelia yang masih bersemayam mengajak kepalanya menganggguk lantas tersenyum jail. "Lagi pula saat ini aku sedang berhalangan. Ingat, kau sudah menyetujui kita akan melakukannya di sana. Hm, aku ingin memberikan *mommy* kejutan dengan menginap di kediamannya!"

Oh, God! Api gairah Liam tengah mendidih. Sesuatu yang mengeras tangguh di pangkal pahanya butuh pelampiasan. Liam menghela napas gusar sebagai bentuk kekecewaan atas gagalnya penyatuan tubuh mereka.

"Baiklah. Tapi sebelum itu, kau harus memanjakan milikku yang terlanjur mengeras ini. Terasa sakit dan sesak," bisik Liam parau meraih tangan Amelia menyentuh kejantanannya.

Bola mata Amelia melebar akan sesuatu yang dirasakan telapak tangannya.

"Bagaimana pun caranya, kau harus menidurkannya!"

Hemphh ...

Sebelum Amelia protes, ia segera membungkam bibir merah yang sedari tadi membuatnya gemas ingin mengisapnya.

Dan hubungan yang telah di satukan Tuhan kian memanas dengan alunan desahan yang saling memanggil

Chapter 35

Seorang pria muda memasuki gedung bertingkat. Sesekali jemarinya terkepal demi menghilangkan kegugupan. Ini adalah pertama kalinya ia memasuki bangunan perkantoran elite yang sangat mewah.

Dari info yang didapat, gedung ini bukanlah kantor pusat. Tapi ia sudah dibuat terkagum-kagum dengan *design* dan *interior* bangunan di dalamnya.

"Silakan masuk saja Tuan Shane Fillander," sambut sang sekretaris yang sudah tahu perihal kedatangannya.

Pria sembilan belas tahun itu tampak menarik napasnya dalam-dalam lalu membuka pintu ruangan petinggi bangunan tersebut.

Seorang pria yang terlihat sibuk di meja kerjanya langsung menghentikan aktivitasnya.

Tampan dan gagah, itulah penilaian Shane pertama kali. Ia tak menyangka, pria yang penuh kesempurnaan itu menjadi penopang pendidikannya. Shane pernah mengira bahwa yang menanggung pendidikannya adalah Liam. Ternyata bukan, laki-laki berwibawa yang tepat berada di depannya lah yang selama ini berperan penting akan kehidupan pendidikannya. Sayangnya Shane baru mengetahui kenyataan itu di beberapa bulan yang lalu.

"Kau datang juga. Silakan duduk!"

"Terima kasih, Tuan," ucap Shane sopan.

"Nilai pendidikanmu sangat mengagumkan," pujinya bangga.

Shane mengangguk gugup. "Ini semua berkat beasiswa yang Tuan berikan pada saya. Terima kasih sudah mau menjadi donatur tetap sejak saya menduduki sekolah tingkat pertama sampai saya mendalami pendidikan hukum di universitas ternama di London. Terima kasih, Tuan."

"Sedari tadi kau selalu mengucap dua kata itu. Aku tidak suka, *boy!*" sahutnya ketus.

"Maaf," balas Shane menundukkan wajahnya.

Pria yang terduduk di kursi kekuasaannya beranjak, lantas berdiri di belakang tubuh Shane.

"Jika salah satu kolegaku tidak memberitahu perihal kau yang melamar *part time* di perusahaannya mungkin aku tidak akan tahu. Itu lah sebabnya aku memintamu ke sini."

"Maaf, saya tidak terlalu ingin mengandalkan hasil dari beasiswa. Saya sengaja ingin mencoba pekerjaan sampingan di luar tanggung jawab saya sebagai mahasiswa. Dan saya berjanji tetap mempertahankan predikat *cumlaude,*" ucap Shane menjelaskan maksudnya.

Pria gagah yang kini telah berdiri memandangi gedung lainnya dari dinding kaca bersedekap menerawang.

"Aku tahu kau pasti kesepian dengan kegiatan yang hanya kau lakukan di asrama setelah belajar di kampus." pria itu berbalik menatap Shane yang mengangguk tersenyum.

"Sesuai dengan pendidikan yang masih kau tempuh, mulai minggu depan kau bisa membantu Ronney di sini. Kurasa kecerdasanmu masih cocok dalam urusan konsultan."

"Tentu saja, Tuan. Terima kasih."

Deg

Tanpa disangka Shane beranjak memeluk tubuh pria itu. Kebahagiaan Shane dirasakan oleh sang petinggi dari dekapan dipunggungnya yang mengetat. Untuk sesaat pria itu merasakan kehangatan seorang adik laki-laki yang tak pernah dimilikinya.

"Ah, maaf, saya terlalu bahagia!" urai Shane melepas rengkuhannya.

Tatapan berbinar dari manik hazel Shane kembali membuatnya merindukan seseorang ...

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Kau bisa kembali lagi melanjutkan aktivitasmu. Bukankah masih ada jam *study* siang ini?"

Shane menepuk keningnya. "Ah, sampai lupa! Baiklah, sekali lagi terima kasih Tuan Sanders. Saya undur diri," pamit Shane sopan setelah berjabat tangan.

"Jika aku mempertemukanmu dengannya, apa kau akan bersedia kembali bersamaku?" gumamnya ironis.

***

Tamu-tamu mulai memenuhi *ballroom* hotel. Satu persatu tampak mendekati menyapa Zac dan memberikan ucapan. Perayaan kejayaan untuk yang ke sekian kalinya dalam perintisan warisan sang ayah.

Pandangan Zac mulai jengah mendapati kedua sahabatnya. Bukannya ia tidak menyukai

kedatangan mereka tapi lebih ke tatapan ejekan yang di layangkan kedua bajingan bertobat itu.

"Lagi-lagi kau masih sendiri, *dude!* Bahkan berdasarkan karier dan wajah kau lebih di atasku, tapi masa depanmu tidak," ejek James yang dihadiahi istrinya tonjokan siku.

"Sayang, dia memang terlihat seperti orang patah hati berkepanjangan. Wajah tampan miliknya saja terlihat lebih tirus," lanjutnya terkekeh.

"Maaf, Tuan Zac, suamiku selalu mengucapkan kosakata tak sopan," ujar Ariana tak enak hati.

Aldo yang sedari tadi menahan senyum akhirnya tak kuasa menyuarakan kekehannya. "Tak ada yang salah dari ucapan James. Pria *single* ini memang terlihat bangga dengan kesendiriannya. Bahkan adik perempuannya sudah menyusul lebih dulu ke altar gereja. Dia —"

Hempt!

Kedua tangan Katty segera membekap mulut berbisa Aldofonso Lexy yang ingin meneruskan ejekannya.

"Dia masih saja seperti ini. Lebih baik kami undur diri untuk menyapa rekan yang lainnya," pamit Katty menarik lengan tangan Aldo yang terlihat sebal.

Ariana pun mengikuti jejak Katty untuk mengamankan suaminya agar tidak kembali melakukan cibiran pada mantan atasannya.

"Ok, *dude.* Kau selamat dari godaan kami!" ucap Aldo yang disambut tawa lepas James.

Zac sudah terbiasa dengan ejekan rendahan mereka. Maka pria itu hanya menyeringai melihat kelakuan keduanya yang begitu tunduk dengan wanita yang telah memberikan keturunan.

Garis bibir Zac berubah masam mengingat keturunan yang sangat diinginkannya tak pernah dimilikinya. Bahkan ia pun kehilangan sosok penampung benih yang sangat dipujanya.

Dret dret

Zac menjauh mencari tempat yang kondusif untuk menerima panggilan dari seseorang yang hampir dua tahun ini mendapat tugas penting. Dengan cepat ia mengarahkan pada telinganya.

"Amsterdam?!"

"..."

"Kau yakin?"

"..."

"Jika kau salah memberi informasi tentang Annara Shanessa, bersiaplah dengan

pembubaran *agent detective* milikmu!" ancamnya serius sebelum memutus kontak sepihak.

Deg

Zac terlonjak saat membalik tubuhnya. Ia menemukan dua pria yang sedang menatap tajam padanya. Dari ekspresi wajah mereka Zac bisa menyimpulkan, bahwa kedua sahabatnya sudah mendengar percakapannya, dan itu berhasil membuat Zac gugup.

"Wow! Jadi selama ini kau menyembunyikannya?" tanya Aldo takjub.

"Kau membawa gadis itu tinggal bersamamu?" timpal James penasaran.

Zac yang sudah kepalang tanggung enggan mengelak. Sepertinya memang sudah saatnya kedua bajingan ini tahu.

"Bukan urusanmu!" sahut Zac ketus.

"*Woah* ... jadi benar kecurigaanku selama ini. Gadis itu bukan menghilang, tapi kau yang mengurungnya." James menyipitkan matanya.

Zac tetap memasang wajah tenang meski ingin sekali menonjok keduanya.

"Kau curang sekali menikmatinya sendiri. Bahkan kam—"

"Tutup mulutmu! Atau kau memang ingin kupotong lidah kotormu?!" hardik Zac mencengkeram kerah kemeja Aldo.

"Hei, santai, *dude.* Aldo hanya menggodamu!" urai James menarik bahu Zac.

Urat leher yang terasa tercekik langsung membuat Aldo terbatuk dan segera dilepaskan oleh Zac.

"Jangan harap kalian bisa menyentuhnya lagi. Kali ini, aku tidak akan tinggal diam!" ucap Zac sebelum berlalu menunjuk kedua sahabatnya dengan tatapan berang.

"Zac!" panggil James.

Pria yang tersulut api emosinya tak menghiraukan. Kakinya terus melangkah menjauhi kedua sahabatnya.

"Kau tidak ingin mendengar sesuatu yang menakjubkan dari kami?!" ucap Aldo bersedekap.

Entah dorongan dari mana rasa ingin tahu menghentikan langkah kakinya. Zac membalikkan tubuhnya. "Apa lagi?"

James dan Aldo hanya saling tatap mengulum senyum. Keduanya berjalan mendekati Zac yang berdiri kesal.

Aldo memberi isyarat pada James untuk memulainya. James menahan bahu kiri Zac agar mendekat dan membisikan sesuatu.

Deg

Seketika kedua manik abunya melebar. Ekspresi wajahnya benar-benar membuat Aldo ingin terbahak-bahak.

Bug!

"*Aw! Shit!*" umpat James memegang sudut bibirnya yang berdarah.

Bug!

"*Are you crazy?!*" maki Aldo menyentuh rahangnya yang terasa ingin retak.

Keduanya mendapati serangan bogem mentah. Kilat kemarahan Zac masih terlihat di manik abu yang semakin pekat.

"Itu sebagai hadiah karena kalian membohongiku!" ucapnya santai lantas berlalu begitu saja melewati keduanya tanpa rasa bersalah.

"Temukanlah dia, *dude!*" teriak Aldo.

Pria yang baru saja keluar dari bangunan bertingkat memasuki *limousine* mewahnya dengan perasaan campur aduk.

Sebersit kebanggaan menghinggapinya hingga raut wajahnya melunak. Namun seketika kembali mengeras mengingat ia begitu bodoh tak menyadarinya.

"Kita langsung ke bandara!" titahnya pada sang sopir.

Sudut kiri bibirnya terangkat. "Kali ini, kau akan menjadi tawananku seumur hidup."

Chapter 36

"Kau sudah memilih yang kau suka?" tanya seorang pria merangkul pinggang istrinya.

"Aku sudah memilih beberapa guci yang motifnya sangat unik."

"Ada adik bayi lucu, *Mom!*" celoteh balita tampan di gendongan sang ayah.

"Robert, siapa yang dimaksud Nick?"

"Di dalam sana ada bayi laki-laki menggemaskan bermata abu yang indah," ujar Robert menunjuk sebuah ruangan tempat pembuatan jenis-jenis keramik dan porselen.

"Oh, itu —" ucapan pria tua pemilik galeri keramik itu langsung terputus karena

makhluk mungil yang sedang menjadi pembicaraan mereka muncul.

"Jangan ganggu kakek, Dave!" sergah wanita cantik meraih balita yang berjalan gesit.

"Ah, kau ini. *Mommy* tidak ingin kau membuat hancur dagangan kakekmu lagi," ucapnya meraih sang bayi dalam gendongan lantas menciumi wajahnya.

"Tidak apa-apa. Sikap Dave dari tadi manis," ucap sang kakek membela.

"Paman jangan terlalu memanjakannya."

"Aku hanya bersikap biasa. Sudahlah, Paman ke dalam sebentar." kemudian pria tua itu menoleh pada pasangan tersebut. "Maaf, kutinggal sebentar. Silakan melihat-lihat, permisi," pamitnya sopan.

"Maaf, Tuan - Nyonya mengganggu kenyamanan Anda!"

Suami istri yang melihat bayi lucu itu tersenyum ramah. "Tidak apa-apa, kami mengerti anak seusia ini masih sangatlah aktif. Bahkan putraku sendiri yang lebih besar usianya dari putramu sama saja tak bisa diam."

Gwen mendekati bayi yang tersenyum manis padanya. "Matanya sangat indah!"

"Ehm, ya, manik abunya memang mewarisi dari ayahnya," sahut sang ibu si bayi.

"Warnanya sangat mirip dengan seseorang yang kukenal," gumam Robert tanpa sadar.

"Selalu saja menyamakan dengan siapa pun," sungut Gwen.

"Tapi memang sangat mirip!"

"Robert!"

"Ehm, tidak apa-apa, Nyonya. Mungkin memang mirip menurut Tuan. Dave, ayo sapa!" sahut wanita itu mengajak putranya melambaikan tangan.

"Halo, aku Nickolas Byrne Allan," sapa bocah lelaki dari pengunjung galeri tersebut.

"Halo juga, Sayang. Aku Spencer Dave," sahut sang ibu bersuara layaknya bocah karena putranya masih belum mampu menyebut nama lengkapnya.

"Perkenalkan, aku Gwen Stephannie dan ini suamiku, Robertino Allan."

Ketiganya saling berjabat tangan hangat.

"Annara Shanessa. Senang berkenalan dengan kalian," ucapnya tersenyum tulus.

***

Langkah kaki Amelia begitu cepat berayun. Kebahagiaan sangat terpancar dari wajah cantiknya.

"Apa kau sudah memberitahunya?"

Amelia menggeleng. "Belum. Aku mau memberikan kejutan untuknya."

Waktu menjelang siang keduanya tiba di Amsterdam. Kini mereka telah tiba di sebuah bangunan berpagar rendah. Amelia membuka dan memasukinya begitu saja. Hingga saat tangannya terangkat ingin menekan bel terhenti.

"Amelia!"

"Paman Danny!"

Keduanya mendekat dan langsung berpelukan hangat layaknya seorang ayah memeluk putrinya.

"Maaf, kita malah bertemu di sini padahal aku tidak menghadiri pernikahanmu," ucap Danny tak enak.

"Paman terlalu berlebihan. Aku mengerti tugas dokter bedah senior itu sangatlah padat. Justru aku senang mempunyai paman yang loyal dengan pekerjaannya!" puji Amelia bangga.

"Liam, ini paman Danny yang pernah kuceritakan."

Pria yang telah resmi menjadi suaminya tersenyum menghampiri keduanya. Jabat tangan Liam langsung disambut pelukan erat.

"Sudah-sudah. Di dalam saja kita melepas rindunya. Saatnya memberi kejutan untuk Mom!"

"Ya, aku juga sudah sangat lama sekali tidak bertemu Zendaya. Berhubung sedang ditugaskan di sini dan memiliki waktu luang, aku menyempatkan mampir menemuinya," ungkap Danny.

Ketiganya terkekeh karena tak menyangka akan reuni dadakan tanpa rencana.

Cklek

Mendengar asal suara, pintu utama itu terbuka dan menampilkan sosok yang sejak tadi dibicarakan.

"Hallo, Zendaya! Kami datang!" sapa Danny dan dibalas senyum merekah wanita tua yang masih terlihat cantik.

***

Bruk!

"*Aw, Sorry!*" Gwen mengangkat wajahnya yang terbentuk dada kokoh pria.

Deg

"Anda ...?" ucapnya menggantung.

"Hm, kau istri Robert?"

"Ya."

"Aku sudah membelinya, Gwen! Kau ... *woah,* tak menyangka kita bertemu di sini. Lama tak berjumpa!" sapa Robert sedikit kaget setelah keluar dari mini market.

Pria yang dimaksud hanya tersenyum skeptis. "Sangat harmonis," lanjutnya menatap

Robert yang menggendong balita tertidur di bahunya dan tak melewatkan genggaman erat tangannya pada wanita yang sempat menjadi kekesalan seorang Robertino Allan.

"Bertekuk lutut, heh!" cibir Zac.

"Begitulah. Kau harus mencobanya, *dude.* Kau akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya," kekeh Robert mulai menggoda.

"Tuan Zac sedang apa?" Gwen sengaja mengalihkan bahasan suaminya.

"Aku mencari seseorang," sahut Zac tanpa sadar.

"Seseorang?" ulang Gwen mengerutkan kening.

"Ehm, berbicara seseorang, aku jadi teringat sesuatu." Robert tampak berpikir, namun tiba-tiba jarinya menjentik bersamaan ekspresi wajah cerah.

"Bola mata bayi tampan tadi sangat mirip dengannya!" ucap Robert antusias.

"Maksudmu?" tanya Zac makin mengerutkan keningnya.

"Bocah usia dua tahun, ehm, atau mungkin belum genap dua tahun." Robert memicingkan matanya menatap intens pria di depannya.

"Tidak salah lagi, bayi bernama Spencer Dave itu sangat mirip dengan Zac!"

"Aku pun merasa demikian," sahut Gwen tanpa sadar.

Zac yang mulai mengerti arah pembicaraannya mulai tak sabar. "Di mana kau melihatnya?"

"Galeri cantik *The Zen,* tak jauh dari seberang jalan sana," ujar Robert menunjukkan arah lokasi tersebut.

Gwen ternganga menyaksikan pria tampan yang melesak cepat dari pandangannya.

"Temanmu kenapa?"

"Entahlah. Jangan pikirkan pria angkuh itu. Lebih baik kita kembali, Nick sudah terlelap sejak tadi," ucap Robert mengecup bibir istrinya lalu beranjak meninggalkan area tersebut.

***

Zac sedikit kecewa setelah menuju galeri yang dimaksud telah tutup. Meski begitu ia tak menyerah begitu saja. Ada secercah harapan yang membuatnya begitu ingin tahu tentang bayi yang disebutkan Robert.

Entah dorongan apa yang membuatnya sangat penasaran. Padahal informasi yang didapat dari *detective* hanyalah perihal kabar Nara yang berada di Amsterdam. Tak ada *clue* apa-apa karena sosok Nara seakan terlindungi seseorang yang mengerti hukum.

Benar-benar sulit tak berjejak.

Kini Zac berada di sebuah bangunan pemilik galeri. Perlahan ia membuka pintu pagar hingga kini tepat berada di pintu masuk. Dahinya mengernyit mendengar gelak tawa dari dalam rumah.

Sayup-sayup telinganya menangkap suara yang dikenalnya. Zac menggelengkan kepalanya mengabaikan instingnya. Kemudian ia menekan bel.

Tak cukup sekali menekan bel karena pintu itu belum juga terbuka hingga Zac mendengus kesal. Jika tidak mementingkan keramahtamahan di Negara orang, ia akan langsung mendobraknya.

Ting tong

Ting tong

Cklek

Deg

"Gio!"

Zac yang ikut terkejut memasang wajah angkuhnya. "Di mana pemilik rumah?"

Amelia yang tak terima dengan sikap arogan sang kakak malah menantangnya. "Memang kau ada perlu apa?"

"Jangan banyak tanya. Cepat kau panggilkan!" geram Zac tak sabar.

Tiba-tiba Amelia menyeringai dan dibalas dengan satu alis tebal Zac yang terangkat. "Kau

pasti ingin bersujud memohon ampunan padanya!" desisnya sinis.

"Ck, aku tidak punya banyak waktu, Amelia Ritzca. Cepat kau panggilkan tuan rumah atau aku yang akan meneriakinya?!" ancam Zac tak main-main karena adiknya sengaja mengulur waktu.

"Siapa yang datang? Kenapa tidak dipersilakan masuk?" Zendaya yang mendengar suara ribut-ribut berjalan menuju teras.

Hingga pintu depan terbuka lebar, ekspresi wajah keduanya menegang.

"Gio!" lirihnya penuh kerinduan.

Dan suara mengemaskan mengalihkan suasana canggung di antara mereka.

"Nenek!"

Hingga pusat pandangan Amelia dan Zac tertuju pada makhluk mungil yang sangat menggemaskan.

Chapter 37

"Ya, Tuhan. Kau tampan sekali!" seru Amelia mendekati bocah yang kini telah digendong Zendaya.

"Panggil saja, Dave," ucap Greyson mendekati istri dan cucunya.

"Spencer Dave," sambung Zendaya melengkapi.

"Kurasa wajahnya mirip perpaduan seseorang yang sangat familiar," bisik Liam tepat di telinga Amelia. "Tapi entah siapa?" lanjutnya tak yakin.

"Tidak usah berpikir jauh, manik abunya sama persis dengan si angkuh," cibir Amelia menunjuk Zac dengan dagunya.

"Aku mendengarnya. Kau sangat tidak sopan!" sahut Zac sebal.

"Zac, bagaimana kabarmu? Sudah lama sekali kita tak bertemu," sapa pria tua yang berprofesi dokter.

"Seperti yang kau lihat, Danny. Hm, lagi pula selama ini aku memang sengaja menghindari bertemu denganmu," ketus Zac.

"Gio! Jaga ucapanmu!" hardik Zendaya.

"Dia memang seperti itu, Mom. Makanya kualat sampai ditinggalkan seseorang," ejek Amelia.

Bola mata Zac memutar malas. Ia memilih menyingkir dari para manusia yang menurutnya menyebalkan. Zac menunduk merasakan celana panjangnya ditarik. Seorang bocah yang sedari tadi tak luput dari perhatiannya memberikan sebuah muffin cokelat. Ia mensejajarkan tubuhnya untuk menerima pemberian kue itu.

"Terima kasih!" ucapnya tersenyum.

Tanpa disangka bocah itu membuka mulutnya. Ternyata ia minta disuapi. Zac terkekeh lantas meraih tubuh Dave untuk dibawa ke sebuah sofa. Ia mendudukkannya di atas paha kokohnya sambil menyuapinya.

"Enak?" tanyanya yang angguki si bocah. Kedua lesung pipi tercetak. Menambah kegemasannya pada pipi bulat berwarna kemerahan.

"Dave, sini sama tante!" panggil Amelia merayu. Tapi sayangnya gelengan kepala bocah itu menghancurkan senyum manisnya.

"Paman Gio itu jahat!"

"Jangan menghasudnya. Dave masih terlalu kecil untuk kau cuci otaknya!" sungut Zac sembari menyuapi bocah yang makin lahap memakan muffin. Sepertinya Zac mulai melupakan tujuan utamanya ke sini.

Sedangkan ketiga orang tua satu generasi itu memilih menyingkir untuk bercengkerama. Dan Amelia pun akhirnya mengalah mendekati Liam yang terlihat asyik memakan pancake sambil menonton televisi tak jauh dari posisi Zac.

Tawa lepas sesekali terdengar dari pria angkuh yang terlihat akrab dengan sang bocah. Tanpa Zac tahu, seisi ruangan memerhatikannya yang bersikap lembut pada Dave. "Ehm, *boy* di mana ibumu?" tanyanya sembari membersihkan remahan muffin di pipi Dave.

Cklek

"Maaf, Bi, aku terlambat. Tadi bibi Angel memintaku ke rumahnya untuk me—"

Deg

Paper bag yang dipegang wanita itu terempas ke lantai.

"Nara!" pekik Liam dan Amelia berbarengan.

"Gadis itu?" Danny pun tak kalah terkejut.

Sedangkan Zendaya dan Greyson saling pandang, karena semua yang baru saja datang ke rumahnya mengenal dengan wanita yang tinggal bersamanya sejak dua tahun lalu. Seorang gadis yang begitu kacau dan selalu menangis jika membahas sosok pria yang menghamilinya. Pasangan lansia itu tak menyangka jika pria yang identitasnya dirahasiakan Annara adalah Zachary Giordan, sang putra tercinta.

Tatapan Zac seakan tak berkedip menatap wanita yang pernah menjadi tawanannya.

"Apa yang kau lakukan dengan putraku, bajingan?!" tuduh Nara.

Zac yang masih terlihat *shock* hanya membisu tanpa tindakan apa pun.

"*Shit!* Kau pasti ingin merebutnya dariku!"

Dave yang tidak mengerti akan situasi ini menatap bergantian antara Nara dan Zac. "Mommy!"

Nara yang tersadar segera meraih putranya. Dengan emosi yang meletup ia

melangkah cepat keluar rumah. Buliran air mata telah menggenang di pelupuk matanya.

Zac yang seperti orang bodoh terlonjak saat mendengar bantingan kasar pintu. Kaki panjangnya bergerak cepat menyusul wanita yang selama ini menjadi misi utamanya.

"Annara!"

"Lepaskan! Jangan menyentuhku, berengsek!" maki Nara yang gagal keluar pagar halaman.

Dave yang terlalu kecil terlihat ketakutan menyaksikan api kemarahan di wajah ibunya. Bocah itu mulai menangis dan mengeratkan pelukan di leher Nara.

"Cukup sudah kau menghancurkanku. Jangan lagi, kumohon! Biarkan aku hidup damai bersama putraku, *hiks, hiks ...*" isaknya memeluk tubuh Dave yang ketakutan.

Deg

Tanpa disangka, Zac merengkuh tubuh Nara. Pelukan hangat ia salurkan untuk wanita dan bocah bermanik abu.

"Jangan pergi lagi! Kumohon!" pintanya serak. Zac mengeratkan lingkar tangannya pada tubuh Nara.

"Kau masih saja berpikiran picik. Kau tahu, pikiran itu yang membuatmu menjauhkan

seorang anak dari ayahnya," lanjutnya mengejek.

Pelukan Zac merenggang karena Nara mendorong kuat. Wanita itu menatap sengit tak terima akan tuduhan Zac.

"Setelah ini, jangan harap aku akan membebaskanmu lagi. Ruang gerakmu akan kupersulit. Bahkan jika perlu, kaki dan tanganmu akan kupasung agar kau tetap bersamaku," ancamnya tegas.

Manik hazel Nara semakin memerah mencoba menahan tangis dan amarahnya. Tak ingin beradu argumen, Nara mencoba untuk menjauh. Dan lagi-lagi pergelangan tangannya tertahan pria arogan itu.

"Kumohon ... bebaskan aku, Zac!" pinta Nara frustrasi. Ia benar-benar sudah lelah jika harus menjadi budak nafsunya lagi.

"Aku hanya ingin hidup tenteram bersama Dave. Hanya Dave," lanjutnya terisak.

Zac mengusap kasar wajahnya lantas menyugar rambutnya hingga ke belakang tanda pria itu pun merasakan frustrasi.

"Jika kau merebut Dave, maka aku akan mengakhiri hidupku sa—"

Hemphh ...

Nara terkejut ucapannya telah terbungkam bibir Zac. Pria itu melayangkan

ciuman panas yang terisi emosi dan rasa ketakutan yang luar biasa.

Tekanan tiap tekanan Nara rasakan dari isapan dan jilatan Zac yang terasa menuntutnya.

Hhh ...

Keduanya terengah saat ciuman penuh kerinduan itu terlepas.

Tahu akan lutut Nara yang melemas, Zac segera meraih tubuh Dave dalam dekapannya. Sebelah tangannya yang bebas digunakan untuk memeluk tubuh limbung Nara.

"Aku mencarimu. Aku mencari kalian. Dua tahun seperti orang gila hanya bisa membayangimu lewat memori kebersamaan kita," akunya jujur.

Nara memberanikan mengangkat wajahnya yang sembab. Mencoba mencari tahu kejujuran di manik abu kesukaannya.

"Tak ada alasan lagi untuk menjauh. Kau … milikku … obsesiku!" klaimnya tegas.

Hemphh ...

Dilumatnya kembali bibir merekah Nara dengan rasa panas yang lebih membara. Posisi Dave di bahunya tak membuatnya menghentikan aktivitas belitan lidah dalam mulut hangat Nara.

"Kau milikku! Milikku, Annara Shanessa!"

Bug!

Aksi dramatis kedua sejoli itu terhenti oleh bogem mentah Liam di wajah tampan Zac. Dengan tangkas Amelia meraih tubuh Dave dan menarik Nara menjauhi kedua pria yang terlihat adu kekerasan.

Sepertinya Liam terlalu emosi ketika mendengar kenyataan bahwa selama ini Nara menghilang karena ulah berengsek Zac.

"Itu hadiah untukmu karena mengurung sahabatku selama lima tahun."

Bug!

"Itu untuk kerinduan pilu seorang adik yang kehilangan kakak perempuannya!"

Bug!

Hantaman pukulan terakhir lebih keras kekuatannya sampai tubuh Zac tersungkur.

"Dan itu sebagai hukumanmu karena mengabaikan kehadiran Dave!"

Napas Liam memburu setelah menyerang Zac yang terlihat pasrah. Sedikit pun pria angkuh itu tak membalas serangan bertubi-tubi pada tubuhnya. Meski faktanya, Zac sangat mudah menangkisnya.

Amelia yang tidak tahu akan dampak setelah ia menceritakan semuanya pada Liam hanya berdiam diri saat kakaknya dipukuli. Ia pun tak menyangka jika *maid* yang pernah
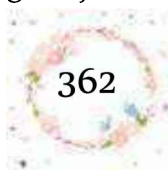
dijadikan *sex slave* adalah sahabat kental Liam. Bahkan kakak tersayang Shane Fillander yang sudah dianggap seperti adik kandungnya sendiri. Karena baik Liam dan Shane tak pernah bercerita detail tentang wanita tersebut.

Zendaya memeluk tubuh bergetar Nara yang terlihat kacau psikisnya.

Baik Danny dan Greyson seolah menjadi penonton *reality show* dengan *screenwriter* sang takdir Tuhan.

Perbuatan Zac benar-benar biadab!

Zac tersenyum menghadapi kemarahan Liam. Meski tubuh dan wajahnya menerima pukulan, Zac tetap terlihat tegar.

Saat suasana mulai hening, Zac mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Gerak-gerik pria babak belur itu masih menjadi pusat perhatian.

"Urus pernikahanku minggu ini. Buat acara semewah mungkin. Annara Shanessa telah kembali ke pelukanku!"

Chapter 38

Empat orang terlihat menegang di sebuah meja makan.

Sedari tadi genggaman tangan ringkih Zendaya terbalut kehangatan tangan Greyson yang sesekali mengelus memberi ketenangan.

Sedangkan Amelia mengapit manja lengan kokoh Zac. Kepalanya bersandar pada bahu sang kakak. Kedua bersaudara itu mendengar kata tiap kata yang terlontar dari mulut Greyson.

"Aku tak pernah merebut ibumu. Kami memang sepasang suami istri yang terpisahkan

akibat ketamakan." Greyson terlihat menerawang.

"Sebenarnya saat Efron Sanders menikahi ibumu, status Zendaya masih menjadi istriku. Kami telah menikah meski tanpa restu nenekmu, Barbara Milles. Beliau menganggap karierku sebagai tentara tak memiliki masa depan yang pasti." Greyson menatap tepat di manik Zac.

"Apa ucapanmu mewakilkan jika aku —" tanya Zac ragu.

"Tidak! Kau dan Amelia adalah hasil dari benihnya yang tertanam di rahim istriku." Greyson memerhatikan kerutan dahi Zac semakin dalam.

"Satu jam setelah pendeta mengesahkan pernikahan kami. Dengan rasa yang teramat sulit kami terpaksa berpisah. Aku harus menjalankan pengabdianku pada Negara. Dan kenyataan yang tak pernah kusangka adalah ... Efron Sanders dan Barbara melakukan rencana licik menjebak Zendaya agar menikahinya." tarikan napas terasa sesak bagi Greyson membuka luka lama.

Pewaris dari *Sanders Company* tak terima jika rasa yang terpatri di hatinya mendapat penolakan seorang gadis miskin. Sedikit pun

Zendaya tak tersentuh dengan perjuangan yang telah Efron lakukan untuk meraih hatinya.

Kemarahan Efron kian memuncak saat Zendaya melakukan pernikahan pada seorang pria biasa.

"Tapi aku tak pernah menyesali kehadiran kalian di rahimku. Kalian bagai penawar luka dan pemberi semangat menghadapi sikap temperamental Efron. Pria itu tidak pernah mencintaiku. Dia hanya mengutamakan keegoisan karena tak terima atas penolakanku yang malah memberikan cinta pada pria kasta bawahan," ucap Zendaya menahan getir di hatinya.

"Setiap dia meracuni pikiran anakku tentang ibunya, aku hanya bisa berdoa agar kedua anakku tak termakan racun berbisanya. Puncaknya adalah saat Efron pulang dalam keadaan mabuk berat. Dia menghadang tubuhku yang sedang tertidur. Dia memukuli perutku yang saat itu tengah mengandung adik kalian."

Deg

Tubuh Zac dan Amelia menegang. Zac merasakan remasan pada lengannya yang mencengkeram. Ia meraih tubuh Amelia dalam dadanya.

Amelia tak menyangka jika beban yang ditangguh ibunya begitu berat. Meski hubungannya telah lama membaik tapi Zendaya tidak menceritakan cerita hitam ini.

"Efron mencurigai bahwa janin itu hasil hubungan gelapku dengan Greyson. Hingga ia begitu gelap mata. Rasanya sangat sakit … sakit sekali. Ia begitu tega memfitnahku di depan kedua anakku. Bahkan mengusirku di saat hujan deras dalam keadaan sakit yang luar biasa di bagian perutku. *Hiks, hiks ...*" lirih Zendaya terisak. Beberapa kali Greyson mengusap punggung istrinya agar wanita itu kuat membuka masa kelamnya.

"Mungkin jika tidak bertemu Greyson kalian hanya tinggal mengenangku dalam memori menyakitkan. Kehilangan janin dan juga rahim yang tak pernah bisa lagi menampung embrio adalah ujian terberatku." tangisan Zendaya pecah. Kedua tangannya meraih tangan kanan Greyson.

"Pria inilah yang selalu mendampingi keterpurukanku. Cintanya tak pernah padam dalam menerangi kegelapanku."

Greyson meraih tubuh ringkih Zendaya dalam pelukannya. Pria itu tak ingin istrinya melanjutkan cerita pahit yang membuatnya kembali terpuruk.

"Apa pantas wanita yang begitu dalam terluka menyimpan kerinduan pada putranya dianggap sebagai sosok yang hina?" Greyson menatap tepat di manik abu yang telah berembun pandangannya.

Zac terdiam, menengadahkan kepalanya demi mengurai buliran bening yang telah keluar dari sudut matanya. Napasnya terasa sesak mengimpit paru-parunya.

Tanpa banyak kosakata yang dimuntahkan, Zachary Giordan merengkuh tubuh wanita yang telah melahirkannya dengan sangat erat.

"Kumohon ampuni aku, Mom. Aku benar-benar seorang putra yang durhaka. Gelar pendidikanku tidak sebanding dengan kepintaran dalam mencari kebenaran kisahmu. Maaf, maaf ..." pelukan Zac yang mengetat dirasakan Zendaya sangat hangat.

"Kau tak perlu ampunanku, karena sedari dulu, aku tak pernah membencimu, Gio. *Hiks, hiks ...*"

Tak jauh dari situasi melankolis itu ketiga orang yang memerhatikannya ikut terseret dalam perasaan haru dan juga kebahagiaan.

Segala rasa sakit yang terpendam dalam dada kokoh Zac terasa ringan. Semua bentuk

penyesalannya hanya mampu terucap dengan satu kata bisikan — MAAF.

***

Dua hari yang lalu adalah masa menutup semua kesalah pahaman yang penuh luka. Semua tokoh yang memendam rasa perihnya satu persatu menguburnya dalam buku hitam masa lalu.

Zac telah kembali membawa Nara ke mansion. Gadis yang telah berubah menjadi wanita dewasa itu masih merasa bingung akan perasaan Zac pada dirinya. Mengapa pria itu begitu memaksanya untuk melakukan pernikahan.

Satu kata yang diam-diam Nara ingin dengar dari mulut tajam itu nyatanya takkan pernah terucap oleh sang ayah biologis putranya.

Nara terlonjak saat Merry memanggilnya. Kepala tatanan rumah tangga mansion itu memintanya ke ruang utama.

Nara segera beranjak karena memang ingin menyusul Dave di ruangan tersebut. Tapi jantungnya langsung saja berdentum keras. Ia malah menjumpai dua sosok pria yang pernah menjadi momok menakutkannya.

Zac yang menggendong Dave menghampiri Nara lalu membimbingnya menduduki kursi.

"Maafkan kami."

Deg

Nara mengangkat wajahnya menatap kedua bajingan yang masih dibencinya.

"Perlu kau tahu, bahwa kejadian tujuh tahun yang lalu adalah rekayasa." James membuka bahasan.

"Kami hanya mengikuti permainan pria arogan ini," ungkap Aldo serius.

"Maksudmu?" gumam Nara tanpa sadar.

"Tidak terjadi apa-apa di antara kita bertiga. Kau pikir kami tega melakukan perbuatan abnormal pada gadis polos sepertimu," ucap James sungguh-sungguh.

"Meski kami menyandang logo pria laknat, aku tidak segila Zac yang tega menjebak gadis lugu untuk dijadikan tawanan," timpal Aldo mengejek.

Keduanya hanya berakting menciptakan suasana yang seolah-olah sedang menyetubuhi Nara.

Aldo dan James hanya ingin mengerjai. Mereka merasa tingkat obsesi sahabatnya pada gadis polos itu sangatlah berbeda. Keduanya tidak menyentuh sama sekali tubuh Nara.

Zac hanya menatap malas kedua sahabat yang menyindir halus tentang dirinya.

"Yang pasti, sejak dulu, pria tampan ini sudah jatuh hati padamu," ucap James menggoda. "Kau harus tahu, sejak saat itu, Zac mendadak impoten. Sedikit pun tak tersentuh dengan para wanita yang menggodanya. Persis seorang pastur suci," lanjutnya terkekeh.

"Kadar cinta dan obsesinya telah menyatu, hingga dia sendiri bingung mengartikan perasaannya apa," cibir Aldo.

"Dan suara sialan yang kudengar dibalik pintu itu apa, hah?" geram Zac.

James dan Aldo kompak tertawa. Emosi Zac yang sekarang kenapa terlihat manja di mata sahabatnya.

Aldo mengeluarkan layar pipih canggih dari sakunya. Wajah Nara memanas mendengar suara yang sering terdengar dari mulut sensual Zac. Desahan nikmat yang membangkitkan jiwa liarnya ketika melakukan aktivitas ranjang.

Ya, Aldofonso Lexy tengah memamerkan sebuah gambar bergerak adegan pria yang baru saja meraih klimaks.

"Idiot!" Bisa-bisanya kau membuat rencana gila itu. Sialan!" maki Zac sembari menutup kedua mata putranya yang sedang

asyik bermain miniatur mobil agar tak terkontaminasi.

"Cemburu membuatmu berhasil masuk jebakan!" kekeh James dan disambut tawa renyah Aldo.

Saat suasana kembali hening James dan Aldo mengulurkan tangan kanannya. "Kuharap kau sudi mengampuni kami."

Zac menahan senyum saat kedua bajingan itu berseri-seri menerima sambutan hangat telapak tangan Nara.

"Aku memaafkan kalian."

Epilog
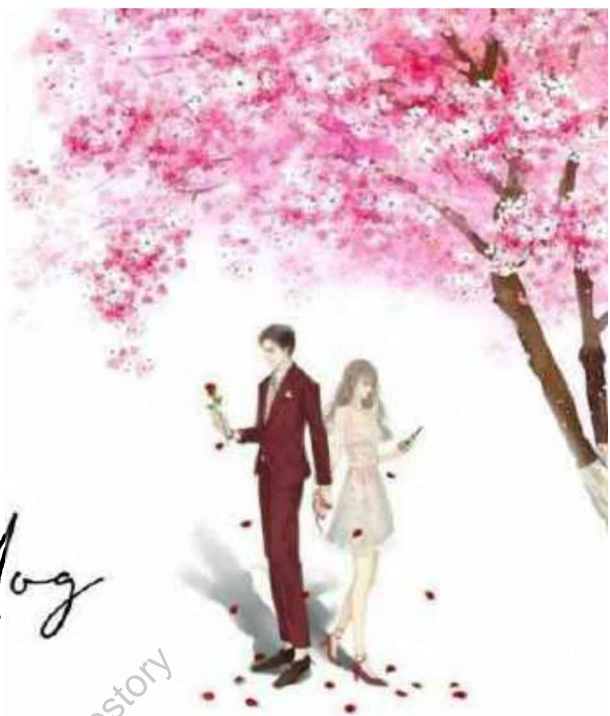
Zac telah memikirkan rencana saat ini dari beberapa hari yang lalu. Pada saat Nara merengek ingin menemui adiknya jantungnya langsung berpacu cepat. Dan ia terpaksa berbohong jika Shane sedang *study tour* ke luar kota.

Tentu saja Nara lebih memilih menunggu momen luang agar tak mengganggu aktivitas study adiknya.

Zac bukannya takut, tapi lebih ke rasa khawatir pada pria remaja yang telah beranjak dewasa itu. Zac cukup cemas akan kekecewaan yang Shane rasakan jika mengetahui bahwa

selama ini dialah yang menjadi penyebab dua bersaudara itu berpisah.

Jika sampai kebencian Shane mengakar dalam, pernikahan yang akan digelar beberapa hari lagi terancam batal.

Maka sekarang adalah waktu yang terasa paling mendebarkan.

Sebuah taksi tepat berhenti di depan gedung pencakar langit yang megah. Setelah menuruni kendaraan tersebut pemuda itu menatap sebentar ke atas bangunan lalu mengayunkan kaki memasuki gedung tersebut.

Sejak tadi berangkat perasaan batinnya seperti ada yang janggal. Ia merasa kegugupan yang luar biasa namun entah mengapa relung hatinya terasa bahagia.

Shane masih tak menyangka apa yang membuat sang pendonatur beasiswanya sekaligus pemilik *Sanders Company* memintanya bertandang ke kantor pusat yang tak pernah dikunjungi. Karena ia hanya *stay* di kantor cabang. Tak pelak pikiran buruk pun menari-nari dalam otak cerdasnya.

"Anda sudah ditunggu di dalam, Tuan Shane," sapa Arbel sekretaris setia Zac membukakan pintu sang petinggi.

"Terima kasih," balas Shane lantas meneruskan berjalan memasuki sebuah tempat yang interiornya sangat menakjubkan.

Deg

Pijakan kaki kokohnya terpaku di balik pintu ruangan. Pandangan tak percaya mengarah pada sosok wanita yang sudah sangat lama menghilang darinya.

"Nara! Kau —"

Wanita itu mengangguk terharu, linangan air matanya telah membanjiri wajah cantiknya.

"Aku sangat merindukanmu. Aku sangat rindu adikku yang pintar!" isak Nara memeluk erat tubuh pria yang kini jauh lebih tinggi darinya.

"Ya, Tuhan, ini seperti mimpi!" Shane melepas rengkuhan Nara lalu merangkum wajah yang terlihat dewasa dan semakin cantik itu untuk memastikan sekali lagi bahwa ini bukan mimpi.

"Aku merindukanmu, selalu merindukanmu," aku Shane.

Cukup lama posisi saling peluk kedua bersaudara yang tak bertatap muka selama tujuh tahun. Keduanya begitu larut akan kerinduan dalam sebuah hubungan darah.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau menghilang? Apa kau mengalami hal buruk selama ini? Ya, Tuhan, aku tak bisa membayangkan hal itu kau alami selama ini!" Shane makin mengeratkan pelukannya.

Nara yang tak bisa berkata-kata hanya menggelengkan kepalanya yang terbenam di dada sang adik.

"Tidak ada. Aku baik-baik saja. Kau tak perlu cemas lagi karena sekarang hal itu takkan terjadi lagi," sahut Nara menenangkan.

Dirasa cukup mendramatisir dalam suasana kerinduan, akhirnya keduanya melepaskan tautan rengkuhan tubuh masing-masing. Shane menyeka *liquid* bening yang mulai mereda dari muaranya.

"Aku ingin tahu, apa saja yang telah kau lalui? Dan ... bagaimana bisa kau pergi tanpa satu kabar pun?" rasa penasaran Shane tetap tak bisa dicegah. Ia sangat ingin tahu peristiwa yang membuatnya tinggal seorang diri.

Nara menatap wajah tampan itu cukup lama. Manik hazel yang sama persis dengannya tengah menanti jawaban mengenai petualangannya selama menghilang.

Haruskah ia menceritakan semua ini?

Batin Nara serasa bertarung dan lebih condong untuk menyembunyikannya. Karena

baginya yang terpenting saat ini dirinya telah berkumpul lagi dengan Shane. Dan ia pun tak ingin kebencian bersarang dalam rongga dada adiknya pada seseorang yang telah Nara yakini tak ingin berpisah lagi darinya.

"Nara, apa yang terjadi?" ulang Shane penasaran.

Dan keduanya teralihkan pada asal suara bariton yang menggema di ruangan. Pria gagah dengan setelan formal sedari tadi memerhatikan detail ekspresi kerinduan dua bersaudara itu.

"Tuan Sanders," gumam Shane yang tersadarkan akan posisi tempatnya berpijak. Dahinya berkerut dalam memerhatikan wajah tampan yang masih membiru bekas pukulan.

"Ehm, biar aku saja yang menjelaskan semua rasa ingin tahumu." langkah Zac kian mendekat hingga berhadapan dengan pemuda itu.

"Nara, ada apa ini? Kenapa kau bisa bersamanya?"

Wanita yang sedari tadi menahan rasa cemasnya pun hanya terdiam. Kepalanya merunduk menatap ubin lantai. Lidahnya tak mampu mengeluarkan kalimat yang telah ditunggu adiknya.

"Akulah sosok yang membuat kalian berpisah!"

Deg

Kedua pupil mata Shane melebar sesaat bersamaan bibirnya yang sedikit terbuka. Tentu saja ekspresi wajahnya tak kalah menarik karena tampak pias dan menegang.

"Kau —" bisik Shane tak menyangka.

Zac mengangguk tegas membenarkan. Lalu meluncurkan kata tiap kata yang dirangkai menjadi sebuah cerita tentang semua tanya yang ada di benak pemuda itu.

Tak ada yang zac tutupi dari kebersamaan Nara, termasuk pelecehan beruntun pada wanita itu. Ia menikmati semua perubahan ekspresi di wajah Shane yang menahan kemarahan.

Bug!

Bug!

"Bajingan! Biadab!"

Zac tersungkur ke lantai karena tak siap dengan tindakan Shane. Pukulan keras yang mengenai wajah dan dadanya tak dirasakan sakit olehnya. Ia malah menarik garis bibirnya ke atas menghadapi emosi calon adik iparnya.

"Apa lagi yang ingin kau lakukan? Aku tidak akan melawanmu!" tanya Zac kembali berdiri.

Bug!

Bug!

Bug!

Hantaman tiap hantaman terasa menyakitkan. Semua kemarahan dan kekecewaan menyatu dari pemilik bogem mentah yang kini menatap nanar pada Zac. Jika tidak dihalangi oleh sang kakak, mungkin Shane akan menghabisi sang pewaris utama dari *clan Sanders.*

"*Shit!*" umpat Shane meremas frustrasi rambutnya.

"Biarkan aku membunuhnya! Menyingkirlah, Nara! Untuk apa kau melindungi bajingan ini?!" geramnya kesal. Shane mencoba menjauhkan tubuh Nara yang memeluk bajingan nista berkedok malaikat penolongnya.

"Aku tidak ingin Dave kehilangan ayahnya!" isak Nara merengkuh ketat punggung Zac.

"Dave?" ulang Shane mengerutkan keningnya.

"Ya, bayi tampan yang menggemaskan dari darah dagingku," sahut Zac bangga.

Deg

Shane semakin memucat mendengar sebuah kebenaran lagi.

Zac mengeluarkan ponsel dari saku celana bahannya. Hanya sebentar mengotak-atik

benda tersebut lantas diserahkan pada pemuda yang terlihat masih berapi-api emosinya.

Sebuah tampilan yang muncul dari layar kaca itu mampu membuat wajah tegang Shane memudar. Kedua lesung pipinya pun bermunculan menguarkan ketampanannya. Shane sangat menikmati suguhan beberapa gambar seorang bocah menggemaskan dengan berbagai macam ekspresi lucu.

"Apa kau tega menjauhkan balita tampan itu dari ayahnya lagi?" tanya Zac.

Shane mengangkat wajahnya menatap kesal pada pria yang tak disangkanya memberikan makhluk mungil tak berdosa pada kakaknya.

Garis tegas wajah Shane telah melunak. Tatapan jengah dilayangkan pada seorang pria yang sejak lama telah menjadi bagian peran dalam hidupnya. Pria arogan yang kini tersenyum menyebalkan.

"Peluk aku, *dude.* Kakak iparmu!"

"Aku tak menyesal atas semua hadiah ditubuhku. Rasa sakitnya tak seberapa dengan *jackpot* yang kudapatkan!"

Nara hanya mendengus mendengar ocehan pria babak belur yang masih saja sombong.

"Aw! Pelan-pelan!"

"Kau cengeng sekali!"

Nara mengobati seluruh luka yang di tubuh Zac. Wajahnya sejak tadi memanas akibat tatapan intens yang dilayangkan untuknya.

"Hm, terima kasih," ucap Nara tersenyum canggung.

"Apa?" Zac mengangkat sebelah alisnya.

"Beasiswa, Shane."

"Kemampuan otaknya sangat cerdas. Dia pantas meraih pendidikan yang lebih tinggi."

"Kenapa kau berbohong, selalu mengancam tentang adikku?!" sengit Nara.

Gelagat Zac terlihat salah tingkah namun segera ditutupi. "Itu agar kau tidak menjadi pembangkang. Patuh menjadi tawananku dan menuruti semua mauku. Hm, meski kenyataannya kau lebih senang diancam terlebih dahulu baru menyerahkan diri."

The real arrogant man!

"*Sshh* ... perih!" ringisnya saat Nara menyentuh sudut bibirnya yang robek. Wanita itu sengaja menekan area luka yang menganga karena sebal dengan kalimat jawabannya.

"Akh! Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Nara karena tubuhnya telah terdorong hingga berbaring ditindih tubuh besar Zac.

"Aku tidak membutuhkan berbagai macam benda medis ini. Obat yang kubutuhkan hanya ini —"

Hemphh ...

Nara terkejut serangan dadakan pada bibirnya. Kecupan lembut Zac yang dirindukannya serasa melayangkan tubuhnya.

Ciuman bergairah itu tak berlangsung lama akibat luka yang menganga di bibir

bawahnya. Ciuman Zac berpindah pada area cuping yang masih diingatnya bahwa itu adalah salah satu titik sensitif Nara.

Lidahnya menjulur menurun ke bagian leher kemudian menyesapnya, menyedotnya hingga beberapa *hickey* membekas di area tersebut.

Kedua tangannya yang nakal mulai bergerilya menjelajah bagian tubuh sintal Nara. Lenguhan tertahan Nara membuat naluri Zac ingin bertindak lebih jauh lagi.

"*Enghh ... sshh ...*" rintih Nara saat kedua payudaranya diremas dari luar pakaian.

Nafsu birahi Zac yang telah lama tak tersalurkan mulai mengajaknya bergerak seduktif memanjakan seluruh tubuh Nara. Tangan kuatnya langsung menyibak gaun hingga menampilkan paha mulus Nara.

Nara berjengit seperti tersengat aliran listrik saat pangkal pahanya disentuh. Telapak tangan hangat Zac terasa membakar kulitnya yang sangat merindukan sentuhannya.

Ketika kedua hasrat yang saling terpendam itu mulai menggila. Kesadaran Nara bangkit untuk mengingatkan dirinya.

"Jangan, Zac! Kumohon!" lirihnya menahan pergelangan tangan Zac. Jemari

panjang itu nyaris saja menyentuh kewanitaannya yang telah basah.

"Sebelum kau mengucap ikrar di depan pendeta, aku tidak ingin melakukannya. Sudah cukup keintiman yang kita lakukan tanpa ikatan," cicitnya tegas.

Nara mendengar tarikan napas gusar dari embusan rongga dada Zac. Tapi, tanpa disangka, pria itu malah merengkuhnya. Kepala Zac bersembunyi pada ceruk lehernya.

"Tenanglah, aku pasti kuat menahannya. Tiga hari bukanlah hal yang sulit karena dua tahun aku sudah melewati tanpa klimaks darimu."

Deg

Nara mendorong dada kokoh Zac ingin menelisik. Tatapan tak percaya bisa Zac tebak dari iris manik hazelnya.

"Kau pasti ingin menertawakanku!" sebelah alis Zac terangkat.

"Justru aku ingin tahu, bagaimana seorang Zachary Giordan menekan libidonya yang tinggi selama itu. Kau pasti berbohong," sungut Nara memalingkan wajahnya.

"Kau cemburu?"

"Tidak!" sangkalnya cepat.

Zac merangkum wajah Nara, memandanginya intens.

"Aku senang kau cemburu. Itu pertanda, kau posesif denganku."

Zac menyentuh wajah Nara. Jarinya menelusuri tiap detail yang terlukis di wajah cantik wanitanya.

"Yang bisa kulakukan hanya membayangkan percintaan kita saat kejantananku ingin meledak." Zac mendekatkan bibirnya tepat di atas bibir ranum Nara.

"Tentu saja, keterampilan tanganku ikut membantu dalam pelepasan manual yang sesungguhnya tidaklah senikmat milikmu yang sempit," lanjutnya melumat bibir manis Nara.

***

Proses pemberkatan telah dilakukan tadi siang. Semua para tamu undangan dibuat terkejut akan tindakan Zac yang mencium ganas bibir Nara tanpa memikirkan banyaknya mata yang melihatnya.

Senyum Nara sedari tadi tak pernah pudar. Bola mata kesukaan Zac terus memancarkan kilauan kebahagiaan. Tanpa dipungkiri, ia memendam kekecewaan yang teramat dalam akan semua dosanya.

Jika saja ia bertindak menggunakan hatinya sejak dulu, ia telah melangsungkan janji suci di altar. Tentu saja Zac tidak akan

kehilangan momen berharga masa-masa Nara mengandung Dave.

Tekad yang kuat telah terpatri dalam hatinya. Janji yang telah diucapkan di hadapan pendeta dan semua orang bukanlah sekedar lisan belaka. Zac telah menambatkan hatinya dalam ikatan takdir Tuhan pada wanita yang selalu dipujanya, Annara Shanessa.

Langit terang telah berganti menjadi gelap. Cuaca yang cerah kian melengkapi gemerlap malam di kota London.

Rosewood London Hotel menjadi pilihan Zac menggelar pesta. Beberapa ruangan telah di *design* dengan berbagai macam hiasan *ala movie* kesukaan mempelai wanita.

Sebenarnya Nara tidak meminta sesuatu yang istimewa ini. Tentu saja semua dekorasi dan pernak pernik pesta adalah ide seorang Zachary Giordan Sanders atas bantuan sahabat sekaligus adik ipar dari istrinya, William Velasco yang telah memiliki WO sendiri.

Lentera-lentera yang menggantung di atas sebagai ganti pencahayaan lampu-lampu kristal hotel.

Zendaya dan Greyson tersenyum bahagia menyaksikan pengantin yang tertawa lepas menyapa para undangan. Semua kesakitannya

telah memudar, rasa bahagia yang tak terkira ini sangatlah menyenangkan jiwanya.

"Aku sangat bahagia, Greyson. Kedua anakku menemukan tambatan hatinya yang tepat," lirihnya terharu menyembunyikan wajahnya di dada sang suami.

"Saatnya kita menyambut para generasi dari mereka. Kurasa tulang ringkihku masih kuat menggendong sepuluh cucu lagi," kekeh Greyson.

Zendaya tertawa, menyeka sisa air matanya. "Terima kasih, kau masih sudi menerima wanita yang kesempurnaannya telah hilang."

"Kesempurnaan selalu ada di hatimu. Cintamu. Untukku," bisik Greyson lantas mengecup mesra bibir istrinya.

Dari jauh Amelia menahan rasa harunya menatap wanita yang melahirkannya. "Apa kau akan seperti paman Greyson?"

Liam yang terfokus pada bocah di gendongan bahunya tak serius menanggapinya. "Tentu saja. Memangnya aku selamanya akan selalu muda? Kau juga sama. Kulit cantikmu ini nanti akan mengeriput seiring bertambahnya usia."

"Liam, kau tidak peka sekali!"

"Ck, memang ada yang salah dengan jawabanku?"

"Bukan itu maksudku."

"Lalu?"

Amelia memutar malas bola matanya. Belum sampai Liam menjawab, percakapan keduanya teralihkan.

"Biar aku saja yang menggendongnya. Dave sudah mengantuk, aku akan membawanya ke kamarku," ucap Shane mengambil alih tubuh bocah yang berpakaian *tuxedo.*

Sejak siang bocah tampan ini begitu histeria dengan suasana pemberkatan. Dan pada saat melihat dekorasi hotel yang banyak ditemui lentera bergelantungan seakan terbang, Dave selalu merengek meminta diambilkan. Meski begitu bocah itu sangatlah manis, selalu cepat menurut jika Shane yang menjelaskan.

"Aku permisi," pamitnya mengendong Dave yang terlelap.

"Kau kenapa?" Liam menarik pergelangan tangan Amelia yang beranjak kesal.

"Tidak peka!"

Liam menaikkan sebelah alis tebalnya. Tanpa Amelia tahu garis bibirnya menyeringai. "Harusnya kau tahu, bahwa aku akan terus mendampingimu hingga rambut kita memutih,

kulit kita mengeriput, dan ... aku akan tetap menjaga keperkasaanku agar kau terus menjerit puas saat kejantananku menekan klitorismu."

Amelia terbelalak setelah kalimat menjijikkan itu dimuntahkan, Liam menyerang bibir terbuka Amelia yang berwarna merah terang. Dengan tangkas ia segera membopong tubuh mungil istrinya.

Liam tak peduli meski Amelia memberontak karena rasa malu pada para undangan yang melihat aksi konyol suaminya.

"Kakak ipar, kami undur diri!" ucapnya sedikit berteriak karena suara musik menggema di ruangan.

Kedua mempelai itu menatap tak percaya pada pria yang menggendong istrinya.

"Pasangan aneh," cebik Zac.

"Menurutku mereka romantis. Cara pengungkapan cintanya sangat manis," sahut Nara menyindir.

"Maksudmu?" tanya Zac tidak suka.

"Lincoln!" seru Nara mengabaikan protes Zac.

"Ya, Tuhan. Kau ternyata —" lanjutnya terkejut.

"Kalian harus datang!" ujar Deo pria yang menggenggam erat jemari Lincoln. Pasangan itu

menyalami pengantin baru yang dulu menjadi majikannya.

"Dua minggu lagi kami akan melakukan pemberkatan," bisik Lincoln malu-malu.

Mereka hanya bercengkerama sebentar karena banyaknya tamu yang memberikan ucapan selamat.

Tamu yang sangat istimewa bagi Nara benar-benar membuatnya terkejut. Bagaimana bisa mereka menjalin kasih? Sepertinya banyak yang terlewati selama dua tahun ini.

"Tak usah heran. Deo adalah pewaris kedua dari *clan Thompson*. Aldeo yang sengaja menyamar menjadi sopir. Dan memiliki darah yang sama dengan Armando Thompson."

Nara menatap tak percaya pada Zac. Dan lagi-lagi dialog mereka terhenti dengan kedatangan empat pria tampan beserta pasangan masing-masing.

Zac yang tak ingin menanggapi ejekan James dan Aldo memilih mengatupkan mulutnya agar tak memperpanjang bahasan.

"Ah, pria ini sudah tak sabar menikmati malam pertamanya." Aldo membuka suara.

"Akhirnya pria tertampan *single* ini menutup masa lajangnya," cibir James.

Berbeda dengan rekan bisnis yang sudah cukup mengenal Zac. Kedua pria itu tidak selepas sahabatnya yang berkosakata kotor.

"Selamat atas pernikahanmu, Zac. Cintai selalu wanita yang menjadi istrimu," ucap Armando tulus.

"Aku hanya ingin mengatakan, buatlah kesebelasan bayi yang banyak agar memiliki mata yang indah seperti Dave," kekeh Robert serius.

Nara yang berada dalam obrolan para pria *cassanova* terlihat salah tingkah sekaligus malu. Bualan para pria memang sangat absurd dan tak tersaring.

"Kau harus terbiasa mendengarnya. Dua minggu lagi kita akan bertemu dengan mereka di pernikahan Deo dan Lincoln."

"Jika seperti ini, aku merasa kamar adalah tempat yang paling aman untuk menghindar," cebik Nara sebal.

Zac menyeringai. "Sebentar lagi, *baby.* Kau takkan kubiarkan meninggalkan kamar percintaan kita … sampai pagi."

Zac merebahkan tubuh Nara di atas busa empuk bertabur mawar merah. Pencahayaan temaram dalam kamar hanya dihiasi lentera mini yang berderet di lantai berbentuk pola *love.*

"Zac."

"Hem."

"Kenapa saat itu kau menyembunyikan tentang kehamilanku?" Nara masih penasaran akan maksud Zac.

"Aku takut!" jawab Zac serius.

Deg

"Apa yang kau takutkan? Bahkan aku lebih takut jika ancamanmu terucap."

Zac menarik dalam napasnya. "Aku takut kau tak ingin menampung benihku. Mengabaikan embrio itu tumbuh menjadi janin

hingga melahirkan bayi mungil. Aku sangat takut kau tak mau menerimanya."

"Jadi kau berpikir aku akan menolaknya karena dia berasal dari benihmu?" tanya Nara tak menyangka ketakutan Zac sejauh itu.

"Ya. Dan aku bersyukur, kau tetap mempertahankannya meski kau membenciku. Maaf," ucap Zac mengecup lembut punggung tangan Nara.

Nara menyentuh rahang berbulu Zac. "Meski pembangkang, aku tidak sejahat itu."

"Hm, aku ingin Dave kecil lainnya tumbuh di sini." Zac menyentuh perut datar Nara. "Kita akan bertempur habis-habisan. Mengakumulasi percintaan kita yang tertunda selama dua tahun," lanjutnya berbisik.

Belum sempat Nara bersuara, mulut liar Zac langsung mengeksekusi kelembutan bibir ranum. Lidah mahirnya menyeruak dalam mulut manis Nara. Zac sangat merindukan area beraroma vanila itu. Menyesap kuat hingga rongga paru-paru Nara menyempit menerima oksigen.

Hhh...

Nara terengah ciuman gairah Zac terlepas. Meski demikian, mulut bajingan itu masih tetap mencumbui area manis lainnya. Leher jenjang yang putih tanpa noda itu kini

kembali berwarna dengan jejak-jejak kebuasan dari hisapan nakal.

Kedua tangan kuat Zac meremas kasar payudara Nara. Pria itu menyeringai karena ulahnya membuahkan hasil. Pekikan tertahan meluncur tanpa bisa dicegah.

Krek

Kedua mata Nara membulat saat gaun pengantinnya dirobek. "Kenapa dirobek? Ini gaun pengantinku, Zac. Akan menjadi kenangan momen ini."

"Kita akan meminta *designer* handal untuk memperbaikinya," sahut Zac santai. Ia kembali menyerang bibir manis yang ingin protes.

Mengabaikan ekspresi Nara yang terlihat tidak terima, tangan Zac merayap ke belakang punggung untuk membuka pengaitnya.

Hhmm...

Zac memakan langsung puting kemerahan yang telah tegak menantang. Sebelah payudara yang masih menjuntai tak dilewatkan Zac dari pilinan dan remasan ketika satu payudaranya dicumbu panas oleh mulut pandainya.

"Zachh..." erang Nara saat putingnya digigit menggoda.

Remasan seprai di kedua sisi Nara menjadi pelampiasannya. Gairah yang disalurkan Zac benar-benar membuatnya gila.

Nara benar-benar merindukan sentuhan Zac.

"Mendesahlah, jangan menahannya!" bisik Zac memandangi wajah cantik yang terpejam, lantas kembali menyerang bibir Nara. Tentu saja salah satu tangannya telah menyelusup membuka lipatan vagina yang telah basah.

Nara mengutuk semua respons tubuhnya yang diberikan Zac melalui lidah dan jemarinya. Kepala Nara beberapa kali menggeleng mencoba menyangkal kenikmatan ini.

Pelindung lubang senggama Nara telah basah. Dengan mulut yang masih asyik mencumbu kedua daging kembar yang telah memerah, jemari Zac mengobrak-abrik bagian luar lubang senggamanya.

Punggung Nara membusung hingga memudahkan Zac meraup sempurna gundukan payudara tersebut. Pinggul ramping Nara bergerak-gerak seperti ingin menenggelamkan telunjuk Zac dalam miliknya.

"Zac, *sshh ...,*" cicit Nara mulai diliputi gairah.

"Sebentar lagi, *baby,*" bisik Zac sambil mencubit klitoris Nara yang membengkak.

Aahh ...

Pinggul Nara bergetar hebat menerima orgasme pertama yang didapat melalui jemari tangan Zac.

Belum sempat Nara menetralkan debaran jantungnya, kedua tungkainya telah dilebarkan. Bahkan kain tipis penutup vaginanya telah tak berbentuk di lantai.

Nara meraih selimut yang ada di sebelahnya lantas menggigitnya untuk meredam rintihannya.

Lidah lunak yang dulu selalu mengeluarkan ancaman tengah memanjakan alat vitalnya. Nara merasakan mulut pria di bawahnya menyedot kuat cairan yang tadi di keluarkan saat klimaks.

Ini gila, dorongan hasratnya kembali bangkit dari dalam jiwanya. Keterampilan permainan lidah Zac pada liang senggamanya benar-benar nikmat. Birahi yang sejak tadi ditahannya tak bisa lagi dibendung.

Kewanitaan Nara dijilat sensual hingga cairan bening terus mengalir bercampur dengan liur Zac. Lidah mahirnya menyapu seluruh permukaan merekah vagina Nara lantas

menyeruak memasuki celah terdalam yang sangat sensitif.

Kedua paha yang mengapit kepala Zac bergetar. Kedua tangan Zac menahannya bahkan semakin melebarkan tungkai Nara agar aktivitas brutalnya kian memuncak.

Nara mencoba bangkit untuk menghentikan serangan memabukkan ini namun tak mampu karena tubuhnya kembali terhempas saat klitorisnya digigit kecil lantas disedot kuat.

Lagi ... miliknya berkedut tegang mendapatkan orgasme yang kedua kalinya.

Ya, Tuhan, tubuhku benar-benar menggila menerima cumbuannya.

Nara membuka matanya saat sesuatu yang basah dan lengket menempel di bibirnya.

"Bahkan milikmu selalu siap menyambutku," bisik Zac serak kemudian menjilati dua ruas jemarinya yang mengkilat cairan Nara. Lantas wanita itu mendesah saat Zac menyedot kuat lendir yang ditempelkan di bibirnya.

Gemuruh jantungnya masih berpacu cepat. Kembali Nara kesulitan meneguk ludahnya sendiri saat dengan erotis Zac melepaskan penutup tubuh atletisnya.

Nara meraih selimut menutupi tubuh telanjangnya hingga ke kepala. Menyembunyikan wajahnya yang memerah dan juga menutupi matanya yang telah melihat *detile* sempurna otot bisep Zac yang tak pernah berubah.

Nara terkesiap selimut tipis itu terhempas ke lantai. Tubuh Nara bergidik mendapati seringai mesum pria yang kini mengurung tubuhnya.

"Kita akan bermain halus mengingat ini pertama kalinya setelah kita berpisah," bisiknya serak.

"*Akh!*" ringis Nara saat miliknya dimasuki telunjuk panjang Zac.

"Aku tidak ingin lubang vaginamu terluka jika kebrutalanku memompanya. Karena kita akan terus mengulangnya sampai pagi," desisnya sambil melumat kasar bibir bengkak Nara.

Liang senggama Nara yang basah memudahkan kejantanan Zac melesak.

Pria itu menggeram merasakan dinding vagina Nara yang panas berdenyut memijat penisnya. Keduanya mengerang beradaptasi dengan penyatuan organ vitalnya.

Kepala Zac merunduk meraih puncak payudara Nara yang bergantung menggoda.

Saat Zac menarik dirinya sebelum kembali mengentak, kedua daging kembar itu berayun elastis. Sangat lembut dan kenyal hingga kedua tangan kuatnya mencengkeram payudara tersebut lantas melahapnya bergantian.

Zac merasakan pusat inti Nara yang semakin lunak. Pinggulnya langsung bergerak maju mundur menyodokkan keperkasaannya yang semakin membesar dalam vagina istrinya.

Nara yang telah terbawa arus gairah akibat dua kali pelepasan sangat pasrah menerima keperkasaan batang berurat Zac dalam lubang senggamanya.

Sesuatu yang aneh menjalar dalam perut Nara. Seperti ada yang mengaduk-aduk isi perutnya kala kejantanan Zac menumbuk kuat pusat tubuhnya.

Hemphh ...

Desahan Nara dibungkam lagi. Bibir Zac mencumbu liar hingga basah menjalar ke dagunya saat lidah Zac menurun menyapu puting tegang payudara yang semakin sensitif.

Kepalan seprai di kedua sisi tubuh Nara diurai oleh jemari kuat Zac hingga bertautan. Genggaman tangan Zac mengetat bersamaan dengan entakkan keperkasaannya yang mulai tak terarah.

Nara melenguh panjang kembali mendapatkan klimaksnya. Lubang kewanitaannya kian lengket akibat cairan miliknya yang merembes keluar masuk batang keras milik Zac.

Kamus bermain halus bagi Zac hanya ada di mulut saja. Kenyataannya, pria itu akan melupakannya saat gelombang birahi mengusainya. Zac seakan maraton mengejar klimaksnya.

Aahh ... hhh ...

Zac melepas tautan bibirnya lantas menengadah memejamkan mata. Ayunan pinggulnya semakin cepat dan keras.

Lenguhan-lenguhan pengantar nafsu membara keduanya saling bersahutan. Zac meraih lagi kedua payudara Nara sebagai tumpuan memompa kejantanannya.

Nara melebarkan selangkangan agar pusat inti gairah Zac tertanam sepenuhnya. Melingkarkannya di pinggul Zac. Tubuh Nara menggelepar hebat. Tanpa disadari, kedua tangannya memeluk punggung lebar Zac.

Pertahanan Zac runtuh akan sentuhan dan pelukan Nara. Ia tak bisa lagi menahan sesuatu yang dahsyat menyemprot kewanitaan Nara hingga meleleh keluar.

Tubuh keduanya memanas. Klimaks yang sangat menakjubkan di sepanjang eksistensi percintaannya. Zac tersenyum puas.

Tanpa melepas miliknya, Zac memeluk tubuh ramping Nara. Masih dirasakan olehnya gundukan kenyal yang menempel dada bidangnya berdebar-debar.

Hangat dan empuk sekali.

Telunjuk Zac meraih dagu Nara untuk mendongak. "Kau yang seperti ini membuatku ingin menggarap tubuhmu berkali-kali."

Tangan Nara yang lemah tak bisa mendorong dada kokoh di depannya.

"Kusuka milikmu berteriak puas lebih dari tiga kali," bisiknya penuh nafsu.

Nara meringis saat Zac melepas penyatuannya. "Akan kutebus semua dosaku melalui pengabdianku pada benih yang tumbuh di dalam sini. Berapa pun bayi yang kau lahirkan, akan kuterima dengan senang hati," Zac mengecupi perut telanjang Nara.

"Kau pikir melahirkan itu senikmat membuatnya?" dengus Nara.

Zac terkekeh sembari merapikan helaian rambut yang menjuntai di wajah Nara. "Aku tak tahu. Sebab itulah aku ingin menyaksikannya. Mendampingimu berjuang di ruang persalinan, pasti sangat menakjubkan."

"Apa kau hanya menjadikanku mesin pencetak keturunanmu saja?" lirih Nara kecewa.

Wajah Nara dirangkum agar menatapnya. "Tentu saja kumenginginkan wanita terbaik sepertimu yang mendampingiku, membesarkan anak-anak kita, hingga menua dalam kesakralan janji Tuhan."

Nara terharu akan ungkapan perasaan Zac. Meski kata cinta begitu kelu terucap. Tapi ia tahu, bahwa pria yang kini menjadi suaminya memiliki cinta yang teramat besar padanya.

"Setiap pasangan berbeda-beda menunjukkan perasaannya. Begitu pun juga denganku. Jangan pernah kau harapkan kalimat manis penuh cinta yang kuungkapkan." Zac mendekati cuping sensitif Nara.

"Aku lebih suka mengumbar kalimat vulgar dan frontal. Karena lebih cepat menyebarkan rona kuntum bunga di kedua pipimu," bisiknya meremas kedua payudara sekal bersamaan lumatan penuh nafsu di bibir merekah Nara.

Suratan Takdir tak ada yang bisa menolaknya. Meski ribuan kebencian terangkai dari lidahmu, kau tetap akan bertekuk lutut atas nama cinta.

Maha dahsyat cinta mampu meruntuhkan batu ego yang mengeras. Bahkan

melelehkan gunung es yang tegak bercokol dalam hatimu.

B U K U M O K U

Lentera cintaku telah kembali, menjadi penerang setiap langkahku. Perlahan, kegelapan itu memudar, tergantikan ribuan warna-warni keindahanmu...

- Zachary Giordan Sanders -

The End

Yuk, koleksi novel Aliceweetsz

Sin & Love

Nina Samantha baru saja membangun kembali kepercayaan dirinya yang hilang lima tahun lalu. Namun kini semua sirna, ketika perbuatan bejat itu kembali ia terima.

Dua kali tubuhnya ternoda oleh kedua bajingan yang berbeda.

Kali ini, Nina hamil... benih seorang Kevin Alexander bersarang dirahimnya.

Demi janin yang masih meringkuk, Nina rela hidup bersama Kevin, meski kondisi pria itu kini jauh dari kemewahan. Hingga pria pengecut yang dulu melarikan diri kembali hadir. Randy Ferdinant, dengan segala kekuasaannya memohon pengampunan dan juga cintanya...

Akankah Nina memilih satu di antara kedua bajingan itu...

Atau mungkin meninggalkan keduanya dan memilih hidup bersama buah hatinya...

Slave Love Story

Manda tak tahu apa salah dan dosanya hingga membuat seorang Gerald Stevano menyiksanya hingga seperti ini. Manda tak kuasa di bawah kekuasaan Gerald. Pria itu mengurungnya di mansion megah dan menjadikannya sebagai budak nafsunya.

Hari-hari Manda dilewati dengan tangisan pilu dan berbagai pertanyaan yang tak terjawab. Kenapa seorang billionaire seperti Gerald Stevano menginginkan seorang gadis biasa sepertinya? Kenapa lelaki itu terus menyakitinya hingga di luar batas? Gerald sudah mengambil kehormatannya, bahkan Gerald telah menghancurkan harga dirinya setiap hari. Lalu apa lagi yang pria itu mau? Kematiannya? Jelas bukan, karena buktinya Manda masih bisa bernapas hingga kini.

Belum selesai misteri mengenai Gerald, Manda masih harus berhadapan dengan

perasaan yang tak seharusnya hadir. Jordy Nathan, sang ajudan setia Gerald. Pria itu sering menatap Manda dengan tatapan dinginnya yang tak terbaca. Sikapnya yang lembut dan perhatian, membuat Manda perlahan terlena dengan pesona sang ajudan setia. Mereka berdua menyimpan perasaan yang sama. Namun, mereka harus memendamnya agar sang *tuan* tidak curiga.

Lantas bagaimana kisah cinta mereka bertiga? Apakah akan ada kebahagiaan untuk para pemeran drama memilukan ini?

Evil's Love
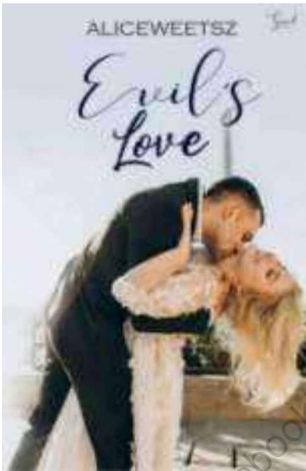
Ketika Tuhan memberi kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Sang iblis berevolusi menjadi malaikat tanpa sayap demi wanita yang telah dihancurkannya.

Hukuman yang diterimanya bukan hal sepele. Satu persatu karma pedih menghampirinya dalam penebusan dosa. Menguji perjuangan dan menjatuhkan harga dirinya.

Semua pengorbanan tanpa batas telah Gerald lakukan. Lantas, apakah mampu mencairkan hati beku seorang Raina? Meski saat ini pria itu telah menjelma layaknya pelindung bagi dirinya dan buah hatinya.

"Jika cara ini bisa membuatmu menerimaku, akan kupersembahkan paksaan termanis untukmu."